



**PERANAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA/MELAYU
DALAM PEMBINAAN MASYARAKAT MADANI**

06

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2003

17K 2003



PERANAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA/MELAYU DALAM PEMBINAAN MASYARAKAT MADANI

**PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2003**



PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi PB 499.21.06 PER	No. Induk : 324 Tgl. 4/3 2003 Tid. : _____

pPenanggung Jawab
Dendy Sugono
Kepala Pusat Bahasa

Penyunting

Abdul Rozak Zaidan
Dedi Puryadi

Abdul Gaffar Ruskhan
Sutejo

Saksono Prijanto

Sekretariat

Warno

ISBN 979-685-296-9

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karya tulis.

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Isi buku ini secara keseluruhan merupakan risalah (*proceedings*) Seminar ke-10 Bahasa dan Sastra Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (Mabbim) dan Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera) yang diselenggarakan pada tanggal 11--12 Maret 2002 di Hotel Sahid Jaya Makassar. Seminar yang diadakan sehubungan dengan Sidang ke-41 Mabbim dan Sidang ke-7 Mastera itu bertema "Peranan Bahasa dan Sastra Indonesia/Melayu dalam Pembinaan Masyarakat Madani" yang kemudian menjadi judul buku ini. Pembukaan seminar tersebut diresmikan oleh Menteri Pendidikan Nasional yang diwakili oleh Sekretaris Jenderal, Departemen Pendidikan Nasional, Prof. Dr. Makmuri Muchlas, Sp.Kj.

Tema tersebut dijabarkan ke dalam tiga belas topik makalah yang dibahas dalam seminar tersebut, enam makalah kebahasaan dan tujuh makalah kesastraan dapat dikatakan cukup beragam, tetapi masih tetap dalam konteks tema seminar. Empat makalah membahas peranan bahasa Indonesia/Melayu dalam pembinaan masyarakat madani; dua makalah masing-masing membahas peningkatan intelligibilitas antarbahasa Brunei, Indonesia, dan Malaysia sebagai sarana komunikasi dalam pembinaan masyarakat madani serta masyarakat madani: idealisme ketamadunan abad ke-21; empat makalah membahas peranan sastra dalam pembinaan masyarakat madani; serta tiga makalah, masing-masing membahas sastra dan interaksi lintas budaya, peranan sastra Indonesia dalam perwujudan masyarakat yang berpikiran terbuka, dan masyarakat madani seperti terpancar dalam novel *Mantra Penjinak Ular* (Indonesia) dan *Rimba Harapan* (Malaysia). Selain itu, pada buku ini juga disajikan risalah dua diskusi panel yang topiknya juga erat berkaitan dengan tema seminar. Pada diskusi itu ditampilkan enam orang panelis, yaitu tiga orang pakar bahasa dan tiga orang pakar sastra, yang masing-masing mewakili

negara anggota Mabbim dan Mastera (Brunei Darussalam, Indonesia, dan Malaysia).

Apa yang tersurat dan tersirat dalam buku ini perlu ditindaklanjuti secara bersungguh-sungguh agar bahasa dan sastra di negara anggota Mabbim dan Mastera benar-benar berperan dalam upaya mewujudkan masyarakat madani. Bagaimanapun harus tetap disadari dan bahkan diyakini bahwa bahasa dan sastra mempunyai peranan yang sangat penting dalam mewujudkan masyarakat madani. Memantapkan sastra dan bahasa kebangsaan di setiap negara anggota Mabbim dan Mastera harus tetap menjadi tujuan utama dari setiap kegiatan Mabbim dan Mastera.

Akhirnya, saya ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada para penulis makalah dan panelis serta semua pihak yang telah berupaya mulai dari penataan dan penyusunan bahan/naskah sampai penerbitannya. Kepada Drs. Abdul Rozak Zaidan, M.A. dan Drs. Abdul Gaffar Ruskhan, M.Hum. yang telah melakukan penyuntingan akhir sampai diperoleh naskah siap cetak; kepada Drs. Dedi Puryadi, Drs. Saksono Prijanto, M.Hum., dan Drs. Sutejo yang telah menghimpun seluruh bahan untuk disunting dan melakukan penyuntingan tahap awal, dan kepada Warno yang melakukan pengetikan naskah hingga siap cetak.

Jakarta, Februari 2003

Dendy Sugono

**SAMBUTAN
GUBERNUR SULAWESI SELATAN
Makassar, 11 Maret 2002**

Assalamualaikum Wr. Wb.

Yth. Menteri Pendidikan Nasional yang diwakili oleh
Prof. Dr. Makmuri Muchlas, Sekretaris Jenderal Departemen Pendidikan
Nasional

Yth. Drs. H.B. Amiruddin Maula, M.Si., Walikota Makassar

Yth. Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Sulawesi Selatan

Yth. Panglima Daerah Militer Sulawesi Selatan

Yth. Prof. Dr. H.M. Idris Arief, M. S., Rektor Universitas Negeri Makassar

Yth. Prof. Dr. Ir. Radi A. Gany, Rektor Universitas Hassanuddin

Yth. Prof. Dr. Zainuddin Thaha, Rektor Universitas Islam Makassar

Yth. Dr. Dendy Sugono, Ketua Perutusan Indonesia

Yth. Awang Haji Abdul Hakim Mohd. Yassin, Ketua Perutusan Brunei
Darussalam beserta anggota perutusan

Ybgh Dato' Haji A. Aziz Deraman, Ketua Perutusan Malaysia beserta
anggota perutusan

Yth. Para Pemerhati dari Singapura, serta

Para undangan dan peserta seminar

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT atas perkenan dan hidayah-Nya sehingga kita dapat bersama-sama menghadiri acara sidang Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (Mabbim) yang ke-41, Sidang ke-7 Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera), dan Seminar Bahasa dan Sastra. Forum seperti ini sangat esensial yang diharapkan dapat memperluas wawasan dan pemahaman kita serta mengembangkan daya nalar dalam memandang upaya pengembangan bahasa dan sastra di Asia Tenggara karena melalui momentum ini diharapkan terjalinnnya silaturahmi yang erat dalam bidangnya, rasa kebersamaan konsolidasi para peserta sidang dan seminar. Untuk itulah, saya atas nama pemerintah dan masyarakat Sulawesi Selatan menyambut baik gagasan serta inisiatif dari penyelenggara acara ini dan berharap agar kegiatan semacam ini mendapat perhatian dan respon dari peserta yang tentunya tidak lain adalah untuk menciptakan suatu perkembangan bagi bahasa

dan sastra.

Di samping itu, forum seperti ini penting artinya karena dapat memberikan manfaat yang sangat berarti bagi terjalannya kehidupan yang harmonis antarbangsa karena dapat dimanfaatkan juga untuk membahas berbagai topik permasalahan dilihat dari beberapa sudut pandang guna menuju pada persamaan visi, persepsi, dan interpretasi terhadap pengembangan bahasa dan sastra serumpun, khususnya yang berkaitan dengan upaya peningkatan pemahaman bahasa dan sastra di Asia Tenggara. Di sisi lain, kegiatan ini merupakan salah satu wujud kepedulian dari pemerhati bahasa dan sastra yakni menanamkan kecintaan, kesetiaan, dan kebanggaan terhadap bahasa dan sastra yang kita miliki bersama.

Hadirin sekalian yang saya hormati,

Pada kesempatan ini saya mengharapkan kiranya seminar ini dapat pula memberikan kontribusi dan pemikiran yang positif khususnya dunia bahasa dan sastra begitu pula sarana pendidikan dan informasi bagi masyarakat sebagai bekal ilmu pengetahuan.

Akhirnya, atas segala upaya yang telah dilakukan oleh segenap pihak dalam rangka mewujudkan kegiatan ini saya menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya semoga upaya tersebut mendapatkan rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa dan kepada segenap peserta, khususnya peserta yang berasal dari beberapa propinsi, saya mengucapkan selamat datang di Sulawesi Selatan. Semoga selama berada di Makassar mendapat perlindungan dari Allah swt. Selamat bersidang dan berseminar.

Sekian dan terima kasih.

Wabillahitaufiq walhidayah

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Gubernur Sulawesi Selatan

H.Z.B. Palaguna

SAMBUTAN
KETUA PERUTUSAN BRUNEI DARUSSALAM
Makassar, 11 Maret 2002

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang Terhormat Prof. Dr. dr. Makmuri Muchlas, Sekretaris Jenderal
Departemen Pendidikan Nasional

Yang Terhormat Mayjen (Purn) H.Z.B. Palaguna, Gubernur Propinsi
Sulawesi Selatan

Yang Terhormat Walikota Makassar

Yang Terhormat Bupati Gowa

Yang Terhormat Para Rektor Perguruan Tinggi di Makassar

Yang Terhormat Dr. Dendy Sugono, Ketua Perwakilan Indonesia dan
Anggota Perwakilan

Yang Berbahagia Dato Haji A. Aziz Deraman, Ketua Perwakilan
Malaysia dan Anggota Perwakilan

Yang Berbahagia Pemerhati dari Singapura

Peserta Seminar

Bapak-bapak dan Ibu-ibu yang saya hormati

Dari BSB ke Ujung Pandang

Singgah sebentar di Jakarta

Dari jauh tadi kami datang

Dengan tujuan merapat keluarga.

Saya selaku Ketua perwakilan Negara Brunei Darussalam dengan perasaan tulus ikhlas mengucapkan terima kasih tak terhingga atas sambutan tuan rumah kepada perwakilan kami, dan merakamkan penghargaan yang setinggi-tingginya kerana mengupayakan sidang kali ini dengan jayanya.

Seperti yang sedia dimaklumi, tujuan utama kita berhimpun di sini ialah untuk meningkatkan semangat kerja sama dan persaudaraan antara negara anggota bagi membina dan mengembangkan bahasa rasmi/kebangsaan negara.

Para hadirin yang dihormati

Bahasa bukan semata-mata alat komunikasi tetapi juga sebagai alat pembina budaya dan lambang jati diri bangsa. Untuk mengembalikan kegemilangan tamadun bangsa dan bahasa Melayu/Indonesia di abad baru ini, kita perlu mengukuhkan kebudayaan serta meningkatkan persepsi positif terhadap nilai bangsa dan bahasa itu sendiri.

Pengayaan khazanah ilmu dalam bahasa harus diambil perhatian yang serius untuk memperkasa dan meningkatkan kewibawaan bahasa Melayu/Indonesia dalam misi untuk memartabatkannya sebagai bahasa ilmu bersifat moden dan bertaraf antarabangsa.

Para hadirin yang dihormati

Alhamdulillah, pada masa ini skop dan bidang kerja Mabbim diperluaskan lagi tidak sahaja kepada istilah dan ejaan, bahkan kepada wacana ilmu, penerbitan penelitian dan kegiatan kebahasaan yang lain. Apatah lagi dengan kelahiran Majlis Antarabangsa Bahasa Melayu (MABM). Setelah 3 kali Jawatankuasa Eksekutif MABM bermusyawarah, jawatankuasa-jawatankuasa kerja telah membina rangka kerja yang akan disaring dan perkemaskan oleh Urus Setia menjadi Rancangan/Program 10 tahun MABM (2001—2010).

Kegiatan Mabbim tentu sekali boleh merealisasikan kegiatan MABM atau memperkukuhkannya, begitu juga sebaliknya. Begitu juga dengan Majlis Sastera Asia Tenggara (Mastera). Majlis ini dapat memberi sumbangan kepada MABM terutama dalam soal memasyarakatkan sastera kepada golongan muda termasuk anak-anak. Tren tidak suka membaca, apatah lagi karya sastera, amat membimbangkan. Ini diperkuatkan lagi dengan pelbagai kemudahan hiburan dan teknologi maklumat dan komunikasi dewasa ini. Kalau generasi baru tidak mencintai, atau sekurang-kurangnya mengenal sastera bangsa mereka (juga bangsa lain), maka bayangkan saja senario budaya sastera 15,20 tahun akan datang. Justeru itu, kita yang menganggotai ketiga-tiga majlis, mempunyai tanggung jawab yang lebih besar untuk menanamkan minat mencintai bahasa, sastera, dan seterusnya, budaya bangsa kepada generasi muda, di samping golongan pendidik dan penulis/sasterawan dan pengamat ketiga-tiga bidang itu.

Mastera juga akan menggaris rancangan 5 tahun mereka (2001—2005) di samping membuat review kegiatan dan program yang telah dilaksanakan 5 tahun yang lalu. Antaranya, apakah sudah ramai

warga kita mengetahui kewujudan Mastera dan apakah sudah bertambah bilangan yang kenal penulis-penulis dan karya sastera dari Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam dan Singapura?

Bapak-bapak dan Ibu-ibu yang saya hormati

Pada bulan Desimber 2002 ini genaplah tiga puluh tahun kewujudan Mabbim dipersada serantau. Negara Brunei Darussalam mendapat giliran untuk menjadi tuan rumah dan mendapat penghormatan menyelenggara sambutan 30 tahun Mabbim yang akan dilancarkan sempena Sidang Ke-42 Mabbim dan Sidang Ke-8 Mastera yang akan diadakan pada bulan Mac 2003, insya Allah.

Seperti lazimnya saya ingin memperkenalkan anggota perwakilan Negara Brunei Darussalam ke sidang ini.

a. **MABBIM**

1. Dato Paduka Alidin bin Haji Othman
Pembahas Kertas Kerja dan dan Mantan Pengarah DBP, Brunei
2. Dato Paduka Haji Ahmad bin Kadi
Ahli JKTBMBD, Mantan Pengarah DBP, Brunei dan ahli Panel Forum
3. Awang Hanafiah bin Haji Awang Zaini
Setiausaha JKTBMBD/MABBIM Brunei Darussalam
4. Awang Haji Jalil bin Haji Mail Ahli JKTBMBD Brunei Darussalam
5. Dr. Haji Jaludin bin Haji Chuchu Ahli Jawatankuasa Teks MABBIM
6. Dr. Mataim bin Abu Bakar Pembentang Kertas Kerja
7. Dr. Hajah Fatimah binti Haji Chuchu Pembentang Kertas Kerja
8. Awang Haji Alipudin bin Haji Omarkandi Ahli Jawatankuasa Teks MABBIM
9. Dayang Hajah Zainab binti Haji Mat Daud Urus Setia MABBIM Brunei Darussalam

b. **MASTERA**

1. Dayang Aminah binti Haji Momin Setiausaha, Mastera Brunei Darussalam
2. Dr. Ampuan Haji Brahim bin Ampuan Haji Tengah

- Ahli Mastera Brunei Darussalam dan Pembentang Kertas Kerja
3. Awang Haji Zainal Ariffin bin BPKDP Haji Sirat
Ahli Mastera Brunei Darussalam
 4. Awang Haji Shawal bin Rajab
Pembentang Kertas Kerja
 5. Awang Alimin bin Haji Abdul Hamid
Urus Setia Mastera Brunei Darussalam
- dan saya sendiri, Haji Abdul Hakim bin Haji Mohd. Yassin Pengerusi Mabbim dan Mastera Brunei Darussalam juga selaku Ketua Perwakilan Negara Brunei Darussalam

Dari Brunei ke Sulawesi
Singgah sebentar di Pulau Jawa
Semoga sidang penuh berisi
Keputusan bermanfaat untuk semua.

Sembilan hari di Kota Makassar
Dua hari pula di Jakarta
Maaf dipohon tersilap terkasar
Semoga Allah merahmati kita.

Akhir kata, kepada peserta dan perwakilan Selamat berseminar dan bermusyawarah, semoga bahasa dan sastera Melayu/Indonesia akan terus berkembang dan tidak mundur dalam menghadapi dan melalui anjakan paradigma dan cabaran alaf baru ini.

Wabillahittaufik walhidayah,
wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Awang Haji Abdul Hakim bin Haji Mohd. Yassin

SAMBUTAN
KETUA PERUTUSAN INDONESIA
Makassar, 11 Maret 2002

Bismillahirrahmanirrahim,

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Yth. Menteri Pendidikan Nasional yang diwakili oleh Prof. Dr. Makmuri Muchlas, Sekretaris Jenderal Departemen Pendidikan Nasional

Yth. Mayjen (Pur.) H. Z.B. Palaguna, Gubernur Sulawesi Selatan

Yth. Drs. H.B. Amiruddin Maula, M.Si., Walikota Makassar

Yth. Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Sulawesi Selatan

Yth. Panglima Daerah Militer Sulawesi Selatan

Yth. Prof. Dr. H.M. Idris Arief, M. S., Rektor Universitas Negeri Makassar

Yth. Prof. Dr. Ir. Radi A. Gany, Rektor Universitas Hassanuddin

Yth. Prof. Dr. Zainuddin Thaha, Rektor Universitas Islam Makassar

Yth. Awang Haji Abdul Hakim Mohd. Yassin, Ketua Perutusan Brunei Darussalam beserta anggota perutusan

Ybhg. Dato' Haji A. Aziz Deraman, Ketua Perutusan Malaysia beserta anggota perutusan

Yth. Para Pemerhati dari Singapura

Para undangan dan peserta seminar

Puji dan syukur kita tujukan kepada Allah Subhanahu wataala karena atas karunia dan rahmat-Nya kita dapat berkumpul di Hotel Sahid Raya Makassar ini dalam rangka mengikuti acara pembukaan Seminar (Ke-10) Bahasa dan Sastra, Sidang Ke-41 Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (Mabbim), dan Sidang Ke-7 Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera).

Pada kesempatan ini saya ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Gubernur Sulawesi Selatan atas perkenannya Seminar Bahasa dan Sastra, Sidang Mabbim dan Mastera dapat diselenggarakan di Makassar ini. Begitu juga atas dukungan Rektor Universitas Makassar, Rektor Universitas Hassanuddin, Rektor Universitas Islam Makassar, dan pimpinan institusi/lembaga lainnya, saya menyampaikan terima kasih. Izinkan saya menyampaikan selintas ihwal kerja sama kebahasaan dan kesastraan ini.

Kerja sama kebahasaan ini dimulai sejak tahun 1972 antara Indo-

nesia dan Malaysia dalam Majelis Bahasa Indonesia-Malaysia (MBIM). Keanggotaan Majelis itu bertambah setelah Brunei Darussalam menjadi anggota pada tahun 1985 dan namanya berubah menjadi Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (Mabbim). Sementara itu, Singapura berstatus sebagai pemerhati. Selain penyempurnaan ejaan dan tata cara pembentukan istilah, kerja sama ini telah menghasilkan sekitar 250.000 istilah berbagai bidang ilmu. Istilah itu merupakan hasil kerja para pakar bidang ilmu dan pakar bahasa di ketiga negara anggota Mabbim melalui Panitia Kerja Sama Kebahasaan (Indonesia), Jawatan Kuasatetap Bahasa Melayu (Malaysia), dan Jawatan Kuasatetap Bahasa Melayu Brunei Darussalam. Penyelarasan istilah itu dilakukan dalam Sidang Pakar ketiga negara anggota yang diselenggarakan sekali dalam satu tahun di negara anggota secara bergiliran. Tahun 2001 yang lalu Indonesia bertindak sebagai penyelenggara sidang pakar yang ke-15 dan tahun 2002 ini sidang pakar akan diselenggarakan di Brunei Darussalam.

Sidang yang akan berlangsung di Makassar ini adalah Sidang Ke-41 Mabbim. Pada bulan Desember 2002 ini usia Mabbim akan genap 30 tahun. Dalam perjalanan yang panjang itu kerja sama negara serumpun ini telah berkembang tidak hanya di bidang kebahasaan, tetapi juga di bidang kesastraan. Sejak tahun 1996 telah terjalin kerja sama di bidang kesastraan dalam Majelis Sastra Asia Tenggara. (Mastera). Kali ini Mastera akan melakukan sidangnya yang ke-7. Kalau Mabbim menggarap peristilahan bahasa kebangsaan negara anggota, Mastera melakukan upaya untuk memajukan sastra di negara anggota melalui kegiatan penelitian, pengembangan, dan pemasyarakatan karya sastra, serta pengembangan tenaga kesastraan.

Sejak tahun 1993 penyelenggaraan sidang majelis didahului dengan seminar untuk memasyarakatkan hasil Mabbim, seperti istilah bidang ilmu, dan untuk memperoleh masukan dalam upaya memajukan langkah dan gerak mejelis ini. Sejak tahun 2001 yang lalu Seminar Mabbim dan Seminar Mastera digabung sehingga menjadi Seminar Bahasa dan Sastra Mabbim dan Mastera. Tema seminar itu diselaraskan dengan perkembangan yang terjadi di dalam masyarakat. Di dalam masyarakat telah muncul gagasan masyarakat madani sebagai upaya solusi dalam menghadapi berbagai perkembangan tatanan kehidupan dunia yang baru. Untuk itulah seminar ini mengemukakan tema "Peran Bahasa dan Sastra Indonesia/Melayu dalam Pembinaan Masyarakat Madani". Apa peran bahasa dan sastra bagi masyarakat pendukungnya dalam menuju ke-

hidupan masyarakat madani.

Pemilihan Makassar, Sulawesi Selatan, sebagai tempat penyelenggaraan sidang dan seminar ini ditetapkan dalam Sidang Mabbim dan Mastera tahun lalu di Johor Bahru, Malaysia. Pemilihan itu amat tepat mengingat sejarah lembaga kebahasaan di kota ini termasuk yang tua. Sejak tahun 1947 telah ada satu lembaga yang menangani masalah kebahasaan yang kini disebut Balai Bahasa, sebagai unit pelaksana teknis Pusat Bahasa. Selain itu, Makassar juga merupakan tempat strategis bagi upaya pemasyarakatan Mabbim dan Mastera, khususnya, di kawasan wilayah Indonesia tengah dan timur.

Hadirin yang terhormat,

Seminar ini dihadiri oleh pemakalah dan peserta dari negara anggota, Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam, serta pemerhati Singapura dan peminat dari Jepang, Korea, Inggris, dan Amerika Serikat. Peserta dari Indonesia terdiri atas pakar bidang ilmu, pakar bahasa dan sastra, dosen, guru bidang studi, pejabat, ketua organisasi profesi kebahasaan dan kesastraan, serta peminat lainnya yang berasal dari seluruh Indonesia.

Pada kesempatan ini hadir pula tokoh-tokoh Mabbim Malaysia (Dato' H. Hassan Ahmad, Prof. Asmah Haji Omar,); Indonesia (Amran Halim, Anton M. Moeliono, dan Hasan Alwi; dan Brunei Darussalam (Dato' Paduka Haji Ahmad bin Kadi dan Dato Paduka Alidin bin Haji Othman).

Bapak-Bapak, Ibu-Ibu, Tuan-Tuan dan Puan-Puan serta hadirin yang saya hormati,

Peristiwa semacam ini merupakan peluang yang amat berharga bagi Pusat Bahasa. Untuk itu, saya ingin memanfaatkan kesempatan ini untuk menyampaikan keinginan Pusat Bahasa. Dalam melihat perkembangan ke depan, Pusat Bahasa akan berupaya meningkatkan pelayanan kepada masyarakat di bidang kebahasaan dan kesastraan. Untuk itu, Pusat Bahasa akan berupaya meningkatkan laju perkembangan kosakata/istilah, memantapkan kaidah/sistem bahasa, serta meningkatkan mutu penggunaannya dalam berbagai keperluan. Dalam upaya menuju budaya baca-tulis, Pusat Bahasa akan berupaya menyebarluaskan hasil pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra melalui penerbitan.

Salah satu upaya ke arah itu adalah penerbitan glosarium istilah. Pada kesempatan ini akan diluncurkan lima glosarium (keuangan, per-

tanian, linguistik, farmasi, dan teknologi informasi).

Untuk itu, kepada para pakar Sdr. Jan Hoesada, Sdr. Sudirman Yahya, Sdr. Goeswin Agoes, Sdr. Elin Yulinah, Sdr. Hans Lapoliwa, dan Sdr. Titon Dutono yang telah melakukan penyuntingan istilah-istilah tersebut sehingga menjadi terbitan glosarium tersebut, saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih. Pada saatnya nanti, saya mohon kesediaan Sekretaris Jenderal Departemen Pendidikan Nasional meluncurkan glosarium tersebut.

Dalam upaya meningkatkan mutu penggunaan bahasa Indonesia, Pusat Bahasa akan meningkatkan jaringan kerja sama hingga ke pemerintah kabupaten/kota di seluruh Indonesia. Dalam pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan, Pusat Bahasa telah melakukan penelitian berbagai aspek kebahasaan dan kesastraan, baik Indonesia maupun daerah. Sejak tahun 1974 telah dihasilkan sekitar 2.000 penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah. Dalam upaya penyediaan sarana pembinaan bahasa telah dihasilkan berbagai kamus, kamus umum, kamus bidang ilmu (istilah), kamus pelajar, (sedang dalam proses penggarapan) tesaurus, serta tes bahasa (Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia/UKBI). Dalam upaya peningkatan apresiasi sastra di kalangan pelajar telah dilakukan pemberdayaan sastra di sekolah melalui kegiatan bengkel sastra. Dalam upaya pengembangan minat baca telah diterbitkan sekitar 230 cerita anak yang bersumber dari cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia.

Mengingat luas wilayah kerja pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra, Pusat Bahasa berupaya terus mengembangkan kelembagaannya hingga ke semua provinsi di Indonesia. Saat ini telah ada 13 Balai Bahasa dan 4 Kantor Bahasa yang berkedudukan di Banda Aceh, Medan, Padang, Pekanbaru, Palembang, Bandung, Yogyakarta, Semarang, Surabaya, Denpasar, Banjarmasin, Palangkaraya, Pontianak, Makassar, Palu, Manado, dan Jayapura (para kepala balai/kantor bahasa ada di sini). Kini masih diupayakan pendirian balai bahasa di sejumlah provinsi.

Bapak-Bapak, Ibu-Ibu, Tuan-Tuan dan Puan-Puan,

Pada bagian berikut izinkan saya memperkenalkan anggota perutusan Indonesia sebagai berikut.

A. Mabbim

1. Dr. Dendy Sugono

2. Dr. Hasan Alwi
3. Dr. Hans Lapoliwa, M.Phil.
4. Drs. Dedi Puryadi
5. Dr. Zaenal Arifin
6. **Drs. Abdul Gaffar Ruskhan, M.Hum.**
7. **Drs. Sugiyono, M.Hum.**

B. Mastera

1. Dr. Dendy Sugono
2. Dr. Melani Budianta
3. Dr. Nafron Hasjim
4. Slamet Sukirnantio
5. Drs. Abdul Rozak Zaidan, M.A.
6. Hamid Jabar
7. Drs. Saksono Prijanto, M.Hum.
8. Drs. Muhammad Jaruki
9. Dra. Siti Zahra Yundiafi, M.Hum.
10. Drs. S. Amran Tasai, M.Hum.

C. Pemakalah

1. Dr. Andi A. Malarangeng
2. Prof. Dr. Nurdin Yatim
3. Dr. Sinansari ecip
4. Dr. Melani Budianta

D. Panelis

1. Prof. Dr. Anton M. Moeliono
2. Emha Ainun Najib

Pada bagian akhir **sambutan** ini saya mohon kesediaan Gubernur Sulawesi Selatan menyampaikan sambutan pada saatnya nanti dan saya mohon Sekretaris Jenderal **Departemen** Pendidikan Nasional mewakili Menteri Pendidikan Nasional memberikan sambutan dan dilanjutkan dengan membuka secara resmi Seminar Bahasa dan Sastra, Sidang Ke-41 Mabbim, dan Sidang Ke-7 **Mastera** serta meluncurkan glosarium

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Dendy Sugono

SAMBUTAN
KETUA PERUTUSAN MALAYSIA
Makassar, 11 Maret 2002

Assalamualaikum wbt. dan salam sejahtera
Bismillahirrahmanirrahim

- Yang Terhormat Prof. Dr. Makmuri Muchlas, Sekretaris Jenderal Departemen Pendidikan Nasional, mewakili Menteri Pendidikan Nasional
- Yang Terhormat Haji Abbas Sabbi, S.H., Asisten II, Pemerintah Propinsi Sulawesi Selatan
- Yang Terhormat Walikota Makassar, Drs. H. B. Amiruddin Maula M.Sc.
- Yang Terhormat Panglima Kodam VII, Wirabuana
- Yang Terhormat Para Rektor Perguruan Tinggi di Makassar, Prof. Dr. H. M. Idris Ariff M.S. UNM, Prof. Dr. Ir. Radi A. Gany, UNHAS, Prof. Dr. Zainuddin Thaha, UIM
- Yang Terhormat Dr. Dendy Sugono, Ketua Perwakilan Indonesia dan Anggota Perwakilan
- Yang Berbahagia Awang Haji Abdul Hakim bin Mohd. Yasin, Ketua Perwakilan Brunei Darussalam dan Anggota Perwakilan
- Yang Berbahagia rakan-rakan pemerhati dari Singapura, para pegawai/pejabat, para pakar, sarjana, para undangan, dan para peserta seminar bahasa dan sastera.

Tuan-tuan, puan-puan, para hadirin dan hadirat sekalian.

Marilah sama-sama kita memanjatkan kesyukuran kita ke hadrat Allah swt. atas limpah rahmat-Nya kita diberikan kesihatan dan dengan izin-Nya jua kita bertemu sekali lagi untuk kali ke-41 dalam rangka kerjasama kebahasaan dan persuratan serantau, khususnya rantau Alam Melayu.

Sidang Ke-41 bagi MABBIM dan Sidang Ke-7 bagi MASTERA ini, yang kita gilirkan tuan rumahnya itu, antara Brunei, Indonesia dan Malaysia adalah menandakan suatu perkongsian wawasan dan gerak kerja yang mendukung gagasan bersama. Dalam hal ini tentunya wawasan membina upaya kesatuan serumpun melalui bahasa, dan

persatuan umat melalui kerjasama sastera dalam erti kata persuratan besarnya. Pelbagai program kerja dan kegiatan diatur ke arah merealisasikan gagasan yang kita letakkan di landasan bersama itu.

Bagi pihak anggota perwakilan Malaysia, saya selaku ketua perwakilan mengucapkan selamat bertemu kembali untuk melanjutkan muzakarah dan persefahaman antara negara –negara anggota Mabbim dan Mastera dalam rangka memartabatkan bahasa dan persuratan Melayu sebagai tonggak tamadun di rantau ini. Demikian juga, saya menyampaikan salam takzim daripada pimpinan dan seluruh rakyat negara Malaysia yang secara lahir dan batinnya ikut serta dalam mendukung gerakan kerjasama tersebut.

Pertemuan kita di kota Makassar ini sangat relevan dan mempunyai signifikannya tersendiri. Sejarah dan kebudayaan Makassar-Ujung Pandang, dan tersohnya orang Bugis dengan ilmu laut dan pelayaran khususnya, dan peranan Sulawesi dalam senario peradaban dunia Melayu menandakan demikianlah sifatnya geobudaya rumpun Melayu besar yang ditandai oleh kelautan dan kepulauan, kedaratan dan perkongsian peradaban yang sama asasnya. Di Malaysia, suatu tanda kebenaran itu ialah kehadiran kebanyakan suku bangsa dari rumpun Melayu. Walau dengan nama apa pun mereka dikenali dengan suku bangsanya, di Malaysia atau di rantau besar kita, mereka tetap dari keturunan rumpun yang sama, mempunyai hak yang sah terhadap alam ini. Mereka berpindah dan menetap di sana sini dalam sejarah dan di tapak sebuah kebudayaan yang kuat, berada dalam alam yang sama. Kebudayaan rakyat asal rantau ini sekarang pun masih merupakan cara hidup keperibumian, meskipun kita pernah menempuh sama merasa zaman kolonial Barat sejak awal abad ke-15. Kira-kira 250 juta umat manusianya menuturkan bahasa yang sama, bahasa yang kini sedang mengambil tempatnya menjadi bahasa serantau dan kedudukan yang kukuh sebagai bahasa nasional/kebangsaan di beberapa buah negara Asia Tenggara. Bayangkan betapa pentingnya keakraban dan senario ruang yang ada itu boleh dipupuk dan di manfaatkan melalui segala macam perencanaan program Mabbim, bukan sekadar melalui kejayaan membereskan soal ejaan dan istilah, bahkan kepada wacana ilmu, penelitian dan penerbitan dan lebih berbahagia lagi sekiranya kita lakukan pengukuhan nilai-nilai peradaban bersama. Saya kira, dalam keadaan rantau kita bergerak kerana membina masyarakat madani, masyarakat yang maju bukan saja dalam bentuk fizikal dan spiritual atau *civil*

society, terbatas tafsirannya tetapi untuk kesejahteraan dunia dengan kebudayaan dan kesejahteraan akhirat dengan agamanya. Tema seminar kita itu, "Peranan Bahasa dan Sastra Indonesia/Melayu dalam Pembinaan Masyarakat Madani" amat perlu diterjemahkan dalam program pembangunan bangsa kita.

Mabbim (Majlis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia), Mastera (Majlis Sastra Asia Tenggara) dan baru-baru ini telah juga didirikan FOKEPS (Forum Kerjasama Penerbitan Serantau), adalah organisasi-organisasi serantau yang didukung sesudah dilahirkan oleh ketiga-tiga negara induk berbahasa Melayu Brunei, Indonesia dan Malaysia. Pengaruh keserantauan itu juga kini sedang meresap ke wilayah-wilayah lain dalam erti kata hubungan budaya, selain Singapura adalah dengan Thailand Selatan, Kemboja dan Mindanao. Kami juga sedang mengisi program kebahasaan dan persuratan, serta kebudayaan di kawasan segi tiga Asia Tenggara seperti SIJORI, IMT-GT, BIMP-EAGA, agar menjadi saling melengkapi *supplementary* dan *complementary* dengan usaha-usaha dagang dan ekonomi.

Sejak tahun 2000, setelah dilancarkan/diluncurkan Majlis Antarabangsa Bahasa Melayu (MABM) di Kuala Lumpur, ternyata perancangan program dan perencanaan kegiatan, penelitian dan pembinaan, hal ehwal pengajian dan pengiktirafan akan dapat digerakkan segera. Sokongan dari hampir 30 buah negara dan institusi yang menganggotai MABM dari Eropah, Amerika, Asia dan Oceania, akan membolehkan penyelarasan usaha bidang-bidang tersebut dilakukan dengan secara kesepakatan dan kerjasama. Bagi saya, forum dunia ini akan menjadi hirarki dan struktur mengukuhkan wawasan kita dalam Mabbim dan Mastera menjadikan bahasa Melayu salah satu bahasa komunikasi Asia Tenggara dan salah satu bahasa komunikasi dunia sebelum pertengahan abad ini. Gagasan ini sesuai dengan kedudukan bahasa Melayu yang menduduki tangga keempat dari segi jumlah penuturnya (250 juta umat) di belakang bahasa Mandarin, Sepanyol dan bahasa Inggeris.

Sungguhpun bahasa Inggeris bahasa ketiga dalam hirarki jumlah penutur bahasa-bahasa dunia, tetapi bahasa Inggeris mengambil tempat bahasa pertama di bidang sains dan teknologi, khususnya perkembangan ilmu baru ICT (*information and communication technology*), dan kebetulan ilmu baru ini juga dicipta oleh mereka. Bahasa kita perlu diperkukuh di peringkat nasional dan rantau, dan sesuai dengan sifat keterbukaan peradaban Melayu besar itu, kita juga perlu dan boleh menguasai

bahasa-bahasa asing yang lain.

Bahasa kita ini mesti terus meningkat upayanya dalam pemeraksanaan budaya dan tamadun, dan untuk itu, kepustakaan ilmu menerusi kesepakatan kerja negara-negara induknya hendaklah dijalankan. Persuratan dan hasil-hasil kesusasteraannya dan penerbitan dalam pelbagai kategori ilmu diperbanyak dan diterbitkan bagi edaran sehingga menjadi bahan bacaan dan bahan ajar ke segenap pelusuk rantau kita. Di sinilah peranan baru Mabbim dan Mastera. Langkah awal penerbitan kira-kira 70 buah novel pilihan berbahasa Melayu/Indonesia oleh DBP Malaysia dijangka selesai diterbitkan dalam tempoh tahun 2001-2003 ini. Selaku Pengerusi JKTBM, Malaysia dan pimpinan DBP (Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia), kami mengalu-alukan sebarang kerjasama dengan mana-mana institusi, organisasi dan lembaga-lembaga yang mempunyai aspirasi bersama itu.

Sesudah hampir tiga dasawarsa berlalu, kita melayari bahtera kerjasama kebahasaan dan persuratan, mula-mula melalui MBIM, kemudian Mabbim, dan seterusnya Mastera, sudah sampai saatnya kita melakukan muhasabah untuk menilai gerak kerja kita selama ini dan dampaknya terhadap gagasan dan idealisme pembinaan suatu peradaban besar di rantau ini melalui bidang bahasa dan persuratan. Demikian pula, marilah sama-sama kita renung dan kita rencanakan peluasan ruang liput kerjasama kita lewat forum-forum tersebut agar dapat memenuhi keperluan dan tuntutan sezaman, sejajar dengan kepesatan perkembangan ilmu, teknologi dan globalisasi. Hal ini sesuai pula dengan penetapan panitia Seminar Bahasa dan Sastera bersempena dengan Sidang Ke-41 Mabbim dan Sidang Ke-7 Mastera pada kali ini yang secara khusus menyorot peranan bahasa dan sastera dalam pembentukan masyarakat madani.

Sesungguhnya pertemuan demi pertemuan tidak mungkin kita jayakan tanpa dukungan, bantuan dan keterlibatan tuan rumah. Untuk ini, saya ingin merakamkan rasa hormat dan penghargaan saya kepada Yang Terhormat Pak Dendy Sugono dan staf Pusat Bahasa, Indonesia yang menjadi sekretariat Panitia Kerjasama Kebahasaan (Pakersa) atas pengelolaan Sidang Mabbim dan Mastera kali ini. Di Makassar tiga hari yang lalu telah juga diadakan Mesyuarat Jawatankuasa Eksekutif MABM yang dihadiri oleh wakil-wakil Amerika, Eropah, Asia, Oceania, selain dari tiga negara anggota Mabbim. Maka atas segala persediaan dan bantuan itu, saya juga ingin menyatakan penghargaan yang sama. Demikian

terima kasih kami kepada Yth. Prof. Dr. Makmuri Muchlas mewakili Menteri Pendidikan Nasional, Indonesia, teman-teman dari Brunei Darussalam dan pemerhati Singapura. Kepada seluruh peserta saya ucapkan selamat mengikuti seminar, selamat mengikuti Sidang Mabbim dan selamat mengikuti Sidang Mastera.

Pada kesempatan ini, izinkanlah saya memperkenalkan anggota perwakilan Malaysia bagi Mabbim dan Mastera (termasuk anggota perwakilan, pemakalah dan panelis) dalam sidang pada tahun ini:

- i. Dato' Dr. Haji Hassan Ahmad
- ii. Prof. Emeritus Dato' Dr. Hajah Asmah Haji Omar
- iii. Dato' Dr. Siddiq Fadzil
- iv. Dr. Haji Awang Sariyan
- v. Prof. Dr. Zaharin Yusoff
- vi. Dr. Syed Othman Syed Omar
- vii. Dato' Dr. Ahmad Kamal @ Kemala (dengan maaf)
- viii. Haji Hamdan Yahya
- ix. Dr. Mohd. Anwar Haji Rethwan
- x. Puan Atiah Haji Salleh
- xi. Puan Hajah Zalila Sharif
- xii. Puan Hajah Halimah Haji Ahmad
- xiii. Puan Rogayah Abd. Hamid
- xiv. Encik Rusli Abd. Ghani
- xv. Puan Siti Aishah Murad
- xvi. Puan Sa'odah Abdullah
- xvii. Puan Zahrah Ibrahim
- xviii. Encik Abd. Ghapar Abdullah
- xix. Puan Diarani Mat Adam dan,
- xx. Saya, Dato' Haji A. Aziz Deraman, selaku Ketua Perwakilan.

Selain itu, ikut serta dalam rombongan kami belasan orang peserta seminar yang mencukupkan jumlah kami dari Malaysia sebesar 30 orang. Akhir kata, tiga rangkap pantun daripada saya:

Kota berkat saujana sawah,
Adat dipantau bestari warga;
Bahasa berdaulat sastera bermaruah,
Umat serantau dihormati dunia.

Sabah Sarawak Brunei Kalimantan,
Berkongsi bumi pulaunya besar;
Indah masyarakat madani jadi idaman,
Bersatu hati kemajuan terpancar.

Perahu pinisi dari Makassar,
Ke Malaysia belayar meredah lautan;
Kutahu budi tuan begini besar,
Cahaya bersinar tersemat di ingatan.

Sekian, wabillahitaufiq walhidayah, assalamualaikum warahmatullahi
wabarokatuh.

Dato' Haji Abdul Aziz bin Deraman

**SAMBUTAN
MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL**

- Saudara Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan,
- Saudara Walikota Makassar,
- Saudara Rektor Universitas Hasanuddin,
- Saudara Rektor Universitas Negeri Makassar, dan
- Saudara Rektor Universitas Islam Makassar **yang saya hormati**.

Yang terhormat :

- Ketua dan anggota perutusan Brunei Darussalam,
- Ketua dan anggota perutusan Malaysia,
- Ketua dan anggota perutusan peninjau Singapura, dan
- Ketua dan anggota perutusan Indonesia; serta
- Para undangan dan peserta Seminar Bahasa dan Sastra **yang berbahagia**.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh dan Salam Sejahtera,

Marilah kita awali pertemuan ini dengan memanjatkan rasa syukur kita kepada Allah swt. karena hanya atas izin dan perkenan-Nya kita dapat berkumpul di tempat ini dalam keadaan sehat wal-afiat.

Pagi ini kami benar-benar merasa gembira dan bahagia karena berada di tengah-tengah para pakar bahasa dan sastra yang datang dari berbagai negara, seperti Brunei Darussalam, Malaysia, dan Singapura. Kegembiraan dan kebahagiaan itu tidak disebabkan oleh kegiatan bahasa dan sastra ini memberikan pengalaman baru kepada saya, tetapi karena alasan lain.

Seperti kita ketahui, kerja sama kebahasaan antara Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam telah dimulai sejak tahun 1972 dalam bentuk majelis bahasa yang dikenal dengan singkatan Mabbim (Singapura berkedudukan sebagai peninjau). Dalam perkembangannya, menurut informasi yang kami peroleh Mabbim kini makin mantap eksistensinya karena, antara lain, diperkuat oleh Mastera (Majelis Sastra Asia Tenggara) yang secara khusus menggarap masalah sastra.

Kalau Mabbim itu makin mantap, tentu aspek bahasa dan sastra akan tergarap secara utuh dan berimbang pada waktu mendatang. Oleh

karena itu, wajarlah rasanya kalau kita semua--termasuk kami--menaruh harapan yang lebih besar lagi pada Mabbim untuk memberikan sumbangan yang lebih bermakna bagi peradaban dunia baru atau sekurang-kurangnya bagi kesejahteraan para pengguna bahasa serumpun.

Berdasarkan pemikiran itulah kami merasa gembira dan bahagia dapat memenuhi permintaan panitia penyelenggara, dalam hal ini Kepala Pusat Bahasa, untuk meresmikan mulainya Sidang Ke-41 Mabbim, Sidang Ke-7 Mastera, dan Seminar Bahasa dan Sastra di Hotel Sahid Jaya Makassar ini.

Sebelum kami meresmikan mulainya ketiga kegiatan tersebut, kami ingin menyatakan bahwa hasil Mabbim selama kurang lebih 30 tahun yang berupa istilah ilmu pengetahuan dan teknologi sebanyak lebih dari 250.000 itu tidaklah banyak manfaatnya kalau tidak dipakai oleh masyarakat luas atau setidaknya-tidaknya oleh pakar, praktisi, dan pendidik. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini kami minta Kepala Pusat Bahasa untuk terus melakukan upaya menempuh strategi pemasyarakatan istilah tersebut secara terpadu yang sekurang-kurangnya melibatkan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, dan Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, dan Pemuda, serta Direktorat Jenderal Olahraga.

Tema Seminar Bahasa dan Sastra yang berbunyi "Peran Bahasa dan Sastra Indonesia/Melayu dalam Pembinaan Masyarakat Madani" menurut hemat saya cukup aktual dan menantang. Seperti kita ketahui, dalam era global seperti sekarang ini yang penuh dengan kemelut politik dan krisis ekonomi, masyarakat pada umumnya dan tokoh atau pejabat tertentu pada khususnya cenderung beranggapan bahwa masalah bahasa dan sastra tidak perlu dibicarakan sekarang atau bukan prioritas.

Menurut pendapat kami, bahasa dan sastra perlu dan harus terus dibina dan dikembangkan karena tidak saja keadaan bahasa dan sastra suatu bangsa mencerminkan keadaan bangsa itu sendiri, tetapi bahasa dan sastra itu adalah salah satu sarana komunikasi bangsa yang ampuh kalau tidak boleh dikatakan yang terampuh. Oleh karena itu, membahas peran bahasa dan sastra dalam pembinaan masyarakat madani dalam sebuah seminar seperti saat ini sangatlah tepat dan perlu. Walaupun demikian, kami perlu mengingatkan para peserta bahwa dalam berdiskusi nanti setiap peserta harus berusaha sedemikian rupa sehingga selalu berbicara dengan arif dan sejauh mungkin berupaya untuk berbicara tentang bahasa dan sastra dalam hubungan dengan peradaban modern

pada kehidupan masyarakat modern.

Mabbim dan Mastera dilandasi jiwa dan semangat keserumpunan. Oleh karena itu, kami percaya setiap peserta kegiatan, khususnya peserta seminar, akan berusaha dengan sungguh-sungguh menerapkan jiwa dan semangat tersebut dalam setiap kesempatan berdiskusi.

Sebelum mengakhiri sambutan ini, kami berharap agar para anggota perutusan merasa nyaman tinggal di Indonesia, khususnya di Makassar, dan semoga diberi atau mendapat kesempatan untuk melihat-lihat dan menikmati berbagai objek wisata yang ada di Makassar dan di Sulawesi Selatan ini.

Akhirnya, dengan mengucapkan *bismillahirrahmanirrahim* kami nyatakan: Sidang Ke-41 Mabbim, Sidang Ke-7 Mastera, dan Seminar Bahasa dan Sastra tahun 2002 secara resmi dibuka. Selamat bersidang!

Terima kasih dan *wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*.

Makassar, 11 Maret 2002
Menteri Pendidikan Nasional

Prof. A. Malik Fajar, M.A.

DAFTAR ISI

iii

Kata Pengantar
Kepala Pusat Bahasa

v

Sambutan
Gubernur Sulawesi Selatan

vii

Sambutan
Ketua Perutusan Brunei Darussalam

xi

Sambutan
Ketua Perutusan Indonesia

xvi

Sambutan
Ketua Perutusan Malaysia

xxii

Sambutan
Menteri Pendidikan Nasional

xxv

Daftar Isi

1

Bahasa dan Pendidikan Bahasa dalam Konteks
Pembinaan Tamadun dan Masyarakat Madani
(Awang Sariyan)

31

Bahasa Melayu dalam Pembinaan Masyarakat Madani
(Mataim Bakar)

43

Peranan Bahasa Melayu dalam Pembinaan Masyarakat Madani
(Hjh Dyg Fatimah Hj Awg Chuchu)

54

Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia: Persamaan dan
Perbedaan
(Liaw Yock Fang)

79

Sastra dan Interaksi Lintas Budaya
(Melani Budianta)

102

Peningkatan Intelligibilitas Antarbahasa
Brunei, Indonesia, dan Malaysia Sebagai Sarana Komunikasi
dalam Pembinaan Masyarakat Madani Penuturnya
(Nurdin Yatim)

112

Masyarakat Madani: Idealisme Ketamadunan Abad 21
(Siddiq Fadzil)

126

Citra Masyarakat Madani dalam
Rimba Harapan (Malaysia) dan *Mantra Pejajak Ular* (Indonesia)
(Haji Hamdan Yahya dan Zalila Sharif)

140

Peranan Bahasa dan Sastera Melayu/Indonesia
dalam Pembinaan Masyarakat Madani
(Encik Masuri S.N.)

150

Peranan Sastra Indonesia dalam Perwujudan Masyarakat
yang Berpikiran Terbuka
(S. Sinansari ecip)

159

Peranan Sastera Ke Arah Membentuk Masyarakat Madani
(Ampuan Haji Brahim bin Ampuan Haji Tengah)

173

Ziarah Ke Taman Madani:
Bersitatapan dengan Puisi Penyair Melayu dan Indonesia
Pemenang *Sea Write Award 1979-1995*
(Dato' Ahmad Kamal Abdullah)

204

Diskusi Panel I
Emha Ainun Najib (Indonesia)
Sohaemi Abdul Aziz (Malaysia)
Ampuan Haji Brahim bin Ampuan Haji Tengah
(Brunei Darussalam)

213

Diskusi Panel II
Anton M. Moeliono (Indonesia)
Emeritus Dato' Hajah Asmah Haji Omar (Malaysia)
Haji Hashim bin Haji Abd. Hamid (Brunei Darussalam)

225

Lampiran 1
Panitia Seminar Mabbim

228

Peserta Seminar Mabbim

BAHASA DAN PENDIDIKAN BAHASA DALAM KONTEKS PEMBINAAN TAMADUN DAN MASYARAKAT MADANI

Awang Sariyan, Ph.D
Dewan Bahasa dan Pustaka
Malaysia

1. Pendahuluan

Tamadun sesuatu umat terbina sesudah kebudayaan umat itu melalui tempoh tertentu, iaitu sesudah mengalami pelbagai tantangan atau cabaran serta peningkatan dalaman dan luaran. Peningkatan dalaman merujuk kepada pencapaian kehalusan budi atau adab yang tercermin pada pemikiran, kreativiti, budaya ilmu dan seluruh sistem kehidupan yang berasaskan kebenaran dan keadilan. Peningkatan luaran pula berkaitan dengan pencapaian yang tinggi dalam penghasilan lambang-lambang kehidupan bertamadun, seperti seni bina, prasarana perhubungan dan pengangkutan, kecanggihan teknologi seperti yang tertayang pada penciptaan pelbagai alat, jentera, mesin dan sebagainya. Pencapaian tahap tertinggi sesuatu masyarakat dalam mengembangkan kebudayaannya sehingga terbina tamadun itulah yang menjadi petunjuk terbentuknya masyarakat madani.

Proses terbentuknya tamadun itu pula memerlukan wasilah tertentu, dan pendidikan dapat dikatakan wasilah yang terpenting untuk memungkinkan terbentuknya tamadun. Hal ini demikian kerana pendidikanlah yang membentuk diri, peribadi dan sahsiah manusia, baik sebagai individu mahupun sebagai masyarakat. Diri, peribadi dan sahsiah yang utuh sahaja yang mungkin dapat menjadi agen dan mangkin pembentuk tamadun, baik dalam aspek dalaman dan luaran itu tadi. Salah satu unsur utama yang memungkinkan berlangsungnya proses pendidikan ialah bahasa. Tanpa bahasa, tidak mungkin berlaku penyaluran norma, nilai, adab, ilmu, dan kemahiran kepada anggota masyarakat secara berkesan dan menyeluruh walaupun berlakunya proses pendidikan tetap dibantu oleh unsur-unsur lain juga, misalnya alat dan teknologi pendidikan, kaedah, prasarana dan bahan pendidikan. Maka itu, makalah ini menyorot peranan pendidikan secara umum dalam proses pembentukan tamadun lebih dahulu dan selanjutnya secara khusus mengaitkan peranan bahasa dan pendidikan bahasa dalam pembinaan tamadun.

2. Pendidikan Sebagai Asas Pembinaan Tamadun

Pendidikan merupakan proses kehidupan manusia yang sama tuanya dengan kewujudan manusia itu sendiri. Dengan kata-kata lain, pendidikan wujud bersama-sama dengan wujudnya manusia itu sendiri, baik manusia sebagai individu mahupun manusia sebagai masyarakat. Oleh itu konsep pendidikan tidak berkaitan dan memang tidak pernah dikaitkan dengan kehidupan makhluk haiwan, tumbuh-tumbuhan, dan benda. Hal ini sesuai pula dengan peranan dan tanggung jawab manusia melaksanakan amanah yang diberikan oleh Allah, iaitu sebagai khalifah Allah di muka bumi.¹

Jika dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain, hanya manusia sahaja yang mampu meneroka kemajuan. Ibn Khaldun menamai manusia sebagai "makhluk agresif yang senantiasa bergerak maju" (*al-insan madani bi al-taba'*) (Mohd Ali Abu Bakar, 1986: 146). Kemampuan manusia meneroka kemajuan itulah yang memungkinkan munculnya konsep kebudayaan dan tamadun. Konsep kebudayaan bertitik tolak daripada kata *budi* yang merujuk kepada akal (*Kamus Dewan*, 1989: 165), iaitu asas segala aktiviti manusia yang secara kreatif dan inovatif menghasilkan kebudayaan. Tamadun pula merupakan puncak kecemerlangan sesuatu kebudayaan yang muncul sebagai hasil kreativiti terbaik sesuatu masyarakat atau bangsa. Jelas bahawa kebudayaan dan tamadun merupakan konsep yang hanya relevan dengan kehidupan manusia, tidak dengan kehidupan makhluk-makhluk lain. Apakah yang memungkinkan manusia mampu membentuk kebudayaan dan tamadun? Proses pendidikanlah yang memungkinkan hal itu berlaku, kerana pendidikan ialah sesuatu yang secara progresif dan terus-menerus diserapkan ke dalam diri manusia (al-Attas, 1991:13). Keterangan ini memperkuat hakikat bahawa pendidikan hanya berkaitan dengan kehidupan manusia, tidak dengan kehidupan makhluk-makhluk lain.

Pendidikan berlaku pada dua peringkat, iaitu peringkat masyarakat dan peringkat individu (Hasan Langgulang, 1991:3). Pada peringkat masyarakat, pendidikan merupakan proses pewarisan kebudayaan generasi tua kepada generasi muda secara terus-menerus agar kelangsungan hidup masyarakat dapat berlaku. Unsur-unsur kebudayaan yang diwariskan itu meliputi pemikiran, politik, ekonomi, kesenian, adat istiadat, dan yang lain, tidak ketinggalan bahasa. Setiap unsur kebudayaan itu disaluti nilai-nilai yang tertentu yang secara keseluruhannya membentuk citra atau imej dan jati diri atau identiti sesuatu masyarakat atau bangsa yang

tertentu. Pada hakikatnya, pewarisan nilai-nilai yang menyangkan pandangan sarwa atau *weltanschauung* bangsa inilah yang menjadi bahagian penting dalam proses pendidikan, selain pewarisan unsur-unsur kebudayaan itu untuk maksud memenuhi keperluan hidup, khususnya yang berkaitan dengan penguasaan ilmu, maklumat dan ketrampilan tertentu.

Sehubungan dengan ini, pendidikan menjadi agen pemasyarakatan yang penting, iaitu untuk menghasilkan perubahan yang dikehendaki dalam diri seseorang anggota masyarakat agar dia dapat menghayati dan merealisasikan nilai-nilai tertentu yang menjadi garis panduan hidup masyarakatnya (Atan Long, 1988: 25 - 26). Dalam pada itu, sesuai dengan hakikat manusia sebagai peneroka kemajuan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibn Khaldun, maka pendidikan tidak ketinggalan menyebarkan nilai-nilai dan penemuan-penemuan baharu kepada masyarakat. Proses penyerapan nilai dan penemuan baharu inilah yang memungkinkan masyarakat manusia bersifat dinamis dan terus maju, selama nilai dan penemuan baharu itu tidak bertentangan dengan nilai teras masyarakat (dalam konteks masyarakat beragama, nilai teras itu adalah nilai keagamaan; dan bagi masyarakat Islam, agama sebagai ad-din memang meliputi seluruh aspek kehidupan dunia dan akhirat).

Pada peringkat individu pula, pendidikan merupakan proses pengembangan potensi-potensi yang ada pada diri manusia sehingga potensi-potensi itu dapat menimbulkan keupayaan-keupayaan tertentu bagi memungkinkan manusia menjalani kehidupan secara normal, sepadu dan seimbang. Potensi-potensi itu meliputi aspek akal, emosi, rohani, dan jasmani. Pengembangan potensi-potensi secara seimbang ini penting untuk memenuhi hakikat diri manusia yang terdiri daripada diri yang zahir dan diri yang batin.

Sehubungan dengan proses pengembangan potensi individu ini, dapat dikenal pasti berbagai-bagai ragam potensi yang ada pada manusia untuk kemudian dikembangkan melalui proses pendidikan, baik secara formal mahupun secara tak formal. Dengan mengambil potensi akal atau intelek sahaja, menurut Guilford (1956) ada 120 jenis potensi akal pada manusia. Antaranya termasuklah potensi berbahasa, mengira, mengingat, berfikir, dan mencipta (Hasan Langgulung, 1991:4).

Pada peringkat yang lebih asas atau teras daripada pengembangan potensi itu, pendidikan pada peringkat individu pada hakikatnya berkaitan dengan proses penyerapan adab, dengan pengertian "pengenalan dan pengakuan tentang letak sesuatu menurut susunan yang akhirnya mem-

bawa manusia kepada pengenalan dan pengakuan tentang kedudukan hakiki Tuhan dalam susunan kejadian dan kewujudan." (al-Attas, 1991: 13 - 28). Wujudnya individu-individu dalam masyarakat yang telah melalui proses penyerapan adab inilah yang memungkinkan terasasnya *peradaban*, iaitu istilah lain bagi tamadun, yang mencerminkan pencapaian kehidupan berbudaya yang tertinggi sesuatu masyarakat. Inilah suasananya yang menggambarkan terbentuknya masyarakat madani. Dalam konteks ini, dapat dilihat pertalian antara pendidikan dengan pembinaan tamadun manusia. Dalam proses penyerapan pelbagai jenis ilmu ke dalam diri, iaitu salah satu bentuk proses pendidikan, konsep adab berkaitan rapat dengan maratib ilmu atau hierarki ilmu. Dalam Islam, faham adablah yang meletakkan ilmu-ilmu yang bersumberkan wahyu (*the revealed knowledge*) sebagai ilmu-ilmu primer, sementara ilmu-ilmu sains atau ilmu-ilmu yang dicari (*the acquired knowledge*) sebagai ilmu-ilmu sekunder .

Oleh itu, dalam proses pendidikan menurut kaca mata Islam, manusia perlu mendalami ilmu-ilmu yang bersumberkan wahyu sebagai teras (*fardu ain*) dan menguasai ilmu-ilmu sains sebagai *fardu kifayah*. Ilmu-ilmu sains itu pula haruslah serasi dengan kerangka yang digariskan oleh ilmu-ilmu yang bersumberkan wahyu itu, dengan penegasan asasnya ialah bahawa setiap ilmu mestilah berpaksikan tauhid atau istilah klisenya memenuhi *paradigma tauhid (tawhidic paradigm)*.

3. Peranan Bahasa dan Pendidikan Bahasa

Dalam Bahagian 2 di atas, telah disebut bahawa pendidikan muncul serentak dengan wujudnya manusia. Telah disebut juga bahawa proses pendidikan pada masyarakat merupakan proses pewarisan kebudayaan daripada satu generasi kepada satu generasi. Pada peringkat individu pula, pendidikan bererti pengembangan potensi-potensi yang ada pada diri seseorang. Ketiga-tiga hal itu berkaitan secara langsung dengan soal pertalian antara bahasa dan pendidikan bahasa yang menjadi fokus makalah ini dengan pendidikan umum dalam rangka pembinaan tamadun dan masyarakat madani.

Pertama, hakikat bahawa pendidikan bermula bersama-sama dengan wujudnya manusia berkaitan dengan hakikat bahawa bahasa merupakan unsur yang dimiliki manusia sejak munculnya manusia pertama di dunia, iaitu Nabi Adam a.s. Ulama-ulama Islam dari zaman ke zaman mengistilahkan manusia sebagai *haiwan natiq (rational animal)*,

dengan kata *natiq* yang berakar daripada kata *nutuq* itu, selain merujuk kepada akal, sebenarnya turut merujuk juga kepada pertuturan atau bahasa (al-Attas, 1991: 13-14). Jadi, haiwan *natiq* atau haiwan rasional itu ialah makhluk yang kewujudannya ditandai oleh adanya akal dan adanya ciri atau kemampuan "berbahasa".² Apabila kita terima kenyataan bahawa yang memungkinkan kita sebagai manusia berupaya membina tamadun ialah adanya sifat *natiq*, yang ditandai oleh unsur akal dan bahasa, maka harus segera kita insafi bahawa bahasa dan pendidikan bahasa mempunyai peranan yang cukup besar dalam merealisasikan kewujudan tamadun dan masyarakat madani. Inilah kesedaran dan pemahaman asas yang perlu ada pada semua pendukung tamadun supaya dengan demikian tidak timbul fenomena adanya kalangan yang meremehkan atau memandang ringan peranan dan sumbangan bahasa dalam pembangunan. Bahasa perlu difahami dan dilihat sebagai suatu bentuk nikmat yang cukup besar daripada Tuhan, khusus kepada manusia sebagai makhluk yang dijadikan sebagai sebaik-baik kejadian (surah at-Tin, ayat 4). Tidak seharusnya kita menjadi kalangan yang kufur akan nikmat Tuhan sehingga kita akan diazab pedih oleh Tuhan, barangkali dalam pelbagai bentuk bala bencana (surah Ibrahim, ayat 7).

Menurut ajaran Islam, Nabi Adam a.s sebagai manusia pertama yang diciptakan Allah s.w.t. telah diberi ilmu bahasa oleh Allah dalam bentuk pengenalan tentang nama sekalian kejadian alam. Nama itu pula bukan sekadar kata-kata yang merujuk kepada bentuk konkrit kejadian alam, bahkan tersirat di dalamnya keterangan tentang sifat, kualiti dan kegunaan setiap kejadian itu (Abdullah Yusuf Ali, 1983: 24, nota 48). Menurut kupasan al-Attas (1993: 139) pula, nama-nama yang diajarkan Allah itu merujuk kepada ilmu tentang segala sesuatu (*al-'ilm al-ashya'*):

"Dan Dia (Allah) telah mengajar Nabi Adam tentang nama segala benda dan gunanya."

(al-Baqarah: 31)

Lebih lanjut, dapat kita fahami bahawa segala ilmu yang dikategorikan oleh ahli-ahli falsafah pendidikan sebagai ilmu sains kemanusiaan, sains kemasyarakatan dan sains tabii itu bersumber daripada peristiwa pengenalan tentang nama sekalian kejadian itu. Jika kita mengambil kata *pohon* sahaja, misalnya, sudah terkandung pada kata itu segala bidang ilmu. Daripada sudut ilmu sains biologi, kata itu membuka

pintu kajian yang mendalam tentang segala aspek biologisnya, seperti bahagian-bahagiannya, proses-proses yang terjadi (fotosentesis, misalnya), jenisnya-jenisnya dan taburannya menurut keadaan fizikal muka bumi serta kegunaannya. Daripada sudut ilmu pendidikan pula, kata *pohon* menjadi unsur metafora dan pelambangan apabila Tuhan mengibaratkan kehidupan manusia yang baik (*hayat al-taiyibah*) sebagai pohon yang pangkalnya bertunjang teguh di bumi dan cabang serta pucuknya menjulang ke langit (surah Ibrahim, ayat 25).

Berkaitan dengan perihal Nabi Adam a.s sebagai manusia pertama itu telah dikurniai keupayaan berbahasa, dapat pula diperlihatkan pertalian yang kedua antara pendidikan bahasa dengan pendidikan umum, iaitu bahawa pendidikan berlaku melalui bahasa sebagai wahananya. Pendidikan yang diberikan dalam bentuk pengurniaan ilmu tentang nama seluruh kejadian alam (termasuklah segala sifat dan kualitinya) jelas menggambarkan peri pentingnya dwiperanan bahasa, iaitu bahasa sebagai suatu cabang ilmu dan juga bahasa sebagai wahana penyerapan ilmu ke dalam diri manusia. Inilah dua perspektif pendidikan bahasa yang cukup penting dan relevan untuk sepanjang zaman. Yang pertama, bahasa sebagai suatu cabang ilmu perlu dipelajari sebagaimana sains perlu dipelajari untuk mengenal binaan dan strukturnya serta fungsinya dalam kehidupan manusia, dalam rangka mengenal dan mengakui kebesaran Allah sebagai pencipta segala sesuatu, termasuk bahasa.³ Yang kedua, bahasa sebagai wahana penyerapan atau penyampaian ilmu menjadi alat terpenting dalam proses pendidikan keseluruhannya. Dengan menggunakan istilah dalam pendidikan moden mutaakhir, bahasa sebagai wahana ilmu itu disebut "bahasa merentas kurikulum" (*language across the curriculum*). (Bullock, 1976; Marland, 1977; Greenwood, 1985; Halliday, 1985; Tickoo, 1986).

Dalam firman yang lain, Allah s.w.t menjelaskan pendidikan bahasa yang diberikan-Nya kepada manusia keseluruhannya. Terjemahan firman itu berbunyi:

"Tuhan yang amat pemurah serta melimpah-limpah rahmat-Nya. Dialah yang telah mengajarkan al-Quran. Dialah yang menciptakan manusia. Dialah yang telah memungkinkan manusia pandai berbicara."

(al-Rahman : 1 - 4)

Bahkan wahyu pertama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad s.a.w., Rasul terakhir secara khusus memberikan isyarat yang jelas tentang pentingnya pendidikan bahasa pada manusia. Firman Allah s.w.t dalam terjemahannya berbunyi:

"Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan (manusia). Dia telah menciptakan manusia daripada segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling pemurah, yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam (kemahiran menulis dan membaca). Dia mengajar manusia apa-apa yang tidak diketahuinya."

(al-'Alaq: 1 - 5)

Dalam ayat tersebut, dengan jelas ditekankan oleh Allah s.w.t. pentingnya membaca sebagai salah satu kemahiran berbahasa dan bagaimana Allah mengajar manusia dengan menggunakan bahasa (kalam) sebagai wahananya.

Pengurniaan bahasa oleh Allah s.w.t kepada manusia itulah yang memungkinkan berlakunya pendidikan pada peringkat masyarakat, iaitu pewarisan kebudayaan dalam segala segi daripada satu generasi kepada satu generasi. Tanpa bahasa, tidak akan wujud konsep-konsep yang mendukung pengertian setiap unsur kebudayaan. Tanpa bahasa juga tidak mungkin berlaku komunikasi yang dapat bertahan lama untuk mewujudkan keadaan saling faham antara anggota masyarakat dalam zaman yang berlainan. Sebaliknya, melalui bahasa yang mapan sistemnya dari zaman ke zaman, dapatlah berlaku proses pewarisan kebudayaan itu.

Peranan bahasa sebagai wahana pendidikan dapat juga kita fahami dengan menginsafi bahawa pendidikan yang disampaikan oleh Allah s.w.t kepada para rasul adalah melalui bahasa sebagai wadahnya. Bahkan mul'izat terbesar yang diberikan Allah s.w.t kepada Nabi Muhammad s.a.w. ialah bahasa, iaitu al-Quran yang menampung segala wahyu Allah, dengan pengertian bahawa wahyu itu ialah kandungan bagi proses pendidikan, sementara bahasa (kalam) ialah wahananya.

Hakikat bahasa sebagai wahana ilmu dan pendidikan ini dengan jelas diterapkan oleh Imam al-Ghazali, mujtahid yang hidup dari pertengahan abad ke-11 hingga awal abad ke-12 Masihi, dalam skema hierarki ilmu atau pengelasan ilmu yang terpuji, iaitu ilmu yang diredhai dan dituntut oleh agama Islam sebagai lawan ilmu yang tercela (al-

Ghazali, 1980: 85). Beliau membahagi ilmu itu kepada empat kategori, iaitu ilmu yang bertaraf pokok, cabang, mukadimah, dan pelengkap. Ilmu pokok terdiri daripada empat sumber, iaitu kitab Allah, Sunnah Rasul, ijmak umat, dan warisan para sahabat. Ilmu cabang pula terdiri daripada ilmu-ilmu duniawi dan ilmu ukhrawi (khususnya ilmu akhlak). Ilmu mukadimah atau ilmu asas ialah ilmu yang merupakan alat untuk mengetahui isi kitab Allah dan sunnah Rasul. Ilmu alat itu terdiri daripada ilmu bahasa dan tata bahasa yang, walaupun tidak termasuk dalam ilmu syariah, perlu dipelajari untuk keperluan agama, kerana semua agama lahir melalui bahasa (al-Ghazali, 1980: 86). Yang keempat, iaitu ilmu pelengkap ialah ilmu tentang al-Qur'an (tajwid, qiraah atau pembacaan, tafsir, hukum, usul fiqh) dan ilmu penyempurna tentang sunnah Nabi seperti perawi-perawi hadith. (Tentang pengelasan ilmu menurut al-Ghazali ini, lihat juga Osman Bakar, 1992: Zawawi Hj. Ahmad, 1988, dan Yaacob Yusoff, 1991).

Skema hierarki ilmu menurut rumusan al-Ghazali itu dengan jelas meletakkan ilmu bahasa dan tata bahasa serta pelbagai cabang ilmu linguistik sebagai ilmu asas atau ilmu bantu yang cukup penting untuk maksud pemerolehan dan penyebaran ilmu keseluruhannya. Hal ini dengan jelas pula memperlihatkan pertalian yang erat antara pendidikan bahasa dengan pendidikan umum, khususnya dalam konteks fungsi bahasa sebagai wahana pemerolehan dan penyebaran ilmu, atau dengan kata lain "bahasa merentas kurikulum".

Selanjutnya, yang ketiga ialah pertalian antara pendidikan bahasa dengan pendidikan umum, dilihat daripada segi pendidikan pada peringkat individu. Telah disebut dalam Bahagian 2 tadi bahawa pendidikan pada peringkat individu berlaku dalam bentuk pengembangan potensi-potensi yang ada pada diri manusia. Telah disebut juga bahawa salah satu potensi yang ada pada diri manusia ialah potensi intelek (akal). Salah satu cabang potensi intelek itu pula ialah potensi berbahasa. Sehubungan dengan itu, pendidikan bahasa berperanan mengembangkan potensi berbahasa tersebut agar individu itu dapat menjalani kehidupan sebagai manusia yang mampu melaksanakan amanah dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah di muka bumi, dengan berasaskan konsep bahasa sebagai tunjang kebudayaan dan tamadun seperti yang telah dibincangkan dalam Bahagian 2 tadi. Potensi berbahasa yang secara fitrah telah diberikan oleh Tuhan sebelum manusia lahir ke dunia diistilahkan oleh para ahli linguistik mentalis sebagai bentuk ternurani (*innate*). Istilah

lain yang merujuk kepada adanya potensi itu ialah Alat Pemerolehan Bahasa (*Language Acquisition Device*) dan tatabahasa sejagat (*universal grammar*). Potensi itulah yang perlu dikembangkan melalui pengajaran segala aspek yang terangkum dalam sistem bahasa yang dikenal sebagai tata bahasa, fonetik dan fonologi, semantik dan leksikon. Selain penguasaan sistem bahasa, yang turut dikembangkan ialah kemahiran berbahasa, yang secara sejagatnya dipecahkan kepada empat yang pokok, iaitu kemahiran mendengar, bertutur, membaca dan menulis.

Pertalian antara pendidikan bahasa dengan pendidikan umum pada peringkat individu dapat juga dijelaskan dengan meninjau hubungan antara bahasa dengan diri, akal, dan ilmu. Diri manusia, sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah s.w.t. dalam al-Quran, Surah al-Hijr, ayat 26 - 29 dan Surah al-Mu'minin, ayat 12 - 14 terdiri daripada dua bahagian, iaitu jasad dan ruh. Jasad dikenal sebagai diri yang zahir, sementara ruh dikenal sebagai diri yang batin, iaitu diri yang hakiki. Selain *al-ruh*, diri yang batin dalam al-Quran di sebut juga *al-qalb*, *al-nafs*, dan *al-'aql* (kalbu, nafsu, dan akal) (al-Attas, 1991: 1 - 2). Bahasa merupakan bahagian atau fakulti ilmu yang terletak dalam akal dengan pengertian bahawa bahasa pada asasnya ialah satu fitrah atau *innate* yang sedia ternurani dalam akal apabila manusia lahir ke dunia (Hashim Musa, 1980: 67 dan 1991: 17 - 24). Teori kenurani bahasa ini dibincangkan juga oleh ahli-ahli falsafah Barat dari zaman Plato, lima abad sebelum Masihi hingga ke zaman ahli-ahli falsafah rasionalis Barat abad ke-17 dan ke-18 seperti Descartes, Kant, dan Cudworth, dan kemudian diperdalam oleh ahli-ahli bahasa abad ke-20 seperti Chomsky, Katz, dan Fodor (Hashim Musa, 1991: 21).

Sebagai salah satu fakulti ilmu dalam akal, bahasa berfungsi sebagai wahana penerimaan ilmu pada diri manusia. Hal ini digambarkan oleh fenomena komunikasi antara Tuhan dengan manusia di alam arwah sebelum manusia lahir ke dunia, iaitu komunikasi terpenting yang berkaitan dengan pengisytiharan janji setia makhluk kepada Khaliqnya tentang ketuhanan Allah. Fenomena tersebut digambarkan Allah dengan firman yang terjemahannya berbunyi:

"Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka, dan Aku (Tuhan) mengambil kesaksian daripada mereka: Bukankah Aku tuhanmu? Mereka (keturunan anak-anak Adam) menjawab: Benar, bahkan kami

bersaksi. Dengan demikian kamu tidak akan berkata pada hari kiamat kelak: Sesungguhnya kami tidak diberi peringatan tentang hakikat tauhid ini."

(al-A'raf: 172)

Komunikasi Khaliq - makhluk di atas itu ditafsirkan oleh para ulama sebagai titik tolak penerimaan ilmu oleh manusia daripada Allah melalui perantaraan bahasa, khususnya ilmu tentang hakikat Allah dan hakikat diri manusia itu sendiri. Hal ini sesuai dengan hadith Rasulullah s.a.w yang berbunyi: "Permulaan agama ialah mengenal Allh" dan pepatah ahli-ahli tasawuf yang berbunyi: "Barangsiapa yang mengenal dirinya, maka kenallah ia akan Tuhannya." (Kupasan yang mendalam tentang pentingnya ayat 172 Surah al-A'raf ini dapat dibaca dalam al-Attas, 1977, 1978, 1990, 1991, dan 1995). Selain itu, fenomena tersebut membuktikan bahawa manusia telah sedia dikumiai ilmu yang berkaitan dengan keupayaan berbahasa dalam alam arwah lagi. Hal ini erat kaitannya dengan Hipotesis Kenuranian Bahasa yang dikemukakan oleh ahli-ahli linguistik rasionalis-mentalis seperti Plato, Descartes, Kant, Cudworth, Chomsky, Fodor, dan Katz.

Kesimpulan penting daripada perbincangan tentang hubungan antara bahasa, akal, diri, dan ilmu ialah bahawa bahasa menjadi alat akal untuk memanipulasikan ilmu dalam rangka pembinaan dan pengembangan konsep *diri*, iaitu konsep yang menjadi asas keupayaan manusia membina tamadun dan masyarakat madani.

4. Falsafah Pendidikan Bahasa dalam Rangka Pengislaman Ilmu

Peri pentingnya bahasa dan pendidikan dalam pembentukan tamadun Melayu, yang pada hakikatnya bertunjangkan Islam, berkaitan secara langsung dengan gagasan *pengislaman ilmu*. Sebagai latar belakang timbulnya gagasan pengislaman ilmu, kajian ini berlandas pada analisis yang dihasilkan oleh pelopor gagasan tersebut, iaitu Profesor Dr. Syed Muhammad Naquib al-Attas (al-Attas, 1978: 127 - 132).

Menurut beliau, daripada sekian banyak kekeliruan manusia pada sepanjang zaman, tidak ada yang lebih serius dan mengakibatkan kehancuran daripada cabaran masa kini yang ditimbulkan oleh kebudayaan Barat. Dan cabaran terbesar yang timbul pada zaman ini ialah cabaran ilmu (*the challenge of knowledge*) yang diasaskan dan disebarikan di seluruh dunia, termasuk di dunia Islam, oleh kebudayaan Barat. Prof al-

Attas merumuskan ciri-ciri ilmu daripada kebudayaan Barat itu sebagai yang berikut:

1. Ilmu tersebut menimbulkan masalah besar kerana telah kehilangan tujuannya yang benar dan oleh itu membawa kekacauan dalam kehidupan manusia, di balik membawa keamanan dan keadilan.
2. Ilmu itu seolah-olah benar tetapi pada hakikatnya merupakan hasil kekeliruan dan keraguan, sehingga ciri keraguan dan dugaan diletakkan ke tahap saintifik dalam metodologi ilmu dan keraguan dianggap sebagai alat epistemologi yang sah untuk memperoleh kebenaran.
3. Ilmu itu, untuk kali pertama dalam sejarah, membawa kekacauan kepada tiga komponen alam tabii, iaitu haiwan, tumbuh-tumbuhan dan galian.

Ilmu daripada kebudayaan Barat itu pada hakikatnya lebih merupakan hasil penafsiran sarjana-sarjana Barat berasaskan tiga aspek penting kebudayaan, iaitu pandangan hidup (*world view*), wawasan akal (*intellectual vision*), dan persepsi psikologi (*psychological perception*) mereka. Oleh itu, yang dikatakan ilmu daripada kebudayaan Barat itu ialah ilmu yang dirangka dan disebarkan dengan berasaskan sifat dan keperibadian kebudayaan Barat.

Apakah sifat dan dan keperibadian serta inti sari dan jiwa kebudayaan Barat yang menghasilkan tafsiran tentang ilmu yang menimbulkan kekacaun itu? Prof. al-Attas (1978:124) menakrifkan kebudayaan Barat sebagai:

" ... the civilization that has evolved out of the historical fusion of cultures, philosophies, values and aspiration of ancient Greece and Rome: their amalgamation with Judaism and Christianity, and their further development and formation by the Latin Germanic, Celtic, and Nordic peoples."

Daripada Yunani purba, kebudayaan Barat memperoleh unsur-unsur falsafah dan epistemolgi serta asas pendidikan, etika, dan estetika. Daripada Rumawi, kebudayaan Barat mengambil unsur-unsur perundang-undangan, ketatanegaraan, dan pemerintahan. Daripada Yahudi dan Kristian, diserapkan pula unsur-unsur kepercayaan dan keagamaan. Daripada orang Latin, Germanic, Celtic dan Nordic, diterima semangat kemerdekaan dan semangat kebangsaan, nilai-nilai tradisi, serta kemaju-

an sains dan teknologi. Islam sebenarnya banyak memberikan sumbangan yang penting kepada kebudayaan Barat dalam proses penyerapan semangat rasional dan saintifik tetapi semangat rasional dan saintifik itu telah diubahsuaikan menurut pandangan hidup, wawasan akal, dan persepsi psikologi yang sedia sarat dengan unsur-unsur warisan daripada Yunani, Rumawi, Yahudi, Kristian, dan budaya setempat di Eropah.

Ciri yang nyata dan dominan dalam pandangan hidup dan sistem nilai kebudayaan Barat sebagai akibat daripada penyerapan dan penggabungan pelbagai unsur itu ialah dualisme. Dualisme merujuk kepada pemisahan atau pengasingan dua unsur yang pada hakikatnya bersepadu dan saling melengkapi, misalnya pemisahan antara aspek keruhanian (*spiritual*) daripada aspek sekular, tabii (*natural*) daripada luar tabii (*supernatural*), negara (*state*) daripada gereja (*church*), atau politik daripada agama (Ghazali Basri, 1990: 18). Dalam bidang pendidikan, dualisme atau pemisahan ini berlaku dengan adanya dikotomi antara ilmu yang ditanzilkan atau diwahyukan (*the revealed knowledge*) dengan ilmu yang *dicari* atau *diperoleh* (*the acquired knowledge*); antara agama dengan sains; antara empirisisme dengan rasionalisme; antara objektiviti dengan subjektiviti, dan antara wahyu dengan akal.

Dalam rangka membina dan menyatukan semula konsep-konsep dan unsur yang saling berkaitan dan saling melengkapi itulah gagasan pengislaman ilmu ditimbulkan, kerana Islam sendiri terdiri daripada jaringan unsur-unsur yang saling berkaitan seperti antara dunia dengan akhirat, antara agama dengan sains, antara ruhani dengan jasmani, antara ilmu dengan amal, dan antara yang objektif dengan yang subjektif. Oleh sebab kekacauan dalam bidang ilmu merupakan kesan langsung atau hasil daripada kebudayaan Barat, maka pengislaman ilmu dapat juga diertikan sebagai usaha penyirnaan faham-faham Barat dalam bidang ilmu atau *the dewesternization of knowledge* menurut istilah Prof. al-Attas (1978: 127). Penyirnaan faham-faham Barat itu selari dengan penegasan beliau (1977: 22 dan 1978 : 131) tentang perlunya diambil langkah penapisan dan perumusan semula ilmu, dengan mengasingkan unsur-unsur yang merupakan konsep-konsep pokok kebudayaan Barat. Ilmu yang telah dibersihkan daripada unsur-unsur negatif melalui proses pengasingan itu perlu pula diisi dan diberi jiwa yang berasaskan unsur-unsur dan konsep-konsep teras Islam (Lihat juga Siddiq Fadil, 1990:84).

Berkaitan dengan usaha ini, Prof. Ismail al-Faruqi (1991: xi) me-

negaskan perlunya dan pentingnya bidang pemikiran, kemanusiaan, sains kemasyarakatan, dan sains tabii dikaji dan dibina semula. Caranya ialah dengan memberikan dasar Islam dan matalamat-matalamat baru yang selaras dengan Islam. Setiap disiplin ilmu mestilah disusun semula dengan menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kaedah, strategi, data, masalah, objektif, serta aspirasinya.

Daripada perbincangan di atas, dapat dirumuskan bahawa gagasan pengislaman ilmu merupakan reaksi sarjana-sarjana Islam terhadap serangan dan penjajahan kuasa-kuasa bukan Islam ke atas orang Islam, khususnya penjajahan pemikiran atau penjajahan intelek yang mengakibatkan kekacauan dalam aspek-aspek lain kehidupan umat Islam (politik, ekonomi, kebudayaan, bahasa, dan pendidikan). Sejarah gerakan memusnahkan atau mengucar-kacirkan akidah dan tamadun Islam telah bermula sejak wahyu pertama menegakkan Islam diturunkan Allah s.w.t. kepada Nabi Muhammad s.a.w (*International Institute of Islamic Thought*, 1989: ix). Kemudian gerakan yang terbesar dan yang paling nyata dilakukan oleh para orientalis, penjajah, dan pendakwah Kristian, dalam misi penjajahan pemikiran mereka, berlaku pada awal abad ke-11 Hijrah (abad ke-17 Masihi), terutama melalui dominasi kuasa-kuasa Barat itu dalam bidang perindustrian, ekonomi, dan kemajuan kebendaan. Pada masa yang sama, umat Islam berada di ambang kelesuan dalam pemikiran dan keterbelakangan dalam bidang-bidang progresif kebudayaan (ekonomi, sains, dan teknologi) sehingga kelemahan tersebut dijadikan asas terbaik oleh penjajah untuk melaksanakan misi penjajahan pemikiran mereka.

Kemenangan kuasa-kuasa Barat dalam perang Dunia Pertama telah menyebabkan berlakunya penguasaan tentera mereka di negara-negara Islam. Langkah selanjutnya sesudah penguasaan ketenteraan itu ialah pelaksanaan dasar-dasar yang terancang kemas dalam bentuk peleraian pemikiran umat secara total melalui dasar bahasa, kebudayaan, pentadbiran, perundang-undangan, dan yang terpenting ialah pendidikan. Melalui dasar dan sistem pendidikan yang direncanakan dengan berasaskan pandangan hidup dan sistem nilai kebudayaan Barat itu, mereka berhasil melaksanakan pemisahan unsur-unsur yang menjadi tonggak kesatuan konsep-konsep pokok kehidupan menurut cara gaya Islam, seperti pendidikan akademik lawan pendidikan agama, sehingga terlaksanalah konsep dualisme dalam sistem pendidikan umat Islam. Tentang keberkesanan bidang pendidikan sebagai agen penjajahan

pemikiran, pakar pendakwah dan strategis Belanda di Indonesia, iaitu Snouck Hurgronje (1857-1936) pernah berkata, "Pendidikan dan pengajaran sanggup membebaskan kaum Muslimin dari agamanya." (Hashem, 1968: 29).

Usaha yang tidak akan ada hujungnya dalam pelaksanaan misi penjajahan pemikiran dan kebudayaan ke atas umat Islam ini telah dihabarkan awal-awal lagi oleh Allah s.w.t dalam firman-Nya yang terjemahannya berbunyi:

"Tidak akan pernah puas hati orang Yahudi dan orang Nasrani terhadap kamu (orang Islam), sehingga kamu mengikut cara hidup mereka...."

(al-Baqarah : 120)

Usaha untuk memerdekakan pemikiran, ilmu, dan pendidikan daripada asas-asas kebudayaan Barat tampak giat dan menjadi agenda penting dalam abad ke-20 Masihi. Usaha itu dapat dilihat pada dua peringkat, iaitu individu dan institusi. Kemunculan sarjana-sarjana Islam yang peka akan kekacauan ilmu yang berakibat daripada proses perbaratan telah menjadi daya gerak yang cukup kuat untuk kemudian melibatkan usaha dan langkah di peringkat institusi pula. Sarjana seperti Prof. Syed Muhammad Naquib al-Attas, Prof. Seyyed Hossein Nasr, dan Prof. Ismail al-Faruqi telah meletakkan asas yang jitu tentang gagasan dan pelaksanaan program pengislaman ilmu.

Prof. Syed Muhammad Naquib al-Attas telah mencetuskan gagasan pengislaman ilmu sejak tahun 1970 melalui perencanaan ilmiah pengajian bahasa, kesusasteraan, dan kebudayaan Melayu di Universiti Kebangsaan Malaysia. Dalam mukadimahnya yang berjudul "Konsep Baru mengenai Rencana serta Chara-Gaya Penelitian Ilmiah Pengkajian Bahasa, Kesusasteraan, dan Kebudayaan Melayu di Jabatan Bahasa dan Kesusasteraan Melayu, Universiti Kebangsaan Malaysia" (*Lihat Buku Panduan Jabatan Bahasa dan Kesusasteraan Melayu Universiti Kebangsaan Malaysia*, 1972: 1 - 32), Prof. al-Attas menyarankan metodologi baru untuk penelitian bahasa, kesusasteraan, dan kebudayaan Melayu, dengan menjadikan Islam sebagai asas penafsirannya. Inti sari rencana ilmiah beliau itu menegaskan pentingnya penelitian sesuatu bahasa dan kesusasteraan sesuatu bangsa itu lengkap meliputi bidang-bidang ilmiah lain seperti agama, falsafah, sejarah, kesenian, dan lain-lain lagi yang

benar-benar dapat menayangkan inti sari sesuatu kebudayaan (al-Attas, 1972a : 2).

Sehingga saat rencana ilmiah bagi pengajian bahasa, kesusasteraan, dan kebudayaan Melayu itu diungkapkan, pengajian yang sedia ada "... hanya merupakan satu serpihan sahaja, satu bayangan kecil sahaja, dari pengkajian bahasa dan kesusasteraan serta tamaddun dan kebudayaan Jawa Kuno yang dijadikan para sarjana dan ahli sejarah orientalis sebagai contoh, sebagai ukuran, sebagai bandingan bagi pengkajian tamaddun serta kebudayaan Melayu." (al-Attas, 1972a: 1).

Selain itu, beliau mempersoalkan peminggiran peranan Islam dalam membentuk sejarah dan kebudayaan Melayu oleh para orientalis, kerana bagi beliau, "... sifat dan hakikat tamaddun dan kebudayaan Melayu itu adalah sifat dan hakikat Islam, dan tiada dapat dipisahkan keduanya ini dalam pandangan ilmiah yang tulen." (al-Attas, 1972a : 2).

Teori dan pandangan ilmiah Prof. al-Attas tentang gagasan pengislaman ilmu, khususnya pengislaman ilmu sejarah dan kebudayaan Melayu (termasuk bahasa dan kesusasteraan) kemudian dinukilkan dalam Syarahan Pengukuhan beliau bersempena dengan pelantikan ke jawatan Profesor Bahasa dan Kesusasteraan Melayu Universiti Kebangsaan Malaysia pada 24 Januari 1972 (al-Attas, 1972b). Sebagai hasil pengutaraan gagasan beliau, Universiti Kebangsaan Malaysia telah menerima dan meluluskan pembentukan Institut Bahasa, Kesusasteraan, dan Kebudayaan Melayu yang bertujuan "... memberikan tempat yang sewajarnya kepada unsur-unsur Islam dalam kebudayaan Melayu dengan chara-gaya memperluaskan rancangan pengkajian unsur-unsur penting Islam itu di dalamnya..." supaya dengan demikian" barulah dunia luar pada umumnya dan dunia Islam khususnya, akan betul-betul memberikan perhatian kepada pengkajian serta penilaian bahasa, kesusasteraan, dan kebudayaan Melayu sebagai hasil dayachipta salah satu kebudayaan teragung di dunia." (Al-Attas, 1972a: 4 - 5). Pembentukan institut tersebut termaktub dalam *Rancangan Malaysia Kedua, 1971 - 1975*, sebagai tanda iltizam terawal kerajaan dalam proses pengislaman ilmu di negara ini (Lihat juga Wan Mohd Nor Wan Daud, 1991: 7 - 8)

Dalam perkembangan selanjutnya, Prof. al-Attas telah mendefinisikan konsep-konsep pokok pendidikan Islam dan merumuskan falsafah, matalamat, dan strategi pelaksanaan pendidikan Islam, dalam rangka pengislaman ilmu, seperti yang dikemukakannya dalam kertas kerja Persidangan Sedunia yang Pertama tentang Pendidikan Islam (31 Mac -

8 April 1977) di Makkah. ⁴ Gagasan besar beliau yang kemudian beroperasi dalam bentuk pengislaman ilmu pada peringkat institusi ialah konsep dan struktur universiti Islam yang kemudian direalisasikan oleh kerajaan Malaysia dengan penubuhan Universiti Islam Antarabangsa Malaysia pada tahun 1983. Dengan Iltizam beliau yang berterusan dalam pengembangan gagasan pengislaman ilmu, kerajaan Malaysia telah meluluskan penubuhan Institut Antarabangsa Pemikiran dan Tamadun Islam atau International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC) yang diasaskan oleh beliau sendiri pada tahun 1987. Institut ini bergerak giat dalam penyelidikan dan pengajian peringkat pascasiswazah yang keseluruhannya mengisi gagasan pengislaman ilmu (Lihat Wan Mohd Nor Wan Daud, 1991).

Sarjana lain yang terlibat dalam usaha pengislaman ilmu ialah Prof. Seyyed Hossein Nasr yang banyak mengupas pengislaman ilmu daripada sudut sains tabii. Menurut beliau, meskipun sains Barat bukanlah seutuhnya hasil pemikiran Barat, bahkan merupakan sains Islam dan tamadun sebelumnya seperti tamadun Yunani, Alexandria, India, Iran, Mesopotamia, dan Mesir, namun dalam revolusi sains pada Zaman Kebangkitan (*Renaissance*), khususnya pada abad ke-17 Masihi, telah berlaku penerapan bentuk yang baharu dan asing kepada isi ilmu sains (Hossein Nasr, 1976: 12 - 13). Sains Barat yang berasas pada pemikiran *antropomorphic* zaman tersebut dan sekularisasi alam yang menjadi titik tolak *Renaissance* telah melahirkan sains yang bersifat sepihak (*unilateral*), iaitu yang membataskan perhatian hanya kepada satu peringkat kewujudan sahaja, peringkat alam nyata atau alam benda, serta menutup pintu kepada sebarang kewujudan yang lebih tinggi, iaitu alam metafizik.

Sains di tangan orang Barat telah mengakibatkan pemisahan jalinan antara ilmu-ilmu sebagai suatu kesatuan, pemisahan sains tabii daripada falsafah, dan pemisahan falsafah daripada agama. Sebagai akibatnya, berlakulah pemisahan manusia daripada ilmu tentang kewujudan yang menyeluruh (*the whole of reality*), dengan pengertian berlakunya pembatasan sumber ilmu kepada ilmu aqli yang berdasarkan akal dan penolakan ilmu naqli yang bersumberkan wahyu dan sunnah. Demikian pula, sains Barat menyebabkan berlakunya pemisahan antara pertimbangan (*contemplation*) dengan tindakan (*action*) sehingga antara sains dengan etika dan akhlak seakan-akan tidak ada hubungannya. Sebagai akibatnya, berlakulah pelbagai krisis yang menimbulkan kekacauan

dan kemusnahan kepada manusia dan alam, seperti fenomena peperangan yang berasaskan senjata canggih ciptaan sains dan teknologi, pencemaran alam, pembangunan tak berimbang, dan sebagainya (Hossein Nasr 1968 dan 1976: 27 - 30). Dalam menghadapi fenomena sains yang telah terpisah daripada kewujudan yang menyeluruh inilah Prof. Seyyed Hossein Nasr menyarankan pentingnya tamadun Barat ditangani secara kreatif bagi menyediakan perlindungan kepada kelangsungan hidup budaya setempat dan bagi menyalakan sinar pembimbing kepada manusia (Lihat Siddiq Fadhil, 1990 : 84). Dalam keseluruhan kandungan bukunya tentang doktrin kosmologi Islam (Hosein Nasr, 1993) beliau senantiasa memperlihatkan pertalian antara sains kosmologi setiap tamadun dengan wahyu sebagai sumber rujukan yang tertinggi dan benar.

Selanjutnya, sarjana yang patut disebut juga dalam perbincangan ini ialah Prof. Ismail al-Faruqi (Allahyarham). Beliau terlibat dalam pembentukan dan pimpinan Persatuan Ahli Sains Sosial di Amerika pada tahun 1972. Di bawah pimpinan beliau persatuan tersebut menganjurkan beberapa pertemuan dan seminar untuk membincangkan masalah-masalah umat, termasuk isu pengislaman ilmu. Pada tahun 1977 persatuan tersebut menaja persidangan antarabangsa selama dua minggu di Switzerland. Resolusi yang diputuskan ialah menyedarkan umat bahawa langkah pertama ke arah penyelesaian sejati masalah pemikiran Islam tidaklah lain daripada pengislaman ilmu, iaitu pemeriksaan kritis terhadap disiplin-disiplin moden menurut wawasan Islam dan pengolahan semula disiplin-disiplin tersebut sejajar dengan wawasan Islam. Langkah tersebut kemudian perlu pula diikuti oleh dua langkah lain, iaitu penguasaan disiplin-disiplin moden serta penguasaan warisan dan pemikiran Islam (AbdulHamid AbuSulayman, 1989: 130). Persidangan itu memutuskan perlunya institusi antarabangsa tentang pemikiran Islam dibentuk untuk mencapai objektif tersebut. Maka pada tahun 1981 terbentuklah Institut Antarabangsa Pemikiran Islam (*International Institute of Islamic Thought*) yang di kenal sebagai IIIT di bawah pimpinan Prof. Ismail al-Faruqi sebagai pengarahnya.

Di bawah pimpinan beliau, IIIT mengatur strategi dan rangka kerja untuk melaksanakan gagasan pengislaman ilmu. Dalam agenda perancangan kerjanya, IIIT menggariskan lima objektifnya, iaitu:

- a. penguasaan disiplin ilmu moden;

- b. penguasaan warisan ilmu Islam;
- c. penentuan penyesuaian Islam dengan setiap bidang ilmu moden;
- d. pencarian sintesis kreatif antara warisan Islam dengan ilmu moden;
- e. pengarah aliran pemikiran Islam ke jalan yang mencapai pelaksanaan pola perancangan Allah s.w.t.

(International Institute of Islamic Thought, 1991: 58)

Untuk merealisasikan objektif-objektif tersebut, sebanyak 12 langkah operasional dirangka, iaitu:

- a. Penguasaan dan kemahiran ilmu moden: penguraian kategori tentang prinsip, kaedah, masalah, dan tema sesebuah buku teks ilmiah;
- b. Tinjauan disiplin ilmu: penghimpunan maklumat terperinci tentang asal usul dan perkembangan setiap disiplin ilmu, perkembangan kaedahnyanya, peluasan cakerawala wawasannya, sumbangan pemikiran tokoh-tokoh utamanya, dan penyusunan bibliografi beranotasi setiap bidang ilmu;
- c. Penguasaan warisan ilmu Islam: penyusunan beberapa jilid antologi warisan ilmu Islam yang relevan dengan bidang khusus ilmu moden;
- d. Penguasaan warisan ilmu Islam: tahap analisis latar belakang sejarah dan pertaliannya dengan masalah umat, serta strategi sarjana Islam silam menerjemahkan wawasan mereka dalam amalan dan penyelesaian masalah umat;
- e. Penentuan penyesuaian Islam yang khusus terhadap disiplin ilmu: bagaimana warisan Islam menyumbang kepada bidang-bidang ilmu moden pada peringkat umum, teori rujukan, dan penerapannya, dengan penekanan kepada perlunya hakikat, kaedah, prinsip, masalah, tujuan dan harapan, kejayaan serta batasan-batasannya dipertalikan dengan warisan Islam;
- f. Penilaian kritis terhadap disiplin ilmu moden sebagai langkah utama pengislaman ilmu;
- g. Penilaian kritis terhadap disiplin ilmu moden sebagai langkah utama pengislaman ilmu;
- h. Kajian tentang masalah utama umat Islam agar disiplin-disiplin

ilmu yang dikembangkan dapat diarahkan kepada penyelesaian masalah;

- i. Kajian tentang masalah umat manusia sebagai usaha menengahkan Islam sebagai alternatif terbaik bagi penyelesaian masalah sejagat;
- j. Analisis kreatif dan sintesis antara ilmu warisan Islam dengan ilmu moden;
- k. Pembentukan semula disiplin ilmu moden dalam kerangka Islam melalui penyusunan buku teks universiti.
- l. Penyebaran ilmu yang telah diislamkan.

(International Institute of Islamic Thought, 1991: 58 - 69)

Dalam konteks pelaksanaan gagasan pengislaman ilmu di Malaysia, penubuhan Universiti Islam Antarabangsa Malaysia pada tahun 1983 menjadi detik yang terpenting. Falsafah universiti tersebut didasarkan pada perakuan-perakuan Persidangan Sedunia yang Pertama tentang Pendidikan Islam di Makkah pada tahun 1977. Semangat dan pengertian falsafah universiti berasaskan kitab suci al-Quran, khususnya ayat 1 - 5 dalam surah al-'Alaq. Dengan demikian, ilmu dikembangkan dengan semangat Tauhid yang membawa manusia kepada pengenalan dan pengakuan akan hakikat Allah sebagai pencipta dan pemilik mutlak manusia. Semangat di balik pengenalan dan pengakuan ini menggambarkan kemuncak dalam hierarki ilmu. Semua disiplin ilmu mestilah mengarah kepada kebenaran ini. Hal ini demikian kerana ilmu ialah satu bentuk amanah daripada Allah kepada manusia, dan oleh itu manusia mesti memanfaatkan ilmu menurut kehendak Allah dalam rangka memenuhi tanggung jawabnya sebagai khalifah Allah di muka bumi. Sehubungan dengan ini, pencarian ilmu dianggap sebagai satu bentuk ibadah. (Lihat Universiti Islam Antarabangsa, *Prospectus 1989/90: 4*)

Objektif universiti, sebagaimana yang termaktub dalam Perlembagaan universiti, dengan jelas menayangkan usaha merealisasikan gagasan pengislaman ilmu, iaitu:

- a. Untuk membentuk semua keagungan Islam dalam semua bidang ilmu, selaras dengan tradisi Islam dalam hal pencarian ilmu dan kebenaran, sebagaimana yang ditunjukkan oleh karya-karya perintis sarjana dan pemikir Islam silam sejak zaman Nabi Muhammad s.a.w. lagi.
- b. Untuk menggiatkan pelaksanaan konsep Islam tentang pemelajaran

yang memberikan perhatian kepada kajian saintifik sebagaimana yang diilhamkan oleh ajaran al-Quran.

- c. Untuk menyebarkan ilmu dengan semangat tauhid dan penyerahan kepada Allah bagi melahirkan profesional yang beriltizam kepada ajaran Islam dan sedar akan tanggungjawab mereka sebagai hamba Allah dan wakil-Nya di muka bumi.
- d. Untuk memperluas pilihan kepada umat Islam di pendidikan tinggi mencapai kecemerlangan dalam semua bentuk pencapaian akademik.
(Universiti Islam Antarabangsa, Prospectus 1989/90: 3-4)

Berkaitan dengan ciri-ciri khususnya, Universiti Islam Antarabangsa Malaysia mengungkapkan bahawa universiti ini bersifat antarabangsa dan Islam dengan perincian sebagai yang berikut:

- a. Kandungan dan pendekatan ilmu yang berasaskan Islam diserapkan dan diintegrasikan dalam kurikulum universiti.
- b. Kursus Tamadun Islam, Cara Hidup Islam, Sistem Nilai Islam, Konsep Tuhan menurut Islam, dan Kedudukan Manusia dalam Alam Semesta menjadi komponen asas bagi semua program akademik dan wajib diikuti oleh semua pelajar.
- c. Falsafah ilmu dan pendidikan menurut perspektif Islam menjadi asas semua program akademik universiti.
(Universiti Islam Antarabangsa, Prospectus 1989/90: 4- 5)

Di peringkat persekolahan pula, gagasan pengislaman ilmu diterapkan melalui gagasan Reformasi Pendidikan dan pelaksanaan program pendidikan bersepadu yang berasas pada Falsafah Pendidikan Negara (1988), iaitu:

"Pendidikan di Malaysia adalah usaha berterusan ke arah mem-perkembang potensi individu secara menyeluruh dan bersepadu untuk mewujudkan insan yang seimbang dan harmonis daripada segi intelek, rohani, emosi, dan jasmani berdasarkan kepercayaan dan kepatuhan kepada Tuhan. Usaha ini adalah bagi melahirkan rakyat Malaysia yang berilmu pengetahuan, berketrampilan, berakhlak mulia, bertanggungjawab, dan berkeupayaan mencapai

kesejahteraan diri serta memberikan sumbangan terhadap keharmonian dan kemakmuran masyarakat dan negara.”

Gagasan Nilai-nilai Murni Merentas Kurikulum, Kesepaduan Ilmu, Bahasa Merentas Kurikulum, Pembinaan Insan, dan Budaya Ilmu merupakan beberapa teras atau tonggak Reformasi Pendidikan dan pendidikan bersepadu yang mencerminkan gagasan pengislaman ilmu. Pelaksanaannya bermula di peringkat sekolah menengah pada tahun 1988 dengan berdasar pada Kurikulum Bersepadu Sekolah Menengah (KBSM). (Perbincangan lanjut tentang pendidikan bersepadu akan dikemukakan dalam bab-bab selanjutnya).

5. Isu dan Tantangan

Dengan berlatarbelakangkan fenomena dan masalah yang berpusat pada tiga aspek di atas, iaitu pendidikan dan pendidikan bahasa sebagai asas kehidupan dan tamadun manusia, pendidikan bahasa dalam rangka pendidikan umum, dan falsafah pendidikan bahasa dalam rangka pengislaman ilmu, dapat diinsafi masih adanya masalah konseptual yang berkaitan dengan perumusan falsafah bahasa dan pendidikan bahasa.

Meskipun falsafah bahasa diketahui telah berakar dari awal tumbuhnya disiplin falsafah itu sendiri, iaitu enam abad sebelum Masihi, namun pembicaraannya sehingga zaman linguistik moden ternyata berasas pada pemikiran dan pandangan hidup Barat, dengan sedikit sekali menampilkan perspektif pemikiran dan pandangan hidup Islam. Hal ini telah menyebabkan persoalan hakikat bahasa yang menjadi titik tumpuan kajian falsafah bahasa masih belum memperoleh penguraian yang muktamad, kerana sifat kebudayaan Barat yang senantiasa terbuka kepada perubahan dan senantiasa pula dalam pencarian. Falsafah Barat dari peringkat awal memang ditandai oleh sifat spekulatif dan sejak Zaman Kebangkitan (*Renaissance*) pada penghujung abad ke-16 falsafah Barat meraikan pertembungan dua paksi fahaman mereka, iaitu rasionalisme (Osman Bakar, 1995).

Demikian kuatnya pengaruh falsafah Barat, termasuk dalam bidang falsafah bahasa, dunia Islam telah turut terikat oleh teori-teori dan epistemologi yang berasaskan kerangka falsafah Barat. Bidang bahasa dan pendidikan bahasa tidak terkecuali, sehingga konsep-konsep yang berkaitan dengan hakikat bahasa dan amalan pendidikan bahasa membawa cara gaya dan acuan pemikiran serta pandangan hidup Barat.

Masalah tersebut berkaitan rapat dengan proses sekularisasi yang berasas pada fahaman pemisahan dunia daripada akhirat dan masa kini daripada masa kemudian (hari akhirat), yang dicetuskan oleh para ilmuwan Barat sebagai usaha membebaskan ilmu daripada kuasa gereja. Untuk membebaskan ilmu (ilmu menurut perspektif Islam) daripada sekularisme dan kerangka falsafah Barat, telah bermula usaha yang diistilahkan oleh al-Attas (1978 dan 1993) sebagai "dewesternisasi ilmu" atau kini disebut umum sebagai "pengislaman ilmu" (Lihat 2).

Dalam konteks Malaysia, kerajaan, melalui Kementerian Pendidikan Malaysia, telah menggubal Falsafah Pendidikan Negara pada tahun 1988 sebagai salah satu langkah awal melaksanakan Reformasi Pendidikan. Falsafah tersebut berbunyi:

"Pendidikan di Malaysia adalah suatu usaha berterusan ke arah mengembangkan potensi individu secara menyeluruh dan bersepadu untuk mewujudkan insan yang seimbang dan harmonis daripada segi intelek, rohani, emosi, dan jasmani berdasarkan kepercayaan dan kepatuhan kepada Tuhan. Usaha ini adalah bagi melahirkan rakyat Malaysia yang berilmu pengetahuan, berketrampilan, berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan berkeupayaan mencapai kesejahteraan diri serta memberikan sumbangan terhadap keharmonian dan kemakmuran masyarakat dan negara."

Menurut Anwar Ibrahim (1989: 64), yang ketika Falsafah Pendidikan Negara digubal menjadi Menteri Pendidikan Malaysia, falsafah tersebut menjadi teras dan tunjang kepada sistem pendidikan kebangsaan supaya semua program dan aktiviti pendidikan merupakan pancaran prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah tersebut. Wan Mohd Zahid Mohd Noordin (1993: 161) Ketua Pengarah Pendidikan sewaktu Falsafah Pendidikan Negara digubal menegaskan pernyataan falsafah tersebut sebagai mercu tanda Reformasi Pendidikan dan juga sebagai pernyataan misi (*mission statement*) pendidikan negara.

Salah satu konsep "pengembangan potensi individu secara menyeluruh dan bersepadu" yang diungkapkan dalam Falsafah Pendidikan Negara ialah yang berkaitan dengan penyepaduan bahasa Melayu dalam semua mata pelajaran atau ilmu yang diajarkan, kecuali mata pelajaran bahasa lain (Lihat Wan Mohd Zahid Mohd Noordin, 1991 dan 1993 dan juga Ahmad Muhammad Said, 1991). Konsep kesepaduan ilmu dan

kemahiran yang melibatkan bahasa Melayu ini dengan sendirinya merobah gagasan dan pendekatan dalam pendidikan bahasa Melayu di sekolah-sekolah khususnya. Dua strategi yang dilaksanakan untuk mengisi konsep kesepaduan yang berkaitan dengan bahasa Melayu ialah:

- a. melalui pengajaran dan pembelajaran bahasa Melayu, dengan berasaskan strategi 2P, iaitu penggabungan jalinan dan penyerapan ilmu serta nilai murni;
- b. melalui mata-mata pelajaran lain, dengan berasaskan gagasan Bahasa Melayu Merentas Kurikulum.

Berkaitan dengan Falsafah Pendidikan Negara dan pelaksanaan pendidikan bersepadu yang menyentuh bahasa Melayu, ada dua aspek yang dapat dipertalikan dengan masalah yang dikaji. Pertama, keperluan terhadap suatu falsafah pendidikan bahasa (bahasa Melayu) yang selaras dengan Falsafah Pendidikan Negara dan dapat mengisi usaha mengembangkan potensi individu secara menyeluruh dan bersepadu, daripada sudut bahasa. Kedua, aspek pelaksanaan atau amalan pendidikan bahasa Melayu yang semestinya memerlukan reformasi juga untuk mengisi falsafah tersebut.

6. Keperluan Akan Falsafah Bahasa dan Pendidikan Bahasa

Sebagai lanjutan daripada perbincangan di atas, diperlukan upaya untuk:

- a. mencari asas-asas falsafah yang dapat menjadi landasan untuk merumuskan falsafah pendidikan bahasa bagi bahasa Melayu, dengan tasawur atau pandangan hidup Islam sebagai dasarnya.
- b. merumuskan pendekatan pendidikan bahasa Melayu yang sesuai dengan kerangka falsafah pendidikan bahasa menurut sudut pandangan Islam, dengan tidak pula menolak pendekatan yang sesuai daripada sumber Barat.
- c. meninjau kenyataan yang berlaku di sekolah untuk mendapat gambaran tentang pelaksanaan pendidikan bahasa Melayu menurut pendekatan bersepadu serta masalah-masalahnya.
- d. menyarankan strategi meningkatkan pelaksanaan falsafah pendidikan bahasa dalam konteks Reformasi Pendidikan Negara.

Pentingnya kajian tersebut dapat dilihat daripada beberapa sudut seperti yang berikut:

- a. Pembinaan suatu kerangka falsafah pendidikan bahasa bagi bahasa Melayu sebagai bahasa kebangsaan, bahasa rasmi, dan bahasa ilmu di negara-negara induk berbahasa Melayu dan dalam konteks yang lebih luas di beberapa banyak bahagian di dunia, merupakan keperluan yang mendesak, sesuai dengan peribahasa Melayu yang kian meningkat.
- b. Mengisi gerakan pengislaman ilmu merupakan jihad umat Islam di seluruh dunia bagi mengetengahkan epistemologi atau teori ilmu yang berpaksikan tauhid dan syariah dalam semua bidang, termasuk dalam bidang bahasa dan pendidikan bahasa.
- c. Kajian diharapkan dapat menerjemahkan gagasan-gagasan murni yang terungkap dalam Falsafah Pendidikan Negara, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan bersepadu, dengan pertimbangan khusus daripada sudut peranan bahasa Melayu dalam proses pengilmuan generasi muda. Hal ini selaras dengan kenyataan bahawa falsafah murni, jika tidak diterjemahkan ke dalam kurikulum secara terperinci, perancangan yang teratur, kaedah latihan guru yang cukup baik, dan pengurusan sekolah yang berkesan, akan tinggal sebagai pernyataan falsafah sahaja. Oleh itu, kajian tentang pelaksanaan falsafah pendidikan bahasa di sekolah-sekolah diharapkan dapat memberikan sumbangan sedikit banyaknya ke arah pemenuhan idealisme Falsafah Pendidikan Negara.
- d. Kajian diharapkan dapat juga membantu mengisi kekurangan kajian tentang beberapa aspek linguistik Melayu yang belum mendapat perhatian yang mendalam, termasuk bidang falsafah bahasa (yang berkaitan rapat dengan pendidikan bahasa), seperti yang disarankan oleh Nik Safiah Karim dalam Syarahan Perdana Penerimaan gelar Profesor Pengajian Melayu, Universiti Malaya (1993).

Kajian dan analisis perlu dilakukan dengan bertitik tolak daripada asas-asas falsafah Barat dari zaman awal, iaitu abad ke-6 S.M. yang tumbuh di Yunani hingga perkembangannya dalam zaman moden kerana falsafah itulah yang telah mendominasi hampir seluruh aspek kehidupan manusia Barat sejak zaman-berzaman dan sebahagiannya turut mempengaruhi dunia umat Islam juga. Analisis ini dilanjutkan dan diperkukuh

dengan tumpuan khusus kepada perkembangan falsafah bahasa dalam tradisi Barat. Perlu diusahakan analisis tentang falsafah bahasa dan pendidikan bahasa menurut perspektif Islam, sebagai alternatif bagi falsafah bahasa dan pendidikan bahasa Barat yang telah mengakar sekian lama, termasuk di dunia Islam juga.

7. Penutup

Makalah ini telah mengemukakan asas-asas falsafah dan konseptual berkaitan dengan peranan bahasa dan pendidikan bahasa dalam rangka pembinaan tamadun dan masyarakat madani. Asas falsafah yang dijadikan landasan bersifat sarwa, tidak terbatas pada sesuatu bahasa masyarakat yang khusus. Dalam konteks memerikan peranan bahasa dalam pembinaan tamadun umat Melayu sebagai bahagian satu tamadun besar dunia, yang asasnya ialah Islam, pemahaman akan asas falsafah tersebut amat penting dan upaya penyebarannya kepada pemimpin masyarakat, pendidik dan bahkan anak didik perlu direncanakan. Dalam suasana wujudnya salah faham tentang berperanan atau tidaknya bahasa, atau sebesar mana peranannya jika ada dalam pembangunan masyarakat negara, lebih-lebih lagi penting diupayakan penyebarluasan asas falsafah bahasa dan pendidikan bahasa itu. Sejarah tamadun besar sejak awal sejarah manusia membuktikan bahawa bahasa menjadi juzuk penting dalam pertumbuhan dan perkembangan tamadun-tamadun itu. Socrates, Plato dan Aristotle yang mewakili tamadun Yunani, misalnya, merupakan pemuka tamadun yang memadukan bahasa dan ilmu bahasa dalam pembinaan pemikiran mereka sehingga tidak menjelma tamadun Yunani kiranya tanpa perhatian mereka kepada bahasa pengembangan ilmu bahasa yang terjelma dalam kajian tata bahasa, retorik, stilistik, puisi dan lain-lain. Tamadun Islam pula, seperti yang telah diuraikan, dengan jelas berasaskan bahasa kerana segala ajaran pokok yang menjadi panduan hidup umatnya disampaikan oleh Allah melalui perantaraan rasul dengan menggunakan bahasa. Asas falsafah itu selanjutnya perlu pula diterapkan dalam perancangan bahasa dan pendidikan bahasa yang ditangani oleh para perancang bahasa dan pendidik bahasa melalui insitutus seperti Kementerian Pendidikan dan badan perancang bahasa (Dewan Bahasa dan Pustaka, Pusat Bahasa dan sebagainya). Dengan demikian, segala gerak kerja perancangan dan pendidikan bahasa yang kita laksanakan menjadi gerak kerja yang berlandasan dan bermatlamat jelas, bukan sebagai gerak kerja yang mekanis semata-mata sifatnya.

Catatan

1. Allah berfirman, dengan terjemahannya berbunyi:

"Dan dialah yang menjadikan kamu penguasa (khalifah) di bumi."

(Al-An'am: 165)

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi, mereka berkata: Mengapakah Engkau hendak menjadikan khalifah di bumi orang yang membuat kerusakan dan menumpahkan darah, sedangkan kami senantiasa bertasbih memuji Engkau dan menyucikan Engkau. Tuhan berfirman: Sesungguhnya Aku lebih tahu tentang apa-apa yang tidak kamu ketahui."

(al-Baqarah : 30)

Dalam firmannya yang lain Allah menegaskan keunggulan manusia dengan terjemahannya berbunyi:

"Sesungguhnya aku telah menawarkan amanah ini kepada langit, bumi, dan gunung, semuanya tidak sanggup memikulnya. Mereka takut akan mengkhianatnya, dan manusialah yang layak memikul amanah ini, tetapi manusia ini amat zalim dan bodoh."

(al-Ahzab : 72)

Tentang kelebihan manusia daripada makhluk lain, Allah berfirman:

"Dan sesungguhnya aku telah memuliakan manusia dan Aku tempatkan mereka di daratan dan di lautan, serta Aku beri mereka rezeki daripada barang yang baik-baik serta Aku lebihkan mereka daripada kebanyakan makhluk yang Aku ciptakan dengan sebenar-benar kelebihan."

(al-Isra': 70)

"Dialah Tuhan yang menjadikan segala yang ada di bumi ini untuk kepentingan manusia."

(al-Baqarah: 29)

"Sesungguhnya Aku jadikan manusia itu sebaik-baik kejadian."

(at-Tin : 4)

2. Istilah *haiwan natiq* ini bertepatan dengan hakikat diri manusia yang terbahagi dua, iaitu jasad dan ruh. Bahagian jasadnya mempunyai ciri-ciri persamaan dengan haiwan, sehingga manusia yang ingkar kepada Allah mungkin sahaja turun tarafnya sama dengan haiwan. Bahagian ruhnya, iaitu diri yang batin menjadi nakhoda kepada bahagian jasad. Dalam diri yang batin inilah terangkumnya akal, yang mengandungi fakulti bahasa, iaitu fakulti dalaman yang membentuk makna yang melibatkan penilaian, pembedaan, dan penjelasan. Fakulti inilah yang memungkinkan manusia berupaya melahirkan kata-kata dalam pola-pola yang bermakna. Uraian lanjut dapat dibaca dalam al-Attas, 1991: 14.
3. Segala ciptaan Allah di alam ini merupakan "tanda" kebesaran dan kekuasaan-Nya, dan tanda-tanda itulah yang menjadi inspirasi kepada manusia untuk melakukan penelitian sehingga timbulnya pelbagai jenis sains, baik sains tabii mahupun sains kemasyarakatan dan kemanusiaan. Dalam konteks kajian ini, pengajian dan penelitian bahasa turut tercakup dalam upaya manusia mengenal dan mengakui tanda kebesaran Allah seperti yang diisyaratkan dalam Surah al-Fussilat, ayat 53, yang terjemahannya berbunyi:

"Akan kami perlihatkan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan kami di merata-rata tempat (dalam alam yang terbentang luas ini) dan pada diri mereka sendiri, sehingga nyata jelas pada mereka bahawa al-Qur'an adalah benar."

Dalam konteks ini bahasa merupakan salah satu tanda ciptaan Allah yang ada pada diri manusia, yang rapat hubungannya dengan akal.

4. Gagasan yang dikemukakan dalam persidangan itu menjadi dasar perakuan-perakuan persidangan dalam Jawatan Kuasa Definisi dan

Tujuan Pendidikan. Bandingkan kertas kerjanya (Bab1) dengan Perakuan Jawatan Kuasa 1 (Lampiran B) dalam al-Attas (ed.) (1992)

BIBLIOGRAFI

- Abdullah Yusuf Ali. 1983. *The Holy Quran, Text, Translation, and Commentaries*, Lahor: Sy. Muhammad Ashraf.
- Abdullah Yusuf Ali. 1992. *Al-Qur'anul-Karim Terjemahan dan Huraian Maksud* (trj. Abu Salah Muhammad Uthman El-Muhammady). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Alparslan Acikgene. 1996. "The Framework for a History of Islamic Philosophy". *Al-Shajarah*, 1,1 & 2: - 20.
- Alston, W.P. 1964. *Philosophy of Language*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Alston, W.P. 1967. "Language, Philosophy of Language" dlm. *Encyclopedia of Philosophy*. New York: Macmillan.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1969. *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesian Archipelago*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, 1972 (a). "Konsep Baru mengenai Renchana serta Chara-gaya Penelitian Ilmiah Pengkajian Bahasa, Kesusasteraan dan Kebudayaan Melayu di Jabatan Bahasa dan Kesusasteraan Kesusasteraan Melayu, Universiti Kebangsaan Malaysia" dalam *Buku Panduan Jabatan Bahasa dan Kesusasteraan Melayu* Universiti Kebangsaan Malaysia. Kuala Lumpur: Jabatan Bahasa dan Kesusasteraan Melayu.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1972(b). *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1978. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM).
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1995. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Wordview of Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).

- Al-Faruqi, Ismail. 1991. "Kata Pengantar" dalam *Pengislaman Ilmu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Al-Ghazali. 1980. *Ihya Ulumuddin*. (Terjemahan H. Ismail Yakub). Indonesia: Penerbit Asli.
- Al-Syaibany, Omar. 1991. *Falsafah Pendidikan Islam* (trj. Hasan Langgulung). Shah Alam: Hizbi.
- Anwar Ibrahim. 1989 *Menangani Perubahan*. Kuala Lumpur: Berita Publishing.
- Awang Sariyan. 1997. "Falsafah Pendidikan Bahasa: Kajian Konsep dan Pelaksanaannya dalam Pendidikan Bahasa Melayu di Malaysia". Disertasi Foktor Falsafah, Universiti Malaya.
- Awang Sariyan. 1980. "Penyerapan Nilai-nilai Murni dalam Pendidikan Bahasa". *Jurnal Dewan Bahasa*, 32, 10: 7320745.
- Awang Sariyan. 1986. *Warna dan Suasana Perancangan Bahasa Melayu di Malaysia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Chomsky, N. 1966(b). *Cartesian Linguistics*. New York: Harper and Row.
- Chomsky, N. 1967. "Recent contributions to the theory of innate ideas" dlm. *Synthese*, 17 (2-11).
- Chomsky, N. 1968. *Language and Mind*. New York: Harcourt, Brace and World. (edisi yang diperluas, 1972).
- Greenwood, J. 1985. *Seminar on Language Across the Curriculum*, Singapore; Regional English Language Centre (RELC).
- Halliday, M.A.K. 1985. *Seminar on Language Across the Curriculum*, Singapore: Regional English Language Centre (RELC).
- Hashim Musa. 1980. "Theori Innateness dan Konsep Asyhadu: Penghuraian Bahasa, Akal, dan Ilmu". *Dewan Bahasa*, 24, 12: 66-78.
- Hashim Musa. 1991. *Falsafah Bahasa Pengenalan kepada Bidang dan Sejarah Kajian*. Kuala Lumpur: Jabatan Pengajian Melayu: Universiti Malaya.
- Hasan Langgulung. 1991. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Shah Alam: Hizbi.
- Hossein Nasr, Seyyed. 1976, *Western Science and Asian Cultures*. New Delhi: Indian Council for Cultural Relations.
- Hossein Nasr, Seyyed. 1989. *Falsafah Kesusasteraan dan Seni Halus*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hossein Nasr, Seyyed. 1993. *Pengenalan Doktrin Kosmologi Islam*. Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Husain, S.S. dan S.A. Ashraf. 1989. *Krisis dalam Pendidikan Islam*. Kuala

- Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Marland, M (ed.) *Language Across the Curriculum*. London: Heineman.
- Mohd Ali Abu Bakar. 1986. *Kejadian Manusia dan Perjuangan Hidup*. Kota Bharu: Pustaka Aman Press.
- Muhsin Mahdi. 1970. "Language and Logic in Classical Islam" dlm. G.E Von Grunebaum (Ed.). *Logic in Classical Islamic Literature*. Wiesbaden: Otto Harrassowitz.
- Nik Safiah Karim. 1993. *Pengajian Melayu Menjelang Abad Ke-21*. Kuala Lumpur: Universiti Malaya.
- Osman Bakar, 1992. *Classification of Knowledge in Islam*. Kuala Lumpur: Institut Kajian Dasar.
- Osman Bakar. 1995(a). "Ke Arah Menghidupkan Semula Epistemologi Islam" Dalam *Kesturi*, 5, 2 (Disember): 5-6
- Russell, Bertrand. 1993. *An Outline of Philosophy*. London: Routledge.
- Taha Jabir al-Alwani. 1989. *Outlines of A Cultural Strategy*. London: International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Tajul Ariffin Noordin. (Ed.) 1986. *Prosiding Pendidikan Sepadu*. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Wan Mohd Nor Wan Daud. 1991. *The Beacon on the Crest of a Hill*. Kuala Lumpur: International Institute of Thought and Civilization (ISTAC)

BAHASA MELAYU DALAM PEMBINAAN MASYARAKAT MADANI

Dr. Mataim Bakar
Universiti Brunei Darussalam

Abstrak

Kertas kerja ini memfokuskan perbincangan terhadap peranan bahasa Melayu dalam pembinaan masyarakat madani dalam konteks Negara Brunei Darussalam. Keterlibatan bahasa Melayu sebagai wahana penyampai maklumat yang diperalat sama ada oleh institusi-institusi kerajaan mahupun oleh institusi-institusi bukan kerajaan memang tidak dapat dipertikaikan lagi keberkesanannya dalam membina masyarakat madani, iaitu keberkesanannya dalam mempertingkatkan kesedaran hidup bernegara dan berbangsa, mempertingkatkan kesedaran beragama, mempertingkatkan daya mentaliti untuk bergelut dengan fenomena semasa yang mungkin disahami dengan pelbagai kemelut, dan peranannya dalam bidang kebajikan atau kesejahteraan rakyat dan kebudayaan. Keberkesanan ini diperkuat lagi dengan peranan media cetak dan elektronik yang beroperasi sebagai penyalur maklumat. Makanya, ciri-ciri bahasa maklumat juga telah dimuatkan dalam perbincangan ini.

1.0 Pengenalan

Bahasa sebagai sarana dan prasarana pendukung budaya berkembang sejalan dengan perkembangan budaya bangsa pemiliknya. Dalam hal ini, bererti perkembangan bahasa itu sejalan pula dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang implikasinya mengangkat tamadun bangsa. Kesimpulan yang dapat kita tarik dari pernyataan di atas ialah bahawa bahasa sebagai akar budaya mampu berperanan melahirkan produk budaya yang nantinya berperanan membina tamadun bangsa. Kertas kerja ini akan melihat bagaimana bahasa (bahasa Melayu) sebagai akar budaya, dalam konteks Negara Brunei Darussalam, berperanan sebagai wahana pencetus peningkatan masyarakat madani.

2.0 Apa Itu Masyarakat Madani?

Jika dilihat dari sudut penafsiran falsafah Islam dan Barat terhadap konsep masyarakat madani atau *civil society*, terdapat beberapa ciri yang

memperlihatkan nilai bersama dan berbeza. Falsafah Islam merujuk masyarakat madani itu sebagai masyarakat yang memberi natijah unsur ketamadunan sebagai kesan akibat dari penunjangan dasar terhadap nilai-nilai makruf. Sementara falsafah Barat pula merujuk masyarakat madani itu sebagai sebuah masyarakat yang mempunyai kebebasan berfungsi dalam erti kata pemerintah atau negara memberi kebebasan bagi keluarga, kumpulan-kumpulan sukarela, pergerakan-pergerakan sosial, media massa dan institusi-institusi untuk bergerak dan menghalakan arah tuju mereka. Tafsiran falsafah Barat terhadap masyarakat madani atau *civil society* ini membawa kita kepada satu tahap pemahaman bahawa masyarakat madani dari sudut tafsiran Barat merangkumi institusi-institusi kemasyarakatan yang wujud di luar individu dan pemerintah (Chandra Muzaffar, 1998).

Konsep masyarakat madani yang digunakan kertas kerja ini adalah merujuk kepada takrifan Chandra Muzaffar (1998) yang mencantumkan kedua-dua falsafah, iaitu falsafah Islam dan falsafah Barat, iaitu "Masyarakat madani merupakan masyarakat di mana segala institusi antara individu dan pemerintah bergerak dengan tujuan mewujudkan suatu masyarakat yang menegakkan nilai-nilai makruf agar mewujudkan masyarakat bertamadun". Dalam ertikata lain konsep masyarakat madani merujuk kepada keadaan sosial, kebudayaan, dan politik yang membolehkan pembentukan corak hidup bermoral dan berbudi pekerti yang diingini di peringkat individu dan kolektif.

3.0 Bahasa sebagai Sumber Maklumat

Dalam era globalisasi yang serba pantas dan luas skop pemantauannya, fenomena penyaluran dan pembekalan maklumat sudah menjadi sebahagian agenda yang bukan menjadi agenda utama lagi kerana fenomena ini bukan lagi menjadi fenomena individu atau fenomena kumpulan tertentu yang tertutup sifatnya, tetapi sudah menjadi fenomena sejagat (global). Justeru kesejagatan itu, pelbagai maklumat boleh saja sampai ke seluruh pelosok bumi dengan kadar yang pantas yang sebahagiannya dilatari dengan imej-imej maya (visual) yang cukup canggih dan menarik.

Bahasa sebagai wahana komunikasi penyampai maklumat tidak boleh dipertikaikan kewajarannya sebagai pemangkin utama ke arah keberkesanan maklumat. Malah boleh dikatakan tanpa bahasa wacana maklumat akan menjadi hambar dan kurang berkesan. Maklumat yang hambar dan maklumat yang berkapasiti rendah nilai maklumatnya akan

menyebabkan mesej atau pesan yang ingin disampaikan atau disampaikan tidak sampai dengan jayanya.¹⁾ Oleh itu, bahasa maklumat harus memiliki ciri-ciri yang positif. Perbincangan seterusnya akan melihat apakah ciri-ciri bahasa maklumat.

4.0 Ciri-ciri Bahasa Maklumat

Bahasa sebagai sumber maklumat perlu memiliki ciri-ciri yang serupa dengan ciri-ciri yang dimiliki oleh sifat bahasa sebagai bahasa ilmu kerana ilmu sendiri merupakan sebahagian dari maklumat. Dua ciri yang menunjangi keperluan yang dituntut untuk mencapai taraf sesuatu bahasa sebagai bahasa maklumat ialah keintelektualan bahasa dan kesempurnaan bahasa.

Bahasa yang memiliki ciri keintelektualan diertikan sebagai bahasa yang berkemampuan, dalam kapasiti apapun, menyampaikan buah fikiran dan hujah dengan tepat dan berkesan. Keintelektualan bahasa dihubungkan dengan penggunaan laras saintifik yang dicernakan melalui salah satu korpus bahasa iaitu perbendaharaan kata atau istilah. Perbendaharaan kata yang intelektual sifatnya dibina melalui proses pengembangan perbendaharaan kata, dan penukaran bentuk dan corak perbendaharaan kata.

Ciri kedua yang harus ada pada bahasa maklumat ialah kesempurnaan bahasa. Bahasa yang sempurna harus berlatarbelakangkan sifat-sifat kestabilan, kelenturan, kepelbagaian, keberkesanan dan keindahan. Semua sifat ini dijelmakan melalui pembinaan dan pemantapan korpus – ejaan, sebutan, istilah, nahu dan gaya pengucapan. Kestabilan bahasa menekan keperluan sistem yang utuh dan konsisten. Kelenturan memperlihatkan sifat kesediaan berkompromi dengan keadaan yang penuh dengan inovasi yang memungkinkan terjejasnya nilai-nilai asli bahasa itu. Sifat kepelbagaian menuntut kebolehan bahasa menyampaikan maklumat dengan pelbagai cara atau alternatif dengan satu matlamat yang sama.

¹⁾ Abdullah Hassan (1995) meyakinkan kita bahawa perkembangan ekonomi sesebuah negara ada hubungannya dengan penerimaan maklumat dengan baik dan berkesan. Maklumat dapat diterima dengan baik dan berkesan melalui bahasa yang dapat difahami. Simanjuntak (1995) juga menegaskan bahawa maklumat yang disampaikan dalam bahasa yang mudah difahami oleh rakyat seluruh pelosok bumi sesebuah negara tentu sekali menjamin keutuhan ekonomi sesebuah negara itu.

Sifat keberkesanan dipertunjukkan dengan kemampuannya menyampaikan maklumat dengan tepat dan berkesan dan bebas dari kekeliruan. Dan akhirnya, sifat keindahan, bahasa yang memungkinkan kekeliruan. Dan akhirnya, sifat keindahan, bahasa yang bertenggang dan tinggi nilai estetikanya memperkuatkan ciri kesempurnaan bahasa kerana keindahan bahasa dapat memancing minat dan keinginan awam.

Ringkasnya keberkesananannya sebagai wadah penyampai maklumat akan diperhebat lagi dengan pemerikasaan korpus-korpus bahasa itu – ejaan, sebutan, istilah, nahu dan gaya pengucapan. Walau bagaimanapun, semua ini perlu didahului oleh pencapaian statusnya sebagai bahasa utama negara atau bahasa rasmi negara bagi menjamin dominasinya di persada nasional. Dalam konteks Negara Brunei Darussalam, kemungkinan masalah status sebagai penghalang bahasa Melayu sebagai bahasa maklumat di persada nasional tidak akan pernah berlaku kerana sudah sekian lama bahasa Melayu tidak pernah tergugat dan luntur sebagai bahasa rasmi negara²⁾ (Mataim 1996).

Perbincangan seterusnya akan melihat bagaimana BM sebagai sumber maklumat utama berperanan membina masyarakat madani dalam konteks Negara Brunei Darussalam.

5.0 Peranan BM dalam Pembinaan Masyarakat Madani

BM sebagai bahasa untuk mendapatkan sumber pelbagai maklumat mampu membawa masyarakat madani ke arah satu tingkat yang lebih tinggi tahap ketamadunannya--mempertingkatkan kesedaran mereka terhadap konsep bernegara dan berbangsa, mempertingkatkan kekuatan mental dan spiritual, dan mempertingkatkan kesedaran beragama. Bahasa Melayu sebagai wahana komunikasi telah memainkan peranan dalam pengurusan hal ehwal kebajikan dan kesejahteraan rakyat serta hal ehwal yang menyangkut kebudayaan.

²⁾ Kedudukan ini diperkuat lagi setelah Negara Brunei Darussalam mencapai kemerdekaan pada awal tahun 1984 apabila secara serentak falsafah nasional telah diisytiharkan dengan menempatkan elemen Melayu sebagai satu elemen penting yang menunjangi falsafah tersebut. Falsafah ini memberi takrif Melayu sebagai pengukuhan nilai-nilai luhur, adat resam dan kebudayaan Melayu yang memberikan beberapa implikasi yang salah satu daripadanya pengukuhan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional yang berperanan sebagai alat komunikasi, sumber maklumat, alat perpaduan dan identiti bangsa..

Pembinaan tamadun sesebuah masyarakat dapat dicernakan melalui transformasi persepsi terhadap bentuk-bentuk abstrak seperti idea, iaitu gagasan, wawasan, falsafah, ideologi dan lain-lain, dan bentuk-bentuk konkrit seperti kecanggihan alat-alat elektronik yang dibawa oleh arus pemodenan. Penerimaan dan penolakan terhadap gagasan, wawasan, falsafah dan ideologi banyak ditentukan oleh sejauh mana kita memahami entiti teras kepada idea-idea abstrak ini. Bahasa Melayu dipergunakan sebanyak mungkin dalam usaha memberi kefahaman kepada semua masyarakat termasuk masyarakat madani.

Prihatin terhadap konsep bernegara dan berbangsa merupakan salah satu asas ke arah pembinaan bangsa yang bertamadun tinggi. Pemahaman yang jitu terhadap konsep ini akan mempermudah proses pembinaan bangsa bertamadun tinggi. Masyarakat yang memiliki tahap pemahaman yang tinggi terhadap konsep ini akan dengan mudah dapat memainkan dan meletakkan peranannya dalam hidup berbangsa dan bernegara. Falsafah negara menggariskan beberapa peruntukan untuk membina tamadun bangsa. Terserah kepada kita untuk menerjemahkannya. Pola tindak dan pola fikir akan lebih terarah kepada peruntukkan tersebut jika pemahaman terhadap konsep berbangsa dan bernegara dapat difahami dan dihayati dengan sebaik mungkin. Di sinilah peranan bahasa Melayu jelas kelihatan. Bahasa Melayu dipergunakan sebagai wadah komunikasi antara institusi kerajaan dengan masyarakat massa termasuk masyarakat madani.

Media elektronik dan media cetak menggunakan bahasa Melayu sebagai wahana komunikasi dalam menyampaikan pesan-pesan nasional yang semestinya mendasari pola tindak dan pola fikir masyarakat massa dalam menjalani kehidupan harian mereka. Media-media ini memuatkan rancangan-rancangan yang bersangkutan dengan falsafah negara yang mengandungi pengetahuan asas mengenai Melayu Islam Beraja³⁾ (MIB) seperti tujuan MIB sebagai falsafah negara, landasan MIB, sifat-sifat MIB, MIB sebagai norma kehidupan berbangsa dan bernegara, MIB sebagai asas perpaduan nasional, MIB sebagai identiti kebruneian, MIB sebagai landasan cara berfikir dan bertindak, MIB sebagai asas falsafah pendidik-

³⁾ Yang berpengertian ringkas bahawa Negara Brunei Darussalam adalah sebuah negara Melayu yang menjadikan Islam sebagai cara hidup dan mendaulatkan sistem beraja sebagai sistem pentadbiran negara (Hj. Hashim Hj. Abdul Hamid, 1999).

an, MIB sebagai asas pertahanan, perekonomian dan kesejahteraan masyarakat dan lain-lain yang berkaitan dengan MIB.

Seminar-seminar di peringkat nasional telah dirangka sebaik rupa, ceramah-ceramah mengenai MIB dipertingkat dan dipergiat, kurikulum pendidikan memperuntukkan mata pelajaran MIB telah dilaksanakan di semua peringkat pendidikan dan tulisan-tulisan yang memperkatakan dan mengupas pewajaran MIB juga diperbanyakkan. Dalam hubungan ini, peranan institusi pengajian tinggi terutama Universiti Brunei Darussalam (UBD), iaitu satu-satunya universiti di Negara Brunei Darussalam, sebagai pencaruk dalam menghalakan destinasi ke arah pemahaman yang lebih mantap terhadap falsafah negara ini tidak boleh dipertikaikan lagi. Beberapa bahan bacaan akademik seperti *Sumbangsih UBD* dan *Janang* yang diterbitkan oleh Universiti Brunei Darussalam banyak memuatkan perbincangan mengenai MIB. Di samping itu, peruntukan yang meletakkan kursus MIB sebagai kursus wajib universiti dalam erti kata wajib ambil dan wajib lulus juga merupakan sumbangan ketara UBD dalam memantapkan pemahaman rakyat terhadap falsafah negara. Semua ini, iaitu pengajaran dan penerbitan dilaksanakan dengan keterlibatan langsung bahasa Melayu sebagai pengungkap wacana.

Peranan bahasa Melayu dalam membina masyarakat madani dari sudut pemantapan beragama, yakni sebagai ummah Islam yang berjiwa dan berkeperibadian Islam yang kental dalam menghadapi kosmos hari ini yang disahami oleh unsur-unsur kemelut sosial, politik dan ekonomi amat ketara. Usaha peningkatan ini dimanifestasikan melalui penyaluran maklumat yang terencana di dalam rancangan-rancangan penyiaran dan pemberitaan tempatan seperti radio, televisyen dan akhbar-akhbar. Lihat saja betapa pelbagai rancangan yang memuatkan isu-isu keagamaan yang berbentuk pengajaran dan pengukuhan yang dihidangkan oleh pihak institusi penyiaran melalui Radio Televisyen Brunei (RTB). RTB sebagai sebuah institusi kerajaan menyiarkan rancangan-rancangan seperti Gema Islam, An Nuur, Wasiat Iman, Sinaran Wahyu, Bimbingan Keluarga, Bimbingan Mukmin dan lain-lain lagi. Semua rancangan ini menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa penyampai.

Pelita Brunei, satu-satunya akhbar mingguan percuma kerajaan memuatkan beberapa isu keagamaan seperti Seruan Suci, Irsyad Hukum, Menuju Keredaan Allah dan lain-lain lagi. Selain itu, program ceramah di setiap masjid juga memberi kesan ke arah pemantapan aqidah dan ke arah memperteguh iman bagi menangkis durjana hambatan syaitan dan

jutaan dugaan yang tidak mengenal tingkat kemampuan manusia. Semua ini bahasa Melayu mengambil tempat sebagai bahasa penghubung kedua pihak iaitu pihak pemberi dan pihak penerima.

Begitu juga akhbar harian tempatan berbahasa Melayu *Media Permata*, beberapa ruang dan halaman telah diperuntukkan untuk mempercakapkan hal-hal sosial semasa seperti kepincangan hidup, permasalahan rumah tangga, kes-kes penagihan dadah, keruntuhan akhlak, pedoman ke arah hidup yang berbahagia dan lain-lain sedikit sebanyak dapat menggamit kesedaran masyarakat madani untuk menghindari yang buruk dan meneladani yang baik. Semua ini memberi kesan langsung kepada proses pembinaan masyarakat madani.

Satu lagi sumbangan besar bahasa Melayu dalam mempertingkatkan kesedaran beragama di kalangan masyarakat massa yang di dalamnya terkandung masyarakat madani ialah melalui khutbah Jumaat yang sepenuhnya disampaikan dalam bahasa Melayu. Khutbah yang memaparkan pelbagai isu penuh dengan contoh teladan dan mengandungi banyak pengajaran yang terbukti dapat mencetus kekuatan dan kemantapan iman. Di samping nilai-nilai agama, khutbah juga sering dimuatkan dengan seruan-seruan ke arah hidup bermasyarakat dan bernegara yang harmoni dengan mengamalkan sistem hidup yang terarah dan stabil.

Dalam bidang kebajikan atau kesejahteraan rakyat dan kebudayaan, peranan bahasa Melayu dalam pembinaan masyarakat madani tidak boleh dipertikaikan lagi. Ini tampak antara lain, dalam semua pengurusan dan penyelenggaraan pelayanan kesihatan, penyelenggaraan kebudayaan cenderung dilakukan dengan menggunakan bahasa Melayu. Hal ini diperkuat lagi oleh realiti kebahasaan masyarakat setempat yang bilingual/multilingual yang diglosik sifatnya yang memungkinkan bahasa Melayu memainkan peranannya sebagai sarana pengungkap fikiran yang majmuk.

Masyarakat madani yang secara keseluruhan penempatannya terfokus di persekitaran bandar dengan cara hidup yang di kelilingi oleh modeniti mungkin memiliki sifat-sifat mementingkan diri sendiri dan materialistik. Sifat-sifat ini menjana keolahan yang terkeluar dari norma sosial sesebuah masyarakat. Prejudis yang merenggangkan hidup berjiran dan membiakkan bibit salah faham akan mungkin menjadi suatu milik peribadi masyarakat madani. Di sinilah bahasa Melayu memainkan peranannya. Bahasa Melayu dipergunakan sebagai alat menyedarkan masyarakat akan betapa pentingnya hidup berjiran dan bermuafakat,

tolong menolong, bekerjasama dalam apa jua kapasitipun, akan betapa pentingnya memiliki sifat perasaan milik bersama (*sense of belonging*). Semua ini ditekankan melalui majlis-majlis muzakarah atau perbincangan terbuka. Majlis muzakarah dijadikan arena pererat tali hubung bagi yang sudah terjalin dan sebagai pencetus hubungan silatulahim bagi yang belum saling mengenal. Majlis muzakarah dijadikan arena menolak individu egoistik dan mempertingkatkan minda dinamik.

Peningkatan tamadun sesuatu masyarakat atau bangsa saling dikaitkan dengan peningkatan mentaliti dan pembangunan fizikal. Pembangunan fizikal dapat memberi warna kepada pembangunan mentaliti, begitu juga sebaliknya. Oleh itu, kedua-duanya mempunyai hubungan yang erat. Dalam konteks Negara Brunei Darussalam, usaha ke arah ini cukup jelas. Rancangan-rancangan forum sama ada melalui radio mahupun televisyen yang kebanyakannya memfokuskan hal ehwal peningkatan ekonomi, tatacara penyelesaian permasalahan sosial dan peningkatan pembangunan fizikal menyumbang kepada pembinaan masyarakat madani. Memang tidak dapat dinafikan keterlibatan bahasa Melayu dalam usaha ini kerana bahasa Melayu telah digunakan sebagai sarana perbincangan atas kesedaran tinggi akan pentingnya maklumat perlu sampai dan difahami dan seterusnya dihayati dan diamalkan.

Pembinaan tamadun sesebuah masyarakat dikaitkan juga dengan perkembangan bahasanya kerana bahasa merupakan satu manifestasi etika, tamadun, pandangan dunia (*world view*), peradaban, citra, adat, pola tindak dan aspirasi sesuatu masyarakat. Usaha-usaha institusi kerajaan ke arah pemodenan bahasa Melayu terutama dari aspek korpunya memberi kesan langsung kepada pembinaan masyarakat madani. Menyeleraskan ejaan dan sebutan dengan tuntutan semasa, memperkayakan istilah untuk kepentingan kosa ilmu baru dan sejajar dengan tuntutan kepesatan globalisasi, menstandardisasikan tatabahasa sebagai panduan dan pegangan dan memperindahkan gaya pengucapan intelektual merupakan upaya jelas yang telah dilakukan oleh pihak Dewan Bahasa dan Pustaka sebagai agen utama kerajaan dalam perancangan dan pembinaan bahasa. Masyarakat madani mendapat manfaat dari usaha ini kerana imej peningkatan tamadun masyarakat madani tampak kelihatan melalui ciri kemodenan bahasa ini. Dengan perkataan lain, kemodenan bahasa dapat mencernakan kemodenan masyarakat pemilik bahasa tersebut.

Satu lagi yang amat ketara bahasa Melayu berperanan dalam pembinaan masyarakat madani ialah melalui rempah ratus yang tercetus

dalam laman web. Laman ini memberi peluang kepada mereka yang melayarinya untuk meluahkan pandangan, ulasan atau kritikan yang sebahagiannya memberikan natijah yang positif. Sekurang-kurangnya paling tidak dapat mempertingkatkan kematangan minda dan kemantapan idea dalam menangani apa jua isu sama ada isu setempat mahupun isu global.

6.0 Kesimpulan

Sebagai sebuah masyarakat yang bertamadun dengan pengamalan hidup yang serba moden, masyarakat madani banyak mendapat manfaat dari keterlibatan bahasa Melayu. Bahasa Melayu yang diperalat oleh institusi-institusi milik kerajaan mahupun institusi-institusi bukan milik kerajaan dapat menjana nilai hidup masyarakat madani ke satu tahap yang lebih sempurna dan berperadaban yang lebih tinggi.

Media cetak dan elektronik membolehkan bahasa Melayu menelusuri celah-celah pelosok masyarakat termasuk masyarakat madani. Bahasa Melayu mampu berperanan sebagai penguat rasa cinta terhadap negara bangsa, pemantap iman manusiawi, pencetus semangat ukwah dan pemangkin pola tindak dan pola fikir yang cerdas dan bijaksana. Ringkasnya, sebagai sebuah bahasa yang dominan dan mendapat tempat yang utuh dan kukuh di Negara Brunei Darussalam, bahasa Melayu tidak kurang pentingnya berperanan sebagai jentera yang membawa masyarakat madani ke tahap yang lebih bertamadun dan moden.

Rujukan:

- Abdullah Hassan. 1995. "Fungsi Dinamik Bahasa Melayu Dalam Menyalurkan Maklumat." Dalam *Jurnal Dewan Bahasa*. Jilid 39, Bil. 6. Jun 1995.
- Chandra Muzaffar. 1998. "Pembinaan Masyarakat Madani: Model Malaysia." Dalam *Masyarakat Madani: Satu Tinjauan Awal*. Institut Strategi Pembangunan Malaysia (MINDS).
- Hashim Bin Haji Abd. Hamid, Haji. 1999. "Pengajian Brunei: Antara Jati Diri dan Pemasarakatan". Dalam Paitoon M. Chaiyanara. (Peny.) *Ancangan Pembingkas Berdaya Cipta Dalam Pengajian Melayu/Indonesia*. Universiti Prince of Songkla, Pattani, Thailand dan Kesatuan Guru-guru Melayu, Singapura.
- Mangantar Simanjuntak. 1995. "Bahasa Penghantar dan Pembangunan Negara di ASEAN: Satu Analisis Neuropsikolinguistik." Dalam *Jurnal Dewan Bahasa*. Jilid 39, Bil. 6. Jun 1995.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH

1. Sidang : Pleno I
2. Hari, tanggal : Senin, 11 Maret 2002
3. Pukul : 10.00—11.00
4. Penyaji Makalah :
 1. Haji Awang Sariyan, Ph.D. (Malaysia)
 2. Dr. Awang Mataim bin Bakar (Brunei Darussalam)
5. Judul Makalah :
 1. Bahasa dan Pendidikan Bahasa dalam Konteks Pembinaan Tamadun dan Masyarakat Madani
 2. Bahasa Melayu dalam Pembinaan Masyarakat Madani
6. Pemandu : Prof. Dr. Zainuddin Thaha
7. Pencatat :
 1. Drs. Sutiman, M.Hum.
 2. Dra. Ebah Suhaebah, M.Hum.

TANYA JAWAB

a. Pertanyaan:

1. Penanya: Dr. Achmad Tolla, M.Pd. (Universitas Negeri Makasar)
Pertanyaan saya tujukan kepada Haji Awang Sariyan. Pembinaan masyarakat madani dengan bahasa dapat dilakukan melalui
 - a) televisi dan media massa cetak, tetapi di Indonesia akhir-akhir ini kegiatan itu berkurang dan mengalami kesulitan,
 - b) pengajaran bahasa yang dirancang dengan baik sehingga akan menghasilkan pengguna bahasa yang benar, baik, dan santun, dan
 - c) perlu adanya wadah konkret untuk pengajaran bahasa lintas negara dalam rangka pemasyarakatan bahasa yang santun.
2. Penanya: Drs. Adi Sunaryo, M.Hum. (Pusat Bahasa)
Dalam masyarakat madani pun terdapat dekadensi. Dalam peradaban manusia, bahasa berfungsi

- a) sebagai akar budaya dalam sistem budaya,
 - b) sebagai sarana komunikasi bahasa akan memberikan napas kehidupan produk-produk budaya, dan
 - c) sebagai pembina karakter pengguna bahasa itu sendiri. Pertumbuhan bahasa kait-mengait dengan ekologi.
3. Penanya: Drs. Ishak Ngeljaratan, M.A. (Universitas Hasanuddin)
 Pertanyaan saya tujukan kepada Haji Awang Sariyan. Perlu dikoreksi anjuran "Gunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar" menjadi "Gunakanlah Bahasa Indonesia dengan baik dan benar untuk menyampaikan kebenaran" dan "Gunakanlah Bahasa Indonesia dengan baik dan benar untuk menyampaikan kebenaran dan kebaikan" sehingga menimbulkan pesona untuk bidang sastra.
4. Penanya: Gufron Ali Ibrahim (Fakultas Sastra, Universitas Khairun, Ternate)
 Tumbangnya rezim Orde Baru telah mengubah bahasa Indonesia yang santun menjadi tidak santun seperti, gonjang-ganjing politik; perkelahian politik. Munculnya kosakata itu menggambarkan perkembangan bahasa di Indonesia. Dalam bahasa Melayu dikenal adanya petatah-petitih sebagai bentuk komunikasi tak langsung, sedangkan dalam masyarakat madani dikedepankan komunikasi secara langsung. Dapatkah bahasa Melayu/Indonesia menjadi sarana komunikasi dalam masyarakat madani ataukah untuk itu kita perlukan rekayasa bahasa? Apakah diperlukan suatu rekayasa bahasa dalam pembentukan masyarakat madani.

b. Jawaban

1. Haji Awang Sariyan, Ph.D.
- 1) Tidak ada pertentangan bahwa bahasa dari Tuhan dan bahasa dari alam sebab alam pun berasal dari Tuhan. Potensi bahasa berasal dari Tuhan, pengembangan aspek bahasa itu melalui alam.
 - 2) Bahasa sebagai sarana komunikasi sudah terbukti sejak zaman dulu. Saya optimis bahwa bahasa Melayu akan menjadi sarana komunikasi dalam masyarakat madani.

2. Dr. Awang Mataim bin Bakar
 - 1) Negara Brunei Darussalam menempatkan Bahasa Melayu sebagai bahasa formal. Dalam upaya meningkatkan tamadun, bangsa kita menempatkan bahasa sebagai sarana penyampaian maklumat yang bermartabat.
 - 2) Dalam hal ekologi bahasa, kita sadar bahwa ada beberapa istilah yang memecah sistem bahasa Melayu. Marilah kita pikirkan bersama perkembangan bahasa Melayu dengan memperhatikan lingkungan pemakaiannya (ekologi bahasa).

PERANAN BAHASA MELAYU DALAM PEMBINAAN MASYARAKAT MADANI

Dr. Hj Dyg Fatimah Hj Awg Chuchu
Universiti Brunei Darussalam

Abstrak

Bahasa memainkan peranan penting dalam pembinaan masyarakat madani. Sebagai alat komunikasi bahasa adalah menifestasi fikiran, kebudayaan dan tamaddun manusia. Kertas kerja ini ingin membicarakan tentang peranan Bahasa Melayu dalam pembinaan masyarakat madani. Peranan difokus kepada korpus dan fungsi bahasa dalam konteks Negara Brunei Darussalam. Dari sana kita dapat membuat kesimpulan tentang sejauh mana peranan dimainkan dan keberkesanannya terhadap pembinaan masyarakat madani.

1.1 Pendahuluan

Bahasa dan masyarakat adalah dua perkara yang berhubung kait. Kedua-dua aspek ini saling memerlukan. Bahasa merupakan cerminan budaya, fikiran, tamaddun masyarakat penuturnya. Bahasa bukan hanya dituturkan malah dijiwai seperti yang terungkap pada peribahasa tradisional kita 'bahasa jiwa bangsa'.

1.2 Masyarakat Madani

Terdapat beberapa definisi tentang masyarakat madani dan definisi-definisi tersebut dilihat dari sudut pandangan Islam dan juga Barat. Antaranya, dari perspektif Islam masyarakat madani didefinisikan sebagai masyarakat yang menegakkan nilai-nilai makruf untuk mewujudkan masyarakat bertamaddun. Menurut perspektif Barat, masyarakat madani 'civil society' bermakna masyarakat yang berperanan bebas dari kawalan pemerintah atau negara. Dengan kata lain, masyarakat ini melibatkan keluarga, kumpulan-kumpulan sukarela, pergerakan-pergerakan sosial, media massa dan institusi-institusi yang berperanan secara bebas 'autonomous' tanpa kawalan pemerintah atau negara bagi mewujudkan masyarakat yang bertamaddun (Chandra Muzaffar, 1998).

Hasil cantuman kedua-dua definisi tersebut disimpulkan bahawa

masyarakat madani merupakan masyarakat di mana segala institusi antara individu dan kerajaan bergerak untuk menegakkan nilai-nilai makruf bagi mewujudkan masyarakat bertamaddun.

1.3 Peranan Bahasa

Dalam membicarakan peranan bahasa, aspek-aspek perancangan bahasa: korpus dan fungsi bahasa adalah sangat relevan.

1.3.1 Korpus Bahasa

Korpus bahasa merupakan komponen perancangan korpus. Perancangan korpus ditakrifkan sebagai aspek-aspek perancangan bahasa yang bersifat linguistik. Antaranya ialah inovasi ortografi, sebutan, tatabahasa, pengembangan kosa kata, simplifikasi laras dan gaya (Bamgbose 1989). Haugen (1983) mengatakan bahawa perancangan korpus terbahagi kepada dua kategori iaitu penubuhan/pembentukan norma dan perluasan fungsi linguistik sesuatu bahasa. Kategori pertama berhubung kait kodifikasi/standardisasi manakala kategori kedua dikaitkan dengan perkembangan fungsi bahasa. Untuk menjayakan perancangan korpus Viker (1988, 1993) berpendapat bahawa proses tersebut tidak hanya melibatkan pengetahuan teknikal linguistik malah merangkumi alternatif yang mempunyai aspek sosial. Beliau mengklasifikasi prinsip-prinsip perancangan kepada empat kategori: Prinsip dalaman linguistik (fonemisiti, morfofonemisiti, simplisiti, etimologi dan stabiliti). Prinsip berhubung dengan sikap terhadap bahasa-bahasa lain (adaptasi dan reaksi). Prinsip berhubung bahasa dan pengguna (prestij, estetik, penggunaan, rasionalisme dan liberti). Akhirnya prinsip berhubung aspek-aspek yang diterbitkan oleh ideologi sosial seperti nasionalisme, liberalisme, tradisionalisme, demokrasi, modeniti dan otoriti).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas kita simpulkan bahawa perancangan korpus ialah perancangan terhadap kod-kod bahasa seperti tatabahasa, sebutan dan ejaan, kosa kata, simplifikasi laras dan gaya. Dalam kertas kerja ini perbincangan korpus hanya akan melibatkan kosa kata iaitu kemasukan kata-kata Dialek Melayu Brunei (DMB) dan Bahasa Dalam.

1.3.2. Kosa Kata

Pengembangan kosa kata adalah sangat penting dalam pemodenan bahasa. Dalam konteks Negara Brunei Darussalam, kosa kata sentiasa

dimajukan selari dengan keadaan dan keperluan semasa. Usaha ini melibatkan perbendaharaan kata harian dan perbendaharaan kata istilah. Memartabatkan dialek melalui kosa kata merupakan salah satu strategi pemodenan bahasa di negara ini. Selain untuk memartabatkan dialek, memperkaya dan memodenkan bahasa, strategi tersebut juga dapat menonjolkan identiti kebruneian, kesopanan dan kebudayaan masyarakat Brunei seperti yang terungkap pada peribahasa tradisional 'bahasa menunjukkan bangsa'. Kemasukan kata seperti anak damit 'bayi' dari segi semantikanya lebih mudah difahami dan tidak mengelirukan kerana perkataan 'bayi' membawa konotasi buruk dalam Dialek Melayu Brunei dan akan menimbulkan ketaksaan. Dilihat dari dimensi sosiolinguistik perkataan tersebut melambangkan kesopanan bahasa, identiti dan budaya masyarakat Brunei. Dari dimensi sosiolinguistik kemasukan perkataan seperti tarik kalat mengganti 'tarik tali' adalah untuk menegakkan nilai-nilai budaya, kesopanan dan sebagainya. Ditinjau dari perspektif semantik kata 'tali' menyajikan konotasi buruk dalam dialek minoriti. Maka untuk mengelakkan unsur-unsur negatif kata kalat diaplikasi bagi menggantikan padanan leksikal baku. Perkataan-perkataan seperti memucang-mucang 'bergotong royong' dan mengungkayahkan 'mengusahakan' lebih menyerlahkan identiti dan budaya orang Brunei serta lebih dihayati demi memupuk semangat perpaduan di kalangan masyarakat. Kehadiran ganti nama dialek dan Bahasa Dalam juga mencerminkan kesopanan bahasa, budaya dan penghormatan misalnya ganti nama biskita 'kamu', kitani 'kita' adalah menepati ciri-ciri tersebut. Kata-kata dari Bahasa Dalam khususnya kata sapaan dan ganti nama yang dimuatkan dalam berbahasa standard pada situasi-situasi tertentu dapat mempamerkan penghormatan, pemikiran, status, kesopanan bahasa dan budaya. Apabila kata-kata ini diaplikasi dan dipraktikkan dalam berbahasa maka secara tidak langsung Bahasa Melayu berperanan terhadap pembentukan sebuah masyarakat Brunei yang makruf, mulia dari segi perbuatan dan tutur kata. Melalui kosa kata Bahasa Dalam juga umpamanya dapat mempertingkatkan penghayatan seseorang terhadap falsafah negara 'Melayu, Islam, Beraja', memperkuatkan lagi konsep fundamental ketaatan mutlak kepada raja dan pembesar negara, memperkuatkan lagi kebudayaan yang beridentiti kebruneian dan menghindarkan pengaruh-pengaruh asing yang tidak diinginkan. Kemasukan kata-kata pinjaman daripada Bahasa Inggeris juga menyumbangkan peningkatan taraf Bahasa Melayu terutama dalam bidang-bidang seperti Sains, Ekonomi dan Teknologi. Secara tidak lang-

sung Bahasa Melayu berperanan memaju dan meningkatkan ilmu pengetahuan, ekonomi, taraf hidup masyarakat.

1.3.3 Fungsi Bahasa

Bahasa yang moden adalah bahasa yang berprestij atau berstatus tinggi. Aspek-aspek tersebut yang membolehkan sesuatu bahasa berkembang dan maju dari segi peranan atau fungsi. Dalam konteks Negara Brunei Darussalam, Bahasa Melayu telah dipilih dan diperlembagakan sebagai bahasa rasmi negara pada tahun 1959. Pemartabatan Bahasa Melayu sangat penting untuk membolehkannya memainkan peranan utama dalam pelbagai domain di peringkat kebangsaan. Antara domain tersebut ialah pendidikan, perniagaan, pentadbiran, keagamaan, seni, ekonomi dan sebagainya. Dengan itu Bahasa Melayu berkembang maju dari segi korpus dan juga fungsi bahasa bagi memenuhi keperluan kehidupan semasa. Keutamaan Bahasa Melayu bertambah kukuh dengan pengisytiharan falsafah negara 'Melayu Islam Beraja' pada 1984 di mana bahasa tersebut menempati salah satu komponennya. Sesuai dengan statusnya sebagai bahasa rasmi, Bahasa Melayu sebagai media komunikasi memainkan beberapa fungsi penting dalam memajukan dan meningkatkan kualiti kehidupan masyarakat. Antaranya ialah sebagai penyampai maklumat, bahasa ilmu, media dakwah, falsafah negara dan sebagainya.

Di peringkat kebangsaan, Bahasa Melayu berfungsi sebagai media komunikasi yang dominan terutama di sektor kerajaan. Bahasa ini dipraktikkan dalam bentuk verbal dan tulisan untuk memenuhi beberapa keperluan seperti mesyuarat, temu duga, perhubungan antara pegawai dan kakitangan serta perhubungan dengan orang ramai. Bahasa Melayu juga menjadi alat komunikasi dalam sektor swasta dan penggunaannya lebih meluas di syarikat-syarikat yang sederhana dimiliki oleh orang Melayu dan didominasi oleh pegawai dan kakitangan Melayu manakala di sektor perbankan Bahasa Melayu juga mengambil peranan di samping Bahasa Inggeris. Komunikasi verbal dengan pelanggan lebih cenderung kepada variasi bukan standard. Peranan Bahasa Melayu di media massa telah meningkat sama ada di media cetak mahupun media elektronik. Pertambahan jumlah akhbar berbahasa Melayu menunjukkan peningkatan kesedaran terhadap penggunaan dan penghayatan bahasa tersebut. Begitu juga di media elektronik seperti radio dan televisyen serta komputer. Bahasa Melayu mengambil peranan dalam pelbagai rancangan

tempat termasuk pengiklanan. Jika diukur dari segi pendekatan 'diglosik' Bahasa Melayu merupakan 'H – Variety' (High variety) berbanding dengan bahasa lain yang terlibat. Ini bermakna Bahasa Melayu mempunyai status yang tinggi dan memainkan peranan penting sebagai media komunikasi di peringkat negara.

1.4.2 Penyampai Maklumat

Peranan Bahasa Melayu sebagai penyampai maklumat banyak disalurkan melalui media massa. Dalam media cetak terdapat pelbagai jenis maklumat yang disajikan dan merangkumi berbagai domain seperti politik, ehwal semasa ekonomi, pendidikan, perniagaan, keagamaan, seni dan sebagainya. Akhbar Pelita Brunei umpamanya, banyak memuatkan maklumat yang bersangkutan dengan kerajaan dan penduduk Brunei khususnya mengenai pentadbiran dan rancangan pembangunan kerajaan, pendidikan, kesihatan, kerjasama di peringkat antarabangsa dan sebagainya bersesuaian dengan dengan objektifnya sebagai alat untuk menyampaikan hasrat dan cita-cita kerajaan. Pelita Brunei adalah penyambung lidah antara kerajaan dengan rakyat dalam menjalankan dasar-dasar pemerintahan, tegasnya akhbar ini adalah lidah rasmi kerajaan. Sebagai penyampai maklumat akhbar ini mendokong beberapa peranan bersesuaian dengan motif dan laras yang disampaikan. Sebagai penyampai maklumat yang efektif, Bahasa Melayu berjaya menyedarkan, mempertingkatkan dan mengemaskinikan pengetahuan orang ramai tentang kepentingan beberapa aspek seperti rancangan kerajaan, teknologi, pendidikan, keagamaan, kesihatan, ekonomi, mobiliti dan sebagainya. Selain Pelita Brunei akhbar-akhbar swasta juga memainkan peranan yang tidak kurang pentingnya sebagai sumber maklumat orang ramai. Akhbar-akhbar ini lebih luas skop liputannya kerana di samping menerbitkan berita-berita tempatan juga memaparkan peristiwa-peristiwa luar negara serta menyajikan maklumat pengiklanan yang beraneka jenis dan lebih luas motifnya.

Media elektronik seperti radio dan televisyen menggunakan Bahasa Melayu sebagai media utama. Susunan rancangan, berita nasional, ehwal semasa, pengiklanan dan rancangan tempatan televisyen menggunakan Bahasa Melayu (Md Hussain 2001).

Penggunaan Bahasa Melayu dalam media elektronik disebarluaskan kepada rancangan-rancangan berbahasa Inggeris. Dalam hal ini sebahagian daripada 60 peratus rancangan tersebut diterjemahkan ke

Bahasa Melayu terutama rancangan yang melibatkan pengetahuan am seperti dokumentari. Penyediaan sari kata dalam Bahasa Melayu juga diaplikasikan kepada rancangan bersiri dan wayang gambar. Dalam mengembangkan dan mempertingkatkan penggunaan Bahasa Melayu sekali gus juga mempertingkatkan penyebaran maklumat kepada orang ramai/penonton. Strategi begini amat positif kerana apabila maklumat disampaikan dalam bahasa yang difahami oleh majoriti masyarakat di negara ini maka penyebarannya akan menyeluruh kepada seluruh pelusuk negara: masyarakat bandar dan desa. Maklumat yang disampaikan akan menyedarkan atau mempertingkatkan kepekaan rakyat dan penduduk terhadap keagamaan, kesihatan, pendidikan, ehwal semasa, teknologi, perniagaan, hiburan dan sebagainya. Rancangan-rancangan bercorak keagamaan seperti Hidayat, An-Nuur, Seruan Suci dan sebagainya boleh menggerak, merangsang, menyedar dan mendedahkan individu atau masyarakat untuk mendekati dan menghayati Islam. Rancangan kesihatan misalnya Doktor Kita dan Sihat cergas mendedahkan maklumat tentang keperluan kesihatan fizikal dan mental, kebersihan alam sekitar dalam kehidupan seharian. Rancangan Keringat Bakti memaparkan kaedah bertani, aplikasi teknologi moden bagi memupuk kesedaran dan mempertingkatkan pengetahuan serta taraf ekonomi masyarakat tani khususnya. Di samping rancangan-rancangan khusus begini rancangan-rancangan seperti Rampai Pagi dan iklan juga banyak membantu masyarakat kepada pendedahan maklumat yang antaranya menyedarkan dan mempertingkatkan pengetahuan dan kepekaan mereka tentang kepentingan domain-domain kehidupan iaitu agama, kesihatan, pendidikan, perniagaan, moral dan sebagainya.

1.4.3 Bahasa Ilmu

Sebagai pengungkap ilmu, dalam bidang pendidikan Bahasa Melayu digunakan dari peringkat rendah hingga ke peringkat universiti meskipun peranannya dalam Sistem Pendidikan Dwibahasa tidak sedominan Bahasa Inggeris. Di peringkat rendah bahasa ini digunakan sepenuhnya kecuali pada mata pelajaran Bahasa Inggeris. Di peringkat rendah atas penggunaannya semakin berkurangan kerana mata-mata pelajaran Sains, Matematik dan Geografi disampaikan dalam Bahasa Inggeris. Di peringkat menengah, maktab dan pra-universiti, penggunaan Bahasa Melayu merosot terutama pada aliran Sains. Di peringkat universiti Bahasa Melayu dijadikan sebagai media bagi program-program aliran

Melayu dan juga bagi kuliah wajib seperti MIB. Peranannya sebagai pengungkap ilmu adalah bersesuaian dengan polisi pendidikan negara yang mendominasi Bahasa Inggeris. Meskipun Bahasa Melayu tidak digunakan sebagai bahasa media Sains dan Teknologi namun ini tidak bermakna bahawa bahasa tersebut tidak berwibawa untuk dijadikan media ilmu namun masih boleh berperanan di luar domain pendidikan seperti media massa. Sebagai bahasa ilmu di bidang pendidikan Bahasa Melayu telah berjaya menyalurkan, meningkatkan ilmu pengetahuan pelbagai bidang misalnya sejarah, linguistik, pendidikan, keagamaan, falsafah negara dan lain-lain. Di luar bidang pendidikan Bahasa Melayu digunakan untuk menyampaikan ilmu seperti Sains dan teknologi, kesihatan dan sebagainya kepada penduduk terutama penduduk desa dan pedalaman. Kesimpulannya Bahasa Melayu menjadi bahasa ilmu dalam pelbagai bidang meskipun dalam domain pendidikan peranannya semakin merosot kerana didominasi oleh Bahasa Inggeris. Bahasa Melayu menjadi pemangkin kepada masyarakat untuk memperolehi pelbagai ilmu kerana masyarakat yang berilmu inilah yang akan membangunkan ekonomi negara.

1.4.4 Media Dakwah

Apabila Bahasa Melayu digunakan untuk media komunikasi dakwah maka terbentuklah satu matlamat iaitu kesedaran, kepekaan terhadap agama bagi penduduk di negara ini sama ada yang Islam mahupun bukan Islam. Dengan penyampaiannya yang bersifat informatif Bahasa Melayu berperanan membuka minda mereka terhadap kesedaran untuk memiliki agama, mendalami dan meningkatkan pengetahuan tentang agama Islam. Bahasa Melayu membangkitkan mereka dari kejahilan, kelalaian, kekurangan terhadap keagamaan. Segala kepincangan itu dapat diisi oleh hal-hal keagamaan yang disalurkan melalui Bahasa Melayu. Ini membolehkan mereka melayari kehidupan yang lebih sempurna, maju dan moden bersesuaian dengan keperluan semasa. Di NBD aktiviti keagamaan semakin pesat perkembangannya dan melibatkan beberapa pihak seperti pendakwah, pegawai agama, pensyarah, penulis, penceramah dan lain-lain. Dengan menggunakan Bahasa Melayu para pendakwah datang menemui penduduk terutama masyarakat yang belum beragama Islam untuk menjalankan dakwahnya dengan tujuan untuk menarik minat mereka kepada agama tersebut. Isu keagamaan tidak hanya disasarkan kepada yang belum beragama Islam tetapi juga kepada

masyarakat Islam. Ini adalah untuk peningkatan kesedaran, ilmu pengetahuan agama untuk dihayati. Pendidikan agama yang kukuh dan penghayatan yang mendalam terhadap agama Islam akan menghindarkan seseorang itu daripada melakukan masalah-masalah sosial dan apa jua yang negatif sifatnya. Selain berdakwah secara langsung ke tempat sasaran, ilmu keagamaan juga disalurkan melalui media massa seperti radio dan televisyen. disampaikan oleh penceramah yang berwibawa. Radio dan Televisyen Brunei (RTB) menyediakan beberapa rancangan yang bercorak keagamaan. Antaranya ialah An-Nuur, Bimbingan mukmin, Hidayat dan lain-lain. Terdapat satu rangkaian iaitu rangkaian Nur Islam yang sentiasa menyiarkan isu-isu keagamaan dalam pelbagai corak baik ceramah mahupun yang berbentuk hiburan atau lakonan semuanya bermotifkan Islam. Media cetak seperti Pelita Brunei dan Media Permata juga memuatkan ilmu keagamaan untuk disampaikan ke seluruh negara. Ini membuktikan bahawa Bahasa Melayu memainkan peranan penting sebagai wahana aktiviti dakwah demi memupuk kepekaan terhadap beragama dan juga meningkatkan ilmu pengetahuan tentang aspek keagamaan di kalangan pelbagai masyarakat di NBD.

1.4.5 Falsafah Negara

Kedudukan Bahasa Melayu bertambah kukuh dengan adanya proklamasi Melayu Islam Beraja sebagai falsafah negara pada 1984. Bahasa Melayu yang menduduki salah satu komponen falsafah tersebut juga digunakan untuk menyampaikan maksud dan inti pati MIB sebagai falsafah negara. Bahasa Melayu dijadikan sebagai media untuk memahami dan menghayati segala apa jua yang terkandung dalam falsafah itu. Domain pendidikan dijadikan sebagai saluran utama untuk memperkenalkan dan menyampaikan matlamat falsafah tersebut yang antara lain untuk memberi ilmu pengetahuan tentang hidup berbangsa, berbudaya, beragama, beraja dan bernegara. Mata pelajaran MIB diajarkan di peringkat sekolah, maktab dan institusi pengajian tinggi. Dengan status dan peranannya, Bahasa Melayu menjadi penggerak utama untuk membentuk dan meningkatkan kesedaran, pemahaman dan penghayatan kepada falsafah tersebut. Dalam menyampaikan falsafah negara ini media massa turut memainkan peranan. Dengan itu pengetahuan tentang falsafah negara, semangat cinta pada negara dan budaya dapat diserapkan dan dipertingkatkan ke seluruh masyarakat. Di samping itu forum dan ceramah mengenainya diadakan menerusi program-program yang di-

anjurkan oleh jabatan-jabatan kerajaan yang berkenaan. Dari itu disimpulkan bahawa Bahasa Melayu memainkan peranan efektif terhadap sentimen berbangsa, berbudaya, beraja dan bernegara.

1.4.6 Penyampai Idea, Kritikan, dsb

Dalam era globalisasi ini kecanggihan penggunaan Bahasa Melayu turut menyerlah. Bahasa Melayu bukan hanya diomongkan, disalurkan pada media cetak malah bahasa tersebut turut menembusi dunia IT. Dalam konteks NBD suara-suara keluhan, kritikan, pendapat serta pandangan dimuatkan ke dalam beberapa laman web berbahasa Inggeris. Di laman web seperti <http://www.brudirect.com> terdapat satu laman yang bertajuk *Have no fear have your say* memaparkan kritikan, idea dan pendapat orang ramai yang disampaikan dalam Bahasa Melayu. Begitu juga laman-laman web seperti <http://www.bruclass.com> dan <http://www.delphi.com/brunei> banyak memuatkan isu-isu semasa termasuk kritikan dan komen-komen tentang isu-isu yang dibangkitkan di dada-dada akhbar tempatan. Bahasa Melayu juga mengambil peranan dalam membincangkan isu-isu kesihatan, perundangan, hiburan dan pengiklanan yang tersiar di laman-lamn web tersebut. Bahasa Melayu bukan hanya memainkan peranan sebagai penyampai maklumat, pengungkap ilmu malah juga diaplikasikan untuk mendedahkan pemikiran, pendapat dan kritikan membina kepada pihak-pihak tertentu. Dari itu Bahasa Melayu berperanan sebagai penggerak minda individu, kumpulan untuk berwawasan dan berani untuk memperkatakan sesuatu yang dianggap wajar. Kesedaran terhadap keperluan IT semakin popular dan meningkat maka adalah sangat sesuai untuk menjadikannya sebagai wahana untuk mempromosi dan memperkembangkan aspek-aspek ke-bahasaan. Umpamanya menubuhkan gerbang bahasa di peringkat kebangsaan.

1.5 Kesimpulan

Daripada apa yang telah dibicarakan disimpulkan bahawa peranan Bahasa Melayu boleh ditinjau dari aspek korpus dan fungsi bahasa. Aspek korpus yang dikaitkan ialah kosa kata iaitu berhubung dengan kosa kata dialek yang telah dimartabatkan ke Bahasa Melayu Standard. Kosa kata DMB yang dimanfaatkan itu dari perspektif semantikny menyajikan makna yang baik manakala dari dimensi sosiolinguistik pemanfaatan dialek memenifestasikan kesopanan, identiti, penghormatan, moral dan

budaya masyarakat penutur. Begitu juga kosa kata Bahasa Dalam yang sangat tinggi nilai kesopanan dan budayanya. Peranan Bahasa Melayu secara tidak langsung diserlahkan melalui pemanfaatan kosa kata sebagai penggerak kepada pembinaan sebuah masyarakat Brunei yang makruf, mulia, beretika dan sopan dari segi tingkah laku dan tutur katanya. Kemasukan kosa kata pinjaman daripada Bahasa Inggeris juga menyerlah kewibawaan Bahasa Melayu sebagai bahasa ilmu, sains, ekonomi dan teknologi. Sebagai penyampai maklumat Bahasa Melayu berjaya memupuk dan meningkatkan kesedaran terhadap pelbagai aspek kehidupan misalnya kesihatan, pendidikan, sains dan teknologi. Dari kesedaran itu taraf hidup yang lebih baik dicapai dan memungkinkan kepada mobiliti sosial. Bahasa Melayu berjaya menjadi wahana ilmu pelbagai domain termasuk sains dan teknologi. Peranannya sungguh efektif kerana bahasa tersebut difahami oleh keseluruhan penduduk NBD. Di bidang dakwah Bahasa Melayu sebagai wahananya telah berjaya membangkitkan kesedaran masyarakat tentang kepentingan beragama (Agama Islam), mempertingkatkan ilmu dan penghayatan terhadap agama sesuai dengan kehendak falsafah negara yang menjadikan Islam sebagai salah satu komponennya. Di sini Bahasa Melayu juga berperanan untuk membentuk nilai-nilai makruf umpamanya kesopanan, kemuliaan dan sebagainya terhadap masyarakat Brunei. Bahasa ini juga berperanan sebagai wahana falsafah negara MIB yang disalurkan melalui media pendidikan, media massa dan pertemuan langsung dengan pendengar pada sesi-sesi taklimat, ceramah, forum dan sebagainya. Implikasinya masyarakat dapat mengenali objektif dan matlamat falsafah untuk menimbulkan dan mempertingkatkan kepekaan kita terhadap kepentingan hidup berbangsa, berbudaya, beragama, beraja dan bernegara. Nilai-nilai makruf tersebut lebih mudah dihayati dalam bahasa sendiri iaitu Bahasa Melayu. Dalam kecanggihan sains dan teknologi Bahasa Melayu turut memainkan peranan sebagai wahana pemikiran, kritikan, komen dan pendapat yang membina pada laman-laman web yang sedikit agak bebas sifatnya. Secara tidak langsung Bahasa Melayu menjadi penggerak minda untuk menyuarakan idea, pendapat dan kritikan-kritikan terhadap pihak-pihak tertentu dalam situasi yang agak bebas sedikit berbanding dengan media cetak dan media elektronik yang lain. Peranan Bahasa Melayu akan lebih menyerlah jika penubuhan gerbang bahasa dilaksanakan.

Bibliographi

- Abdullah Hassan. (1987a). *30 Tahun Perancangan Bahasa Malaysia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Abdullah Hassan. (1987b). *Isu-isu Perancangan Bahasa: Pengintelektualan Bahasa Malaysia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Abdullah Hassan (ed) (1994). *Language Planning in Southeast Asia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Abdullah Hassan (ed) (2000). *Perancangan Bahasa di Asia Tenggara*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Asmah Hj Omar. (1985). *Perancangan Bahasa Dengan Rujukan Khusus Kepada Perancangan Bahasa Malaysia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Bamgbose, A. (1989). Issues for a Model of Language Planning. *Language Problems & Language Planning* 13, 24-34.
- Chandra Muzaffar. (1998). Pembinaan Masyarakat Madani: Model Malaysia. Dalam *Masyarakat Madani Satu Tinjauan Awal*. Kuala Lumpur: MINDS.
- Darwis Harahap & Abd Jalil Hj Anuar. (2000) Kumpulan Kertas Kerja: Kolokium Bahasa Dan Pemikiran Melayu/Indonesia. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Haugen, E. (1983). The Implementation of Corpus Planning: Theory and Practice. In J. Cobarrubias and J.A. Fishman (eds) (1983b) ms 269-89.
- Kaplan, R.B & Baldauf, R.B. (1997). *Language Planning From Practice To Theory*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Md.Hussain bin Abdul Rahman, Haji. (2001). Peranan dan Sumbangan Media Elektronik Dalam Memaju dan Mengembangkan Bahasa Melayu: Tinjauan Prospeknya Dalam Abad Ke-21. Dalam *Bahasa Jiwa Bangsa*. Bandar Seri Begawan: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Moeliono, Anton M. (1985). *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Djambatan.
- Noss, R. B. (1985) The Evaluation of Language Planning in Education. *South East Asian Journal of Social Science* 13, 82-105.

BAHASA MELAYU DAN BAHASA INDONESIA: PERSAMAAN DAN PERBEDAAN

Dr. Liaw Yock Fang
Singapura

Bahasa Melayu (BM) dan Bahasa Indonesia (BI) itu satu bahasakah atau dua bahasa? Orang awam yang berbahasa Melayu/Indonesia dan topik di atas seolah-olah berkata bahwa BM dan BI adalah dua bahasa, tetapi kedua bahasa itu banyak persamaannya. Sebaliknya, orang awam yang berbahasa Inggeris pula beranggapan bahwa BM dan BI adalah satu bahasa. Karena itu, Bahasa Indonesia juga sering disebut sebagai *Indonesian Malay (Bahasa Melayu Indonesia)*. Sama halnya seperti bahasa Inggeris Amerika. Ada orang menyebut bahasa Inggeris di Amerika sebagai *American*, tetapi yang lebih sering *American English*.

Hal yang sebenarnya ialah, bahwa bahasa yang kita sebut sebagai bahasa Indonesia sekarang ini adalah sebuah dialek Melayu yang digunakan di pantai timur Sumatra dan kepulauan Riau. Sejak berabad-abad lamanya dialek Melayu menjadi lingua franca di pelabuhan dalam perdagangan di seluruh Alam Melayu atau Nusantara. Dengan perkataan lain, bahasa Melayu adalah bahasa yang menghubungkan dunia Melayu dengan dunia luar. Para pedagang, baik pedagang Nusantara, maupun asing, menggunakannya. Apabila Islam masuk, bahasa Melayu juga dijadikan bahasa agama Islam. Hingga kini, orang yang masuk Islam, masih disebut *masuk Melayu*. Dengan terciptanya huruf Jawi (Arab), sastra Melayu tertulis juga lahir. Perlu disebut di sini, *Jawi* berarti campuran, baik campuran darah, maupun campuran bahasa. (Ingat saja ungkapan *Jawi pekan, Jawi peranakan, masuk Jawi*). Bahasa Jawi menjadi bahasa (Melayu) Sumatra. Ar-Raniri dan Hamzah Fansuri juga mengarang syair dan risalah dalam bahasa Jawi. Anehnya orang Jawa juga menyebut bahasa Jawa sebagai *Basa Jawi*.

Orang Portugis, Belanda dan Inggeris berturut-turut datang ke rantau ini. Trakat London 1824 adalah satu tonggak sejarah yang penting. Dengan Trakat ini, Nusantara dibahagi dua. Inggeris menguasai Semenanjung Malaya, sedangkan Belanda menjajah daerah Nusantara lainnya. Mulailah Bahasa Melayu di Semenanjung Malaya dan Indonesia di daerah Nusantara lain menempuh perkembangan yang berlainan. Tahun 1901 C. Van Ophujsen menerbitkan bukunya *Kitab Logat Melajoe*

yang berisi sistem ejaan bahasa yang menggunakan huruf Latin (Sebelumnya huruf Arab yang digunakan). Pada tahun 1908, orang Belanda sudah mendirikan suatu lembaga yang kemudian iaitu pada tahun 1920 menjadi Balai Pustaka. Balai Pustaka menyebarkan penerbitan ke seluruh pelosok Nusantara. Tujuannya ialah untuk menyeragamkan bahasa Melayu serta mengimbangi bahan bacaan tidak "sihat" yang berkembang di luar Balai Pustaka. Sekolah didirikan dan di sekolah ini digunakan bahan terbitan Balai Pustaka. Sekolah guru juga didirikan di Bukit Tinggi untuk menghasilkan guru bahasa Melayu.

Sementara itu pergerakan kebangsaan sudah mulai berkembang juga. Tahun 1918 mulai dipergunakan di Volksraad (Dewan Rakyat) Pada tanggal 28 Oktober 1928 para peserta Sumpah Pemuda mengumumkan bahasa Melayu menjadi bahasa persatuan Indonesia. Tahun 1933 majalah *Poedjanga Baru* diterbitkan. Dan kedudukan bahasa Indonesia itu dikukuhkan lagi oleh Undang-undang Dasar '45 yang menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara.

Perkembangan bahasa Melayu di Semenanjung Malaya agak lambat. Sebelum perang II, bahasa Melayu dalam keadaan yang terbiar. Bahasa Melayu hanya dipakai di sekolah rendah/dasar dan tidak ada banyak penerbitan di dalam bahasa Melayu. Kalau adapun, penerbitan biasanya di dalam huruf Jawi. Hanya sesudah perang dunia kedua, bahasa Melayu mulai berkembang. Tahun 1951 Laporan Fenn-Wu menganjurkan supaya bahasa Melayu dijadikan bahasa rasmi di Semenanjung. Pada tahun 56, satu kongres bahasa yang penting iaitu Kongres Bahasa Melayu diadakan di Johor. Di dalam Kongres ini, ASAS '50, sebuah persatuan penulis di Singapura, menganjurkan supaya ejaan rumi (huruf Latin) dijadikan ejaan rasmi, sebuah balai bahasa/sastera didirikan Ada seruan juga supaya kerja-sama yang lebih erat diadakan antara Semenanjung Malaya dan Indonesia. Tahun 1957 Semenanjung Malaya menjadi sebuah negara yang berdaulat iaitu Persekutuan Tanah Melayu. Mulailah bahasa Melayu berkembang dengan pesat. Tahun 1959, Dewan Bahasa dan Pustaka yang dirikan pada tahun 1956 sebagai suatu lembaga kerajaan diumumkan di Parlimen menjadi sebuah lembaga yang diberi tugas untuk mengembangkan bahasa Melayu. Perlembagaan/konstitusi juga menetapkan bahasa mulai tahun 1967 akan menjadi satu-satunya bahasa resmi negara. Sekolah menengah yang berbahasa Melayu mulai didirikan. Tahun 1970 bahasa Melayu mulai dijadikan bahasa pengantar di semua sekolah. Tahun 1971, sebuah universitas

yang berbahasa Melayu juga didirikan. Guru dan dosen juga didatangkan dari Indonesia. Tahun 1972, sistem Ejaan Baru (Ejaan Yang Disempurnakan) mulai dipakai di kedua negara. Sistem ejaan itu bertujuan menyamakan ejaan bahasa Melayu/Indonesia. Majlis Bahasa Indonesia/Malaysia (MABIM) juga dibentuk untuk menyeragamkan bahasa Melayu/Indoneisa. Walaupun demikian, masih nampak perbedaan antara bahasa Melayu dan Indonesia

Perbedaan BM/BI

Ejaan Bahasa Melayu dan Indonesia sudah disamakan, perbezaan antara BM dan BI masih nampak dalam bidang fonetik, tatabahasa dan kosa kata. Pertama, baik BM, mahupun menggunakan abjad (ABC) yang sama, tetapi tatanama (*nomenclature*) yang diberikan kepada bahasa Melayu dan Indonesia adalah berbeda:

Lambang	Tatanama Melayu	Tatanama Indonesia
a	e	a
b	bi	be
c	si	ce
d	di	de
e	i	e
f	ef	ef
g	ji	ge
h	eh	ha
i	ai	i
j	je	je
k	ke	ka
l	el	el
m	em	em
n	en	en
o	o	o
p	pi	pe
q	kiu	ki
r	ar	er
s	es	es
t	ti	te
u	yu	u
v	vi	fe

w	dabeliu	we
x	eks	eks
y	wai	ye
z	zet	zet

Karena tatanama yang berbeda, cara mengeja perkataan juga berlainan misalnya *sapu* di dalam BM dieja sebagai *sepyu*, sedangkan BI mengejanya seperti *sapu*. Dengan perkataan lain, BM mengeja kata bunyi huruf sedangkan BI mengeja bunyi fonem, terutama vokalnya. (Alisjahbana 1977:98) Contoh lain, di dalam BM *batu* dieja *betyu*; *biru* dieja *bairyu* dan *budi* adalah *byudai*.

Walaupun ejaan bahasa Melayu dan bahasa Indonesia sudah disamakan berdasarkan apa yang disebut ejaan fonemik (phonemics): "*Kata-kata dieja sebagaimana diucapkan dan diucapkan sebagaimana dieja, dan tidak ada huruf yang senyap.*" (*Everything is spelled as it is pronounced and pronounced as it is spelled*) Dengan perkataan lain, kata-kata dieja menurut ejaan fonemik (tulisan) dan bukan fonetik (bunyinya). Tetapi bahasa Melayu cenderung mengeja kata-kata internasional (melalui bahasa Inggris) berdasarkan sebutan (ejaan fonetik) sedangkan bahasa Indonesia (melalui bahasa Belanda) mengikut ejaan (tulisan)nya, timbul pula perbezaan ejaan antara BM/BI.

Bahasa Inggeris	Bahasa Melayu	Bahasa Indonesia
Architect	arkitek	arsitek
Archives	arkip	arsip
Billion	bilion	bilyun
Bus	bas	bus/bis
Card	kad	kartu
Doctor	doktor	dokter/doktor
Ice	ais	es
Insurance (life)	insurans	asuransi
Object	objek	obyek
Police	polis	polisi
Policy	polisi	polis
Telephone	talifon	telepon
Television	televisyen	televisi
Station	setesyen	setasiun

Menurut peraturan, vokal < a > harus diucapkan sebagai /a / pada posisi mana. Demikian juga vokal <i>, <u> dan <o> akan diucapkan sebagai /i/ /u/ dan /o/. Vokal <e> yang melambang <e> taling dan <e> pepet diucapkan /e/ dan / / . Tetapi pengguna Melayu masih sering menyalahi peraturan ini:

Bahasa Inggeris	Ejaan Fonetik	Ejaan Fonemik
Dialect	dailek	dialek
Inspector	inspector	inspektor
Philology	filoloji	filologi
Pschology	saikoloji	psikologi
Republic	Repablik	Republik

Tentang penyelarasan vokal pula, ada satu peraturan yang sering dilanggar oleh penutur bahasa Melayu. Menurut peraturan, kalau suku kata sebelum akhir terdiri dari vokal a, i, u dan e, maka suku akhir tertutupnya harus merupakan vokal i atau u :

bilik	ditutur sebagai	bilek;
cantik	ditutur sebagai	cantek;
usik	ditutur sebagai	usek;
basuh	ditutur sebagai	basoh;
busuk	ditutur sebagai	busok;
perut	ditutur sebagai	perot.

Di samping itu masih ada perbezaan ejaan yang disebabkan cara mengeja tulisan Arab yang berlainan. Dalam huruf/tulisan Arab, *alif* kadang-kadang ditulis, kadang-kadang tidak; *wau* boleh dirumikan sebagai /o/ atau /u / Di bawah ini diberikan sejumlah kata yang berbeza ejaan BM/BI Yang di dalam tanda kurung adalah ejaan bahasa Indonesia;

- (i) Beza (beda);
- (ii) cuba (cuba) rosak (rusak)
- (iii) kenderaan (kendaraan), kerana (karena) tentera (tentara)
- (iv) obat (ubat)
- (v) rasmi (resmi)
- (vi) wang (uang)
- (vii) bahawa (bahwa)
- (viii) hairan (heran)

Tatabahasa

Perbedaan bahasa Melayu dan bahasa Indonesia tidak begitu besar. Golongan (kelas) kata dan pola ayat (BI:kalimat) hampir-hampir tidak ada perbezaan (BI:perbedaan). Perbedaan yang paling menonjol ialah penggunaan awalan dan akhiran. Marilah kita meninjau perbezaan ini satu demi satu.

Golongan kata

(I) kata nama/benda/nomina

pelatih BM : orang yang dilatih;

BI : orang yang melatih

pelanggan BM : pembeli surat khabar yang tetap.

BI : langganan

pesakit BM : orang yang sakit

pesakitan BI : orang tahanan

pesalah BM : orang yang bersalah

kenyataan BM : pemberitahuan, keterangan

BI : hal yang nyata, realiti

(II) Kata ganti nama / pronomina persona

Dalam penggunaan kata ganti, ada sedikit perbezaan antara BI dan BM. BM menggunakan kata *awak* yang fungsinya hampir sama dengan *kamu* dalam BI. Di samping itu, BM menggunakan kata *Encik* dan *Cik* atau *Puan* yang sejajar dengan *Pak* dan *Ibu* dalam bahasa Indonesia. *Pakcik* dan *Makcik* juga sejajar dengan *Om* dan *Tante* atau *Bibi* dalam bahasa Indonesia. Hanya ada ada sarjana Melayu yang berpendapat bahwa *Pakcik* dan *Makcik* hanya sesuai dipakai dalam kampung antara orang yang masih ada hubungan kekeluargaan. (lihat Abdullah Hassan 2000). Dengan perkataan, istilah yang bersifat kekeluargaan ini kurang digunakan. Lain halnya dengan keadaan di Indonesia). President Megawati dipanggil *Ibu* ; sebelum menjadi President dipanggil *Mbak* (Saudari). Mantan President Abdul Rahmah Wahid dipanggil *Gus* (Saudara Gus). Dan pembantu rumah tangga dipanggil *Mbok* (kalau kebetulan agak berusia). Baik menteri ataupun tukang becak boleh dipanggil *Bung* atau *Bang* (lihat Liaw 1996: 30-4) Di samping itu, BM juga banyak menggunakan gelar, baik gelar warisan, maupun gelar kurniaan kerajaan. Satu lagi perbedaan : Bahasa Indonesia membenarkan

penggantian kata ganti nama/persona seperti *saya-saya, kamu-kami, kita-kita, dan mereka-mereka* yang tidak dibenarkan penggunaannya. (Liaw 1996:35)

Kata ganti penanya *apan* (BM: *bila*) tidak digunakan di dalam bahasa Melayu. Demikian juga *apa* yang dipakai untuk membentuk ayat tanya, misalnya

Bl: <i>Apa (kah) dia guru?</i>	BM: <i>Dia gurukah? Gurukah dia?</i>
Bl: <i>Apa (kah) dia muda?</i>	BM: <i>Dia mudakah? Mudakah dia?</i>
Bl: <i>Apa (kah) dia pergi?</i>	BM: <i>Dia pergikah? Pergikah dia?</i>
Bl: <i>Apa (kah) dia di sana?</i>	BM: <i>Dia di sanakah? Di sanakah dia?</i>

(III) kata Bilangan /Numeralia

Ada tiga perbedaan yang perlu diperhatikan :

- (i) 0 Bl : zero/kosong
 BM : kosong/sifa
- (ii) Seribu Bl : 1.000 (1 titik 000)
 BM : 1, 000 (1 koma 000)
- (iii) Dua setengah Bl : 2, 5 (dua koma lima)
 BM : 2.5 (dua titik lima)
- (iv) Bahasa Indonesia menggunakan apa yang disebut numeralia klitik : *eka* (satu) *dwi* (dua), *tri* (tiga) *catur* (empat) *panca* (lima) *sapta* (tujuh) dan *dasa* (sepuluh) yang jarang dipakai di dalam bahasa Melayu kecuali *dwi* dan *dasa*.

(IV) Kata Sifat/Adjektiva

Ada dua sufiks pembentuk kata sifat yang tidak dipakai di dalam bahasa Melayu iaitu *ke-an* dan *-an* : *kebesaran, kemanisan, kecepatan* dan *bagusan, gedean, kecilan* dan *kampungian*

(V) Kata Kerja /Verba

Tentang kata kerja/verba ada dua perbedaan yang perlu diperhatikan, Pertama ialah bentuk pasif dan kedua penggunaan akhiran *-kan* dan *-i*:

(a) Bentuk pasif

Walaupun BM dan BI menggunakan bentuk pasif yang sama, ada juga perbezaan pendapat sarjana terhadap ayat-ayat seperti :

- 1a *Buku itu diambil oleh saya*
- b *Buku itu saya ambil*
- 2a *Buku itu telah diambil engkau*
- b *Buku itu telah engkau ambil*
- 3a *Berita itu sudah didengarnya*
- b *Berita itu sudah dia dengar*

Pada umumnya ayat 1a dan 2a dan dianggap ayat yang salah, walaupun ada ahli bahasa, baik di Malaysia mahupun di Indonesia menerimanya (Liw 1996, hlm 227). Ayat 3b juga dianggap ayat yang tidak baik, walaupun di dalam TBBBI (1993:132) ayat yang serupa : *Halaman itu dia balik*

Di samping itu, bentuk pasif juga sering dipakai di dalam bahasa Indonesia (daripada bahasa Melayu) untuk menyatakan suruhan atau permintaan :

- Dibungkusnya baik-baik, ya ?*
- Dibersihkannya hati-hati, ya ?*
- Apa yang dikerjakan sekarang ?*

(b) Sufiks –kan dan –i

Ada perbezaan penggunaan sufiks di atas. Ada kalanya BM menggunakannya, sedangkan di dalam bahasa Indonesia dihilangkan. Ini lebih banyak tergantung pada penulis yang menggunakannya. Yang nyata ialah untuk *memulakan*, bahasa Indonesia selalu menggunakan *memulai*. Contoh lain ialah *melupakan/melupai*; *meragukan/meragui*

(c) Untuk sejumlah kata pinjam dari bahasa Arab dan Inggeris, bahasa Melayu selalu mempertahankan ejaan aslinya, sedangkan bahasa Indonesia menyesuaikan dengan peraturan ejaan bahasa Indonesia.

BM	mentafsirkan	BI	menafsirkan
	mentakrifkan		menakrifkan
	menterjemahkan		menerjemahkan
	memprotes		memotres
	mempelopori		memelopori
	mempamerkan		memamerkan

(d) Ada kata kerja bantu yang dipakai di dalam bahasa Melayu atau sebaliknya :

- (i) Untuk menyatakan sesuatu yang wajib dilakukan, di dalam bahasa Melayu percakapan digunakan kata *kena* dan *mesti* yang jarang digunakan di dalam BI; untuk pengertian yang sama, BI menggunakan kata *harus* yang dalam BM juga bererti *mungkin, barangkali*.
- (ii) Bisa tidak digunakan di dalam BM. Untuk pengertian yang sama, BM menggunakan *dapat* dan *boleh* padanan kata *can* dalam bahasa Inggeris. Hanya saja di dalam BM, boleh bererti dapat dan izin, sedangkan di dalam BI, makna *izin* saja yang digunakan.
- (iii) *Hendak* juga jarang dipakai di Indonesia. Untuk pengertian yang sama, BI menggunakan *ingin, kepingin, mau*.

(VI) Kata Sendi/Preposisi

Ada penggunaan beberapa kata sendi yang dianggap tidak baku di dalam BM:

Di hari kemudian (BM : *pada*)

Kiriman itu *dari* ayahnya (BM: *daripada*)

Cincin itu terbuat *dari* emas murni (BM : *daripada*)

Tamnya belum *pada* pulang (BM: *semua*)

(VII) Kata Penghubung/Sambung/Konjuntor

BM juga menggunakan perkataan *yang* sebagai kata penghubung untuk menyabung dua ayat :

Dia berjanji *yang* dia tidak akan bercakap bohong lagi

Mengertilah Cikgu itu *yang* pandangan itu bermaksud meminta nasihat.

Dalam BI, *yang* selalu digantikan oleh *bahwa*

(VIII) Kata-kata yang menyatakan waktu

- (i) Untuk menyebut waktu, ada sedikit perbedaan antara bahasa Melayu dan bahasa Indonesia yang perlu diperhatikan. Rujukan *pagi*, dan *malam* sama. Rujukan *tengah hari* (12.00–02.00) hampir sama dengan *siang* (11.00–3.00) dalam BI; *petang* (2.00–6.00) hampir sama dengan *sore* (3.00–6.00)
- (ii) Dalam rujukan hari juga ada beberapa perkataan:

Dalam BM, *Semalam* bererti (1) satu malam dan (2) hari sebelum hari ini, *kemarin* (BI: *kemarin*) (3) malam sebelum malam ini, malam tadi (BI: *tadi malam atau last night*) Untuk pengertian ini kini lebih sering digunakan *malam semalam*. Dari contoh di atas jelas dalam menyatakan waktu BM mengikuti hukum DM, sedangkan BI menyalahinya. Misalaya untuk konsep *tomorrow afternoon*, BM adalah *petang besok*, sedangkan BI : *besok petang*.

Selain daripada itu, untuk menyatakan waktu yang sudah lalu, BM menggunakan perkataan *lepas*, BI : *lewat*, di samping *lalu* yang digunakan di dalam kedua-dua bahasa,

- (iii) *Pukul* berapa sekarang? (BI: *Jam* berapa sekarang?)
Sekarang 6:30 (BM: *enam setengah*; BI: *setengah tujuh*)

Perkataan *pukul/jam* tidak menjadi masalah dan dapat saling menggantikan. Perhatikan 6:30 adalah *enam tiga puluh* atau *enam setengah* dalam BM, sedangkan dalam BI adalah *setengah tujuh*; Di samping itu, BM Melayu menggunakan *suku* untuk menyatakan seperempat jam. *Suku* tidak dipakai di dalam BI, misalnya pukul 6:45 adalah *enam tiga tiga suku* (BM) sedangkan dalam BI adalah *jam tujuh kurang seperempat*

Perhatikan pula perbedaan ini; *haribulan* (BI: *tanggal*); *minit* (BI: *menit*); *saat* (BI: *detik*)

Kosa Kata

Perbedaan yang paling besar antara bahasa Melayu dan bahasa Indonesia ialah kosa kata. Indonesia pernah dijajah oleh Belanda selama

tiga ratus tahun, dan karena itu, banyak menyerap kata-kata Belanda. Istilah internasional juga diambil melalui bahasa Belanda. Menurut seorang sarjana Belanda yang bernama Grijns (Grijns et. Al :1983 :xi) di dalam bahasa Indonesia terdapat 5400 kata serapan Belanda, sedangkan kata serapan Inggeris hanya 670 buah, Keadaan ini mulai berubah sejak berlakunya ejaan baru yang dipakai di Malaysia dan Indonesia pada tahun 1972 Dengan terbentuknya Majlis Bahasa Melayu-Indonesia (MABIM), sekarang Majlis Bahasa Melayu Indonesia-Brunei (MABIMB), pengaruh bahasa Inggeris makin kuat. Kata-kata asing yang di-Indonesiakan itu juga merupakan bahasa Inggeris. Menurut Teeuw, pada tahun 70an, kata-kata Inggeris mulai membanjiri bahasa Indonesia (Teeuw, 1991:xxxii). Pada tahun 90-an pengaruh bahasa Inggeris makin besar. Dalam *Pedoman Pengindonesiaan Nama Dan Kata Asing (baca Inggeris)*, kata serapan Belanda sedikit sekali. Di bawah diberi senarai perbandingan kosa kata Indonesia /Melayu beserta bahasa Inggerisnya

Bahasa Indoneisa	Bahasa Melayu	Bahasa Inggeris
advokat	peguam bela	advocate
afdruk	cetak gambar	copy
akta	surat sijil	certificate,
aktiva	harta	assets
aktuil	semasa, hangat	current, topical
akur	setuju	agree
ala	secara	like
andil	saham, bahagian	share, holding
angket	tinjauan	inquiry
antero	seluruh	whole
antri	beratur	to queue
aparut	kelengkapan	equipment, machinery
bagasi	beg-beg	luggage
bak	bekas, tong	bin, cistern
ban	tayar	tyre, ribbon
bas	majikan	boss
beha	coli	brassiere
beken	masyhur	well-known
beker	jam loceng; piala	alarm clock;cup
bensin	petro	benzine
beslah	sita	seizure

beslit	surat keputusan	decree
besuk	melawat(rumah sakit)	visit (hospital)
biskop	panggung wayang	cinema
blangko	kosong; borang	blank
bon	bil, resit	bill, receipt
bos	kartun, majikan	box, boss
busi	plag	plug
dasi	tali leher	(neck)tie
diare	cirit-birit	diarrhoea
dinas	berkhidmat	service
direksi	lembaga pengurus	management
direktur	pengarah	manager, director
domisili	bermastautin	domicile
dosen	pensyarah	lecturer
duane	kastam	customs
eksakta	sains tulen	natural sciences
eksemplar	naskhah	copy
handuk	tuala	towel
karcis	tiket	ticket
kopor	beg	bag
prangko	setem	stamp
sepeda	basikal	bicycle

Pengaruh Bahasa Daerah

Bahasa Indonesia kuat dipengaruhi oleh bahasa daerah, terutama bahasa Jawa. Ini dapat dimengerti, di antara sekian banyak suku bangsa Indonesia itu, suku Jawa adalah suku yang paling besar. Kalau sebelum perang dunia II, kebanyakan sastrawan Indonesia berasal dari daerah Sumatra, khusus Minangkabau. Sesudah perang, sastrawan asal Jawalah yang paling menonjol. Sastrawan asal Jawa itu menggunakan bahasa Indonesia untuk mengungkapkan masyarakat dan kebudayaan Jawa. Sering kali, di dalam bahasa Indonesia tidak ada perkataan yang sesuai. Kalau ada perkataan yang sesuai atau sepadan pun, sering kali kata Jawa digunakan. Dengan demikian, masuklah kata-kata seperti *enteng* (*ringan*) *gampang* (*mudah*) *kudu* (*harus*) *lembur* (*kerja sambilan*), *sandang* (*pakaian*), *pangan* (*makanan*), *waras* (*sihat, sembuh*) *digarap* (*dikerjakan*) ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata yang tidak terdapat

padanannya lebih banyak lagi, misalnya *pamrih* (maksud yang tersembunyi), *ampuh* (sakti), *tangguh* (sukar dikalahkan), *tanggong* (berdaya tahan), *kewalahan* (tidak sanggup melawan) *gentayangan* (berkeliaran) dsbnya Pengarang sendiri juga sadar bahwa pembaca luar Jawa mungkin tidak faham kata-kata Jawa yang digunakan. Misalnya di dalam *Burung-burung Manyar* karya Y.B. Manguwijaya terdapat catatan kaki yang menerangkan kata-kata yang sukar. Di dalam *Pengakuan Pariyem*, karya Linus Suryadi yang panjangnya hanya 180 halaman itu terlampir kosa kata Jawa yang panjangnya sampai 43 halaman.

Agak sukar untuk menghitung jumlah kata serapan Jawa di dalam bahasa Indonesia. Pertama-tama, kata Jawa yang dianggap sudah lazim di dalam bahasa biasanya tidak diberi tanda (*ju*) Kedua, kata-kata yang masih diberi tanda (*ju*) di dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI)* Poerwadarminta, misalnya *prihatin* (sedih hati), *tuntunan* (bimbingan), *luwes* (pantas, tidak kaku) tidak diberi tanda (*ju*) di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa. Kata-kata ini dianggap sudah umum di dalam bahasa Indonesia. Kata-kata serapan Jawa baru juga tidak diberi tanda (*ju*). Ini mungkin disebabkan oleh anggapan bahawa kata-kata serapan itu sudah lazim, karena penyusunannya memang berasal dari lingkungan yang berbahasa Jawa. Saya berkata demikian, kata-kata ini masih di beri tanda (*ju*) di dalam kamus *Indonesisch-Nederlands Woordenboek* yang disusun oleh A. Teeuw.

Perlu disebut di sini bahawa apa yang dikatakan kata Jawa asalnya mungkin dari Sanskrit. Banyak sekali kata-kata asal Sanskrit di dalam bahasa Indonesia, kalau dibandingkan dengan bahasa Melayu. Sebenarnya bahasa Sanskrit sudah mendarah-daging di dalam kebudayaan Jawa sehingga agak sukar membezakan mana kata Jawa, Jawa kuno atau Sanskrit.

Kata serapan Jawa/Sanskrit juga dipakai untuk membentuk istilah di dalam bahasa Indonesia. Dari *graha* (rumah) terciptalah *bina graha* (kantor urusan pemerintah negara). Ini tampak jelas dari nama yang kepada ruang di DPR (Dewan Perwakilan Rakyat): *grahatama* (gedung utama); *Graha Sabha Paripurna* (Ruang Pleno), *Karnadhana Samiti* (Ruang Badan Musyawarah), *Loka Wirasabha* (Gedung Kantor Anggota), *Wacanasabha* (Ruang Rapat), *Gana Graha* (Ruang Komisi), *Graha Karana* (Auditorium), *Panti Husada* (Poliklini), *Pustaka Loka* (Ruang Perpustakaan) (Kompas, 2-11-1982).

Menggunakan kata Jawa/Sanskrit sebagai sufiks/imbunan bukan

sesuatu yang baru, kita sudah sejak lama kenal *swa alam swadaya*, (*kekuatan sendiri*) dan *swalayan* (*layan sendiri*); *tuna dalam tuna aksara* (*buta huruf*) dan *tuna wisma* (*tiada tempat tinggal*). Kini muncul kata-kata baru yang digunakan sebagai prefiks, misalnya *nir* dalam *niraksara* (*buta huruf*); *pramu* dalam *pramuniaga* (*pelayan toko*) *pramubakti* (*pekerja sosial*).

Dialek Jakarta

Di samping bahasa Jawa, dialek Jakarta juga memainkan peranan yang penting dalam perkembangan bahasa Indonesia. Dialek Melayu Jakarta sebenarnya adalah bahasa Melayu yang digunakan oleh penduduk asli Jakarta yang sudah lama bercampur dengan bahasa Cina, Arab dan berbagai suku bangsa yang tinggal di Jakarta. Hal ini masih dapat kita jejak dari nama kampung yang dipakai, misalnya Kampung Bugis, Kampung Makasar, Kampung Bali, Kampung Melayu, Kampung Arab dan Pecinan (kampung Cina) dsbnya. Pada tahun 1923, didirikan organisasi Kaum Betawi. Oleh kerana itu, bahasa Jakarta juga disebut bahasa Betawi.

Sesudah kemerdekaan Indonesia, migrasi ~~besar-besaran~~ terjadi. Orang dari seluruh pelosok Nusantara berduyun-duyun datang ke Jakarta untuk mengadu nasib. Yang paling banyak ialah orang Jawa dan Sunda. Itulah sebabnya di dalam dialek Jakarta banyak terdapat kosa kata yang asalnya dari kata Jawa dan Sunda.

Jakarta sebagai ibu kota mempunyai kedudukan yang penting sekali. Ia adalah pusat politik, perdagangan, administrasi dan penerbitan. Bahasanya iaitu bahasa Melayu Jakarta juga mempunyai prestasi yang tinggi bagi orang yang datang dari luar. Itulah sebabnya orang yang datang dari luar, rata-rata meninggalkan bahasa daerah mereka dan menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa sehari-hari. Menurut sensus 1980, Jakarta adalah penutur bahasa Indonesia sebagai bahasa harian yang terbesar jumlahnya. Ada sarjana bahkan meramalkan bahawa dua tiga generasi mendatang, bahasa Indonesia variasi Jakarta akan menjadi contoh buat bahasa Indonesia (Muhadjir et al. 1988:108).

Di atas telah disebut beberapa faktor yang menyebabkan dialek Melayu Jakarta itu mendapat tempat yang menonjol di dalam masyarakat. Di antara faktor ini, faktor penerbitan atau media massa penting sekali. Pada permulaan tahun 70-an, karena kurangnya bahan bacaan di seluruh Indonesia, surat khabar dan majalah terbitan Jakarta mulai tersebar ke

seluruh pelosok di Indonesia (Harimurti dalam Abdul Chaer 1979: xiii). Surat kabar dan majalah terbitan Jakarta bukan saja banyak menggunakan kata-kata dialek Jakarta; bahkan mempunyai kolom atau pojok yang seluruhnya menggunakan dialek Jakarta. Kemudian radio dan TV juga mempunyai acara yang menggunakan dialek ini, misalnya pertunjukan lenong, *Mat Beken dsbnya*. Bahkan ada acara TV yang seluruhnya menggunakan dialek Jakarta, misalnya *Si Dul Anak Sekolah* sebagai lanjutan dari *Si Dul Anak Jakarta*, sebuah novel yang banyak memperkenalkan kota kata Jakarta. Sebelumnya dialek Jakarta hanya kadang-kadang digunakan di dalam percakapan saja.

Satu lagi faktor ialah sikap bahasa yang dianuti ahli bahasa Indonesia. Pada umumnya bahasawan Indonesia berpendapat bahwa bahasa Indonesia baku hanya digunakan dalam situasi tertentu saja, misalnya dalam komunikasi yang bersifat formal atau resmi atau semasa berbicara dengan orang yang dihormati. Dengan perkataan lain, bahasa non-baku atau dialek bukanlah bahasa yang salah. Yang penting ialah menggunakan ragam bahasa yang sesuai pada situasinya. Menggunakan bahasa pada situasi yang sesuai adalah bahasa yang baik dan benar. (Badudu 1995:4) Keadaan ini berlainan dengan keadaan di Malaysia (juga Singapore) di mana bahasa lisan dianggap bahasa yang salah (Liaw, 1988:83).

Inilah sebabnya orang Jakarta dalam kehidupan sehari-hari, termasuk mahasiswa di luar ruang kuliah sering menggunakan dialek Jakarta. Pemimpin-pemimpin politik, dalam usaha untuk menunjukkan keakraban dengan rakyat juga kadang-kadang menggunakan dialek Jakarta dan mengembangkannya menjadi apa yang dikenal sebagai *bahasa prokem*. Tidak heran ada ahli bahasa yang berkata bahawa 20% dari kosa kata bahasa Indonesia adalah dari dialek Jakarta.

Walaupun demikian, agak sulit untuk menerka jumlah kata dialek Jakarta yang ada. KUBI hanya memuat 1261 kata yang diberi lambang DJ (Djakarta). KBBI sudah menghilangkan lambang J (Jakarta) untuk sebahagian besar kata-kata ini, karena dianggap sudah lazim. Hanya kamus *Indonesisch-Nederland Woordenboek* yang disusun A. Teeuw masih menunjukkan etimologi kata-kata Jakarta. Di bawah ini diberikan kata-kata Jakarta yang tidak terdapat di dalam KUBI. Kata-kata ini diambil dari 4 huruf saja, iaitu *b, c, d dan e*.

<i>bego</i>	<i>sangat bodoh</i>
<i>beluwek</i>	<i>sudah lusuh, kotor</i>
<i>beol</i>	<i>buang air besar; dusta</i>
<i>bonto</i>	<i>tidak segar</i>
<i>boto</i>	<i>elok rupa dan bentuknya</i>
<i>buluk</i>	<i>kotor kerana debu</i>
<i>cakot</i>	<i>menggigit</i>
<i>ceblek</i>	<i>kurus</i>
<i>celi</i>	<i>meneliti</i>
<i>cemong</i>	<i>kotor atau coreng-coreng</i>
<i>ceos</i>	<i>bisikan (setan)</i>
<i>cewek</i>	<i>perempuan</i>
<i>cipok</i>	<i>ciuman yang berbunyi</i>
<i>cintrong</i>	<i>cinta</i>
<i>ciplak</i>	<i>bangkitkan rasa enak (pada makanan)</i>
<i>coak</i>	<i>mengoyak</i>
<i>dedengkot</i>	<i>peminpin</i>
<i>cowok</i>	<i>anak laki-laki</i>
<i>elus</i>	<i>membujuk</i>
<i>engkuk</i>	<i>membengkuk</i>

Kebanyakan kata-kata ini tidak dinyatakan etimologinya di dalam KBBI. Ada di antaranya di beri tanda *cak* (*ragam percakapan*). Sebenarnya, banyak kata-kata yang diberi tanda *cak* adalah kata-kata yang digunakan di dalam dialek Jakarta. Ada beberapa kata, misalnya *cakot*, *ceblek*, *celi*, *ceos*, *coak* dan *cowok* tidak terdapat di dalam KBBI.

Akronim dan Singkatan

Kecuali banyaknya kata-kata Jawa dan Jakarta yang terdapat di dalam bahasa Indonesia, satu lagi ciri yang membezakan bahasa Indonesia dari bahasa Melayu ialah banyaknya kata akronim dan singkatan. Setiap hari kita akan bertemu akronim dan singkatan baru di dalam surat khabar dan majalah. Di dalam *Kamus Singkatan dan Akronim* yang disusun oleh A. Morzer Bruyns dan diterbitkan pada tahun 1970 hanya terdapat 9, 6000 kependekan. Kependekan kata ini sudah bertambah menjadi 28, 000 di dalam kamus AIDS (Akronim Inisialisme dan Singkatan) yang disusun Agat Parsidi dan diterbitkan pada tahun 1992. Penambahannya hampir mencapai 900 kata setahun atau 1-2 kata sehari.

Peratusannya akan bertambah, kalau kita ingat bahwa setiap kependekan kata mungkin dipakai untuk lebih daripada satu kepanjangan kata, misalnya PPD merupakan kependekan kata dari 16 kepanjangan kata. Penggunaan akronim dan singkatan lebih menggila lagi, terutama di dalam iklan penjualan mobil dan rumah.

Akhir sekali saya ingin menyebut sedikit tentang serapan kata Arab di dalam bahasa Melayu dan Indonesia. Menurut Russel Jones, sarjana Inggeris yang ikut-serta di dalam penyusunan kamus etimologi yang raksasa iaitu *Etymological Dictionary of Indonesia*, di dalam bahasa Indonesia terdapat 22, 750 kata serapan Arab dan Parsi. Daftar serapan ini pernah ditunjukkan kepada tiga orang dosen dari Universitas Sumatra Utara, Medan. Mereka hanya mengenal 10 persen dari kata-kata itu saja (Jones, 1995:627) Hal ini mudah difahami, kata serapan Arab memang lebih banyak dipakai di dalam bahasa Melayu di Malaysia daripada bahasa Indonesia. Ini juga merupakan salah ciri pembeda bahasa Melayu dan Indonesia.

Homonim

Dalam BM/BI ada sejumlah kata yang sama ejaan dan lafaz, tetapi maknanya berbeda. Perkataan ini sering menimbulkan salah-faham antara penutur BM dan BI. Di antara kata-kata itu ialah:

- | | | | |
|-----|-----------------|-----|--|
| (1) | <i>jemput</i> | BM | (i) mengambil dengan ujung jari
<i>Jemput, Pak (silakan ambil, Pak)</i>
(ii) mengundang
Esok Anda <i>dijemput</i> makan (<i>diundang</i>) |
| | | BI: | pergi mengambil (menyambut) |
| (2) | <i>banci</i> | BM: | sensus, cacah jiwa <i>Ibu pejabat banci (pusat cacah jiwa)</i> |
| | | BI: | wanita pria (waria) |
| (3) | <i>senang</i> | BM: | lapang, tidak sibuk, mudah |
| | | BI: | suka, merasa puas |
| (4) | <i>cadangan</i> | BM: | anjuran, usul |
| | | BI: | persediaan |
| (5) | <i>sulit</i> | BM: | rahsia |
| | | BI: | sukar |
| (6) | <i>kelamin</i> | BM: | keluarga |

- | | |
|--------------------------|--|
| | BI: alat vital manusia |
| (7) <i>ramai</i> | BM: banyak |
| | BI: ribut, bising |
| (8) <i>pusing</i> | BM: <i>berpusing</i> , berkeliling |
| | BI: pening/pusing kepala |
| (9) <i>payah</i> | BM: <i>tak payah</i> , tak usah |
| | BI: <i>tak payah</i> , tidak berat (sakit) |
| (10) <i>bual</i> | BM: bercakap-cakap |
| | BI: cakap besar |
| (11) <i>jabatan</i> | BM: jurusan dalam universiti |
| | BI: kedudukan resmi dalam pemerintahan |
| (12) <i>Ibu Negara</i> | BM : Ibu kota |
| | BI: Wanita Pertama (<i>First Lady</i>) |
| <i>Ibu Pejabat Banci</i> | BM: Pusat Cacah Jawa |
| | BI: Ibu dari seorang pegawai waria |

Penutup

Di atas telah diuraikan secara ringkas persamaan dan perbedaan BM dan BI. Karena banyaknya kosa kata daerah, terutama Jawa, serta singkatan yang digunakan BI ada kemungkinan menjadi bahasa yang berbeda dengan BM. Dalam Seminar Sastera Nusantara V Prof. Ismail Hussein, seorang sarjana Malaysia, sudah menyuarakan kekhawatirannya. Katanya sekarang mahasiswa Melayu di Universiti Malaya sudah tidak dapat memahami teks antropologi yang ditulis oleh Kuntjaraningrat. Syukurlah, baik pihak Malaysia, maupun Indonesia sudah menyadari hal ini. Salah satu tujuan MAMIBM ialah menyeragamkan penggunaan BM/BI teristimea kosa kata dan istilahnya

Tidak dapat dinafikan juga bahwa bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu. Walaupun demikian, bahasa Indonesia tidak identik dengan bahasa Melayu. Bahasa Melayu adalah bahasa daerah yang digunakan di Sumatra dan Kepulauan Riau. Hanya kebetulan sejarah saja bahasa itu dipilih menjadi bahasa nasional di Indonesia, Malaysia, Negara Brunei Darussalam dan Singapore. Di Indonesia, bahasa itu bertukar nama menjadi Bahasa Indonesia. Di Malaysia bahasa itu bertukar menjadi Bahasa Malaysia. Hanya di Negara Brunei Darussalam dan Singapore, istilah bahasa Melayu dikekalkan

Istilah Bahasa Indonesia perlu diberi keterangan di sini. Sebenarnya

apa yang disebut bahasa Indonesia, terutama Bahasa Indonesia Baku ialah bahasa Indonesia yang digunakan di Jakarta dan pulau Jawa. Apabila kita berbicara tentang perbedaan bahasa Melayu dan bahasa Indonesia, yang dimaksud ialah perbedaan antara bahasa Melayu dengan bahasa Indonesia yang digunakan di Jakarta/Jawa. Perbedaan antara bahasa Melayu dan bahasa Indonesia yang terdapat di Sumatra sedikit sekali. Banyak kosa kata Melayu yang tidak dipakai di dalam bahasa Indonesia pada suatu waktu dulu, juga merupakan kosa kata yang digunakan di Sumatra, "*hanya sekarang tidak dipakai lagi*". Perkataan yang dianggap kasar di dalam bahasa Melayu, misalnya *gampang*, *butuh* juga dianggap kasar oleh orang Sumatra.

Perlu disebut di sini bahwa apa yang disebut kosa kata Indonesia itu sering juga digunakan di dalam bahasa Melayu. Sesungguhnya segala kata yang diciptakan di Indonesia dengan segera diresap di dalam bahasa Melayu, misalnya *kendali*, *tuntas*, *canggih*, *santai* dan *madani*. Anehnya perkataan Melayu yang digunakan di Indonesia sedikit. Di antaranya ialah *menggalakkan*, *menyunting*, *kawasan* dan *pakar*.

Bahan Rujukan

Alisjahbana, S.T.

1977 *Dari Perjuangan dan Pertumbuhan Bahasa Indonesia dan Malaysia Sebagai Bahasa Modern Jakarta*

Abdul Chaer

1976 *Kamus Dialek Melayu Jakarta, Jakarta*

Abdullah Hassan

2000 "*Unsur Budaya dalam Bahasa Melayu Untuk Komunikasi Berkesan*" dalam SABM AB 2000, KL.

Asmah Hj Omar

1968 *Morfologi-Sintaksis Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia, K.L*

1986 *Nahu Melayu Mutakhir, K.L.*

Badudu, J.S.

1955 *Inilah Bahasa Indonesia Yang Benar IV, Jakarta*

- Grijns, C.D. et.al
1983 *European Loan-Words in Indonesia*, Leiden
- Harimurti Kridalaksana
1991 *Masa Lampau Bahasa Indonesia*, Yogyakarta
- Hasan Alwi et.al.
1998 *Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*, Jakarta
- Hassan Ahmad
1987 *Kamus Kata Dan Ungkapan Am*, KL
- Iskandar, Teuku
1984 *Kamus Dewan*, Jakarta
- Jones, Russel
1995 lihat *KBMS 1995*
- Leo Suryadinata
1991 *Comparative Dictionary of Malay-Indonesian Synonyms*, Singapore
- Liaw Yock Fang
1968 "*Konsep Kesalahan Bahasa di alam Bahasa Melayu*" *Jurnal Dewan Bahasa*, 32:2, KL
1984 *Nahu Melayu Modern*, Singapore
1996 *Indonsian Grammar Made Easy*, Singapore
1999 *Malay Grammar Made Easy*, Singapore
- Lutfi Abas
1971 "*Dapatkah Orang Indonesia Memahami Bahasa Malaysia*", *Dewan Bahasa XV*, KL
- KBI IV
1992 *Kongres Bahasa Indonesia IV*, Jakarta
- KBMS
1995 *Kongres Bahasa Melayu Sedunia, Jilid I*, KL

- Mintz, Malcolm W.
1994 *A Student's Grammar of Malay Indonesia*, Singapore
- Muhadjir et.al
1988 *Bahasa Indonesia Tahun 2000*, Jakarta
- Nik Safiah Karim et. al.
1993 *Tatabahasa Dewan, Edisi Baru*, KL
- Prawiroatmojo, S
1980 *Bausastra Jawa-Indonesia I & II*, Jakarta
- SABMAB
2000 *Seminar Antarabangsa Bahasa Melayu Alaf Baru*, KL
- Teeuw, A.
1989 *Indoneisch-Nederlands Woordenboek*, Dordrech-Holland
- Ukun Suryaman
1987 *Beberapa Aspek Menarik Dalam Bahasa Indonesia-Malaysia dan Pilipino*, Bandung

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH

1. Sidang : Pleno II
2. Hari, Tanggal : Senin, 11 Maret 2002
3. Pukul : 16.15--17.15
4. Panyaji Makalah : 1) Dr. Hj. Dayang Fatimah binti Hj. Awang Chuchu (Brunei Darussalam)
2) Dr. Liaw Yock Fang (Singapura)
5. Judul Makalah : 1) Peranan Bahasa Melayu dalam Pembinaan Masyarakat Madani
2) Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia Persamaan dan Perbedaan
6. Pemandu : Dr. A. Chaedar Alwasilah
7. Pencatat : 1) Dra. Yeyen Maryani, M.Hum.
2) Dra. Jerniati, M.Hum.

TANYA JAWAB

a. **Pertanyaan**

Penanya: Dr. Awang Mataim bin Bakar

Kita telah sepakat bahwa bahasa Indonesia dan bahasa Melayu adalah dua bahasa yang sama. Data yang dipersembahkan itu hanya variasi yang untuk dijadikan asas bahwa kedua bahasa itu berbeda. Perbedaan yang tampak itu lebih banyak didasari oleh faktor-faktor lokal dan politik.

Dari sisi metodologi, pemisahan bahasa itu merupakan dua bahasa yang sama atau kedua bahasa itu memperlihatkan persamaan yang tinggi dalam istilah-istilah khusus. Kita setuju bahwa dua bahasa itu adalah dua bahasa yang sama, yaitu bahasa Melayu.

b. **Jawaban**

Sebenarnya sekarang bahasa Melayu dan bahasa Indonesia masih ada perbedaan. Itu sebabnya dibentuk Mabbim. Mabbim merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mempersatukan kedua bahasa itu mulai dari ejaan dan istilah. Mabbim merupakan upaya

untuk mendekatkan kedua bahasa tersebut sehingga nantinya diharapkan agar keduanya tetap dapat saling memahami.

a. Pertanyaan

Penanya: Prof. Dr. Goeswin Agoes (Institut Teknologi Bandung)

- 1) Menurut pendapat saya, bahasa Indonesia dan bahasa Melayu tidak bisa menjadi bahasa ilmu pengetahuan karena tidak mempunyai kosakata yang cukup. Kecuali jika dari sekarang tiga Pusat Bahasa (Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam) memiliki upaya khusus apa yang bisa dikerjakan dalam 25 tahun mendatang. Glosarium yang diterbitkan itu dibuatkan padanannya dalam bahasa Indonesia, bahasa Malaysia, dan bahasa Melayu Brunei Darussalam untuk mengurangi perbedaan-perbedaan yang ada.
- 2) Seberapa jauh pelajaran kesusastraan diberikan di tingkat SMA atau di tingkat apa pun. Alangkah baiknya jika kesusastraan itu dijadikan pelajaran pokok. Bagaimanapun jika mereka sudah mendapatkan pelajaran kesusastraan yang dilengkapi dengan pelajaran mengarang, para siswa akan mampu mengekspresikan idenya secara betul dalam bahasa nasional mereka sendiri sehingga mereka dapat menjadi orang-orang yang dapat diunggulkan di tiga negara itu.

b. Jawaban

1. Dr. Liaw Yock Fang
Bahasa Indonesia/Melayu bisa menjadi bahasa ilmu pengetahuan. Untuk itu perlu dilakukan berbagai upaya. Yang dapat dilakukan adalah melalui pencendekiaan dalam bidang-bidang tertentu. Dalam hal ini harus ada orang yang bergigih dalam bidang ilmu pengetahuan.
2. Dr. Hj. Dayang Fatimah binti Hj. Awang Chuchu
Setuju jika sastra itu diajarkan di sekolah-sekolah sebab sangat penting. Di Brunei, sastra diajarkan di sekolah menengah. Bahasa Melayu sebagai bahasa ilmu pengetahuan bisa saja. Hanya, harus berdasarkan pada konteks masing-masing dan disesuaikan dengan kehendak kebijakan (*policy*) negara masing-masing.

a. Pertanyaan

1. Penanya/Penanggap: Uus/Lilis (menetap di London)

Ada tambahan sedikit mengenai kekurangan kemampuan bahasa Melayu. Dalam pengajaran, saya selalu mengatakan bahwa bahasa Melayu tidak salah. Yang salah adalah pemakainya.

Apa yang diketahui oleh Bapak pemakalah tadi tidak berarti begitu. Dua ratus tahun yang lalu dikatakan bahwa dalam bahasa Inggris tidak mungkin mengucapkan sesuatu pun secara ilmiah. Sebelum abad ke-19 tidak mungkin orang luar bergerak ke luar wilayah nusantara tanpa pengetahuan dan kemampuan bahasa Melayu.

2. Penanya: Dr. Ahmad Tolla, M.Pd. (Universitas Negeri Makassar)

- 1) Pengajaran sastra itu sulit karena pengajaran sastra itu di dalamnya abstrak. Alokasi waktu untuk materi sastra sangat kurang, lebih diprioritaskan pada bahasa. Konsekuensi dari ini tidak ada guru sastra khusus di sekolah. Guru bahasa juga guru sastra, padahal di negeri kami ini ada fakultas sastra, ada jurusan sastra. Untuk itu, saya menyarankan agar pengajaran bahasa jangan digabungkan dengan pengajaran sastra. Mungkin ada yang tidak menguasai sastra, tetapi karena ada di kurikulum terpaksa diajarkan. Inilah yang menyebabkan pengajaran sastra kurang berhasil. Sastra itu adalah wadah pembentuk moral, tetapi karena tidak dilaksanakan secara baik, pengajaran jadi tidak efektif.
- 2) Bahasa internasional identik dengan bahasa ilmu pengetahuan, bahasa ilmu pengetahuan adalah bahasa internasional. Bahasa internasional adalah bahasa yang digunakan oleh lebih dari dua bangsa. Kalau definisi ini digunakan, bahasa Melayu ini sudah dapat menjadi bahasa internasional karena sudah 3 negara Asia Tenggara bahkan empat negara yang menggunakan bahasa itu. Bahasa internasional adalah bahasa yang digunakan secara luas oleh negara-negara yang bukan penutur asli bahasa itu. Kalau definisi ini yang digunakan sebagai dasar, ini memang sulit. Bahasa Indonesia bisa mengarah ke bahasa Internasional. Yang penting ada usaha dan kerja keras dari lembaga-lembaga dan orang-orang yang cinta terhadap bahasa Indonesia.

3. Penanya: Drs. Muhamad Hasri, M.Hum. (HPBI Palopo)
Kita sepakat bahwa bahasa resmi itu sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kita tidak membutuhkan istilah yang tidak diperlukan. Bahasa yang digunakan itu adalah bahasa yang diusulkan oleh negara masing-masing, karena bahasa itu sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Setiap wilayah memiliki kosakata sendiri dan mengembangkan bahasanya sesuai dengan kebutuhkannya sendiri.

Atas dasar itu, jangan sampai Mabbim ini menghambat pengembangan bahasa yang ada di tiga negara itu. Yang perlu dicermati adalah bagaimana agar bahasa-bahasa itu saling mengisi satu sama lain.

b. Jawaban

Bahasa Melayu dan bahasa Indonesia bisa menjadi bahasa ilmiah. Caranya ialah dalam mengambil istilah-istilah asing jangan kembali ke cara yang dahulu. Yang paling baik adalah dengan menyesuaikan istilah asing. Menyesuaikan istilah asing adalah cara yang baik untuk menciptakan istilah dan juga meningkatkan bahasa Melayu.

SASTRA DAN INTERAKSI LINTAS BUDAYA

Melani Budianta
Universitas Indonesia

1. Pengantar

Saat ini kita berada dalam suatu masa, ketika lalu lintas antar-bangsa 'meningkat kecepatan dan intensitasnya. Kontak lintas batas antar-negara, bangsa dan bahasa bukan hanya terjadi melalui perjalanan, pertukaran jasa dan komoditi, tetapi juga melalui jalur elektronik yang terjadi dalam hitungan detik dari satu pelosok ke pelosok lain di dunia. Dalam dunia sastra, misalnya, muncul komunitas-komunitas internet yang memungkinkan-kan anggotanya saling berdiskusi dan berbagi karya tanpa urusan visa.⁴⁾

Tetapi proses lintas budaya sudah terjadi berabad-abad lalu ketika perahu-perahu layar menjadi satu-satunya sarana melintasi Nusantara dan kawasan Asia Tenggara. Pengalaman lintas budaya itu pun sudah dilantunkan oleh para pujangga, menjadi kisah sedih atau bahagia dalam syair, roman maupun drama, dari Hikayat Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi sampai kisah tragis Hanafi dan Corrie. Hal baru apakah yang dapat diangkat tentang pengalaman lintas budaya dalam kaitannya dengan sastra?

Yang akan kita soroti di sini adalah peran sastra dalam interaksi lintas budaya yang terjadi terutama dalam tataran lokal, dalam konteks global. Sudah tidak dapat dipungkiri bahwa interaksi global tidak dapat dipisahkan dengan yang bersifat lokal.⁵⁾ Sementara kekuatan-kekuatan dunia seperti perusahaan multinasional dan jaringan organisasi sipil

⁴⁾ Sebuah komunitas internet yang diperkenalkan di Indonesia pada tahun 1999 adalah "Cyber Sastra", yang dikelola oleh penyair yang berdomisili di Malang, Jawa Timur, Nanang Suryadi, dan menjadi situs diskusi yang diikuti peminat sastra dari Indonesia, Malaysia, Brunei yang berdomisili di berbagai negara.

⁵⁾ Untuk contoh-contoh kasus keterkaitan antara lokal dan global di Indonesia lihat Melani Budianta, "Discourse of cultural identity in Indonesia during the monetary crisis," *Inter-Asia Cultural Studies*, Vol 1, no 1, 2000, 109-128.

internasional membangun jalinan lintas negara, proses pembentukan setiap nasion dari berbagai unsur lokal, serta pembentukan kawasan-kawasan kerjasama yang lebih besar tak pernah selesai. Bahkan bisa dikatakan bahwa pertautan lintas budaya dalam interaksi antara global – regional – nasional – lokal pada era globalisasi menjadi semakin kompleks.

Di Indonesia pada awal abad ke-21 ini, interaksi lintas budaya yang terjadi dalam proses globalisasi beriringan dengan suatu krisis dalam tubuh negara-bangsa, baik dari segi ekonomi maupun dalam keutuhan negara Bangsa itu sendiri secara sosial, budaya dan geopolitik. Walaupun isu separatisme dan “kebangkitan daerah” bukan hal yang baru dalam sejarah Indonesia, gugatan dari Aceh, Papua, dan sebelumnya Timor Timur, sebagai sekedar contoh, cukup menggoncangkan eksistensi Negara Kesatuan RI. Di samping itu, proses pembentukan nasion yang belum selesai ini terus terusik pula oleh konflik antarkelompok dalam berbagai tataran. Dalam konteks Asia-Tenggara, berbagai persoalan yang berkaitan dengan interaksi lintas bangsa dalam konteks lokal maupun global mewarnai berbagai Negara-bangsa dengan kekhususan masalahnya masing-masing. Pada saat yang sama globalisasi yang dimotori oleh kapitalisme global Amerika Serikat menimbulkan kebutuhan bagi sejumlah negara-bangsa untuk membentuk kerja sama-kerja sama lintas nasion untuk mencari alternatif perimbangan yang lain.

Di mana posisi dan peran sastra dalam berbagai persoalan dan dimensi lintas batas ini? Dalam hal ini di sini sastra tidak dilihat hanya dalam pengertian mimetik, sebagai cermin bagi hubungan lintas budaya yang pernah atau sedang terjadi. Sastra di sini, baik teks maupun aktivitas sastra, adalah juga suatu praksis budaya, sosial atau bahkan politik yang ikut membentuk atau bermain dalam interaksi lintas budaya tersebut.

Dalam membentangkan peran sastra dalam hubungan lintas budaya, kertas kerja ini tidak melakukan penelitian untuk menjawab satu permasalahan khusus, melainkan memetakannya secara umum melalui sejumlah contoh.⁶⁾ Tujuan pembahasan ini adalah untuk menunjukkan

⁶⁾ Sebagian besar contoh diambil dari sastra dan aktifitas sastra Indonesia kontemporer, beberapa lain dari sastra negeri jiran, seperti Malaysia dan Brunei. Contoh-contoh tersebut sebelum merupakan hasil penelusuran yang menyeluruh, tetapi diambil dari ketersediaan bacaan yang dapat saya peroleh.

pentingnya peran sastra dalam pemahaman lintas budaya. Pada saat yang sama kertas kerja ini akan mengangkat beberapa persoalan lintas budaya yang ada untuk merefleksikan kembali praksis-praksis budaya yang ada demi peningkatan pemahaman lintas budaya di kawasan Asia Tenggara.

2. Lokal-Nasional-Regional-Global

Kumpulan cerita pendek dan sajak *Riau Satu*, yang diterbitkan "sebagai tonggak perlawanan pegiat sastra Riau" (2000) diawali oleh sebuah cerpen yang mengusik hubungan kekuasaan di berbagai tingkatan.⁷⁾ Cerpen Azmi R. Fatwa "Karena Generasi Kakek" diceritakan oleh tokoh Aku, Tajul, orang Sumatera Timur yang pulang ke desanya setelah 30 tahun hijrah di Jakarta. Setiba di desa Tajul dikejutkan dengan kenyataan bahwa semua orang di desanya, dari budak ingusan sampai nenek-nenek, nelayan sampai anak sekolahan, berbahasa Inggris dan bahasa mancanegara lainnya. Padahal, kali terakhir ia pulang, Tajul sempat dilempari batu karena berbicara dengan logat Jakarta. Kini tak seorangpun sudi berbicara bahasa Melayu dengannya. Di akhir cerita, Tajul mendapat penjelasan dari seorang Nenek:

Bahasa Melayu maupun bahasa Indonesia sudah tak ada artinya bagi kami, Tajul ... Penguasa negeri sudah merampasnya dari kami, sehingga kami tak dapat bangga lagi, bahasa persatuan itu berasal dari bahasa kami. Biar sajalah mereka memakainya ... toh persatuan itu tidak termasuk kami di dalamnya. Selama puluhan tahun berada di bawah kekuasaan negara kesatuan, kami tak pernah mendapat apa-apa. ... Sawit, batu bara, batu granit, gas alam, hasil hutan ... semua habis *dipungkah* (dikeruk habis-habisan) dan dijual oleh pemerintah negara kepada negara asing, tak setitik pun dapat dirasa oleh rakyat sini. (7)

Dalam hal ini kertas kerja dapat dilihat sebagai sebuah penjajakan awal terhadap masalah yang diajukan.

⁷⁾ Yayasan Keseian Riau Jakarta, *Kumpulan Cerita Pendek dan Sajak Riau Satu*, 2000, halaman 1-8.

Dengan menggunakan bahasa-bahasa mancanegara masyarakat desa itu, seperti halnya semua “bekas orang terbelakang” “Sakai, Talang Mamak, Montai dan Duanu” telah mengubah posisi mereka menjadi “warga dunia”. Bahasa Melayu telah dikuburkan karena “bahasa itu hanya membangkitkan ingatan kami terhadap luka masa lalu ... pada masa-masa dijajah oleh bangsa sendiri” sedangkan bahasa-bahasa manca-negara menjadi simbol “kemerdekaan yang ada pada kami” (8).

Dua macam penggunaan kata “asing” dalam tuturan Nenek di atas menunjukkan dua sikap dan posisi berbeda terhadap kekuatan nasional dan global. Dengan nada pedih dipersoalkan peran negara-bangsa sebagai “penguasa” yang mengeruk kekayaan lokal kepada pihak “asing” demi kepentingannya sendiri, dengan mengorbankan yang lokal.. Pada sisi yang lain, dengan humor yang mengandung sindiran ini cerpen ini menunjukkan bagaimana yang “asing” dipakai sebagai sarana membalikkan posisi keterpinggiran di tingkat nasional dengan cara bergabung ke tataran global melalui “bahasa asing.”

Cerpen ini memosisikan diri dengan kritis menghadapi dua kekuatan yang lebih besar, kekuatan nasional dan global. Sebuah negara-bangsa dalam hal ini berfungsi sebagai perantara, yang menyeleksi, mengatur, menarik pajak, dan mempertemukan kepentingan global, regional dan lokal. Ini dilakukan terutama guna memantapkan eksistensi negara bangsa, yang dapat bersifat menguntungkan, tapi bukan tanpa kemungkinan dapat menyisihkan atau merugikan kepentingan lokal. Pada sisi yang sama, kekuatan global atau regional dapat dipakai untuk memfasilitasi kepentingan lokal dalam menghadapi atau bahkan menggerogoti eksistensi negara bangsa itu sendiri. Cerpen Azmi berbeda dengan kelaziman untuk memakai bahasa Inggris sebagai simbol gaya hidup atau pengaruh “Barat” yang dirasakan mengancam atau melindas identitas lokal atau nasional. Dalam semua pola interaksi ini kita melihat bahwa yang asing, yang nasional maupun yang lokal dapat saling bertaut tanpa batas yang terlalu jelas.

3. Membangun Kesadaran Komunitas

Dalam kumpulan *Riau Satu* maupun berbagai publikasi yang memosisikan diri sebagai “marjinal” atau sebagai gugatan terhadap kekuatan

pusat, nada kecewa, gusar dan risau menjadi warna dominan.⁸⁾ Tetapi lebih dari penyaluran aspirasi sosial politis masyarakat, karya sastra yang mewakili suara “daerah” membangun kesadaran akan kebersamaan – dalam kondisi susah atau senang – pada suatu wilayah budaya yang sama.

Sastra memegang peran penting, misalnya, dalam proses pembangunan kesadaran sebagai suatu komunitas yang mempunyai kesatuan, baik komunitas lokal, komunitas negara-bangsa, maupun komunitas dalam satu kawasan regional. Kesamaan pengalaman sejarah, kesamaan visi dan kepentingan, adalah sebagian dari begitu banyak kemungkinan penyatuan menjadi satu komunitas, yakni komunitas budaya ataupun komunitas geo-politik. Tetapi kesamaan dan berbagai macam alasan itu perlu secara terus menerus diingatkan dan dibangun untuk merekat kesatuan dalam suatu wilayah yang pada dasarnya sangat beragam penduduk dan budayanya. Seperti yang diuraikan oleh Anderson, Hobsbawm dan Brenan,⁹⁾ pembentukan suatu entitas kelompok seperti itu memerlukan upaya terus menerus untuk ‘membayangkan’, serta mengukuhkan eksistensinya, termasuk ciri-ciri budaya, tradisi, mitos dan ritualnya. Sastra berfungsi dalam membayangkan dan mengkonstruksikan citra komunitas – negara-bangsa, daerah, maupun kawasan regional – secara tekstual dan mensosialisasikannya dalam masyarakat menjadi suatu yang dimiliki bersama.

Usaha membangun nasion secara terus menerus bisa kita telusuri dari karya-karya pengarang Indonesia asal Sumatera, Muhamad Yamin. Muncul sebagai ketua Jong Sumatranen Bond di tahun 1926, konsep “tanah air” bagi Yamin bergeser dari Sumatra menjadi Indonesia. Pada tahun 1928, Yamin merupakan salah satu penggerak Sumpah Pemuda.

⁸⁾ “Ekspresi bahasa seperti kata ‘luka’, ‘risau’, ‘amuk’, ‘keluh’, ‘batu’ dan lain sebagainya berhamburan di hampir setiap karya sastra Riau.” Demikian observasi Tommy F. Awuy dalam “Wajah Ironi Negara Kata-Kata”, hak 6. (paper yang disampaikan pad Gelar Sastra Riau di TIM, Jakarta, 6 April 2000).

⁹⁾ Lihat Benedict Anderson, *Imagined Communities*, London: Verso and New Left Books, 1983; Eric Hobsbawm, *The Invention of Tradition*, Cambridge: Cambridge University Press, 1983; Timothy Brenan, “The National Longing for Form” di Homi K. Bhabha, *Nation and Narration*, London: Routledge, 1990, hal. 44-70.

Karya-karyanya kemudian mencerminkan semangat yang berkobar-kobar untuk membangun kesatuan. Ia menggali sejarah untuk memberikan landasan dan pembenaran akan nilai historis Indonesia sebagai wilayah negara-bangsa. Ditulisnya sejarah bendera merah-putih dan riwayat "pahlawan persatuan nusantara", Gajah Mada. Di sini terlihat fungsi sastra sebagai sarana untuk membangun dan mengimajinasikan negara-bangsa yang tidak serta merta ada begitu saja.

Pada titik yang lain karya Muslim Burmat *Puncak Pertama*¹⁰⁾ dapat dilihat melakukan hal yang sama untuk Brunei Darussalam. Dalam novel itu keluarga Ahmad dan Urai yang tergusur karena pembangunan mesjid besar di daerah pesisir Kampung Ayer, terpaksa pindah ke Seria, "pekan yang menjadi ramai dengan terbukanya telaga-telaga minyak." Di tempat "mencari wang" itulah keluarga Melayu ini hidup di rumah "berek" sepuluh pintu, berjiran dengan beraneka bangsa. Ahmad harus menyesuaikan diri hidup berdampingan dengan jiran Cina yang bau minyak masakannya, diduga berasal dari yang diharamkan agama, menyengat pernapasannya setiap hari dan bersabar hati terhadap jiran orang Iban yang kokok ayam ayamnya selalu membangunkannya terlalu dini. Setting waktu tiga puluhan tahun sampai tahun 70-an melatari suka duka keluarga Ahmad melewati berbagai fase sejarah, berinteraksi dengan orang Inggris di perusahaan maupun sebagai pimpinan militer, berurusan dengan iparnya yang terlibat pemberontakan, orang India dan Singapura berideologi kiri yang menjadi supervisor perusahaan, orang Iban yang menjadi gurunya berburu, Jiran Cina tetangganya, dan pendeta Kristen bangsa Kenyah. Walaupun disampaikan dengan perspektif Melayu Muslim yang kuat, novel ini berperan dalam membayangkan serta mengkonstruksikan suatu komunitas "antar-kaum" yang menjadi cikal bakal Brunei Darussalam.

Dalam skala yang lain, proyek-proyek penerbitan antologi bersama yang dikelola oleh ASEAN dalam bahasa Inggris dan program-program Majlis Sastra Asia Tenggara dalam bahasa Melayu bisa dilihat sebagai

¹⁰⁾ Muslim Burmat, *Puncak Pertama*. Bandar Sri Begawan: Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei, 1988.

upaya membayangkan suatu komunitas lintas bangsa yang lebih besar di tingkat kawasan.¹¹⁾

4. Representasi Antarkelompok: Mencitrakan dan Dicitrakan

Identitas sebagai suatu komunitas atau kelompok seringkali dikukuhkan dengan memerikan siapa yang berhak memilikinya. Konsep "asli," "pendatang," "orang asing" dan seterusnya secara hirarkis menunjukkan hak kepemilikan terhadap suatu komunitas, baik dalam tataran lokal maupun nasional. Selain itu proses pembentukan identitas kelompok seringkali dilakukan dengan mengkontraskan identitas kelompok tersebut dengan yang dianggap bukan termasuk di dalamnya ("mereka" vs "kita"). Jika menyangkut entitas kelompok lokal, identitas tersebut dapat dikontraskan dengan entitas yang lebih besar (nasional), regional, atau global, dengan dimensi hubungan kekuasaan yang berbeda-beda. Edward Said telah menunjukkan bagaimana sastra berfungsi untuk mencitrakan "Yang Lain", seringkali dengan kecenderungan menggeneralisir, seperti terlihat dalam citraan tentang "Timur" dalam karya sastra "Barat"¹²⁾. Pencitraan stereotipis semacam ini juga merupakan salah satu bentuk perwujudan interaksi antarkelompok yang mengkristal dalam generalisasi. Stereotip etnis tentang orang Jawa, Cina, Dayak, Irian, menyebar di berbagai produk budaya, seperti iklan, film, termasuk dalam karya sastra.

Sastra dalam hal ini dapat berfungsi mengukuhkan kecenderungan dominan, misalnya melalui stereotip atau cara pandang yang esensialis. Sebaliknya, sastra dapat mempertanyakan konstruksi-konstruksi sosial yang ada secara kritis dan menawarkan perspektif yang berbeda, maupun untuk memberikan representasi diri sendiri yang berbeda dari stereotip-stereotip yang ada. Di sini identitas budaya muncul tidak sekadar sebagai "warna lokal", melainkan sebagai suatu ekspresi budaya yang menggugat atau menawarkan alternatif terhadap citraan yang beredar di masyarakat.

Di masa lalu pemerintah Orde Baru di Indonesia mengupayakan kontrol terhadap representasi masa lalu, dengan menyakralkan satu versi

¹¹⁾ Lihat Romulo P Baquiran, *Aseano, an anthology of Poems from Southeast Asia*, Manila: Asean Committee on Culture & Information, 1995.

¹²⁾ Lihat pembahasan wacana tentang Timur yang dikonstruksi oleh teks-teks mancanegara dalam Edward Said, *Orientalism*, New York: Vintage Books, 1979

sejarah yang berpusat dan memberi pembenaran terhadap statusquo. Wacana yang dominan pada waktu itu merepresentasikan apa dan siapa yang dianggap musuh dengan cap-cap yang dibangun dengan konotasi yang buruk. Bagi mereka yang lahir dan dibesarkan di zaman Orde Baru, kata-kata “komunis”, “kiri”, serta merta membangkitkan berbagai konotasi yang menakutkan, sama halnya dengan istilah, “kelompok subversif”, “GPK”. Yang muncul bukan sosok-sosok manusia, melainkan simbol kejahatan yang boleh dimusnahkan atau dibasmi seperti hama.

Pada masa sesudah kejatuhan Soeharto, keterbukaan memungkinkan sejarawan dan sastrawan untuk melihat masa lalu dengan perspektif yang berbeda-beda. Novel seperti karya Putu Oka Sukanta, *Merajut Harkat* atau Martin Aleida, *Layang-layang itu Tak Lagi Mengepak Tinggi-Tinggi*¹³⁾ memberikan penawar bagi konstruksi verbal yang menghakimi di masa Orde Baru. Di novel-novel itu tokoh-tokoh yang pernah ditahan karena afiliasi politiknya atau karena kekeliruan yang tak pernah diakui dimunculkan secara manusiawi. Tapol atau mereka yang dicap “antek komunis” itu tampil sebagai orang yang mencintai negaranya, yang menekuni profesinya, dan sebagai pribadi yang bisa menyayangi, membenci, punya cita-cita, rasa sakit, lapar dan kesepian. Dalam novel *Larung* karya Ayu Utami,¹⁴⁾ di balik stereotip-stereotip “Gerwani”, “PKI”, “Penimbun beras” ditunjukkan orang-orang kecil yang tak tahu apa-apa, seperti ayah tokoh Larung, seorang tentara yang mengatasi gaji kecilnya dengan menjual sisa beras jatah bersama sobatnya pedagang kelontong orang Cina. Keduanya dibunuh, yang satu dicap oknum PKI ketika sesama tentara terpaksa menyebut kawannya untuk menyelamatkan nyawa, dan sang pedatang dibantai sebagai “penimbun beras.”

5. Empati, Solidaritas, Pemahaman Lintas Budaya

Di tengah meningkatnya primordialisme dan konflik antarkelompok, sastra dapat berfungsi, bukan saja untuk mendobrak stereotip, tetapi juga untuk menekankan tema solidaritas dan empati. Simak puisi yang mem-

¹³⁾ Putu Oka Sukanta, *Merajut Harkat*, Jakarta: Jendela Budaya, 1999; Martin Aleida, *Layang-layang itu Tak Lagi Mengepak Tinggi-tinggi*, Jakarta: Emansipasi - Damar Warga, 1999.

¹⁴⁾ Ayu Utami, *Larung*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2001

bangkitkan empati dan solidaritas, yang ditulis oleh sastrawan negara Usman Awang empat decade silam, tujuh tahun sebelum kerusuhan Mei 1969:

Anak Jiran Tionghua¹⁵⁾

Begitu kecil ia berdiri di tepi pagar
kilat matanya memanggil Iskandar
siapa lalu siapa berkaca
melihat keduanya bergurau senda

Anak Tionghua kelahirannya di sini
di bumi hijau lading-ladang getah dan padi
ia bisa bercerita untuk siapa saja
di sini tanahnya dan ibunya bersemadi

Lihat mereka sedang berebutan pistol mainan
he, jangan berkelahi
ah, anak-anak dengan caranya murni
berkelahi untuk nanti bermain kembali

Lihat mereka tertawa riang
Ah Chew tak punya gigi sebatang
Iskandar mengesat hingus ke baju
sekarang mereka menunggu aiskrim lalu

Bumi tercinta resapkan wahyumu
jantung mereka adalah langitmu
darah mereka adalah sungaimu
nafas mereka adalah udaramu

(1962)

Seperti yang terlihat pada puisi Usman Awang di atas, sastra sebagai seni dengan medium kata mempunyai peluang kuat untuk mem-

¹⁵⁾ Usman Awang. *Puisi-Puisi Pilihan Sastrawan Negara Usman Awang*, Kuala Lumpur:: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1991, hal 118.

bukakan wawasan, terutama untuk memahami dunia dari perspektif yang lain. Pada dasarnya sebuah cerita rekaan bertumpu pada penghayatan terhadap sosok-sosok tokoh yang diciptakan. Kemampuan menghayati dan melihat perspektif sesuai penokohan dengan demikian menjadi suatu kemampuan yang penting bagi seorang pengarang. Lepas dari bias-bias subjektif yang mau tak mau akan mewarnai setiap pengarang, sastra mempunyai potensi yang sangat besar sebagai medium imajinasi untuk pemahaman lintas budaya. Salah satu novel yang paling terkenal dalam Sejarah Amerika ditulis oleh seorang perempuan kulit putih yang mampu menyelami dan menghidupkan penderitaan seorang budak bernama Paman Tom.

Di Indonesia praksis lintas budaya yang sangat mengesankan adalah penciptaan kisah *Si Doel Anak Jakarta* oleh Aman Datuk Majoindo di tahun 1940-an.¹⁶⁾ Pengarang dari Sumatra Barat ini pergi merantau ke Jakarta ketika berumur 23 tahun, dan hidup sebagai pekerja kasar (pegawai toko, kuli di Tanjung Priok) yang bergaul dengan berbagai kalangan, termasuk masyarakat Betawi. Barangkali kehidupannya yang keras di Jakarta membuat ia bersimpati kepada Masyarakat Betawi yang pada waktu itu belum sempat menikmati buah-buah modernitas dan melahirkan karya sastra pertama yang ditulis dalam dialek Betawi. Cerita anak-anak ini menjadi populer, dijadikan bacaan wajib di sekolah-sekolah, dan pada masa-masa berikutnya, yakni di tahun 1970-an dan 1990-an, diangkat menjadi film dan sinetron yang menyedot penonton. *Si Doel* kini identik dengan Orang Betawi dan diterima baik oleh sejumlah kalangan Betawi sendiri sebagai simbol identitas Masyarakat Betawi. Tidak banyak yang menyadari atau mengingat kembali bahwa tokoh *Si Doel* adalah hasil sebuah penghayatan lintas budaya. Karya Aman Datuk Majoindo menunjukkan bahwa representasi yang penuh empati dan menyentuh tentang suatu budaya tertentu dapat ditulis oleh bukan "pemilik asli" budaya tersebut.

Salah satu upaya lintas budaya lain yang menarik dikaji secara sosiologis adalah *Namaku Teweraut*, karya Ani Sekarningsih, seorang

¹⁶⁾ Aman Dt. Majoindo, *Si Doel Anak Djakarta*, Jakarta: Balai Poestaka, 1951. Kajian tentang *Si Doel Anak Jakarta* dan *Tjerita Boejang Bingoeng* saya lakukan dalam penelitian "Representasi Kaum Pinggiran dan Kapitalisme Global (1998-1999)", LPUI. Uraian singkat dapat dilihat dalam artikel "Representasi Kaum Pinggiran dan Kapitalisme." *Kalam*, edisi 14, 1999.

perempuan Jawa yang lama berdomisili di Irian.¹⁷⁾ Novel "antropologis" ini bercerita tentang seorang perempuan remaja Asmat yang terus-menerus mengalami kejutan budaya dalam hidupnya yang singkat tapi penuh warna. Goncangan kejiwaan dialami ketika gadis remaja ini mengalami inisiasi melalui ritus-ritus sukunya sendiri yang sangat patriarkis, kemudian terpapar oleh adat-istiadat perkotaan di Jawa dan gaya hidup global dalam perjalanan budaya ke mancanegara, dan pada akhirnya harus kembali ke lingkungan asalnya. Dibandingkan dengan *Si Doel* karya ini secara teknis problematis, karena dalam *Teweraut* bias pengarang sebagai pengamat intelektual – aktifis bercampur aduk dengan narasi akuan tokohnya yang ditampilkan dengan penuh empati. Meskipun demikian sebagai praksis lintas budaya upaya semacam ini sangat patut dihargai.

6. Mencari Solusi: Hibriditas dan Kemajemukan

Selain memberi peluang untuk memasuki perspektif "orang lain", karya sastra mempunyai potensi untuk menawarkan solusi terhadap permasalahan lintas budaya dengan membuat terobosan berpikir atau cara memandang. Kenyataan yang terjadi di tahun 1998, seperti kerusuhan berikutan penjarahan dan pembakaran tempat usaha, ketegangan rasial terhadap etnis Tionghoa dan berbagai kekerasan antar-kelompok terus menerus menjadi sumber pembicaraan dan tulisan. Tetapi berbeda dengan pendekatan yang mengangkat permasalahan-permasalahan tersebut sebagai sesuatu permasalahan yang serius, melalui kajian sosial politik, atau yang membangkitkan reaksi emosional yang keras, sejumlah cerpen dalam antologi *Cerpen Mini Inhoa* melihat persoalan dengan kacamata yang santai, kreatif dan penuh humor.¹⁸⁾

Dalam cerpen "Nasi Beracun" karya Yu Cun seorang tukang cat yang bekerja di rumah tuan Wong mendapat rezeki tak terduga dari Nyonya rumah, yakni tiga nasi bungkus dengan lauk istimewa. Tak ingin

¹⁷⁾ Ani Sekarningsih, *Namaku Teweraut*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000.

¹⁸⁾ Wilson Tjandinegara (penerjemah), *Cerpen Mini Inhoa*. Jakarta: Komunitas Sastra Indonesia, 1999. Uraian berikut diambil dari resensi Melani Budianta, "Nasi Beracun: Sastra yang Menghibur, *Mitra*, 4 Maret 2000, hal.37-38, 73-77.

menikmatinya sendiri, tokoh aku membawa kedua nasi bungkus yang tersisa ke rumah untuk istri dan anaknya. Waktu pulang istirahat tengah hari dilihatnya dua nasi bungkus itu tak terjamah. Ternyata ada isu tentang nasi beracun yang telah membawa korban, antara lain A Fuk penyembelih babi di pasar. Karena kekhawatiran isteri tidak juga hilang itu tokoh aku pun mengeluarkan tipu muslihat agar dapat menyantap "nasi beracun" itu untuk kedua kalinya, dan sekaligus meredakan ketegangan.

Cerpen mini ini dengan ringan dan efisien mengangkat atmosfer yang rentan isu, penuh kecurigaan dan ketegangan masyarakat, yang mengingatkan pembaca Indonesia, terutama di ibu kota, pada suasana serupa yang memuncak di tahun 1998. Digambarkan bagaimana Tuan Wong yang sedang mengantar kedua anaknya ke sekolah tiba-tiba banting stir dan mengunci pintu rumah begitu melihat serombongan orang membuat suara ribut di ujung jalan sehingga lalu lintas macet. Ada laporan istri tentang suasana pasar yang gempar karena "ada bukti nyata fenomena nasi beracun: A Fuk yang sudah masuk ke rumah sakit."

Pandangan teks ini terhadap masalah yang ditampilkan sangat berbeda dengan kecenderungan umum; "Aku tak sependapat. Mengapa belum jelas masalahnya, begitu jatuh selembur daun, seakan langit sudah mau runtuh. Oh, lucu dan kasihan!" Lucu dan kasihan. Sikap yang penuh rasa percaya, namun ringan, penuh humor dan tanpa beban ini diwakili oleh aku, si tukang cat, yang dengan cerdas berpura-pura sakit perut, dan ketika orang mulai panik mencarikan obat, berkata: "Tak usah, supaya dengan racun melawan racun, cepat, ambilkan sendok, biar kumakan (nasi) itu."

Cerpen "Peci" karya A Jiao menampilkan suatu potongan peristiwa yang secara potensial menegangkan dan dramatis, yakni ketika A Siong yang sedang dibonceng sobatnya Salman naik motor memasuki daerah yang dilanda kerusuhan. Dari motornya kedua orang itu melihat mobil dan motor dan gedung-gedung yang terbakar dan kawan-an perusuh. Salman, yang mengajak A Siong untuk menemaninya berbelanja guna keperluan khitanan anak bungsunya, dari belakang segera memindahkan peci beludru yang setiap hari ia kenakan, ke kepala A Siong, dan A Siong sebagai narator mendengar temannya membaca doa. Cerpen mini ini ditutup dengan refleksi singkat tentang peranan sang "peci":

Aku meraba peci bludru itu. ... Setiap hari melihat ia mengenakan peci itu, selama lebih sepuluh tahun berkenalan dengan Salman, sama sekali tidak menyolok. Siapa sangka suatu hari peci itu bisa kukenakan, dan menyelamatkan aku dari suatu musibah."

Melalui perspektif orang kebanyakan, dengan alur dan struktur yang sederhana dan gaya bahasa percakapan cerpen ini secara kreatif menawarkan cara memandang yang konstruktif. Dalam wawasan yang ditawarkan oleh cerpen ini, peci sebagai simbol perbedaan sekaligus menjadi jabatan persahabatan. Cerpen ini menunjukkan bahwa persoalan-persoalan sosial yang berat seperti konflik antaretnis, kecemburuan sosial dan lain-lain bisa dicairkan dan didekati melalui pendekatan seni yang kreatif, humanis, dan penuh humor. Penerjemahan cerpen Mini Inhoa memberi peluang bagi karya sejenis untuk melaksanakan fungsi yang kurang bisa dipenuhi sastra elit, yakni sebagai media multikultural yang memberi wawasan alternatif secara komunikatif dan menghibur.

Salah satu solusi lain dalam menghadapi primordialisme dan fanatisme kelompok adalah jalan tengah. Bersamaan dengan maraknya wacana multikultural yang mulai berkembang di mancanegara sejak tahun 1980-an, sejumlah karya sastra memajukan hibriditas dan kemajemukan untuk merobohkan sekat-sekat identitas. Nukila Amal menyusun mozaik kepulauan Halmahera dengan dimensi hibrid:

...leluhurku pelaut Makassar yang datang berniaga. Leluhurku saudagar Cina yang jatuh cinta pada tanjung dan seorang perempuan tanjung dan tinggal bersamanya di tanjung menatap ombak bergulung. Generasi demi generasi, berganti datang dan pergi, lahir dan mati. Di suatu waktu, muncul kakekku.(17)¹⁹⁾

Betawi yang ditampilkan oleh Zeffry J. Alkatiri dalam antologi puisi *Dari Batavia Sampai Jakarta 1616-1999* adalah gado-gado berbagai unsur budaya: Belanda, Arab, Cina, Betawi, Sunda, Portugis, Jawa yang

¹⁹⁾ Nukila Amal, "Bapak Menamaiku, Ibu Memimpikanku" salah satu dari lima cerita Nukila Amal, *Kalam* no 18, 2001, 17-27.

saling meminjam dan bercampur.²⁰⁾ Meskipun masih memanfaatkan stereotip-stereotip, gambaran tiap etnis yang meramaikan Batavia yang dibayangkan Zeffry tidak tunggal. Belanda tidak tampil hanya dengan bedil dan anggur, tetapi juga zuster yang kehabisan perban di rumah sakit, dua noni dan sinyo Belanda yang terpenjara oleh sekat kelas dan ras, menonton anak-anak Betawi menyanyikan lagu dolanan. Di perkampungan Cina Benteng-Tangerang, enci-enci berkebaya dan sengau dari kandang babi mengiringi pesinden, penari cokek dan pemain rebab. Dengan perspektif yang lebih toleran dan terbuka, karya sastra berperan menawarkan alternatif terhadap primordialisme dan esensialisme yang terus-menerus membuahakan kekerasan dalam masyarakatnya.

Dalam konflik antarkelompok, penggambaran masalah secara hitam putih memberi peluang untuk menghantarkan orang pada tindakan yang sepihak. Karya sastra mempunyai fungsi untuk membuka mata kita pada kompleksitas persoalan, dan menyadarkan diri untuk tidak terlalu cepat menghakimi. Dalam novel *Larung*, tidak mudah bagi para tokohnya untuk mencuci tangan dan membebaskan kesalahan dengan ringan pada orang lain. Dalam konfigurasi sosial masa lalu maupun masa sekarang dalam novel ini, kawan dan lawan terkait dalam hubungan keluarga maupun pertemanan yang tak bisa diingkari. Yasmin pengacara pembela aktivis yang radikal bersahabat dengan Cok yang berbisnis dan berselingkuh dengan "kucing bersepatu lars." Saman yang diburu-buru tentara karena aktivismenya dan adik angkatnya Anson, seorang preman dan pembajak, ditempatkan dalam posisi saling menolong, walaupun tidak ada yang bisa saling mengkoreksi.

7. Aktivitas Sastra, Politik Bahasa, dan Kebijakan Budaya

Ketika krisis ekonomi berkembang menjadi krisis yang penuh kekerasan, terutama kekerasan antarkelompok di Indonesia di tahun-tahun akhir menjelang abad ke-21, beberapa penulis mengaku kehilangan daya untuk mengangkat penanya. Kekerasan fisik yang melampaui batas kemanusiaan memang bisa melumpuhkan, tapi untungnya, tidak mematikan. Pada kurun periode yang sama memasuki masa Reformasi yang tak kalah hingar bingarnya, dunia tulis menulis di Indonesia menyaksikan

²⁰⁾ Zeffry Alkatiri, *Dari Batavia Sampai Jakarta 1616-1999*, Magelang: Indonesiatara, 2001.

produktivitas tekstual yang tinggi. Lepasnya sensor yang ketat terhadap penerbitan memungkinkan pembaca Indonesia memilih karya yang majemuk dari segi orientasi dan ideologi. Kebijakan budaya yang mematok sejarah versi tunggal dan penyeragaman sudah beralih pada kebangkitan keragaman. Sebuah teror *sweeping* buku Marksis yang dilancarkan di awal tahun 2000 sempat menciutkan nyali sejumlah toko buku untuk beberapa lama, tetapi kecenderungan untuk mempertahankan kebebasan berekspresi tampaknya masih bertahan.

Bagi penulis, salah satu cara membebaskan diri dari trauma kekerasan adalah menghadapinya dengan pena atau melalui aktivitas sastra yang menjawab permasalahan yang ada. Penyair Afrizal Malna menggabungkan keseniannya dengan aktivisme lingkungan dan aktivisme untuk membela rakyat miskin di perkotaan. Sastrawan di sejumlah daerah "menjembatani" hubungan yang bermasalah antarkelompok melalui pembacaan puisi, dan kolaborasi sastra lainnya.²¹⁾ Salah satu di antara aktivitas tersebut adalah pembacaan karya pengarang Indonesia dalam bahasa Mandarin, dan karya pengarang Komunitas Sastra Indonesia, antara lain dari kalangan buruh di akhir tahun 1998.²²⁾ Itulah pemunculan Sastra Mandarin yang pertama sejak masa Orde Baru.

Tampaknya, peran karya sastra dalam interaksi sosial memang tidak dapat dipisahkan dari kondisi penciptaan yang melingkupinya, yang mau tak mau berkaitan dengan kebijakan budaya yang berlaku. Contoh kaitan antara sastra dan kebijakan terlihat dengan jelas pada sastra berbahasa Mandarin di kawasan Asia Tenggara. Berbeda dengan konteks di negara-negara lain di Asia Tenggara, bahasa Mandarin dilarang penggunaannya di masa pemerintahan Orde Baru di Indonesia. Salah satu dampak kebijakan itu adalah tidak berkembangnya penulisan sastra dalam bahasa Mandarin, yang oleh sejumlah pendukungnya disebut dengan nama

²¹⁾ Lihat Wilson Tjandinegara, "Memerakan Hubungan Antar Etnis Melalui Sastra", *Sinergi*, no 35 tahun III, hal. 52-53.

²²⁾ Kegiatan sastra Mandarin pertama di masa Orde Baru diadakan pada tanggal 22 November 1997, yakni peluncuran buku terjemahan *Puisi Cinta Mandarin* oleh Wilson Tjandinegara. Kegiatan kedua yang menampilkan pembacaan puisi dua bahasa diadakan pada tanggal 24 Oktober 1998. Lihat Wilson Tjandinegara, "Memerakan Hubungan Antar Etnis Melalui Sastra", *Sinergi*, no 35 tahun III, hal. 52-53.

Sastra Inhoa. Istilah Inhoa yang tidak lazim terdengar dalam wacana sastra di Indonesia, sudah dikenal di kalangan penutur bahasa Mandarin. Istilah ini tampaknya mencontoh istilah Mahoa di Malayisa, Sinhoa dan Fihua di Singapura dan Filipina.²³⁾ Penulis sastra Mandarin di Indonesia merupakan kelompok kecil yang disalurkan oleh pemerintah Orde Baru melalui satu-satunya koran Indonesia yang boleh menggunakan bahasa Mandarin, yakni *Harian Indonesia*, surat kabar yang dikeluarkan oleh Pemerintah Orde Baru di bawah Departemen Penerangan. Usia pengarangnya di atas empat puluh tahun, merefleksikan dampak pelarangan pengajaran bahasa Mandarin terhadap generasi yang lahir pada masa Orde Baru. Keterbatasan ruang gerak ini membuat sastra Inhoa dari segi sastra tidak berkembang seperti sastra Mahoa, yang penerjemahan antologi ke bahasa Melayu sudah tiga kali dilaksanakan sejak tahun 1993. "Dalam Hujan Renyai," karya Xiao Hei, yang menjadi judul antologi cerpen pilihan sastera Mahua III, seperti diamati oleh Othman Puteh, menunjukkan kematangan seni dan teknik penulisan dalam menampilkan pengalaman pengalaman seputar kerusuhan 13 Mei 1969.²⁴⁾

Pada saat yang sama, bahasa Mandarin, bahasa asing lainnya dan lebih dari 200 bahasa setempat, dengan dukungan maupun larangan, tidak dalam posisi menyaingi penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Di kalangan pengarang yang mempunyai latar belakang Cina pun, bahkan sejak masa kolonial, bahasa Melayu, bukan Mandarin, merupakan medium ekspresi sastra. Menarik kita simak kembali cerpen Azmi R. Fatwa "Karena Generasi Kakek" dari antologi *Riau Satu* yang dikutip sebelumnya. Keputusan Nenek untuk meninggalkan bahasa Melayu, jelas merupakan suatu piranti gaya menyindir, karena pada kenyataannya bahasa dan sastera Melayu telah dimaklumkan menjadi salah satu pilar bagi Riau yang 'menuntut kemerdekaannya'.

Cerpen dari Riau ini menyadarkan akan nilai dan posisi bahasa Melayu dan Inggris yang berbeda konteksnya di empat dari sepuluh negara Asia Tenggara. Di Indonesia, ketika bahasa Melayu menjadi

²³⁾ Wilson Tjandinegara, wawancara telepon, 20 Januari 2002.

²⁴⁾ Lim Chan Boon (ed), *Dalam Hujan Renyai*, Cerpen Pilihan Sastera Mahua III, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2000, hal. 1-37. Lihat kata pengantar Othman Puteh, hal vii – xxiii.

bahasa Indonesia, ke-Melayu-annya lebur dengan perpaduan kosakata bahasa-bahasa lainnya, dipakai dengan berbagai logat dan dialek oleh para penuturnya. Akibatnya, berbeda dengan posisi bahasa Melayu di Malaysia yang masih erat berasosiasi dengan identitas Melayu, sumber ke-Melayu-annya memang cenderung terlupakan.²⁵⁾ Ditambah dengan komposisi penduduk, sejarah, dan berbagai faktor lainnya, keterbukaan ini menyebabkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional tidak tersaingi oleh bahasa-bahasa lainnya di wilayah publik. Ini berbeda dengan konteks di Malaysia, yang ruang publiknya ramai dengan bahasa Inggris sebagai bahasa yang diwariskan sejarah kolonial, Cina dan Tamil, dengan penutur yang cukup besar presentasinya. Nilai dan kedudukan bahasa "Inggris" sebagai yang masih harus "dialakkan" di Indonesia, sedangkan di Malaysia sudah *de facto* menjadi bahasa pergaulan antarkaum.

Dalam perkembangan globalisasi yang ada, penulisan karya sastra di Asia Tenggara yang menggunakan bahasa Inggris bahkan di wilayah yang bukan bekas koloni negara berbahasa Inggris sekalipun, tampaknya akan terus berkembang. Dari Indonesia, misalnya, muncul pengarang seperti Richard Oh, yang menulis novel berlatar kerusuhan 1998 dalam bahasa Inggris, penyair Saraswati Sunindyo, yang sajak-sajak bahasa Inggrisnya mulai dikenal di Amerika Serikat. Kekayaan budaya milik siapakah karya-karya tersebut, kekayaan 'nasional' negaranya masing-masing, kekayaan kawasan Asia Tenggara, atau sastra global yang tidak berkebangsaan? Padahal teks-teks berbahasa Inggris tersebut dengan kritis menyoal hubungan lintas budaya kekuatan lokal dan global. Sajak Saraswati Sunindyo, "On Indonesia", misalnya, menggugat sikap Orientalis pakar Indonesianis asing yang memperlakukan Indonesia sebagai objek dan bersikap merendahkan para ilmuwan "pribumi." Simak bagaimana sajak Charlene Rajendran berikut mengontraskan dengan kritis sikap yang menerima mentah-mentah produk-produk global dan memandang dengan asing asesori tradisional:²⁶⁾

²⁵⁾ Lihat Tommy F. Awuy, "Wajah Ironi Negara Kata-Kata", kertas kerja, 1999.

²⁶⁾ Charlene Rajendran, *Mangosteen Crumble, a book of poems*. Kuala Lumpur: Team East (M) Sdn Bhd, 1999, hal 11. Puisi Saraswati Sunindyo akan diterbitkan dalam edisi terbaru Cherrie Moraga dan Gloria Anzaldúa, *This Bridge Called My Back, Writings by Radical Women of Color*, New York: Kitchen Table:

Community Wedding

Gold borders sparkling
off Kanchipuram silks,
Navaratna pendants,
blood rubies aglow.
Thick gold chains hanging,
diamond laden bangles,
The bride stands and waits
at the door.

Songket Kebaya,
Kelantanese Silver,
Balinese Selendang,
Malaccan Kongsang,
And each of the aunties asks
"Why?"

Carefully pleated vest
with crisp ironed thundu.
Cream coloured talappa
and bronzed leather sandals.
Nehru collar kurta
shot coloured, refined.
Deep set gold emerald ring.
Groom sits waiting on dais.

Padini blue suit,
Gucci leather shoes,
Issei Miyake tie,
Gianni Versace shirt,
And none of the uncles asks
"Why?"

Selain menyindir orientasi Global yang menegasi budaya lokal, puisi penyair Malaysia ini secara aktif memasukkan warna Asia ke dalam kosakata bahasa Inggris yang semakin lama semakin tidak berpusat lagi pada satu dimensi budaya.²⁷⁾ Dengan demikian, karya sastra berbahasa Inggris ini secara aktif berpartisipasi dalam mengupayakan hubungan lintas budaya yang lebih berimbang antara kekuatan lokal dan global.

Berbicara dalam konteks Asia Tenggara yang kesatuan komunitasnya mau tak mau harus bertumpu pada bahasa Inggris, (selain bahasa Melayu di sejumlah kawasannya), ekspresi sastra dalam berbagai bahasa selain bahasa Melayu penting untuk dirangkul. Penerjemahan lintas bahasa seperti yang telah dilakukan di Malaysia, Indonesia dan di berbagai negara Asia Tenggara lainnya merupakan suatu aktivitas yang seyogyanya terus menerus dilakukan untuk membantu membayangkan komunitas Asia Tenggara. Selain itu, pembahasan silang antara teks-teks nasional yang berbahasa Melayu dengan yang berbahasa lain akan sangat memperkaya wawasan lintas budaya. Praksis budaya lintas bahasa semacam itu akan sangat bermanfaat bahkan dalam konteks Mastera sekalipun, yang tujuannya untuk mengembangkan bahasa Melayu di kawasan Asia Tenggara.

9. Penutup

Proses globalisasi menunjukkan interaksi lintas budaya yang kompleks. Di satu pihak terjadi peningkatan yang sangat tajam, bukan saja pada kuantitas dan kecepatan interaksi, melainkan juga pertautan yang kompleks dan menyebar antara yang global dan yang lokal. Muncul kecenderungan dari yang lokal untuk bergabung pada kelompok yang lebih besar seperti pada Uni Eropa, atau dari kekuatan global untuk menyerap yang lokal seperti pada kapitalisme global. Di pihak lain, globalisasi juga diikuti oleh pemecahan entitas geo-politik yang besar

²⁷⁾ Lihat pembahasan tentang bergesernya pemusatan orientasi budaya dalam bahasa Inggris menuju keragaman budaya bahasa Inggris global di *Global English Newsletter* (www.english.co.uk), dan makalah Rita Raley, "What is Global English" di www.tc.umn.edu. Lihat juga *The Future of English*, British Council, 1997. Presentasi In-focus diambil dari Melani Budianta, "The Multicultural Arena: English in a Global Era," Teflin Seminar, October 23, 2000.

menjadi komunitas-komunitas kecil, yang tak jarang dicirikan oleh pengentalan identitas budaya, ras, etnisitas, atau agama.

Dalam berbagai pola interaksi tersebut, sastra mempunyai fungsi yang signifikan. Ia dapat berfungsi sebagai pembangun kesadaran satu kelompok, dari yang paling kecil hingga yang regional dan global. Ia dapat menyuarakan aspirasi masyarakatnya untuk menggugat, atau mengubah posisi dalam hubungan kekuasaan antara yang lokal – nasional – regional maupun global. Sastra berpotensi, baik untuk menunjukkan adanya masalah dalam hubungan antarkelompok – dari prasangka yang dimunculkan melalui stereotip dan penggambaran konflik yang ada – maupun untuk membukakan pemahaman lintas budaya dengan penekanan pada solidaritas, empati, dan kebersamaan. Karya sastra juga berperan untuk menawarkan perspektif alternatif dengan memandang persoalan dari sudut yang tidak lazim, atau dengan memecahkan kebekuan antar-kelompok melalui konsep hibriditas dan kemajemukan.

Dalam semua perannya itu, sebuah karya sastra tidak muncul begitu saja dari keadaan vakum. Ia lahir dari suatu masyarakat yang menciptakan ruang gerak tertentu bagi kesusasteraan melalui kebijakan budaya, politik bahasa, dan birokrasi kesenian. Ia bisa didukung atau dihambat oleh kekuatan negara-bangsa, dan mendapatkan daya hidupnya dari aktivitas para pengarang berikut komunitas-komunitas sastra yang hidup pada zamannya. Dinamika yang pesat dalam hubungan lokal-nasional-regional-dan global dalam era globalisasi menuntut semua pihak yang berkepentingan dalam kesusasteraan untuk senantiasa mengkaji ulang kebijakan budaya yang selama ini dianutnya. Perkembangan lintas budaya di abad ke-21 menuntut ruang gerak yang luas untuk menghargai keragaman, sambil tetap meneguhkan kebersamaan untuk hidup di dunia yang semakin sempit dan semakin ramai.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH

1. Sidang : Pleno III
2. Hari, Tanggal : Selasa, 12 Maret 2002
3. Pukul : 08.00—09.15
4. Panyaji Makalah : 1) Dr. Melani Budianta (Indonesia)
2) Awang Haji Shawal bin Rejab (Brunei Darussalam)
5. Judul Makalah : 1) Sastra dan Interaksi Lintas Budaya
2) Memartabatkan Sastra dalam Pembangunan Masyarakat Madani
6. Pemandu : Slamet Sukirianto
7. Pencatat : 1) Dra. Siti Zahra Yundiafi, M.Hum.
2) Drs. Jemmain

TANYA JAWAB

a. Pertanyaan

1. Penanya: Tuntun Sinaga (Universitas Lampung)
Sastra berfungsi sebagai pembangun sekaligus perusak citra. Mengapa sastra tidak di konter dengan sastra pula.
2. Penanya: Muh. Hasri (HPBI Palopo)
Bagaimana memasukkan nilai kedaerahan dalam karya sastra. Kurikulum tidak menyambut ide itu.
3. Penanya: Sariyati Nadjamuddin (Manado)
Pengajaran sastra sangat minim bagaimana cara mengajarkan sastra kepada anak-anak dalam masyarakat madani.
4. Penanya: Prof. Dr. Mursal Esten (Universitas Negeri Padang)
Diramalkan bahwa bangsa Melayu akan menjadi kekuatan global terbesar di dunia yang disatukan oleh bahasa. Bagaimana membuat Mabbim dan Mastera menjadi institusi yang berwibawa?

5. Penanya: Prof. Dr. H. Sugira Wahid (Universitas Negeri Makassar)
 - 1) Bagaimana memfungsikan organisasi profesi ini (Mabbim/Mastera) sebagai wadah pembentukan masyarakat madani?
 - 2) Bagaimana hasil-hasil penelitian sastra dimasyarakatkan?
 - 3) Bagaimana mengisi tema-tema sastra untuk menciptakan masyarakat madani?

6. Penanya: Drs. Ishak Ngeljaratan, M.A. (Universitas Hasanuddin)
 - 1) Mampukah kita menampilkan bahasa dan sastra sebagai sesuatu yang penting?
 - 2) Mampukah karya sastra kita menghadirkan tokoh-tokoh idola yang riil, seperti dalam cerita Bawang Putih dan Bawang Merah?

7. Penanya: Dr. Muhammad Rafi Tang (Universitas Negeri Makassar)
 - 1) Ada aksioma bahwa sastra tidak lahir dari kehampaan belum terlihat adanya pemetaan sastra di tiga negara.
 - 2) Apakah buku Umar Yunus dapat dikategorikan sebagai refleksi budaya?
 - 3) Karya sastra tidak harus relevan dengan kehidupan riil masyarakat.

8. Penanya: Muh. Amin (HPBI Goa)
 1. Bagaimana memanfaatkan sastra sehingga dapat menciptakan masyarakat madani?
 2. Bagaimana upaya guru untuk mengajarkan sastra kepada anak didik.

9. Penanya: Hammid Jabbar (Sastrawan, Jakarta)

Lintas budaya dalam masyarakat Melayu sudah berlangsung lama. Apakah arti/lakar kata *melayu* itu? Keterbukaan dapat dimanfaatkan bangsa lain untuk menghancurkan Melayu. Oleh karena itu, harus ada pemaknaan baru terhadap kata Melayu yang saling menguasai dan saling membeli.

b. Jawaban

1. Tanggapan: Awang Haji Shawal bin Rejab
Pengajaran sastra perlu ditingkatkan dengan peran institusi pendidikan dengan cara pengajaran di sekolah/lembaga pendidikan/ perguruan tinggi dan melakukan kajian di bidang keadilan sosial untuk mengimbangi persoalan-persoalan sosial yang menjadi dilema. Fenomena yang ada sekarang ini adalah ketidaksetaraan dalam bidang ekonomi, sosial, dan pembangunan lainnya.

2. Tanggapan: Dr. Melani Budianta
 - 1) Kita tidak harus bergantung sepenuhnya pada pemerintah. Kita dapat mencapai masyarakat madani melalui organisasi profesi dengan berbagai aktivitas yang sangat konstruktif.
 - 2) Cara mengajarkan sastra sangat variatif karena banyak teknik yang kita pakai. Kita dapat mengajarkan karya Sutardji di SMU atau di tingkat satu perguruan tinggi dalam konteks bahwa sastra selalu berubah, ada konvensi dan ada inovasi. Relevansi sastra dalam masyarakat bukan sekadar cermin kehidupan, melainkan juga turut membangun masyarakat, mengkonstruksi citra-citra baru sehingga dapat membuat identitas bangsa Melayu yang terbuka, terkemuka, penuh kreativitas, dan maju dalam peradaban manusia.

PENINGKATAN INTELLIGIBILITAS ANTARBAHASA BRUNEI, INDONESIA, DAN MALAYSIA SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI DALAM PEMBINAAN MASYARAKAT MADANI PENUTURNYA

Nurdin Yatim

Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

*Dalam dunia modern, unifikasi bahasa antarbangsa adalah usaha yang tidak realitis. Namun demikian masih terdapat sebuah celah yang dapat dimanfaatkan untuk memperluas penggunaan bahasa komunikatif tanpa menghilangkan identitas bahasa setiap bangsa, yakni melalui usaha peningkatan intelligibilitas antarpemutur. Teori-teori sosiolinguistik menunjukkan bahwa bahasa serumpun yang menerima dasar kesejarahan (*historicity*) yang sama dapat dengan mudah meneruskan serta meningkatkan intelligibilitas pemuturnya kendati sudah tersekat oleh aspirasi politik yang berbeda. Hal ini dilakukan melalui usaha pengembangan dan perencanaan bahasa bersama secara teratur dan berkala serta perlakuan kebijakan kebahasaan lainnya yang saling menguntungkan setiap pihak. Peningkatan intelligibilitas yang berarti perluasan wilayah pemakaian, sekaligus dapat diartikan peningkatan usaha pemastahatan hidup menuju terciptanya masyarakat di kalangan pemuturnya.*

Pendahuluan

Tahun 878 M, King Alfred di Wessex yang memimpin rakyatnya melawan penyerbu orang-orang Denish sampai pada titik remis dan keduanya sudah kehabisan tenaga. Raja Alfred yang cendekia melihat masa depan bangsa Anglo Saxon hanya dapat dibina dengan mengembangkan bahasanya. Dikumpulkannyalah ilmuwan dan bahasawan untuk duduk bersama menerjemahkan buku-buku ilmu pengetahuan dari bangsa dan bahasa Rumawi ke dalam bahasa Anglo Saxon tersebut. Itulah cikal bakal sebuah bahasa Inggris modern yang kini menjadi *lingua franca* terbesar di dunia, bahasa IPTEK, dan bahasa perdagangan yang semakin hari semakin dipercaya oleh kemajuan bangsa-bangsa pe-

nuturnya dibarengi kesediaan menerima bahasa-bahasa lain sebagai pemer kaya bagiannya.

Sementara itu, Gumperz (1971) menggambarkan situasi lain yang terjadi di Timur. Diuraikannya bahwa bahasa Hindi dan bahasa Urdu adalah dari sebuah bahasa yang sama. Keduanya kemudian berpisah dan semakin hari semakin jauh perpisahannya disebabkan oleh dua kiblat yang berbeda yakni politik dan agama. Bahasa Hindi ditulis dari kiri ke kanan dengan menggunakan huruf Dewanagari, sementara bahasa Urdu ditulis dari kanan ke kiri dengan menggunakan huruf Arab-Persia. Dalam hal bahasa Hindi banyak diperkaya dari pengambilan kata-kata Sanskerta, maka bahasa Urdu memperkaya diri dengan bahasa Arab-Persia. Dua bahasa yang telah terpisah ini telah menumbuhkan kehidupan bangsa dan budaya yang semakin terpisah. Keadaan sebaliknya terjadi di Cina. Sejumlah besar dialek yang saling terpisah dan tak memberikan saling pemahaman pada penutur satu dialek dengan lainnya, kemudian menjadi terunifikasi melalui sistem penulisan serta kesatuan politik yang sama.

Bagaimana keadaannya dengan bahasa-bahasa Brunei, Indonesia, dan Malaysia (BIM) yang kita kenal sebagai bahasa serumpun? Penulis dalam kehidupannya yang pernah mengunjungi tempat-tempat kecil di Johor, Selangor, Kelantan, dan lain-lain di Malaysia di tahun tujuh puluhan (maaf belum pernah ke Brunei) sering tercenuh kalau mendengar kosakata lokal serta aksen yang jauh lebih akrab dengan bahasa Bugis-Makassar daripada bahasa Indonesia sendiri. Sebagai seorang pemerhati sosiolinguistik hal ini sangat menarik, dan dapat dijadikan modal untuk usaha-usaha pengembangan bahasa bersama demi meningkatkan intelligibilitas antarpenerut.

Ada dua aspek yang menurut penulis perlu mendapat perhatian penting dalam usaha bersama untuk peningkatan rasa kebersamaan serta peningkatan intelligibilitas dalam berbahasa (lih. Stewart, 1968). Keduanya adalah reorientasi visi kesejarahan dan pengembangan perencanaan dan standardisasi antarbahasa BIM.

Reorientasi Visi Kesejarahan

Pengembangan dan penyamaan visi kesejarahan bahasa sangat mendukung sikap penutur sebuah bahasa. Kesejarahan bahasa yang berakar lama dan dalam kategori positif (Stewart, 1968) menjadi salah satu unsur terbentuknya sebuah bahasa standar dalam sebuah komunitas bahasa. Dalam pembicaraan ini, penulis tidak bermaksud untuk mem-

proyeksikan sebuah bahasa standar di antara ketiga komunitas penutur besar ini. Hal ini disebabkan karena ciri kebangsaan (politik) yang telah lebih dahulu mengikat masing-masing dari ketiga komunitas besar rasanya tidak memungkinkan lagi adanya usaha unifikasi.

Di Indonesia, tulisan Alisjahbana (1966) mendominasi pandangan kesejarahan bahasa Indonesia. Dikatakannya bahwa bahasa Indonesia berasal dari sebuah '*lingua franca*' yang berkembang selama era operasi VOC di Indonesia. *Lingua franca* tersebut berhubungan dengan bahasa Melayu. Menurut kalangan sejarawan, bahasa Melayu ini adalah bahasa non-Eropa pertama yang digunakan menerjemahkan 'Bible'. Bahasa Melayu ini pula yang kemudian mempengaruhi bahasa-bahasa lokal, daerah pelabuhan yang menjadi tempat perkunjungan dan perdagangan Eropa, yakni orang-orang Portugis dan Belanda. Kemudian dikenallah istilah-istilah 'Melayu Medan', 'Melayu Betawi', 'Melayu Makassar', 'Melayu Ambon', 'Melayu Manado', dan lain-lain.

Sementara itu, Teeuw (1967) menulis bahwa bahasa Indonesia memiliki sejarah yang berakar lama. Pada permulaan era Masehi, pelayar-pelayar Cina yang datang ke Indonesia telah menemukan sejenis '*lingua franca*' yang mereka sebut 'Kw'un-lun'. Istilah 'Kw'un-lun' ini sesungguhnya sudah digunakan untuk menyebutkan bahasa-bahasa lokal di daerah-daerah yang berbeda-beda (Kamboja, Birma, Madagaskar) dan tidak harus merujuk pada bahasa yang sama.

Dalam tulisan ini, peran sejarawan dan arkeolog juga menjadi sangat penting untuk diperhatikan. Orientasi sosiolinguistik memang perlu memperhatikan fakta sejarah untuk membangun visi kesejarahan sebuah bahasa. Dengan menggunakan term "Austronesia", Soekmono (1955) menggambarkan cikal bakal bangsa-bangsa di Asia Tenggara dan sekitarnya ini sebagai berasal dari daerah Yunan di daratan Asia. Kedatangan mereka ini berlangsung dalam dua gelombang, masing-masing 2000 dan 500 tahun sebelum Masehi. Pandangan sejarawan Soekmono ini sejalan dengan pandangan ahli bahasa Slametmujana (1964) yang meyakini bahwa kata-kata Melayu Polinesia yang kedapatan dalam bahasa-bahasa di daratan Asia seperti Kamboja, Annam dan Siam, membawa kepada satu-satunya kesimpulan bahwa nenek asal moyang bangsa Melayu-Polinesia ialah Campa, Kocin Cina, Kamboja, dan daratan pantai sekitarnya.

Prasejarawan Ardika (2001) kemudian sangat mendukung teori bahasa dan budaya Austronesia sebagai pemersatu bangsa. Kenyataan

kebahasaan yang tergolong dalam fakta prasejarah dapat menjadi acuan historis pemersatu bangsa atau bahkan antarbangsa di Asia Tenggara dan sekitarnya. Kognat yang terdapat dalam kata-kata asli daerah-daerah Austronesia sangat mendukung pendapat ini. Kern (1889) mengangkat bukti-bukti leksikal itu di samping menggambarkan pola lingkungan fisik kehidupan mereka yang memiliki banyak kesamaan. Blust (1976) kemudian merekonstruksi fakta-fakta ini lebih jauh dengan menggunakan metode yang hampir sama dengan Kern.

Dengan menghayati aspirasi berkembang dalam kehidupan bangsa bahkan antarbangsa Asean utamanya Brunei, Indonesia, dan Malaysia, penulis dalam kesempatan ini mencoba lagi mengekspose visi kesejarahan bahasa Indonesia, sebagai yang pernah penulis kemukakan sebelumnya. Ini dimaksudkan agar keakraban antarsuku (dalam konteks sekarang ini antarbangsa) lebih berkembang. Visi kesejarahan tersebut diungkapkan sebagai berikut.

SCHEME OF THE INDONESIAN LANGUAGE DEVELOPMENT

(Yatim, 1992)

Sociolinguistic Terms	Language(s)	Time Relation	Charecteristics
Proto Malay (Early Malay)	?	...--+ 800	Proto & Deutro Malay's Arrival
Local Lgs	Jawa, Sunda, Bugis, Tidore, Melayu, Bali, Madura, etc.	800--1511	- Natural Boundaries - Local Powers - Eatern Influence
Alisjahbana (1971)			
Lingua Franca	Melayu: Medan, Betawi, Banjar, Makassar, Manado, Ambon, etc.	1511--1908	- Western Influence - Market Language
Uniting Language	Malay (Lingua Franca)	1908-1928	National Awakening
National Language	Indonesian	1928-1945	Indonesian Youth Oath
State Language	Indonesian	1945-present	1945 Constitution
Uniting National State, and Working Language	Indonesian	present	Applied & Academic Conceptuals

Skema ini ditulis untuk memberikan reorientasi baru visi kesejarahan bahasa Indonesia. Namun, jika disimak lebih dalam dan lebih luas konsep ini dapat diaplikasikan dalam visi penutur bahasa-bahasa BIM. Pada gilirannya penerimaan konsep ini, tentu saja dengan pengembangan yang lebih jelimet, sangat besar faedahnya untuk lebih meningkatkan keakraban antarpemutur yang selanjutnya akan memudahkan penerimaan tingkat intelligibilitas yang lebih luas.

Perencanaan dan Standardisasi Bahasa-Bahasa BIM

Bahasa yang hidup dan digunakan masyarakatnya pasti mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan hidup dan komunikasi yang diembannya. Perkembangan bahasa ini dapat terjadi secara alamiah (tanpa terlalu disadari), tetapi juga dapat berkembang secara direncanakan. Dalam hal perhatian khusus diberikan untuk melihat dan mengantisipasi perkembangannya, di sinilah terjadi proses perencanaan. Istilah perencanaan bahasa (*language planning*) diintroduksi oleh Rubin dan Jernud (1971) sebagai suatu disiplin yang baru dan sedang berkembang. Menurut Rubin, studi perencanaan bahasa memberi kita keluasan untuk menganggap bahasa sebagai objek manipulasi manusia bukan hanya para ahli bahasa tetapi juga oleh para awam. Mereka berusaha merubah sifat alamiah bahasa melalui perubahan sikap pada bahasa itu, dikemukakannya sebagai "*the conscious, predictive approach to changes in language and language use*". Penerapannya yang tepat memerlukan informasi yang akurat terhadap sikap sosiolinguistik pemuturnya dan tentang dasar-dasar sosiologis kebijakan bahasa yang berlaku demi mencapai arah pengembangan yang positif.

Bahasa-bahasa BIM, jelas termasuk dalam kategori bahasa yang sementara berkembang dengan pesat. Perkembangan ini terutama didukung oleh kebutuhan pemakainya untuk tetap menggunakannya dalam komunikasi segala bidang kehidupan sehari-hari. Perkembangan ini dibutuhkan untuk mencapai ketertinggalan dalam bidang lptek, pelestarian budaya dan kepribadian diri (bangsa), dll. Dalam perkembangannya itu, bahasa Indonesia misalnya, telah mengalami perubahan-perubahan yang amat jelas dalam segala aspek linguistik. Moeliono (1992) melihat perubahan bahasa Indonesia ini sebagai akibat terjadinya kontak dengan bahasa-bahasa lain. Dalam aspek fonologi, bahasa Indonesia telah merealisasi fonim-fonim: /f/, /z/, /g/, /x/, sebagai bentuk standar kendati dalam bentuk non-standar masih terealisasi dalam fonim-fonim: /p/, /s/, dan /h/.

Dalam aspek fonotaktik, aturan struktur sillabe yang dinyatakan dalam standar sudah menerima 11 bentuk kanonik, yang sebelumnya hanya berkisar 1 sampai 4 buah. Kesebelas bentuk kanonik itu masing-masing adalah: (1) V, (2) VC, (3) CV, (4) CVC, (5) CCV, (6) CCVC, (7) VCC, (8) CVCC, (9) CCVCC, (10) CCCV, dan (11) CCCVC.

Perkembangan leksikal yang terdapat dalam bahasa Indonesia standar ditunjukkan oleh jumlah aran (entry) yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Sumber-sumber kosakata baru, menurut urutan prioritas adalah dari bahasa Indonesia/Melayu sendiri, bahasa-bahasa serumpun, dan terakhir, dari bahasa asing. Sejak dahulu bahasa Melayu/Indonesia telah mengalami proses peminjaman kata dari bahasa asing. Brennan (1992) mencoba mengidentifikasi 500 kata yang sudah amat menyatu dengan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu yang berasal dari bahasa asing. Penemuan Brennan menunjukkan bahwa kata-kata pinjaman itu tersebar dalam persentase sebagai berikut.

Sanskrit	-	37%
Arab	-	25%
Inggris	-	13%
Belanda	-	8%
Tamil	-	4%
Cina	-	4%
Hindustan	-	2%
Persia	-	2%

Jelas, peminjaman kata-kata asing dalam pemerayaan bahasa-bahasa BIM tidak bisa dielakkan. Ini terjadi sejak dahulu dan, lebih-lebih lagi, di masa yang akan datang. Yang perlu diperhatikan, pada hemat penulis, adalah bagaimana mem-BIM-kan kosakata yang dipinjam itu sehingga tetap terjaga identitas ke-BIM-an kita, seperti halnya bahasa Inggris yang meminjam kosakata Melayu selanjutnya dieja dan dilafalkan sesuai dengan identitas bahasa tersebut.

Setelah era konfrontasi Indonesia-Malaysia, tumbuhlah dorongan naluriah kedua bangsa untuk kembali mengakrabkan persaudaraan kedua bahasa serumpun. Hal ini tidak terjadi dalam Langkah-langkah politik, melainkan juga dalam bidang budaya, utamanya di bidang kebahasaan. Usaha penyamaan ejaan dikembangkan dengan dibuatnya ejaan bersama "Ejaan Malindo". Ejaan Malindo ini adalah cikal bakal dikembangkannya

Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) yang kini dianggap standar dalam pengembangan bahasa Indonesia. Langkah ini, di mata penulis, merupakan langkah menghindari usaha unifikasi namun tetap berada dalam usaha meningkatkan intelligibilitas penutur antarbangsa.

Langkah-Langkah Realistis dalam Pengembangan Intelligibilitas

Oleh kesamaan struktur fonologis, morfologis, sintaktis, serta kesamaan sejumlah besar kosakata dasar, saling mengerti (intelligibilitas) antarpemutur ketiga bahasa cukup tinggi hingga saat ini. Bagi pemutur luar, ketiga bahasa ini lebih cenderung dilihat sebagai kenyataan keragaman (*local varieties*). Hal ini berangkat dari kesamaan sejarah serta didukung pula oleh niat baik para bahasawan ketiga bahasa untuk menjaga intelligibilitas ini.

Kendati demikian, berangkat dari kenyataan politik setiap bangsa yang juga bermakna memberikan otonomitas kepada masing-masing komunitas untuk mengembangkan kebijakan bahasa (*language policy*) (Halim, 1976), maka tidaklah mustahil, di suatu masa ke depan, intelligibilitas ini semakin menurun hingga titik terendah untuk tidak lagi dapat saling berkomunikasi. Hal inilah yang perlu diantisipasi dengan cara melakukan langkah-langkah realitas. Politik bahasa biasanya berkaitan dengan usaha menjaga identitas bahasa itu untuk menonjolkan ciri ketidaktergantungannya (otonomitas) terhadap bahasa lain. Pada gilirannya, bahasa itu akan menonjolkan ciri bangsa itu sendiri. Jika hal ini sangat menonjol pada kebijakan bahasa masing-masing dengan sangat kuatnya, maka bukan tidak mungkin, sampai pada saat tertentu, bahasa yang satu tidak lagi intelligible pada pemutur bahasa lainnya.

Hingga saat ini, intelligibilitas pemutur antarbahasa-bahasa BIM masih amat tinggi. Untuk golongan pemutur tertentu, intelligibilitas itu masih dapat diperkirakan berada pada rentang 95--100%. Ini terbukti pada penerimaan tayangan TV atau siaran radio Malaysia yang dapat ditangkap di Makassar. Dalam hal bahasa tulis, hal ini lebih menonjol lagi. Sebagai contoh, tulisan "Kebijakan Pengembangan Sastra Melayu" (Muhammad, 1976) dan "Hak Cipta dan Penerbitan dalam Pengembangan Sastra Malaysia" (Hamid, 1976), sepenuhnya dapat dimengerti oleh pembaca mahasiswa di Makassar, kendati di dalamnya terdapat ciri kemalaysiaan dalam sejumlah kosakata dan terminologi. Kenyataan ini perlu dilestarikan ke masa-masa yang akan datang demi kepentingan anak-cucu ketiga bangsa.

Dalam pembicaraan tentang kehendak untuk memanfaatkan tingkat intelligibilitas yang tinggi antarpenerjemah ketiga bahasa ini demi usaha membina masyarakat madani, hal yang paling relevan diungkapkan secara sosiolinguistik adalah kenyataan bahwa semakin luas wilayah pemakaian dan pemahaman bahasa yang digunakan, semakin terbuka kemungkinan peningkatan kesejahteraan pemakainya dilihat dari kaca-mata sosioekonomi. Sebagai contoh universal, kenyataan bahwa seorang berbangsa Jerman yang ingin masuk ke dunia bisnis, belajar bahasa Inggris. Itu tidak berarti bahwa Jerman lebih rendah harkatnya daripada bahasa Inggris. Namun, karena bahasa Inggris, sebagai *lingua franca* terluas di dunia, lebih menguntungkan digunakan dalam dunia per-dagangan, maka orang Jerman itu pun lalu belajar bahasa Inggris. Hal serupa ini pun terjadi di Singapura. Kendati terdapat empat bahasa resmi, bahkan bahasa Melayu adalah bahasa negara, namun, bahasa kerja yang paling menonjol, utamanya dalam dunia bisnis, adalah bahasa Inggris. Di sini dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin luas wilayah pemakaian sebuah bahasa, semakin tinggi pula potensi kesejahteraan diri penuturnya.

Bahasa-bahasa BIM hendaknya menjadi tuan di rumahnya sendiri. Namun, dengan tingkat intelligibilitas yang tinggi pada ketiganya, maka peluang meningkatkan kesejahteraan penuturnya akan lebih tinggi pula. Ini berarti pemakaiannya mencakup wilayah yang lebih luas, sekaligus berarti kesempatan keaktifan ekonomis yang diberikannya lebih tinggi pula. Mungkin yang paling cepat merasakan penambahan tingkat kesejahteraan ini adalah mereka yang bekerja di bidang komunikasi dengan keberterimaan siaran, serta keterbacaan hasil publikasinya di wilayah yang lebih luas.

Penutup

Sebagai langkah-langkah konkret untuk menjaga dan meningkatkan intelligibilitas antarpenerjemah bahasa-bahasa BIM, menurut hemat penulis, perlu ditingkatkan usaha-usaha sebagai berikut.

1. Melakukan kegiatan seperti yang dilakukan sekarang ini secara berkala dan dengan persebaran lokasi yang mencakup seluruh wilayah penutur. Dengan demikian, kontak kultur tidak hanya terjadi di pusat-pusat pengambilan kebijakan seperti yang sering terjadi di masa lalu.
2. Meningkatkan usaha tayangan dan siaran media elektronik antar-bangsa BIM yang dapat menjangkau pemirsa dan pendengar di seluruh wilayah ketiga bangsa.

3. Meningkatkan jaringan usaha penjualan buku, majalah, dan terbitan lain yang bisa dipasarkan, dari negeri-negeri BIM. Hal ini dapat dilakukan oleh badan-badan LSM atau badan semi pemerintah. Khusus di Makassar, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan siap melaksanakan kerja sama ini.
 4. Mendorong usaha penerjemahan buku-buku dari teks bahasa asing ke bahasa-bahasa BIM. Dalam situasi sekarang ini, inisiatif ini mungkin dapat diambil oleh negeri Brunei dengan mendayagunakan pada ahli sains dan teknologi yang tersebar di negeri-negeri BIM. Jika inisiatif itu dilakukan oleh Brunei maka bahasa yang digunakan tentulah bahasa Brunei yang intelligible bagi penutur kedua bahasa lainnya.
 5. Melakukan penerbitan-penerbitan khusus yang memuat rujukan teknologi tepat guna yang lebih berhasil di tempat-tempat tertentu untuk dibaca dan diaplikasikan di daerah-daerah pedesaan di negeri-negeri BIM, demi usaha mengangkat kesejahteraan hidup penduduk pedesaan.
 6. Melakukan pertukaran hasil terbitan berkala seperti buletin, leaflet, dan berita harian, serta mendaftarkan lembaga-lembaga budaya di daerah dalam *mailing list* masing-masing, yang pada gilirannya akan melakukan usaha diseminasi lebih lanjut ke tingkat yang lebih di bawah.
- Semoga masyarakat madani, sejahtera, dan diridhoi Allah swt., tercipta di kalangan anggota masyarakat BIM.

Rujukan

- Alisjahbana, S. Takdir. 1966. *Indonesia: Social and Cultural Revolution*. Oxford University Press.
- Ardika, I Wayan. 2001. "Peran Bahasa dan Budaya sebagai Pemersatu Bangsa" makalah Seminar Bahasa dan Budaya Austronesia, Denpasar, Bali.
- Blust, R. 1976. "Austronesian Culture History: Some Linguistic Inferences and Their Relations to The Archeological Record", *World Archeology*, Vol 8, No. 1.
- Brennan, Hugh. 1992. "Lexical Borrowing in Bahasa Melayu/Indonesia", dalam *Indonesian Studies Bulletin*. La Trobe University Printery, Melbourne, Australia.

- Gumperz, J.J. 1971. *Language in Social Groups*. Stanford University Press, Stanford.
- Halim, Amran. 1976. "Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia" dalam *Majalah Bahasa dan Sastra*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta.
- Hamid, A. Bakar. 1976. "Hak Cipta dan Penerbitan dalam Pengembangan Sastra Malaysia" dalam *Majalah Bahasa dan Sastra*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta.
- Moeliono, Anton M. 1992. Contact-Induced Language Change in Present Day Indonesian, dalam *Indonesian Study Bulletin* (1992), La Trobe University Printery, Melbourne.
- Muhammad, Kamaluddin dan Baharuddin Zainal, "Kebijaksanaan Pengembangan Sastra Malaysia dalam *Majalah Bahasa dan Sastra* (1976), Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta.
- Rubin, Joan and Bjorn Jernud. 1971. *Can Language Be Planned?*, An East West Center BOOK, University of Hawaii Press.
- Slametmuljana. 1964. *Asal Bangsa dan Bahasa Indonesia*. PN Balai Pustaka, Jakarta.
- Stewart, William A. 1968. "A Sociolinguistic Typology of Describing National Multilingualism" dalam *Reading in The Sociology of Language*. Mouton, The Hague.
- Sukmono, R. 1995. *Pengantar Sejarah Kebudayaan 1*. Kanisius, Yogyakarta.
- Teeuw, A. 1967. *Modern Indonesian Literature*. Martinus Nijhoff, The Hague.
- Yatim, Nurdin. 1992. "Language Planning in Indonesia" dalam *Indonesian Study Bulletin*, La Trobe University Printery, Melbourne.

MASYARAKAT MADANI: IDEALISME KETAMADUNAN ABAD 21

Siddiq Fadzil

Akademi Kajian Ketamadunan
(*Academy for Civilizational Studies*)

Pendahuluan

Istilah **masyarakat madani** tampaknya sudah mulai diterima umum sebagai "padanan" kepada idea *civil society* yang kebelakangan ini menjadi salah satu tema dominan dalam wacana-wacana politik dan keintelektualan. Dalam terbitan khas tahunannya, *The World in 2002*, majalah *The Economist* memuatkan tulisan John Grimond tentang *civil society*. Beliau menyebut bahawa ahli-ahli akademik -- para penulis buku *Global Civil Society 2001* -- menyifatkan *civil society* sebagai "*the most important social science (re)discovery of the 1990*". Mungkin Grimond memang tidak bermaksud untuk memberikan definisi yang tegas apa sebenarnya yang disebut *civil society* itu. Sebaliknya yang beliau tekankan adalah hakikat ketiadaan definisi yang disepakati. Beliau hanya menyebutnya sebagai suatu yang "...*universally talked about in tones that suggest it is a Great Good,...*". (Grimond, John., 2002: 16).

Masyarakat Madani dan *civil society*: Erti, Realiti dan Aspirasi

Menyebut bahawa *civil society* sebagai suatu (*re*)*discovery* memang menepati hakikat bahawa ia sebenarnya bukan konsep baru. Sejarahanya dapat ditelusuri hingga seawal zaman tamadun Yunani. Bagaimanapun idea ini tidak sentiasa mendapat perhatian. Ia tenggelam timbul mengikut babak dan peristiwa sejarah yang ditempuhnya. Menjelang akhir abad lalu ia muncul semula bersama semangat dan iltizam yang kuat dan menyejagat. Dalam kaitan inilah *civil society* cuba diberi erti yang sesuai dengan realiti masa kini dan aspirasi untuk hari depan. Dengan demikian terungkaplah pelbagai definisi yang mencerminkan tanggapan dan harapan yang pelbagai sehingga akhirnya ia menjadi suatu konsep yang kabur dan longgar: "*it can be all things to all people,...*".

Di Barat sendiri *civil society* ditampilkan dalam wajah yang beragam. Dalam kaitan ini Chandra Muzaffar, ketika mengingatkan bahawa *civil society* ala Malaysia tidak seharusnya berupa replika apa yang wujud di

Barat, menyebut tentang hakikat kepelbagaian wajah tersebut. Katanya, "*Civil society in Malaysia -- citizens groups and other elements in civil society should understand -- will not be a carbon copy of civil society in the West. Of course, within the West itself, civil society has taken on different forms*". (Chandra M. 1997: 10). Kekaburan dan kepelbagaian tersebut memberikan ruang yang seluas-luasnya untuk masyarakat bukan Barat menggagaskan sendiri *civil society* yang mereka aspirasikan sesuai dengan keperluan dan realiti keagamaan, kebudayaan, persejarahan dan sosio-politik setempat. Dengan demikian **masyarakat madani** yang diungkapkan oleh Anwar Ibrahim pada tahun 1995 itu harus difahami dalam konteks tersebut. Memang masyarakat madani adalah padanan kepada *civil society*. Aswab Mahasin dalam kata pengantarnya kepada terjemahan buku Ernest Gellner, **Membangun Masyarakat Sipil: Prasyarat Menuju Kebebasan** (judul asli: *Conditions of Liberty, Civil Society and Its Rivals*), menyebut masyarakat madani sebagai terjemahan *civil society* itu dirasakan "cocok" (Aswab Mahasin, 1995:ix). Namun demikian ia bukanlah terjemahan dalam pengertian yang setepatnya. Konsep masyarakat madani sebenarnya lebih merupakan "*civil society*" versi kita yang memuatkan cita dan citra bangsa kita, khususnya generasi abad ini. Dengan kata lain masyarakat madani adalah istilah yang mengekspresikan idealisme ketamadunan abad 21.

Memang tidak semua orang dapat menerima istilah *civil society* mahu pun masyarakat madani. Di dunia Arab istilah "masyarakat madani" atau *al-mujtama' al-madaniy* pernah digunakan oleh golongan sekularis Arab untuk menolak gagasan politik Islam. Masyarakat Arab dihadapkan dengan pilihan sama ada masyarakat madani (yang memuatkan komponen *civility*, demokrasi, kebebasan dan sekularisme) atau Islam (yang digambarkan sebagai kombinasi agama dengan kediktatoran dan totalitarianisme). Di Kaherah pernah berlangsung simposium yang mengangkat tema masyarakat madani sebagai lawan kepada negara Islam. Kerana itu sebilangan kalangan Islamis lebih suka menggunakan istilah *ahli* daripada istilah *madani*. Dengan demikian untuk masyarakat madani (*al-mujtama' al-madani*) mereka gunakan ungkapan *al-mujtama' al-ahli* yang pada hakikatnya juga bermakna *civil*.

Dalam kontroversi peristilahan ini, Rachid Ghannouchi, pemikir dan pemimpin gerakan Islam Tunisia mempertahankan pemakaian istilah *madani*. Yang penting menurut beliau ialah apa yang dimaksudkan dengan istilah tersebut. Jika yang dimaksudkan dengan masyarakat

madani itu ialah masyarakat yang dibina di atas asas kebebasan dan politik kerelaan bekerjasama dengan pemerintah (yang tidak menindas) serta kerjasama di kalangan warga masyarakat dalam pelbagai bidang sosial dan kebudayaan, maka ia adalah masyarakat madani yang Islami. Pada hakikatnya masyarakat yang dibina oleh umat Islam lebih empat belas abad yang lalu adalah masyarakat madani. Malah masyarakat Islam tersebut adalah sebuah model masyarakat madani yang dari segi politiknya tidak lagi berasaskan legitimasi kekuasaan, tetapi berasaskan suatu formula kontrak yang menjadikan masyarakat sebagai majikan kepada negara dengan penegasan fungsi negara untuk berkhidmat kepada masyarakat. Ghannouchi menegaskan lagi bahawa jika masyarakat madani bererti bahawa kekuasaan tidak lagi dimonopoli oleh negara, sebaliknya dikongsi oleh pemerintah dan masyarakat; negara tidak mengongkong harta dan dayausaha masyarakat, negara juga tidak memonopoli perkhidmatan pendidikan atau pekhidmatan kemasyarakatan dan kebudayaan lainnya, maka masyarakat madani pada hakikatnya adalah juga masyarakat Islami. Berasaskan hakikat bahawa ciri-ciri kemandirian memang telah lama mengakar dalam sejarah masyarakat Islam sendiri, Ghannouchi merakamkan objektif gerakan Islam Tunisia untuk menghidupkan kembali semangat keislaman bagi melandasi pembinaan semula masyarakat madani (Azzam S. Tamimi, 2001:125-141).

Madani adalah kata penisbahan kepada *madinah* yang bererti bandar. Bagi umat Islam kata tersebut mempunyai erti istimewa apabila dihubungkan dengan *Madinat al-Nabiy*, nama baru yang diberikan oleh Rasulullah s.a.w. kepada *Yathrib* setelah Junjungan berhijrah ke sana. Perubahan nama tersebut mengisyaratkan bahawa madinah adalah kata yang sarat nilai. Ia membayangkan aspirasi pembinaan bandar sebagai tapak tamadun yang profetis. Sebutan *al-Madinat al-Munawwarah* pula mengisyaratkan tamadun kekotaan yang disinari cahaya (petunjuk wahyu). Dengan mengakar pada asas dan semangat tersebut masyarakat madani dapat dibebaskan dari sekularisme yang menjadi ciri *civil society* Barat. Dalam konteks Barat memang sekularisasilah (pembebasan dari kawalan agama) yang memungkinkan pewujudan *civil society* yang bebas, demokratik dan menjamin hak serta martabat kemanusiaan. Tetapi pengalaman sejarah rantau ini adalah sebaliknya, agamalah (Islam) yang meletakkan asas-asas kemandirian: martabat insan, prinsip keadilan dan kedaulatan hukum, nilai ilmu dan akhlak serta nilai-nilai kemanusiaan lainnya. Dengan demikian tamadun dalam konteks masyarakat madani

adalah berasaskan nilai-nilai keagamaan. Dengan kata lain masyarakat madani adalah *value based society* iaitu masyarakat berasaskan seperangkat nilai meliputi nilai-nilai keadilan, ilmu, akhlak, ekonomi, seni dan nilai-nilai murni lainnya yang bersumber dari agama dan budaya kita.

Dalam sejarah tamadun Islam kata yang merujuk konsep masyarakat ialah kalimat *ummah* (umat). Masyarakat madani dalam erti umat yang berjaya dibentuk oleh Nabi s.a.w. di Madinah itu adalah *khayra ummah*, iaitu masyarakat atau umat unggul yang dicirikan oleh iman, nilai-nilai *khayr* (kebaikan), bermanfaat kepada kemanusiaan sejagat, beriltizaman terhadap tanggungjawab pendaulatan nilai-nilai *ma'ruf* dan pembasmian gejala-gejala *munkar* (Ali 'Imran: 110). Masyarakat unggul juga disebut sebagai *ummatan wasatan*, umat tengah yang serba seimbang dalam segala hal. Dengan kata lain masyarakat madani model nabawi itu bercirikan *equilibrium*, keseimbangan: antara kebebasan individu dengan kestabilan masyarakat, antara kerohanian dengan kebendaan dan seterusnya. Ciri-ciri tersebut dari segi semangatnya tampak serasi dengan kemadanian atau *civility* iaitu transformasi masyarakat manusia dari keadaan tabii kepada kehidupan madani di mana individu mengorbankan sebahagian kebebasannya untuk memungkinkan hidup bersama dengan orang lain dan berkongsi manfaat: keamanan, keselamatan dan kemajuan. Kebebasan individual tanpa batas dalam kehidupan tabii memang tidak memungkinkan terciptanya tamadun keintelektualan, kesenian dan sebagainya. Kemadanian juga mengimplikasikan transformasi dari kesewenang-wenangan kepada kedaulatan undang-undang (*rule of law*) dan kuasa rakyat. Masyarakat pra-madani umumnya adalah masyarakat yang didominasi oleh kekuasaan, anarki, penindasan dan hegemoni.

Pemberdayaan dan Peranserta Rakyat

Masyarakat madani, baik dalam pengertian *civil society* atau dalam pengertian khasnya, jelas sangat mementingkan martabat dan peranan insan sebagai warga masyarakat. Dalam konteks Islam hal tersebut direalisasikan menerusi ajaran *tawhid* dan *khilafah*. Implikasi *tawhid* yang terpenting ialah pembebasan manusia dari segala bentuk belenggu. Seseorang yang berjiwa *tawhid* tidak tunduk kepada apa pun dan siapa pun kecuali Allah (Yang Maha Esa) dan seterusnya akan selamanya bersikap "berontak" terhadap apa jua bentuk penindasan. Sementara itu konsep *khilafah* pula membawa implikasi ketinggian dan kesamaan

martabat insan sebagai *khalifatu 'Llah*, juga pengertian tentang peranan, fungsi dan misi manusia keseluruhannya.

Ketinggian martabat insan yang terkandung dalam konsep *khilafah* membawa kepada pengiktirafan dan jaminan sejumlah hak asasi kemanusiaan. Setiap manusia berhak mendapatkan jaminan tersebut untuk memungkinkannya mencapai tahap kehidupan selayaknya sebagai makhluk mulia. Masyarakat madani harus bebas dari warisan feodal yang menganggap rakyat hanya sebagai hamba jelata yang harus mengabdikan kepada tuan tanpa jaminan sebarang hak. Apa pun yang diperoleh adalah "anugerah" atau "kurnia" belas ihsan atasan, manakala segala pencabulan hak yang dideritanya adalah "sial" dirinya sendiri.

Dengan pemberdayaan (*empowerment*) tersebut manusia dapat memainkan peranan yang benar-benar bermakna, memenuhi erti *people's participation* (peranserta masyarakat) seperti yang banyak dibicarakan dalam wacana *civil society*. Dalam kaitan ini ciri umat unggul yang beriltizam melaksanakan *al-amr bi al-ma'ruf* (menyeru kepada kebaikan) dan *al-nahy 'an al-munkar* (mencegah kejahatan) perlu dilihat dalam konteks yang lebih luas daripada sekadar "ceramah agama", tetapi sebagai peranserta masyarakat dalam gerakan sosial secara aktif dalam membina kehidupan yang sihat, tertib dan beradab. *Al-Amr bi al-ma'ruf* dan *al-nahy 'an al-munkar* dalam pengertian tersebut dapat memenuhi pelbagai fungsi perubahan sosial yang bersifat korektif-reformatif-konstruktif.

Kuasa Rakyat

Dalam ajaran Islam rakyat memang menempati posisi penting dan memegang kuasa yang cukup menentukan. Kerana itu ketika memberikan sifat asasi pemerintahan Islam Dr. Yusuf al-Qaradhawiy menyebutnya sebagai *dawlah madaniyyah* atau negara sivil yang berasaskan ajaran Islam, berdasarkan *bay'ah* dan *shura* (al-Qaradhawiy, 1999: 30). Ia bukan negara teokratik dalam erti penguasaan sekelompok kaum agamawan ke atas rakyat atas nama Tuhan. Sebaliknya ia adalah pemerintahan rakyat yang memilih mereka yang memenuhi syarat-syarat kepimpinan untuk memegang amanah kekuasaan dengan fungsi *hirasat al-din wa siyasat al-dunya* (memelihara agama dan mengurus dunia). Rakyatlah yang sebenarnya berkuasa mengangkat pemimpin, dan rakyat jugalah yang berkuasa menurunkannya. Dalam Islam memang ada golongan '*Ulama*', tetapi mereka bukanlah kelompok eksklusif yang memiliki kuasa ke-

tuhanan untuk memerintah. Memang mereka boleh diangkat menjadi pemerintah jika *dibay'ah* oleh rakyat setelah ada kesepakatan *shura*. Tetapi ulama yang tidak memegang kuasa harus berperanan sebagai rujukan sesuai dengan kepakaran masing-masing di samping menjadi penggerak utama *al-amr bi al-ma'ruf* dan *al-nahy 'an al-munkar*.

Golongan penguasa dalam istilah politik Islam disebut *uli al-amr*, suatu istilah yang mengandungi isyarat bilangan ramai. Ini bererti bahawa dalam sistem politik Islam yang ideal, kuasa tidak seharusnya terpusat di tangan seorang pemerintah. Sebaliknya ia harus dipegang bersama oleh sebuah majlis pemerintahan (Fahmi Huwaidy, 1996: 300). Selain itu ayat al-Qur'an yang menyebut istilah *uli al-amr* tersebut merangkaikannya dengan kalimat *minkum* (dari kalangan kamu). Ini bererti penguasa harus ditampilkan dari umat (rakyat), berjiwa rakyat dan mendukung aspirasi rakyat. Istilah lain yang dipakai dengan meluas ialah *ra'iy* (penjaga, pemelihara, penggembala). Makna tersirat dari Istilah tersebut ialah kepimpinan yang bertanggungjawab kepada rakyat atau istilah asalnya *ra'iyyah* yang bererti pihak yang dipelihara. Memang masyarakat madani seharusnya bercirikan pertanggungjawaban, ketelusan dan segala unsur yang menepati makna *good governance* atau tatakelola yang baik.

Masyarakat Demokratik

Pembicaraan tentang peranserta dan kuasa rakyat secara konsekuensial berlanjut dengan perbincangan tentang demokrasi. Para eksponen masyarakat madani umumnya merujuk demokrasi sebagai ciri utamanya. Dalam kaitan ini timbul pula isu Islam dan demokrasi yang berlegar pada soal apakah demokrasi dapat diserasikan dengan Islam? Pada satu ketika memang wujud semacam kewaspadaan yang cukup tinggi terhadap pemakaian istilah demokrasi dalam konteks Islam demi menghindari pencemaran terhadap kemurnian prinsip dan nilai politik Islam yang bersumberkan wahyu dan yang dalam hal-hal tertentu membatasi kuasa rakyat. Kewaspadaan sedemikian itulah yang melatari penciptaan istilah-istilah seperti *theo-democracy* oleh Maududiy dan *theistic democracy* oleh Muhammad Natsir.

Para pemikir Islam masa kini tampaknya lebih terbuka dan luwes dalam menyikapi demokrasi. Mereka sudah melewati persoalan menerima atau menolak demokrasi. Abdelwahab El-Affendi ketika memaparkan ciri-ciri negara Islam menyebut, "*The ideal state for today's Muslim, or the ideal Islamic state at any time, should first and foremost be democratic.*"

(Abdelwahab El-Affendi, 1991: 90). Kini mereka telah beranjak kepada agenda pendefinisian demokrasi Islami. Dalam kaitan ini Dr. Yusuf al-Qaradhawiy menyatakan bahawa pemerintahan Islam dibina di atas prinsip-prinsip demokratik yang paling unggul. Bagaimanapun beliau menekankan bahawa ia bukanlah naskhah salinan demokrasi Barat. Titik-titik persamaan di antara Islam dengan demokrasi Barat memang ada; misalnya dari segi hak rakyat memilih pemerintah, penolakan terhadap pemaksaan menerima penguasa tanpa kerelaan, prinsip pertanggungjawaban pemerintah kepada para pemilihnya, ahli-ahli *shura* dan *ahl al-hall wa al-'aqd*. Namun perbezaannya juga ada; misalnya kemutlakan kuasa rakyat dalam demokrasi Barat sehingga boleh -- atas nama wakil-wakil rakyat -- membenarkan kekejian dan melarang kebaikan, menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal (al-Qaradhawiy, 36).

Ketika ini masyarakat kita sedang mengalami dua arus yang sama kuat iaitu kebangkitan Islam dan gerakan pendemokrasian. Adalah amat malang andainya sampai berlaku perbenturan antara kedua arus tersebut. Kerana itu kedua-duanya harus diserasikan dan dimanfaatkan dalam pengaktualisasian masyarakat madani. Untuk itu harus ada keluwesan dalam penafsiran dan pengaplikasian prinsip-prinsip kedua-duanya. Mengenai hal ini mungkin kenyataan Esposito dan O.Voll relevan untuk dipertimbangkan. Katanya, "*The two processes are contradictory and competitive only if 'democracy' is defined in a highly restricted way and is viewed as possible only if specific Western European or American institutions are adopted, or if important Islamic principles are defined in a rigid and traditional manner*" (John L. Esposito dan John O. Voll, 1966:21).

Memang pada hakikatnya demokrasi sebagai suatu mekanisme politik mempunyai pelbagai bentuk dan sentiasa mengalami ubahsuai yang berterusan. Demikianlah kenyataannya di Barat sendiri. Apa pun bentuk yang diamalkan di sesebuah negara ketika ini tidak boleh dianggap sebagai bentuk demokrasi yang muktamad, abadi dan sejagat. Sebagaimana dalam sejarah pemikiran politik Islam institusi dan praktik *shura* terus menerus berkembang dan berubah, demikian pulalah halnya dengan demokrasi Barat yang juga terus berkembang demi memenuhi aspirasi ke arah apa yang dinamakan "*more effective forms of participatory democracy*" (Esposito dan O. Voll, 32).

Andainya kenyataan tersebut dapat diterima sebagai premis pengagasan demokrasi madani, maka terbukalah ruang untuk membina

bentuk demokrasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama dan nilai-nilai budaya kita sendiri. Demokrasi versi madani harus memenuhi makna *bay'ah* dengan segala persyaratannya dan menepati erti *shura* dengan segala prinsip dan etikanya. Dengan demikian segala bentuk manipulasi perpolitikan demokratik yang tidak etikal dapat dihindari. Setelah sekian lama belajar berdemokrasi kita menjadi cukup sadar bahawa praktik demokrasi di tengah kancah tidak selalu seindah wajahnya di atas kertas. Tidak sedikit penguasa yang terangkat menerusi proses "demokrasi", tetapi sebenarnya ia bukan seorang demokrat dan kerananya banyak tindak tanduknya yang tidak demokratik. Di samping itu tidak sedikit pula "wakil-wakil rakyat" yang dipilih oleh rakyat tetapi tidak berjiwa rakyat dan gagal menjadi juru bicara rakyat. Mereka lebih banyak bertindak sebagai juru bicara parti atau ketua parti. Demokrasi hanya dapat ditegakkan secara murni dalam masyarakat berjiwa dan berminda demokrat yang percaya dengan demokrasi sebagai prinsip, nilai dan mekanisme, menghormati suara ramai dan kesediaan bertukar posisi. Dengan kata lain usaha pengagasan demokrasi madani harus meliputi pembinaan manusia demokrat, kerana pada akhirnya manusialah yang menentukan jaya atauagalnya sesuatu sistem.

Demokrasi harus difahami dalam erti yang lebih luas dari sekadar mekanisme penyertaan rakyat dalam proses politik. Lebih daripada itu ia juga harus diberikan makna pemerataan. Dengan demikian ia meliputi juga pendemokrasian ekonomi dalam erti pengagihan "kueh negara" secara adil dan merata. Demikian juga dengan pendidikan yang harus mengalami pendemokrasian dalam erti setiap warga masyarakat mendapat jaminan peluang pendidikan berkualiti hingga ke tahap yang memadai. Dalam kaitan ini perlu dicatat bahawa pendidikan adalah merupakan salah satu keperluan asasi (*basic needs*) di samping makanan, pakaian dan tempat tinggal yang selayaknya, lebih-lebih lagi pada zaman ilmu sekarang ini apabila segala-galanya berasaskan ilmu (*knowledge based*).

Penutup

Masyarakat madani yang jelas menekankan martabat, kuasa dan peranserta rakyat itu hanya akan terlaksana dalam masyarakat yang celik dan terdidik. Tanpa budaya ilmu yang kuat, rakyat akan selamanya diperalat oleh pihak-pihak yang lebih kuat, termasuk para penguasa yang selalu mengambil peluang "menikmati" kebodohan rakyat. Masyarakat

madani adalah suatu konsep dan gagasan yang padat dengan idea dan sarat dengan nilai. Ia perlu dijelaskan, dimasyarakatkan dan dibudayakan di tengah rakyat yang sebahagiannya masih mewarisi pola fikir feudalisme tradisional, manakala sebahagian lain telah mulai terorientasi dengan mentaliti feudalisme baru. Dalam kaitan inilah kritikalnya peranan bahasa dan sastera sebagai wahana pembangunan minda dan pencerdasan bangsa.

Pembinaan masyarakat madani adalah projek besar ketamadunan abad ini. Sebagaimana lazimnya peristiwa besar bermula dengan bahasa kerana di balik satu kata tersirat seribu makna. Dalam tulisannya, *Why So Much Is Beyond Words*, Frank Trippett mengatakan: "*In the beginning,*" says the Gospel of St. John, "was the Word." *The mystical meanings that the Bible lays upon the word Word are not embraced by everyone. Yet nobody can reasonably doubt that the coming of the word, if not the Word, to humankind was the start of something big in history.* (Don Knepel, 1992: 454). Demikianlah kekuatan yang tersimpan pada bahasa. Transformasi kemanusiaan dan ketamadunan terbesar dalam sejarah yang dilakukan oleh Islam lebih empat belas abad yang lalu, sesungguhnya telah bermula dengan satu kata, "Iqra'..." (baca...!). Memang, transformasi fantastik tersebut telah dicetuskan oleh al-Qur'an, *Kalamu 'Llah*, bicara Ilahi, mukjizat kebahasaan terunggul.

Bibliografi

- Ahmad Baso 1999. *Civil Society versus Masyarakat Madani*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Al-Qaradhawiy, Yusuf 1999. *Min Fiqh al-Dawlah fi al-Islam*. Kaherah: Dar al-Shuruq.
- Anwar Ibrahim 1996. *The Asian Renaissance*. Singapore: Times Books International.
- Azyumardi Azra 1999. *Menuju Masyarakat Madani*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Chandra Muzaffar 1997. *The Emergence of Civil Society in Malaysia* dlm. VISION 2020, vol.5, no.1, 1997. Kuala Lumpur: Prize Publishers.
- El-Affendi, Abdelwahab 1991. *Who Needs an Islamic State?*. London: Grey Seal.

- Esposito John L. dan John O. Vol 1996. *Islam and Democracy*. New York: Oxford University Press.
- Gellner, Ernest 1995. *Membangun Masyarakat Sipil: Prasyarat Menuju Kebebasan* (terj. Ilyas Hasan). Bandung: Mizan.
- Grimond, John 2002. *Civil Society* dlm. THE WORLD IN 2002. London: The Economist.
- Huwaydi, Fahmi 1996. *Demokrasi, Oposisi dan Masyarakat Madani* (terj. Muhammad Abdul Ghoffar E.M.). Bandung: Penerbit Mizan.
- Knefel, Don (ed.) 1992. *100 Essays from Time*. Needham Heights, MA: Allyn and Bacon.
- Tamimi, Azzam S. 2001. *Rachid Ghannouchi: A Democrat within Islamism*. New York: Oxford University Press.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH

1. Sidang : Pleno IV
2. Hari, Tanggal : Selasa, 12 Maret 2002
3. Pukul : 9.15--10.30
4. Panyaji Makalah : 1) Prof. Dr. Nurdin Yatim (Indonesia)
2) Dato' Dr. Siddiq Fadzil (Malaysia)
5. Judul Makalah : 1) Peningkatan Intelligibilitas Antarbahasa
Brunei, Indonesia, dan Malaysia Sebagai
Sarana Komunikasi dalam Pembinaan
Masyarakat Madani Penuturnya
2) Masyarakat Madani: Idealisme Ke-
tamadunan Abad 21
6. Pemandu : Dr. Haji Awang Sariyan
7. Pencatat : 1) Dra. Marida L. Siregar, M.Hum.
2) Drs. Abdul Rasyid

TANYA JAWAB

a. Pertanyaan

1. Penanya: Dr. Achmad Tolla, M.Pd. (Universitas Negeri Makassar)
Saya melihat bahwa perkembangan bahasa Indonesia dan Melayu ini ada tantangannya. Tantangan itu terletak pada perbedaan. Artinya, kalau orang belajar bahasa Indonesia belum merasa belajar bahasa Melayu atau sebaliknya. Implikasi yang lebih jauh, seorang yang ahli bahasa Melayu belum tentu ahli bahasa Indonesia. Ini menjadi hambatan bagi pembelajar asing yang ingin mempelajari bahasa itu. Untuk mengatasi tantangan itu, saya mengusulkan supaya diadakan pertukaran dosen/guru bahasa Indonesia dan Melayu. Dengan demikian, perbedaan itu bisa diminimalisir. Tantangan ini kalau tidak ditangani oleh Mabbim, saya kira akan sulit bahasa Melayu menjadi bahasa internasional.

2. Penanya: Prof. Dr. H. Hunggu Tadjuddin Usup (Kantor Bahasa Manado)
 - 1) Ada catatan kecil bahwa *civil society* perlu ditinjau kembali tentang pepadannya dengan masyarakat sipil. Masyarakat madani itu adalah *civilise society* 'masyarakat berbudaya' bukan masyarakat sipil pada awal abad ke-1 sesudah masehi.
 - 2) Ada ungkapan di media massa tulis "Melayu takkan hilang di bumi". Bagaimana heran sastra dalam ihwal agar Melayu takkan hilang dari bumi.

3. Penanya: Drs. Ishak Ngeljaratan, M.A. (Universitas Hasanuddin)
 - 1) Apakah kesalingpahaman itu akan berguna dalam arti dapat membangun suatu saling pengertian bersama sehingga tercipta suatu kebersamaan yang positif. Ada suatu keraguan bahwa proses transparansi yang begitu pesat ini bersamaan dengan penipisan simbol-simbol ini, kesalingpahaman itu bisa menjadi bumerang.
 - 2) Mengapa masyarakat madani tidak dikatakan saja masyarakat yang pemerintahannya menjadi rahmat bagi rakyat, rakyat menjadi rahmat bagi pemerintah, manusia menjadi rahmat bagi sesamanya, bagi lingkungannya, dan seterusnya.

4. Penanya: Hamzah Mahmud (Universitas Hasanuddin)
 - 1) Pertanyaan saya tujukan kepada Bapak Nurdin. Bapak tadi menyatakan bahwa Bapak lebih mudah memahami bahasa Kelantan yang orang-orang Johor sendiri pusing memahaminya karena ada keterkaitan dengan bahasa Bugis atau Makassar. Saya hanya minta contoh-contoh, baik itu secara fonologis, morfologis, maupun kosakata.
 - 2) Kerja sama yang Bapak titik beratkan tadi perlu dikembangkan menjadi, misalnya, kerja sama iptek. Apabila ada kesalingpahaman yang cukup tinggi, akan terjadi keselarasan antarbahasa. Dengan adanya keselarasan ini tidak akan terjadi kesalahpahaman.
 - 3) Apakah hasil pertemuan ini akan disebarluaskan. Kalau tidak disebarluaskan, hasilnya akan sia-sia.

5. Penanya: Haryanto (Universitas Negeri Makassar)
 - 1) Saya ingin menanyakan arti kata *madani* karena dari segi etimologi saja, istilah madani belum jelas, dari bahasa Jawa ataukah dari bahasa Arab. Perlu didefinisi yang jelas tentang istilah *madani*.
 - 2) Apa indikator-indikator masyarakat madani. Bagaimana masyarakat yang madani dan bagaimana masyarakat yang belum madani.

b. Jawaban:

1. Nurdin Yatim

Kelihatannya tidak terlalu banyak pertanyaan yang ditujukan kepada saya. Di dalam pembicaraan kebahasaan, aspek sosialnya semakin menarik untuk dipersoalkan. Tentang istilah *madani*, saya mengusulkan masyarakat sejahtera. Istilah ini dijadikan tema seminar karena istilah madani, pada saat ini sedang populer. Saya yakin di dalam pembicaraan kebahasaan, yang berakar pada kesejarahan yang sama bisa menjadi pengikut yang lebih memperkuat kesamaan dan kesatuan kita, terutama di dalam menghadapi dunia yang semakin luas. Kalau bahasa Melayu dan bahasa Indonesia mau menjadi bahasa yang menonjol, lihatlah kekuatan bahasa-bahasa lain, mengapa bahasa itu bisa maju, apakah hanya aspek kebahasaan saja yang bisa membuat bahasa itu maju. Kita saling mempersoalkan perbedaan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu berdasarkan aspek kecil-kecil saja. Kalau kita bandingkan, sebenarnya banyak persamaannya. Sementara itu, banyak kesamaan fonologis antara bahasa Melayu dan bahasa Bugis.

2. Siddiq Fadzil

Saya ingin menanggapi masalah madani. Saya memang sengaja tidak mendefinisikan istilah madani karena istilah ini sedang menjadi wacana yang terus-menerus. Karena itu, apabila saya sebut sebagai padanan *civil society*, kata kata padanan pun saya letakkan dalam tanda kutip. Dalam arti, pemadanan itu bisa diterima bisa tidak. Masyarakat *civil society* itu sendiri tidak mempunyai definisi yang jelas. Istilah madani dalam sejarah pemakaiannya juga tidak baku. Ia terus ber-

kembang, saya takut kalau saya definisikan, istilah itu menjadi baku. Saya tidak keberatan kalau ciri masyarakat madani itu adalah masyarakat kasih sayang.

Ungkapan "Takkan Melayu hilang di dunia" ini adalah ungkapan sastra bukan ungkapan sejarah. Di Malaysia ungkapan ini digunakan ketika Melayu terhimpit. Kata-kata ini diucapkan oleh Hangtuah, sebagai tokoh sastra, ketika Melayu mengalami tragedi, kekalahan.

**CITRA MASYARAKAT MADANI DALAM
RIMBA HARAPAN (MALAYSIA) DAN MANTRA PEJINAK ULAR
(INDONESIA)**

Haji Hamdan Yahya

dan

Zalila Sharif

Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia

Pengenalan

Makalah ini akan meneliti dua novel dari Malaysia dan Indonesia secara bandingan iaitu *Rimba Harapan* (RH) dan *Mantra Pejinak Ular* (MPU). RH karangan Keris Mas²⁸⁾ telah diterbitkan pada tahun 1986. Beliau telah menghasilkan lebih daripada 60 cerpen dan 5 buah novel sepanjang 40 tahun beliau melibatkan diri dalam bidang sastera. RH adalah karya beliau yang terakhir sebelum beliau meninggal dunia pada 9 Mac 1992. RH adalah novel yang lahir dan kesan kehidupan di kampungnya, Ketari, daerah kelahiran yang merupakan pusat pertumbuhan perjuangan kebangsaan yang banyak mempengaruhi Keris Mas dan ramai lagi pemuda kampung sepertinya.

MPU karangan Kuntowijoyo pula merupakan karya yang lebih baru iaitu telah diterbitkan pada tahun 2000. Novel ini telah memenangi Hadiah Sastera Mastera 2001, yang turut diperlakukan sebagai karya terbaik terbitan 1999 dan 2001 di Indonesia. Sebagai novel yang segar, unik, dan menarik, kami tertarik kepada pemikiran yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana diakui oleh pengarang, beliau sesungguhnya sentiasa mengendapkan gagasan beberapa lama sehingga benar-benar masak baharulah dilahirkan dalam bentuk karya. Kami yakin novel ini telah mengalami proses endapan yang sama, sehingga cukup berjaya.

Kedua-dua novel ini dipilih kerana masing-masing membawa mesej perubahan sosial dalam masyarakat yang sedang membangun. Makalah ini akan meneliti perubahan perilaku dan psikologi masyarakat Melayu

²⁸⁾ Nama pena Allahyarham Kamaluddin Muhammad — Sasterawan Negara Malaysia

selepas perang seperti digambarkan dalam *Rimba Harapan*. Di samping itu novel ini juga, memaparkan prasyarat untuk melahirkan perubahan dalam masyarakat dan seterusnya mewujudkan masyarakat madani. RH membawa mesej utama iaitu pembangunan manusia yang berlandaskan modenisasi dan perubahan sosial yang berlaku di Malaya pada awal abad ke-20, sewaktu Tanah Melayu (Malaya) masih dijajah Inggeris.

MPU pula memaparkan pemikiran dan amalan budaya Jawa yang tebal, dipengaruhi oleh kepercayaan dan praktis dalam kehidupan zaman pascamerdeka Indonesia. Novel ini berjaya memaparkan masyarakat Indonesia yang cukup menarik dengan mesej perubahan sosial dan pemikiran yang dialami oleh masyarakat desa, lurah dan kacamatan yang menjadi latarnya.

Terdapat beberapa unsur masyarakat madani yang akan ditelusuri dalam novel-novel yang dikaji. "Masyarakat madani" didefinisikan oleh Perdana Menteri Malaysia²⁹⁾ sebagai masyarakat yang mempunyai ciri-ciri ke-Malaysia-an yang unik dan *berasaskan ilmu pengetahuan. Masyarakat ini juga diperkukuh oleh sejarah, tradis, budaya dan pengalaman pembangunan.* Di samping itu masyarakat ini juga *rnengutamakan maruah bangsa, melindungi masyarakat dan kelaparan dan kernelaratan dan setiap orang sentiasa rnengutamakan masyarakatnya.*

Kami menambah dua lagi definisi — satu sekular dan satu lagi Islami. Yang pertama daripada Centre for Civil Society, sebuah badan NGO yang aktivis mempromosikan masyarakat sipil - "civil society", yang mendefinisikan "civil society" sebagai:

*Civil society is based on individual freedom and responsibility, and on limited and accountable government. It protects the individual from the intrusive state, and connects the individual to the larger social and economic order*³

Yang asas dalam definisi ini ialah penekanan kepada "kebebasan dan tanggungjawab individu, dan sedikit peminintahan yang berakuntabiliti serta diwujudkan bukan dengan paksaan atau kuasa."

²⁹⁾ Ucapan Dato Sen Dr. Mahathir Mohamed, Perdana Menteri Malaysia.

Definisi kedua kami petik dari seorang tokoh dari Indonesia, Mansyul Udara Zeky Ambadar, yang menulis dalam *Jakarta Post*, pada 22 Februari 2002;

*As our community is greatly affected by Islamic culture, we learn from the history of Islam the existence of a **highly law abiding, civilized and moral society** during the era of Prophet Mohammad in the town of Madinah, reflecting life conditions which Islam (and of course other religions) are longing to establish.*³⁰⁾

Dalam definisi ini pula menegaskan kepada kepatuhan kepada undang-undang, sivil dan moral. Elemen moral ini pula berasaskan kepada Islam. Ciri-ciri sebuah "masyarakat madani" yang kami garap daripada definisi-definisi di atas adalah seperti berikut:

Kategori	Ciri-Ciri
Politik	Mempromosikan sistem politik, kehakiman dan undang-undang yang mementingkan rakyat
	Pemerintahan berasaskan konsensus
Ekonomi	Meningkatkan kemajuan ekonomi dan pembahagian kekayaan yang adil
Ilmu	Mempromosikan ilmu pengetahuan dan kreativiti masyarakat
Kebudayaan	Mengasimilasikan tradisi sejarah dan sosiobudaya
Nilai	Menjiwai nilai-nilai sejagat dan keagamaan seperti etika, moral, keadilan, kebebasan dan toleransi

³⁰⁾ Dari laman web Centre for Civil Society: <http://swaminomics.org>

Kemasyarakatan	Menyokong peranan badan-badan sukarela (NGO)
	Mempertahan dan memperkuat peranan keluarga sebagai teras dan fokus masyarakat
Alam	Memelihara kesejahteraan alam sekitar demi generasi akan datang
Pertahanan	Mempertahankan kedaulatan negara;
	Pertahanan ketenteraan yang mencukupi

Dalam RH dan MPU, ciri-ciri “masyarakat madani” terselit di sana-sini, kadangkala nyata, kadangkala terselit di dalam cerita. Penulis juga kadangkala menyentuh ciri-ciri di atas secara positif (ciri-ciri yang baik) dan kadangkala secara negatif (ciri-ciri yang tidak baik).

Alam dan Semangat Perjuangan Masyarakat *Rimba Harapan*

“Rimba” dan “harapan” adalah dua kata yang digabungkan yang membawa pengertian yang amat besar dalam sebuah kehidupan. Rimba dikaitkan dengan khazanah yang ada di dalamnya, tetapi turut memperlihatkan kepayahan, kesukaran, bahaya serta onak dan durinya yang semuanya ini menjadi cabaran besar kepada penerokanya. Akan tetapi manusia dapat mengalahkan hutan rimba yang penuh dengan binatang yang buas, kayu-kayan yang besar yang lazimnya sukar ditebang dengan tenaga empat kerat, binatang buas yang sentiasa bermaharajalela, dan akhirnya rimba menjadi sumber kehidupan yang penting kepada manusia yang yakin dengan kekuatan mereka sendiri, dengan dibantu oleh kerjasama antara mereka.

Rimba telah menjadi harapan kehidupan bagi Pak Kia, Pak Abu, Jusuh dan ramai lagi penduduk Ketari yang begitu kuat dengan semangat untuk membina kehidupan baru, lantas meninggalkan Ketari untuk berpindah ke Janda Baik. Harapan mereka ini digambarkan oleh Pak Kia kepada anaknya Karim:

"Kita akan ke sana. Kita akan membuat kampung dan mendirikan rumah di sana." (RH; hal 74)

"Dusun kita di Ketari sudah dijual. Semua dusun dan sawah orang sudah dijual. Kita akan pindah ke Janda Baik membuat dusun dan kampung baru. Semua orang pindah, ke Lebu, ke Asap dan kita ke mari, ke Janda Baik ini." (RH; hal 74)

Usia bukan lagi menjadi halangan untuk melakukan sesuatu untuk merobah kehidupan. Mereka tidak pernah berfikir bahawa dengan tenaga yang ada dan usia yang telah menjangkau mereka tua masih yakin terhadap kemampuan mereka. Zaidi, adik Pak Kia yang sentiasa berfikiran positif terfikir, "...sempatkah orang tua degil ini menyuburkan bakat anaknya untuk melepaskan pucuk melihat langit dalam rimba raya begini." Akan tetapi ternyata selepas dua tahun Pak Kia telah membuktikan kegigihan dan harapannya menenoka rimba telah berjaya memberi hasil. Zaidi membandingkan Karim dengan anaknya Udin yang sebaya hanya boleh membantu hal-hal kecil di kedainya.

Zaidi memang kagum melihat hasil kerja dan usaha abangnya. Karim sendiri dalam masa dua tahun lebih saja sudah menjadi orang muda yang tegap dan cerdik. Udin di Bentong masih belum tahu apa-apa. Karim sudah berani menembak babi dan membunuhnya. Udin belum lagi boleh disuruh mengira stok barang-barang dalam kedai. Jauh sekali untuk memikirkan pembelian dan penjualan atau mentaksir untung rugi. (RH; hal. 245)

Kejayaan mereka ini turut beterasakan kepercayaan dan keyakinan mereka kepada Tuhan dan mereka sentiasa berdoa.

"...seperti kebanyakan malam yang akhir-akhir ini, Pak Kia benar-benar terduga. Doanya selalu meminta Tuhan kekalkan dirinya dan anak isterinya dalam keadaan sihat walafiat. Dalam hutan begini; begitu asing dan sukar menyesuaikan diri. Pekerjaan yang dihadapi terlalu banyak dan terlalu berat pula..."

Ke mana sahaja mereka pergi mereka masih lagi bekerjasama sebagaimana pepatah ringan sama dijinjing berat sama dipikul. Semangat gotong-royong inilah menjadi teras kejayaan melaksanakan tugas yang amat besar dan berat. Mereka yang lebih awal berpindah menjadikan rumah mereka tempat tinggal sementara bagi mereka yang baru datang sementara menunggu hutan ditebas, kayu ditebang dan rumah didirikan.

Kemasyarakatan dalam RH

Sistem kekeluargaan yang lebih besar (*extended family*) dalam masyarakat RH dikekalkan. Semangat kekeluargaan ini sudah berakar dalam kehidupan mereka. Ketika kemarau melanda Ketari, keluarga Zaidi yang tidak terlibat membantu keluarga Pak Kia abangnya yang teruk dilanda kemarau panjang itu. Ketika berpindah ke Janda Baik pula, Pak Kia masih mengharapkan tanahnya terletak bersebelahan dengan tanah Jusuh yang juga merupakan adik iparnya. Begitu juga ketika Pak Kia membuka tanah di Janda Baik, beliau telah menompangkan isteri dan anaknya di rumah Zaidi. Di samping itu satu lagi sifat masyarakat Melayu tradisional yang digambarkan oleh RH ialah sifat kunjung mengunjungi ke rumah jiran terutama ketika jiran sakit dan saling membantu di Janda Baik turut dilukiskan walaupun ketika itu mereka berada pada tahap untuk *survive*.

RH juga menyampaikan mesej utamanya iaitu membina sikap yang mengutamakan keamanan dan bencikan peperangan. Mereka perlu belajar dari sejarah bagi membina masa depan. Mereka perlu berhati-hati supaya kesan perang tidak berulang lagi.

Sekarang jelas benar dalam kepalanya orang Melayu Ketari menjadi manja. Sawah tidak menjadi. Mana yang berkebud lama-kelamaan kehilangan kebun masing-masing, dijual kepada orang Cina. Orang tua-tua tidak tahu bagaimana hendak menyuruh anak mereka supaya bekerja rajin macam zaman mereka. Anak-anak muda asyik bermain sepak raga, main gasing dan main bola di padang kelab di bandar Bentong. Atau main terup dan berjudi. Orang-orang tua mengaji tiap malam di masjid. Gurunya selalu orang dan Kelantan atau Terengganu. Mereka tidak memperdulikan hidup ini lagi. Harta tidak perlu dikejar-kejar kerana ia hanya daki dunia dan dunia itu bangkai. (RH;hal. 39)

Keyakinan ini diperkuatkan lagi oleh pengarang dengan watak-watak yang tidak mementingkan diri seperti Zaidi, Cikgu Braim dan Cikgu Nasir. Mereka merupakan segelintir masyarakat yang ingin membela bangsanya. Melalui perbualan dengan Cikgu Braim, Zaidi menyedari bahawa 'orang Melayu tidak akan bangkit lagi kalau tidak bekerja kuat, tidak berusaha dan tidak berniaga.' Dan Cikgu Braim pula mengatakan bahawa dugaan yang paling besar kepada orang Melayu ialah kalau mereka tidak bersatu dan tidak bekerja keras memajukan usaha masing-masing, pihak orang Putih akan menjahanamkan orang Melayu.

Di samping itu mesej yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui watak kedua-dua ini ialah hak orang Melayu akan terlepas ke tangan bangsa lain jika bangsa kita tidak bersatu dan bekerja kuat. Kehidupan ini sudah dapat dilihat apabila tanah sawah banyak yang tergadai ke tangan orang Cina, dan digantikan dengan tanah lombong.

"... Kalau orang Melayu tidak bekerja kuat orang Putih akan cari orang lain yang rajin dan mahu bekerja kuat. Nasib kita bangsa kita sekarang dalam tangan mereka. Kewajipan kita ialah mesti bersatu, bekerja kuat dan rajin supaya hak-hak kita jangan dilepaskan oleh orang Putih kepada orang lain."

Kemajuan Ekonomi

Satu lagi sifat masyarakat madani yang digambarkan dalam karya ini ialah sifat inginkan kemajuan. Zaidi digambarkan sebagai seorang yang sentiasa inginkan kemajuan dari segi ekonomi. Zaidi pada awalnya turut mengerjakan sawah tanah pusaka bersama abangnya Pak Kia. Zaidi telah berjaya membuka kampung baharu di darat bersama 30 keluarga lagi. Sekarang ternyata kampung darat ini lebih makmur. Sementara menunggu getahnya boleh ditoreh dan pokok buah-buahnya mendatangkan hasil, dia terus mengerjakan sawah. Semasa getah melambung, kebunnya yang seluas tujuh ekar diseduakannya kepada buruh Cina. Dia menceburi bidang perniagaan seperti membuka kedai runcit, dan mengambil borongan bekalan barangan hutan seperti rotan, atap bertam dan buluh. Ketika Janda Baik telah dibangunkan, Zaidi telah bersedia untuk menjadi pemborong hasil tanaman untuk dijual ke Kuala Lumpur. Beliau telah juga membuka peluang pekerjaan kepada penduduk kampung tersebut.

Kejayaan Zaidi melepasi kemiskinan adalah disebabkan kegigihannya dan kebijaksanaannya mengambil peluang yang ada. Beliau membeli binatang ternakan dan tanah orang yang akan berpindah ke Janda Baik. Di samping itu beliau tidak rela harta orang Melayu jatuh ke tangan Tuan Pekok dengan bantuan dan tipu belit Pendekar Atan. Kedudukan ekonomi Zaidi jauh berbeza dan ekonomi abangnya Pak Kia, walaupun mereka sama rajin, malahan Pak Kia digambarkan orang yang lebih setia dengan sawahnya.

... abangnya telah membuktikan betapa rajin, tekun dan gigihnya mengerjakan sawah dan memelihara sawah dan memelihara dusun. Tapi ternyata sekarang kehidupan orang kampung darat yang bergetah jauh lebih baik dan kehidupan abangnya yang paling gigih dan rajin dengan sawahnya itu. Ternyata abangnya tetap baik dan bermaruah sehingga tidak menjadi orang kaya kerana tidak membelit dan membolot hak orang lain. (RH;hal. 45)

Nilai Peribadi yang Murni

Di samping ciri positif di atas watak Zaidi juga digambarkan sebagai seorang yang tidak mempunyai sangkaan buruk terhadap orang lain. Pak Kia sendiri tertanya-tanya akan rahaia Zaidi dapat melupakan Pendekar Atan, pembelit menjadi kawannya sendiri. Sifat Zaidi ini dikagumi oleh Pak Kia terutama apabila dia terasa bahawa antara dia dan Zaidi sudah jauh bersimpang jalan.

Tapi Zaidi bukannya penindas dan penipu yang suka melihat orang lain susah. Zaidi menjadi kaya bukan kerana tipu helah yang merugikan atau menyusahkan orang lain. Malah dialah saja dalam Bentong ini suka menolong dan menasihatkan orang supaya jangan selamanya menghadapi kemiskinan.

Mesej yang ingin disampaikan oleh novel ini ialah rajin sahaja tidak mencukupi tanpa pengetahuan dan kreativiti. Masyarakat madani perlu memiliki gabungan sifat ini jika kita ingin berubah dan maju. Perbezaan antara Zaidi dan Pak Kia digambarkan oleh Keris Mas sebagai unsur dan sifat yang perlu ada bagi mereka yang ingin maju dalam kehidupan.

Kepentingan ilmu dan kebijaksanaan tergambar dalam petikan dialog berikut:

"Aku tak boleh jadi macam engkau Di. Engkau dulu sekolah, aku tidak. Engkau cerdik, aku tidak. Engkau mengaji dengan guru-guru murshid, aku tidak. Engkau baca surat khabar, aku tidak. Tapi aku kuat. Aku rajin. Aku tegap. Dan aku senang memegang cangkul, memegang parang, memegang kapak. Biarlah aku ke Janda Baik. Aku akan berhuma dulu. Kemudian bersawah lagi, mungkin lebih baik dan sekarang. Berkebun aku tak yakin." (RH; hal. 46)

Di samping itu pengarang menyampaikan harapannya yang besar terhadap masyarakatnya melalui syarahan tuan guru. Jika kita ingin maju kita perlu berubah dalam semua perkara sama ada pemikiran mahupun amalan. Antaranya ialah kita tidak boleh mengaji sifat dua puluh saja berulang-ulang ... "Sampai tua kita tidak juga mengenali diri kita, apatah lagi mengenali Tuhan." (RH; hal. 30). Dalam hal agama anggota masyarakat bukan sahaja perlu menghafal hadis tetapi membaca maknanya dan memahami maknanya. Mereka dinasihati berubah bukan lagi kais pagi makan pagi kais petang makan petang, kerana ini bukan ajaran Islam. Dalam hal bekerja perlu ada aturan, jadual waktu dan menjaga peralatan yang digunakan dengan baik. Dan segi pengurusan waktu pula, seseorang perlu bijak jangan sampai membanting tulang amat kuat hingga untuk beribadat sudah tidak mempunyai keupayaan lagi. Di samping itu menggunakan masa terlalu banyak untuk bekerja sehingga sembahyang pun terpaksa diqada-qada tidaklah sempurna. Bekerja itu adalah sebahagian daripada ibadat, oleh itu perlu ada rukun dan syaratnya.

Mantra Penjinak Ular dan Masyarakatnya

Dalam kanya ini Mantra Penjinak Ular digunakan sebagai teras pembentukan masyarakat penyayang yang mempunyai perasaan rasa kasih sayang antara makhluk bernyawa sebagai mana dikatakan penulisnya.

"Hati ular itu seperti hati manusia, meneka juga punya perasaan. Caranya? Engkau tidak menyengsarakan mereka, berbuat baiklah.

Hubungan kita dengan ular ialah hubungan persahabatan. Bukan penguasaan." (MPU; hal. 20)

Kalau di dalam RH, Keris Mas mengenegahkan pemikirannya melalui ceramah agama, di dalam MPU pula terdapat satu bab yang khusus mencatatkan pemikiran berhubung dengan unsur-unsur yang ada kepentingannya kepada manusia sama ada dan segi pembentukan jiwa, kekuatan mental mahupun material. Antaranya ialah alam yang menjadikan manusia kecil dan segi penciptanya, begitu juga bukit yang merupakan ciptaan Tuhan dan sebagainya.

Manusia dan Alam dalam MPU

MPU banyak membawa pembaca ke arah satu kesedaran tentang tanggungjawab individu dalam masyarakat — baik ketua keluarga, baik tokoh politik, pemimpn masyaaakat mahupun sebagai individu. Jika seseorang dapat rnenunaikan tanggungjawab yang diamanahkan, tidak banyak masalah besar akan timbul. Malah sikap tanggungjawab inilah yang menjadi asas kepada pembinaan sebuah "masyarakat madani" yang dicita-citakan. Sebagai contoh, novelis telah menimbulkan kesan daripada tindakan tidak bertanggungjawab terhadap alam;

"... Tetapi kerana ulah manusia, sekali lagi kerana ulah manusia, Gunung Kidul menjadi gundul, sedang habis, sungai-sungai kering. Setiap musim kering sekarang untuk minum saja harus dikirim dari Yogya. Bukan tidak mungkin cucu-cucu kita akan mengalami hal yang sama. Prinsip melestarikan lingkungan ialah membiarkan sesuatu di tempatnya."

Rasa tanggungjawab ini juga diselitkan dalam konteks politik dan pentadbiran oleh pengarang dalam pidato Pak Camat supaya setiap orang bertanggungjawab terhadap tugasnya seperti lurah terhadap kelurahannya, camat atas keamatannya, polis atas keamanan, suami atas keluarga, isteri atas kejayaan keluarga dan sebagainya. Baginya individu mempunyai dua fungsi, individu adalah rakyat dan juga adalah pemimpin. Dan perspektif Islam, ada tiga tahap tanggungjawab yang perlu setiap orang laksanakan iaitu kepada diri, agama dan akhlak, dan

ketiga-tiganya tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain.³¹⁾

Di dalam MPU, banyak episod digambarkan betapa “kekuasaan” sentiasa mengatasi “tanggungjawab” individu. Contohnya Lurah dan Camat yang bertanggungjawab membawa kemajuan sebuah desa atau daerah, diganggu-gugat oleh pihak yang berkuasa yang berkepentingan politik atau kepentingan peribadi. Malah protagonis AHS juga menjadi “mangsa” hanya kerana memihak kepada apa yang dianggap olehnya pihak yang benar dan bertanggungjawab. Kemajuan dan perubahan yang dibawanya sentiasa dilihat dengan penuh curiga dan kesal, walaupun kemajuan dan perubahan itu dapat memacu pencapaian masyarakat madani.

MPU juga secara langsung menyampaikan mesej tentang pentingnya perubahan sikap dalam menghadapi era globalisasi serta masyarakat perlu mempunyai visi dan misi dalam kehidupan. Bagi Kuntowijoyo ciri masyarakat pertanian yang cepat puas dan sikap serba menerima harus ditukar jika kita ingin *survive* dalam era globalisasi. AHS mengusahakan “jatinisasi”, projek saluran air ke desa, menggunakan wayang untuk menyampaikan maklumat dan ilmu dan sebagainya demi kesejahteraan desa tempat beliau bertugas. Dalam hal ini, protagonis MPU melakukan banyak “pengorbanan” — masa, tenaga dan fikiran demi rakyat.

Dalam kebanyakan suasana dalam karya ini alam tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Jika sebelum ini kita telah melihat bagaimana unsur-unsur alam dapat membentuk peribadi dan kekuatan diri, pada tahap selanjutnya bagaimana alam merosakkan, manusia menjadi hilang nasa tanggungjawab terhadap masa depan generasinya senta anak cucunya kerana ketamakan, kecuaiian atau pun rasa puas hati dengan apa yang ada. ‘Tambang digali, bukit dibongkar, dan hutan ditebang seenaknya, tidak sedikitpun memikirkan anak cucu’ adalah suara pengarang yang disalurkan melalui Pak Camat tentang rasa tidak puas hatinya terdapat sikap manusia yang hanya mementingkan diri. Dengan kesedaran peri pentingnya nilai keindahan dan sekali gus ekonomi, beliau menganjurkan pohon jati ditanam sebagai pagar rumah. Bayangkan hasil yang diperolehi dalam tempoh 15, 25, dan 50 tahun yang akan datang

³¹⁾ Muhammad Abdullah Darraz, 1987. *Prinsip Akhlak Berdasarkan Al-Quran*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 120-122.

sekiranya setiap rumah menanam 25 batang pohon jati. Itulah nasional ekonominya.

Satu lagi unsur pembinaan manusia yang diterapkan dalam novel dan jalinan alam dan manusia iaitu nilai murni memberi dan menerima atau kompromi boleh menukar persepsi dan suasana. Yang garang boleh menjadi jinak, yang liar boleh menjadi manja, yang berbisa dapat menjadi penawar, dan musuh boleh menjadi kawan. Perubahan ini boleh dilihat dan iktiban dan hubungan Abu dengan ular dan mentera jampi ular. Yang penting ialah sikap kita menghormati pihak lain iaitu:

“...pokoknya jangan memusuhi. Kalau kita tidak mengganggu ular, ular juga tidak akan mengganggu kita. Manusia dan ular punya dunia sendini-sendini. Ular punya dunia, manusia punya dunia. Biar sungai mengalir, biar burung terbang, biar ular berdesir.”

Sebagai manusia kita boleh menakutkan orang. Kalau kita katakan ular itu bahaya, lalu orang akan terus menjadikan ular itu musuh mereka yang perlu dihapuskan. Akan tetapi jika kita menjadikan ular itu kawan lalu orang melihatnya secara berlainan pula malah kehebatan kita akan menjadi tumpuan. Secara tidak langsung hal ini merupakan pengajaran kepada masyarakat untuk membina sikap dan persepsi yang positif terhadap ahli masyarakat yang lain.

Perbandingan RH dan MPU

Kedua-dua novel ini amat hampir dengan kehidupan penulisnya. RH mempunyai latar di Ketari, Bentong tempat lahir penulis. Angin perubahan yang dibawa oleh penjajah telah merombak nilai masyarakat serta sikap mereka. RH mengajak kita mengimbuai dan menenung tentang perubahan sosial dan mental yang dialami oleh masyarakat Melayu selepas Perang Dunia I. Kegigihan dan semangat masyarakat Melayu telah berjaya menukar sebuah hutan rimba menjadi Janda Baik sebuah perkampungan dan kawasan kediaman yang terkenal. Kini Janda Baik menjadi lebih baik dan diminati oleh golongan berada yang meminati kehidupan yang jauh dan hingar-bingar kota raya. Namun kejayaan ini tidak sahaja bergantung kepada kekuatan tenaga tetapi juga doa mereka yang membuka perkampungan tersebut bermula dan hari pertama mereka berhijrah ke kawasan itu. Pak Kia terus berdoa supaya Janda Baik menjadi warisan anak cucunya.

MPU pula merupakan pemaparan kehidupan masyarakat Jawa dalam mengejar kemajuan tetapi masih kuat dengan amalan tradisinya. Pemaparan ini merupakan rentetan kehidupan masyarakat Jawa yang dilalui oleh pengarangnya sendiri yang telah dijalin dengan imajinasinya yang begitu kuat. Menunut pengarang karyanya lahir dan unsur-unsur cerita yang dirumuskan tiga dalam satu iaitu strukturalisasi pengalaman, strukturalisasi imajinasi dan strukturalisasi nilai.³²⁾ Bagi beliau nilai itu adalah berasal dari agama, filsafat, ilmu, kata-kata mutiara, kebijaksanaan sehari-hari, peribahasa atau dari mana sahaja.

Kedua-dua novel ini membicarakan perubahan sosial masyarakatnya demi kepentingan generasi yang akan datang. Nilai-nilai lama masyarakat seperti saling menghormati antara satu sama lain, berkerjasama dan sebagainya yang berkesinambungan merupakan sebahagian daripada pembentukan masyarakat yang berdaya maju dan mempunyai visi dan misi. Dalam RH, Zaidi, dan rakan-rakannya lain sentiasa bersedia untuk melindungi masyarakat dan memimpin mereka. Dalam MPU, AHS digambarkan sebagai manusia yang sentiasa menghargai nilai dan khazanah bangsanya. Beliau menggunakan kombinasi ini untuk melahirkan masyarakat yang penyayang sesama mereka, menghormati alam sekeliling. Usaha mewarisi nilai dan mitos ini tidaklah bererti mereka tidak berdaya maju dan mengeneppikan generasi yang akan datang. Kedua karya ini memberi makna baru kepada nilai-nilai tradisi dalam kehidupan.

Kedua-dua novel ini membawa mesej pembangunan di luar bandar. Tinggal menetap di desa dan mengelak dari arus perpindahan ke bandar tidaklah menafikan kehidupan yang menjanjikan kesejahteraan. RH memberi gambaran kehidupan di desa juga boleh menjamin kehidupan generasi yang akan datang. Kalau kita melawat Janda Baik sekarang (katakanlah 60 tahun kemudian) kita dapat melihat visi Zaidi dan usaha Pak Kia menjadi kenyataan. Pembangunan telah tiba.

RH membawa mesej bahawa sesuatu yang telah dilakukan itu perlu lakukan sehingga berjaya walaupun terpaksa melalui pelbagai halangan, kesukaran dan cabaran. Kejayaan Zaidi dan Pak Kiat dan Abu Hasan Sapari dan Camat dan Lurah (yang baik) adalah kerana kegigihan me-

³²⁾ *Sasterawan Indonesia, Kunto Wijoyo, Penerima Hadiah Sastera Asia Tenggara*, 1999, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, hlm. 8-9.

reka. melalui pelbagai cabaran dan pengorbanan kehidupannya demi masyarakat dan cintanya dapat membawa perubahan dan kemajuan bagi membina sebuah masyarakat impian mereka.

Rumusan

Kedua-dua novel ini membawa perancangan ekonomi dan sosio-budaya yang digerakkan oleh individu dan masyarakat sendiri. RH dan MPU mengasaskan batu-bata yang memberikan contoh konkrit terhadap pembinaan "masyarakat madani". Ternyata dan kedua-dua novel ini bahawa "masyarakat madani" itu bukan satu impian tetapi satu realiti yang dapat dicapai sekiranya ciri-ciri "masyarakat madani" itu wujud dalam mana-mana masyarakat sekali pun.

RUJUKAN

- Hamish McRae, 1998. *Dunia Pada Tahun 2020*. Pertaji Harun bin Mohd. Arabee. Kuala Lumpur: Yayasan Penataran Ilmu.
- Keris Mas, 1986. *Rimba Harapan*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kumpulan *Cenpen Sasterawan Negara*, 2000 (1946-1989). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kuntowijoyo, 2000. *Mantra Pejinak Ular*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Muhammad Abdullah Darraz, 1987. *Prinsip Akhlak Berdasarkan Al-Quaran*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Sasterawan Indonesia, KuntoWijoyo, Penerima Hadiah Sastera Asia Tenggara*, 1999, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Seyyed Hossein Nasr, 1993, *Pengenalan Doktrin Kosmologi Islam*, Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka.

PERANAN BAHASA DAN SASTERA MELAYU/INDONESIA DALAM PEMBINAAN MASYARAKAT MADANI

Encik Masuri S.N.
Singapura

Mukadimah

1. Peranan Sastera (Sejarah)

Berbicara mengenai bahasa, lebih-lebih tentang sastera, maka tidak ada yang dapat menyangkal betapa besarnya peranan sastera dalam pembinaan masyarakat madani.

Sesiapa pun yang terpelajar/terdidik dan berakal sihat menyedari bahawa hasil sastera (puisi, cerpen, novel, dan plays) banyak sekali manfaatnya. Hal ini telah terbukti dalam sejarah kehidupan manusia sejak zaman sastera lisan hinggalah ke zaman Teknologi Maklumat sekarang.

Antaranya: (1) dapat dikatakan bahawa hasil kesusasteraan itu pada hakikatnya merupakan hasil pengembaraan/penerokaan jiwa manusia (pengarang) untuk mencari/mendapatkan maknanya "apa yang dikatakan pengalaman manusia" selama ia menghayati hidupnya di alam jagat ini.

(2) Selain dari itu, hasil sastera, pengarang dengan segala keterbukaan hati dan fikirannya cuba melihat kehidupan kita ini dengan kejujuran dan penetrasi yang mereka terupaya. Dan sekaligus ia mendramatisasikan wawasannya menerusi hubungan antara bahasa dan bentuknya.

(3) Patut dijelaskan di sini, bila kita mengatakan bahawa hasil kesusasteraan itu "merupakan hasil pengalaman manusia", maka apa yang berlaku kepada seseorang pada hakikatnya berlaku juga kepada sesebuah masyarakatnya. Lebih-lebih lagi, jika kita membaca hasil sastera itu dengan mendalam, maka ia memberikan kesempatan kepada kita untuk meluaskan tanggapan imaginasi kita terhadap pengalaman-pengalaman manusia lainnya. Di sinilah dapat dikatakan sastera dapat membimbing nilai moralnya kepada kita pembaca-pembacanya, walaupun bukan ertinya untuk mengarahkannya.

(4) Hasil sastera yang bermutu biasanya sentiasa valid dalam zamannya, bahkan dalam segala zaman. Demikianlah kita temui karya sastera klasik kita masih berterusan memainkan peranannya dalam

pembinaan masyarakat (dari segi kejiwaan dan kerohanian, hingga ke hari ini), walaupun pada asalnya ia bermula dari sastera lisan, seperti cerita-cerita jenaka: Pak Pandir, Lebai Malang, Mat Jenin, Si Luncai, dan sebagainya.

(5) Hasil sastera, karya penulis-penulis yang memiliki daya imajinasi, yakni yang dapat menerokai aspek pengalamannya (manusia) menerusi bahasa, dapat kita jadikan *check* dan *re-check*, sama ada pengalamannya itu mempunyai makna dalam penerokan jiwanya mengenai kehidupan (manusia) atau khayalan kosong semata-mata. Jadinya, hasil sastera yang kita baca itu dapat menguji kefahaman, ketajaman intelek dan kehalusan emosi kita yang sedia kita miliki. Dengan begini, setidaknya hasil sastera yang bermutu akan dapat memperkaya pengalaman kita terhadap kehidupan dan ia turut memainkan perannya dalam pembinaan masyarakat madani.

(6) Selain dari itu, karya sastera yang baik juga turut menyenangkan dan menghiburkan hati kita pembaca-pembacanya dengan caranya yang tersendiri. Umpamanya kita merasa terkesan kerana dalam sebuah karya sastera yang kita baca (katakanlah sebuah novel) itu, ada watak-watak yang kebetulan seperti kita keadaannya ataupun yang kita bayangkan. Ataupun kita menemui dalam cerita itu sesuatu tanggapan baru, hasil dari hubungan antara manusia-manusia yang dikemukakan. Semuanya ini jika dibaca dan dihayati dengan kejiwaan, ia akand apat memainkan perannya terhadap kehidupan tiap individu dan juga anggota masyarakat pada keseluruhannya.

2. Peranan Bahasa (Sejarah)

Sudah jelas setiap bangsa, negara baik di mana-mana pun di dalam jagat, milik Allah Subhanahu Wa Taala ini, memiliki bahasa. Bahkan golongan bangsa yang katanya ketinggalan zaman seperti orang Eskimo, Hotentot, orang Red Indian di Amerika Utara dan Selatan pun memiliki bahasanya sendiri.

Namun kerana mereka telah ditindas/dijajah sejak berabad yang lalu, akibatnya sampai sekarang bahasanya tidak terjumlah sebagai bahasa orang yang telah bertamadun. Sebaliknya bangsa-bangsa dan negara-negara besar yang disebut "Negara Maju", sejak dari permulaannya hingga sekarang (seperti negara-negara di Eropah, Jepun, China dan Timur Tengah dll) kerana katanya tidak pernah dijajah penuh tetapi memiliki bahasanya sendiri. Mereka masing-masing dengan bangga mem-

pertahankan keutamaan penggunaan bahasanya, sebagai bukti mereka adalah masyarakat bangsa yang bertamadun.

Dalam hal ini, sebagai bukti, sejarah telah menunjukkan bahawa setiap bangsa besar yang bertamadun, apabila mereka menjajah dan menjarah negara/bangsa yang lemah dan telah ditaklukinya, maka perkara pertama yang ditekankan, selain agama, ialah semacam pemaksaan penggunaan bahasanya terhadap bangsa dan negara yang ditaklukinya. Kerana mereka menganggap bahasa penjajahan itulah yang bakal memupuskan maruah dan jati diri bangsa dan negara yang dijajahnya.

Dengan demikian anak negeri, bumiputera negara yang dijajah lama kelamaan kehilangan harga diri, bahkan bukan tidak berlaku sampai ada setengahnya yang malu mengaku bangsa dan turunan serta asal usulnya. Ini bukanlah suatu pandangan yang mengada-ngada atau diada-adakan. Bahkan hingga detik ini pun, kita masih dapat menemui bangsa dan negara yang dahulunya pernah dijajah (sekalipun sekarang telah merdeka, masih berjiwa hamba, kerana terlalu lama telah terserap dalam darah dagingnya, bahasa, (kesenian, kebudayaan) penjajah.

Apabila kita sekarang mahu memperkatakan tentang peranan bahasa dan sastera Melayu/Indonesia dalam pembinaan masyarakat madani, bermaknalah hingga hari ini pun bangsa dan negara kita masih lagi di bawah pengaruh bahasa-bahasa yang pernah menjajah kita beberapa abad yang lalu.

Memang tidak dinafikan bahawa dalam zaman penjajahan pun kita sudah menyedari bahawa tanpa bahasa ibunda (Melayu/Indonesia) negara kita akan tetap melahirkan anggota masyarakat yang sebahagian besarnya berkiblatkan BARAT. Atau setidaknya menjadi sebuah masyarakat yang tertutup. Tiap-tiap mereka hidupnya seperti "ena dalam belukar, melepaskan pucuk masing-masing".

Timbul pertanyaan, mengapa pada zaman penjajahan BARAT, bangsa, masyarakat dan negara kita sentiasa berusaha keras untuk membina dan menegakkan peranan bahasa dan sastera Melayu/Indonesia?

Sebabnya, sebelum penjajahan Barat menjajah negara-negara di Gugusan Pulau-pulau Melayu, kita adalah bangsa yang merdeka, berdaulat dan mempunyai tamadun yang tinggi.

Oleh kerana itu, biarpun beratus-ratus tahun kemudiannya kita dijajah, kita masih tetap menganggap bahawa bahasa kita Melayu/Indonesia perlu dipertahankan, bahkan diteruskan pengembangannya,

agar masyarakat kita tidak bisu dan kehilangan pengucapannya.

Maka tidak menghairankan, bila pada awal abad kedua puluh timbul gerakan memaruahkan bahasa Melayu/Indonesia yang bermula dari golongan terpelajarnya, biarpun mereka terutama terdidik dalam bahasa penjajah (Belanda). Mereka inilah yang sedar akan kelemahan bangsa dan negaranya, lalu bangkit menyalakan api nasionalisme dan mulai menyuarakan keinginannya untuk kemerdekaan. Gerakan nasionalisme terus berkembang sehingga perlahan-lahan menipiskan perbezaan-perbezaan yang terdapat di Indonesia oleh perbezaan sejarah, bahasa dan kebudayaan. Itulah kemudiannya pada tahun 1928 dalam pertemuan pemuda dibuat rumusan yang terkenal dengan "Sumpah Pemuda".

- (1) Kami putera dan puteri Indonesia mengaku berbangsa satu; bangsa Indonesia.
- (2) Kami putera dan puteri Indonesia mengaku bertanah air satu; tanah air Indonesia.
- (3) Kami putera dan puteri Indonesia mengaku berbahasa satu; bahasa Indonesia.

Sejak itu bahasa Indonesia telah berkembang dan yang pentingnya mendapat pengiktirafan oleh berbagai-bagai bangsa, bahasa, daerah seluruh ceruk rantau yang dinamakan negara Indonesia.

Apabila Indonesia mengistiharkan kemerdekaannya pada tanggal 17 Ogos 1945, maka peranan bahasa Indonesia makin berkembang dan diluaskan penggunaannya ke seluruh Indonesia. Bahasa Indonesia telah memainkan peranannya dalam pembinaan masyarakat madani. Sehingga sekarang peranan itu terus dilaksanakan dengan tujuan agar ia benar-benar mantap dapat membina sebuah masyarakat madani, yakni sebuah masyarakat yang bertamaddun tinggi, mempunyai jati diri, sedar dan tahu tanggungjawabnya masing-masing sebagai anggota masyarakat negara yang bebas dan berhak menentukan nasibnya sendiri.

SELANJUTNYA, secara ringkas dapat juga dibicarakan di sini, bahawa bahasa Melayu di Malaya dan Singapura, biar pun dahulunya masih dijajah oleh Inggeris namun pada pertengahan abad kesembilan belas bahasa Melayu mulai dikembangkan penggunaannya menerusi surat-surat khabar dan majalah. Bila kesedaran kebangsaan mulai timbul selepas Perang Dunia Pertama dan sisusuli oleh lahirnya penyair-penyair angkatan baru pada tahun tiga puluhan hingga membawa kepada Pecah

Perang Dunia Kedua (1939), bahasa Melayu berkembang dengan mendapat pengaruh dari bahasa Indonesia.

Akan tetapi peristiwa sejarah yang paling menggegak-gempitkan Semenanjung Tanah Melayu dan Singapura ialah perkembangan bahasa dan sastra Melayu yang dibina dan digerakkan oleh hampir seluruh penulis dan pengarang selepas Perang Dunia Kedua, iaitu antara tahun-tahun 1946 hingga 1956.

Pada tahun-tahun itulah benar-benar semangat kebangsaan yang cukup tinggi boleh dikatakan membakar jiwa pemuda dan pemudi Melayu pada zamannya. Itulah zamannya semangat bersatu padu, padat dan bulat serta tekat yang kuat menjadi kenyataan. Rasanya seolah-olah tidak ada yang dapat mematahkan semangat atau yang dapat memadamkan obor kebangkitan bahasa dan sastra Melayu di Semenanjung Tanah Melayu dan Singapura.

Dengan dukungan dan sokongan penuh seluruh masyarakat yang inginkan agar bangsa dan negaranya memiliki satu bahasa kebangsaan, satu bahasa rasmi, iaitu bahasa Melayu, apabila negara mencapai kemerdekaan. Maka lahirlah secara rasmi pertubuhan bahasa dan sastra yang disebut "Angkatan Sasterawan Lima PULUH" di Singapura pada bulan Ogos 1950, yang dipimpin selanjutnya oleh penulis-penulis Angkatan Baru.

Kemudian berlangsunglah Kongres Bahasa 1, pada tahun 1952 di Singapura. Kongres Bahasa Melayu kedua di Seremban pada tahun 1954. Dan puncaknya ialah Kongres Bahasa Melayu Ketiga dilangsungkan di Johor dan di Singapura pada tahun 1956. Kongres ini dihadiri oleh seluruh anggota, badan-badan Bahasa dari seluruh Semenanjung Tanah Melayu dan Singapura. Berdasarkan keputusan Kongres Ketiga tahun 1956 itulah, banyak resolusinya yang telah diambil dan diguna pakai kemudiannya untuk mendaulatkan bahasa dan sastra Melayu, bila Tanah Melayu mencapai kemerdekaannya pada 31 Ogos 1957.

Teranglah sudah bahawa peranan bahasa dan sastra Melayu/Indonesia dalam pembinaan masyarakat madani tidak dapat disangkal lagi kesahaheannya.

Sekarang, sesudah kurang lebih setengah abad berlalu, nampaknya peranan bahasa dan sastra Melayu dalam pembinaan masyarakat madani masih lagi perlu dikemukakan dan dibicarakan di sini. Apakah kerana selama ini perannya masih belum mencapai darjah yang dicita-citakan? Namun pada hakikatnya bahasa dan sastra Melayu/Indonesia

tidak boleh diperkatakan lagi. Ada pun yang harus difikirkan ialah "Sesiapa yang sebenarnya harus memainkan peranannya?"

Tentulah kita semua anggota masyarakat terbanyak yang harus bertanggungjawab menyelesaikannya. Kita semuanya terlibat. Antaranya yang penting:

- (1) Para guru, pendidik,
- (2) Pensyarah universiti dan pengajian tinggi,
- (3) Ahli bahasa, pengarang, sasterawan,
- (4) Jurnalis, pesurat khabaran,
- (5) Penerbit-penerbit filem, radio, TV, dan sebagainya.

Sejak tidak perlu menjelaskan satu persatu apakah tugas-tugas yang perlu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh golongan tersebut. Tentunya mereka semua dalam kerjanya berhadapan langsung dengan pengguna bahasa dan sastera dan sekali gus ingin berkhidmat kepada masyarakat agar dapat membinanya menjadi sebuah masyarakat madani.

Oleh kerana bahasa dan sastera lebih memiliki nilai dalaman dalam kehidupan manusia dalam sesebuah masyarakat, yakni lebih menekankan kepada nilai kejiwaan dan kebatinan, maka memang tidak akan memperlihatkan dengan segera pulangnya. Tentulah ia tidak serupa dengan peranan ekonomi, perumahan, pengangkutan, kewangan, perdagangan dan segala yang bersifat kebendaan, yang untung ruginya segera dapat diterima dan diputuskan dengan maktamad.

Walaupun begitu tidaklah benar, kalau tiap-tiap kita yang berkepentingan dan berurusan langsung dengan bahasa dan sastera Melayu/Indonesia "membiarkan keadaan" berlalu mengikut pace semula jadinya sahaja.

Jika kita benar-benar inginkan agar bahasa dan sastera memainkan peranannya dengan sebaik-baiknya dalam pembinaan masyarakat madani, maka hendaklah kita (pihak-pihak yang terlibat langsung) sungguh-sungguh bekerja sehingga dapat meyakinkan kepada seluruh golongan masyarakat kita (bukan sahaja golongan intelektual dan yang terpelajar sahaja, tetapi sehingga terus turun merata kepada seluruh lapisan rakyat jelata).

Jika kita dapat berbuat demikian, maka besar kemungkinannya bahasa dan sastera Melayu akan dapat memainkan peranannya dalam pembinaan masyarakat madani, sebagaimana yang telah dan pernah berlaku dan dibuktikan dalam sejarah perkembangan bahasa dan sastera Melayu/Indonesia, selepas Perang Dunia Kedua hingga tercapainya

kemerdekaan pada tahun 1957.

Walaupun begitu, dalam keadaannya sekarang--zaman IT (teknologi maklumat), yang sedang berkembang dengan pesatnya, maka kedudukan dan peranan bahasa dan sastera Melayu/Indonesia dalam pembinaan masyarakat madani makin lebih tercabar. Ertinya halangan dan rintangannya lebih teruk, jika dibandingkan dengan waktu lima puluh tahun yang lalu.

Antara halangan dan rintangannya ialah:

1. Terciptanya alat komputer, melalui internet telah mendedahkan hampir seluruh pelosok dunia kepada seluruh umat manusia. (Tidak kira, sama ada baik atau buruk, semua bergumul dalam istilah yang dinamakan maklumat dan ilmu pengetahuan).
2. Alat komputer dengan segala kesegeraannya telah membuat kita merasa tidak perlu berlama-lama mencari, memilih, menuntut ilmu, seperti kebiasaannya, iaitu melalui pembacaan (bahasa dan sastera).
3. Dengan menekan "tetikus" dan mengerakkannya, "maklumat terburai". Kita segera terpesona dengan segala macam bentuknya, terutama berupa hiburan. Kita akan kehilangan diri dalam "maya" yakni suatu dunia di luar dunia realiti yang kita hayati. Dan kita mungkin berpuluh-puluh jam lebur dalam keasyikannya.
4. Zaman globalisasi yang sedang kita tempuhi sekarang ini menjadikan kita merasa makin kecil diri (kalau kita tidak punya jatidiri), sehingga mungkin membuat kita leka dengan keadaan kehidupan bangsa, budaya, negara kita yang sebenarnya. Kita mungkin menjadi manusia escapist, yakni melupakan soal akhlak, jatidiri, kemanusiaan, keagamaan dan berenak-enak dalam dunia globalisasi.
5. Oleh kerana komputer sekarang ini dianggap suatu yang wajib dimiliki oleh seseorang (kalau inginkan kemajuan dan kejayaan dalam dunia teknologi maklumat), kebanyakan anggota masyarakat (masyarakat terbanyak) sebenarnya masih belum memahami buruk dan baiknya, maka hal ini mungkin menjadi penghalang dalam pembinaan masyarakat madani. Lebih-lebih pula hampir semua bahannya tertera dalam bahasa Inggeris.

Akhirnya berhadapan dengan berbagai-bagai hiruk-pikuk keadaan hidup sekarang, maka untuk mengatasi halangan-halangan yang menyebabkan suakarnya bahasa dan sastera Melayu/Indonesia memainkan peranannya dalam pembinaan masyarakat madani, maka saya fikir kita perlu bertindak tegas, yakni dengan membuat semacam benteng/kubu

pertahanan diri, agar masyarakat kita dapat menjadi sebuah masyarakat madani:

1. Pendidikan persekolahan, sejak dari kelas tadika kita wajib ditanamkan benih jati diri, iaitu menerusi penggunaan bahasa dan sastera Melayu/Indonesia. (Bahkan lebih baik lagi ketika masih dalam kandungan ibu).
2. Selalu dan sentiasa kembali merujuk kepada asal usul kita, yakni kenapa kita dilahirkan; dan ke mana kita akhirnya. Dengan begini, insyaallah kita tidak akan kehilangan jati diri.
3. Kuatkan dan terus amalkan pegangan hidup dan mati kita dalam Islam.
4. Kuatkan dan sungguh-sungguh "reading habits" sejak dari kanak-kanak hinggalah ke peringkat orang dewasa.
5. Ciptakan soft ware sebanyak mungkin dalam bahasa dan sastera Melayu/Indonesia agar dapat mengimbangi keadaan dan perkembangan yang berat sebelah sahaja.
6. Sejak dari bila dan zaman apa pun, generasi baru (pemuda/pemudi)lah yang lebih terbuka mindanya dapat melihat sesuatu idea, visi yang berbeza dari generasi sebelumnya. Kerana itu segala pandangan dan fikiran mereka haruslah benar-benar diambil peduli. Merekalah yang akan mewarisi masyarakat yang kita idam-idamkan; iaitu masyarakat madani.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH

1. Sidang : Pleno V
2. Hari, Tanggal : Selasa, 12 Maret 2002
3. Pukul : 11.15--12.30
4. Penyaji makalah :
 1. Haji Hamdan Yahya dan Zaliila Sharif (Malaysia)
 2. Encik Masuri S.N. (Singapura)
5. Judul makalah :
 1. Citra Masyarakat Madani dalam *Rimba Harapan* (Malaysia) dan *Mantra Pejinak Ular* (Indonesia)
 2. Peranan Bahasa dan Sastra Melayu/Indonesia dalam Pembinaan Masyarakat Madani
6. Pemandu : Prof. Dr. Kamaruddin, M.A.
7. Pencatat :
 1. Drs. Utjen Djusen Ranabtara, M.Hum.
 2. Drs. Nasruddin

TANYA JAWAB

a. Pertanyaan

1. Penanya: Marwoto (Jakarta)

Bagaimana perwujudan peranan sastra dalam pembinaan masyarakat madani. Kenyataannya, lewat sastra hal itu sulit diwujudkan karena pembaca sastra itu sangat terbatas. Yang berperan dalam masyarakat itu, antara lain, pejabat, anggota DPR, elite politik. Mereka jarang membaca sastra. Bagaimana di Malaysia dan Singapura, apakah para pejabat banyak yang membaca karya sastra.
2. Penanya: Drs. Jan Hoesada, M.M. (Jakarta)
 - 1) Istilah masyarakat madani, demokrasi, dan transformasi dalam kaitannya dengan tema seminar "Peran Bahasa dan Sastra Indonesia/Melayu dalam Pembinaan Masyarakat Madani" sesungguhnya tidak berbeda dengan apa yang

dinyatakan dalam UUD 1945 tentang masyarakat yang adil dan makmur.

- 2) Sastra hendaknya menyejukkan rasa dan mencerdaskan pikiran. Oleh karena itu, kita, para pekerja bahasa dan sastrawan-sastrawan yang cerdas perlu berkontemplasi agar dapat menciptakan karya sastra yang baik. Peningkatan apresiasi sastra perlu dilakukan lebih gencar.
- 3) Perlu diusahakan ada ahli pemasaran yang baik dalam penyebarluasan hasil sastra dan bahasa. Kerja sama yang baik antara lembaga dan antarnegara dalam menyusun strategi pembinaan dan pengembangan sastra perlu dilakukan.

3. Penanya: Dr. Syed Othman Syed Omar (Kelantan, Malaysia)
Bahasa Melayu di ketiga negara (Malaysia, Brunei Darussalam, dan Indonesia) adalah bahasa mayoritas. Di Singapura, saya kira kondisinya berlainan. Saya ingin memberi pertimbangan bahwa dengan adanya ledakan globalisasi saat ini, peranan bahasa Melayu di Singapura cukup tergugat. Di Negara Brunei Darussalam, Indonesia, dan Malaysia karena faktor-faktor kebanggaan bahasa dan kesetiaan bahasa, maka bahasa Melayu sangat berperanan dalam membentuk masyarakat madani. Dalam konteks Singapura berbeda sekali. Pertanyaan saya sejauh manakah atau apakah ada indikator-indikator yang jelas dalam konteks kebanggaan bahasa dan kesetiaan bahasa yang dapat kita lihat di Singapura.

b. Jawaban

1. Haji Hamdan Yahya

Untuk mewujudkan kebutuhan sastra, kita bisa membuat program-program yang baik supaya ada kesadaran pentingnya sastra dalam kehidupan masyarakat. Kendalanya, masyarakat tidak menganggap bahwa sastra itu penting. Masyarakat menganggap bahwa sains dan teknologi lebih penting dari sastra.

2. Encik Masuri S.N.

Apa yang terjadi di Singapura sama dengan yang terjadi di Malaysia.

PERANAN SASTRA INDONESIA DALAM PERWUJUDAN MASYARAKAT YANG BERPIKIRAN TERBUKA³³⁾

S. Sinansari ecip³⁴⁾
(Indonesia)

Makalah ini mencoba melihat fenomena atau penampakan yang ada dari satu sisi, yaitu sisi peran, belum sampai pada sisi hasil, dan apakah hasil itu memang hasil dari peran. Apakah benar, masyarakat yang berpikiran terbuka--jumlahnya belum terlalu banyak--adalah perwujudan peran sastra Indonesia? Penulis mencoba meraba peranan dan kisaran masyarakat yang berpikiran terbuka itu. Pada bagian yang lebih khusus, tinjauan penulis lebih menitik ke disiplin Ilmu Komunikasi, khususnya menyangkut buku karya sastra yang merupakan medium (komunikasi) massa.

Buku yang Terbatas

Kecil jumlahnya atau belum ada penelitian tentang pengaruh buku karya sastra Indonesia terhadap massanya. Ini adalah jenis studi efek media massa (buku) terhadap massanya. Misalnya masih sulit diketahui apakah ada hubungan yang nyata antara karya sastra Indonesia dan perubahan-perubahan sosial, salah satunya adalah keterbukaan masyarakat. Jenis penelitian ini sebenarnya penting, tapi sayang, sering kita lupa bahwa buku adalah medium di dalam studi komunikasi massa. Itu bisa terjadi mungkin karena posisi dan eksistensi medium massa buku paling lemah ketimbang televisi, radio, dan medium cetak lainnya. Jumlah produksinya tidak banyak, buku *best seller* dunia 10 tahun yang lalu laku 1,6 juta eksemplar, yakni buku fiksi *Clear and Present Danger* oleh Tom

³³⁾ Makalah yang dipresentasikan pada Seminar Bahasa dan Sastra Majelis Bahasa Brunei Darussalam, Indonesia, dan Malaysia (Mabbim, sidang ke-41) dan Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera, Sidang ke-7), Makassar, 11-12 Maret 2002.

³⁴⁾ Sastrawan dan staf pengajar Ilmu Komunikasi Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Makassar.

Ckancy (Hiebert dkk, 1991:401). Di Indonesia, penerbitan buku fiksi masih menyedihkan, paling tinggi puluhan ribu eksemplar. Jumlah itu baru habis terjual setelah bertahun-tahun. Bandingkan dengan massa media elektronika, yang puluhan atau bahkan ratusan juta orang.

Menurut pengamatan penulis, karya-karya sastra Indonesia pada umumnya adalah produk guncangan pemikiran, guncangan sosial politik, dan guncangan kebudayaan. Tiap kali ada pergesekan akan dijadikan tema atau sekadar *setting* karya sastra. Itu tampak jelas pada produk-produk Angkatan Pujangga Baru, Balai Pustaka, dan Angkatan 45. Guncangan Mei 1998, mungkin masih berjarak dekat, belum menghasilkan karya sastra yang monumental. Peristiwanya masih baru, masih perlu direnungkan dengan lebih dalam dan tenang. Sastrawan masih khawatir tentang keterlibatan emosinya.

Soeharto and *his gang* katanya, meluruskan kebengkokan yang telah dilakukan oleh Soekarno, yang terlalu banyak mengakomodasi kepentingan kiri dalam konteks nasakomnya. Suasana pelurusan yang nyaman membuat asyik hingga lebih 30 tahun. Kekuasaan eksekutif sangat dominan dan terpusatkan, hingga hampir-hampir tidak dapat diganggu gugat. Ekonomi regional yang runtuh antara lain mendorong bangunan Orde Baru yang rapuh untuk segera jatuh. Taufiq Ismail tampil di depan barisan yang gagap gempita mengguncang Soekarno.

Itu sekadar peta sekilas dan umum dunia sastra Indonesia. Sama sekali tidak dapat ditangkap, apakah sastra Indonesia telah berperan dalam mengantar massanya untuk menjadi terbuka dalam pengertian demokrasi.

Masyarakat reformasi Indonesia dewasa ini, belum sepenuhnya mengarah kepada keterbukaan yang diharapkan. Demokrasinya compang-camping karena terlalu kuatnya legislatif ketimbang eksekutif. Para "wakil rakyat" lebih merasa menjadi wakil partai politiknya daripada wakil rakyat secara umum. Partai politik sama sekali tidak memberikan pendidikan politik yang nyata kepada rakyat. Kalau misalnya pemberian contoh (tauladan), itu adalah bagian dari pendidikan politik maka percontohan tersebut tidak sistematis dan berarah.

Mari kita memperhatikan dengan lebih cermat pada wakil rakyat di pusat. Siapakah mereka jika kita menggunakan kaca mata seni sastra? Sebagian besar mereka bukanlah apresiator kesenian, termasuk seni sastra. Berapa persen dari mereka yang membaca karya sastra terbaik bangsanya? Mereka mungkin hanya tahu nama Sutardji Calzoum Bachri

sebagai penyair yang membacakan puisinya dengan lebih dulu meminum bir (sekarang tidak). Tentu mereka tidak tahu credo Tardji yang melepaskan kata dari makna, sangat bertentangan dengan Chairil Anwar yang kata-katanya padat makna.

Apakah yang bisa diharapkan dari elite politik Indonesia yang jauh dari sentuhan karya seni? Mereka jauh dari kehalusan budi. Kata-katanya kasar, yang menunjukkan kedangkalannya. Sentuhan-sentuhan perasaan, keharuan, dan semacamnya sangatlah jauh dari kehidupan keseharian mereka

Lebih Parah

Generasi baru Indonesia lebih parah lagi. Mereka yang berumur kurang dari 40 tahun adalah generasi yang gamang. Bahasa Indonesia mereka sangat jauh dari sempurna. Pengenalan atas dunia sastranya hanya berupa hafalan siapa mengarang apa. Tidak ada diskusi aktif di dalam pemahaman karya sastra bangsanya. Mereka tidak dapat menyampaikan pikiran, pendapat, dan semacamnya secara tertulis dengan baik.

Itu terjadi karena pengajaran mengarang (bagian dari pelajaran bahasan/sastra Indonesia) hampir-hampir tidak ada. Mereka sama sekali tidak mengenal apa itu alinea atau paragraf dalam suatu wacana tertulis. Logika bahasanya kacau. Kalimat-kalimatnya rancu, bahkan tidak jarang yang mati atau tidak jalan. Sementara kita semua paham, bahasa menunjukkan bangsa. Kurang lebih apa yang mereka tunjukkan dalam berkalimat kacau adalah alur pikir mereka yang juga kacau.

Penulis termasuk orang yang berpendapat tidak ada otonomi khusus buat sastrawan prosa dalam berbahasa Indonesia. Karena sastrawan adalah komunikator maka sebaiknya pesan-pesannya mudah ditangkap oleh komunikan (massa). Dengan berbahasa Indonesia yang baik (dan--tentu saja--benar) maka pesan tersebut komunikatif. Konsepnya sederhana, untuk apa berkomunikasi jika pesan tidak dapat ditangkap oleh komunikan? Tentu saja itu berbeda dengan bahasa yang dipakai sastrawan (penyair) di dalam karangan puisi.

Kita akan bersedih manakala ada yang menyebutkan sastrawan adalah perusak bahasa. Sudah waktunya sastrawan Indonesia kembali kepada bahasa Indonesia yang baik. Adalah tidak benar bila ada yang mengatakan, dalam karangan prosa, yang penting mengalir. Dengan berbahasa Indonesia yang baik, karangan tetap mengalir.

Pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah turun mutunya. Pengajar sastra dirangkap oleh guru bahasa Indonesia, yang belum tentu menguasai dunia sastra. Guru bahasa Indonesia yang tertarik pada dunia sastra tidaklah banyak. Selain itu, alokasi waktu pengajarannya sedikit. Pengajaran sastra adalah pengajaran seni, yang memerlukan motivasi dan apresiasi hingga menumbuhkan kreativitas murid untuk berekspresi.

Situasi Kosong

Boleh dikata, dewasa ini guru sastra Indonesia kosong. Dalam situasi yang demikian, murid macam mana yang dapat dihasilkan? Indonesia pernah maju dalam dunia kesusastraan, yaitu pada periode 70-an dan 80-an. Bahasa Indonesia dan sastranya mendapat perhatian. Buku bacaan sastra diterbitkan dan disebarakan dalam jumlah besar untuk sekolah-sekolah seluruh Indonesia. Para sastrawan mendapat pesanan menulis buku bacaan karya sastra untuk murid-murid Indonesia. Para murid, melalui perpustakaan sekolahnya dapat menikmati karya sastra baru dengan cuma-cuma. Pada periode itu, Indonesia sedang menikmati *boom* minyak bumi.

Situasi di atas mirip dengan keadaan setelah penjajahan Jepang. Setidaknya kelangkaan prestasi kesusastraan Indonesia terjadi sebagai akibat penjajahan Jepang tersebut (*Prisma*, April 1979). Pada masa itu, menurut Wildan Yatim, pengajaran bahasa terbengkalai. Siswa tidak diajak untuk gemar membaca dan mengenali para sastrawan dan karyanya.

Prestasi 70-80-an.

Masih menurut Wildan, perkembangan sastra sekitar akhir 70-an tidak begitu menonjol bila dibandingkan dengan periode tahun 30-50-an. Dia beralasan, suasana sosial politik membengkalakan sistem pengajaran bahasa dan perpustakaan, hingga kegemaran membaca turun. Selain itu, para elitnya tidak mengikuti karya sastra dan tidak bergaul dengan sastrawannya. Apakah benar seperti itu, mungkin sebagian benar.

Namun, menurut penulis, periode 70-80-an justru melahirkan banyak karya sastra unggulan berikut sastrawan yang terpandang. Abdul Hadi WM (Sumber Terpilih, 2001:789-dst) malah menekankan diri pada periode 70-an dan memberi nama mereka sebagai Angkatan 70. Pendapatnya sama dengan pendapat Dami N. Toda dan didukung oleh dua sastrawan, yakni Sutardji Calzoum Bachri dan Danarto. Para sastrawan di sekitar waktu itu mempunyai ciri baru yang dibedakan dari ciri gerakan

sastra sebelumnya. Ciri baru ditentukan oleh wawasan estetik, pandangan dan sikap hidup pengarangnya, semangat dan orientasi kebudayaannya. Kesemuanya mempengaruhi titik-tolak dan tujuan kreativitas mereka. Itu pendapat Dami N. Toda yang dikutip Abdul Hadi.

Selain kedua sastrawan di atas, Angkatan 70 menurut Abdul Hadi dan Dami "diisi" oleh Sapardi Djoko Damono, Umar Kayam, Budi Darma, Goenawan Mohamad, Kuntowijoyo, Darmanto Jt, Iwan Simatupang, Rendra, Arifin C. Noer, Putu Wijaya. Menyusul kemudian sastrawan yang lebih muda, contohnya Hamid Jabbar, Zawawi Imron, Emha Ainun Nadjib, Linus Suryadi.

Untuk periode yang lebih muda, Korrie Layun Rampan (Sumber Terpilih, 2001: 777-dst) menampilkan nama Angkatan 80. Tapi, jika merujuk pada ciri-ciri angkatan, misalnya tentang wawasan estetik, penamaan ini kurang berciri tajam jika dibandingkan dengan sebelumnya. Beberapa nama yang diangkat Korrie justru sudah masuk Angkatan 70 versi Abdul Hadi dan Dami. Terjadi tumpang tindih. Korrie menulis nama Y.B. Mangunwijaya, Arswendo Atmowiloto, Parakriti Simbolon, Frans Nadjira, Yudhistira ANM Massardi, Sutardji C. Bachri, Sapardi Djoko Damono, Linus, Ainun, Yudhistira, Zawawi Imron, Rendra, Nano Riantiarno, Akhudiati, Ikranagara, Putu Wijaya, Dami Toda, Budi Darma, Abdul Hadi, dan lain-lain.

H.B. Jasin pernah memperkenalkan Angkatan 66. Tapi Dani hanya mengakuinya sekadar sebagai periodisasi karena dalam wawasan estetik tidak memiliki keistimewaan. Dalam banyak hal Angkatan 70 memperlihatkan kebaruan. Selain mempunyai ciri baru pada wawasan estetik, visi dan sikap hidup, orientasi budaya, mereka antislogan.

Sastrawan Masuk Sekolah

Ada usaha-usaha tidak melalui jalur resmi kependidikan, sastrawan masuk sekolah. Sedihnya, Taufiq Ismail dkk yang melancarkan kegiatan ini, tidak mendapat dukungan biaya dari pemerintah. Mereka malah dibantu oleh dana luar negeri. Sastrawan-sastrawan diajaknya masuk sekolah lanjutan. Mereka membacakan puisi dan tanya jawab. Apa yang bisa diharapkan dari usaha temporer ini? Siswa mengenal sastrawannya dan cara membaca puisi yang baik. Mereka diajak untuk menikmati karya sastra. Mungkin pula, di antara mereka ada yang termotivasi untuk tergerak menjadi sastrawan. Setelah itu, tidak ada tindak lanjutnya.

Meski keuangan negara dalam keadaan tipis, apakah pemerintah

harus acuh tak acuh memperhatikan perkembangan bahasa dan sastra Indonesia? Kita semua memahami, berbahasa yang baik itu penting. Bagaimana seseorang berbahasa itu menunjukkan cermin dirinya. Karya sastra sendiri antara lain bisa memperhalus cita rasa dan budi seseorang. Guru-guru disiapkan dengan baik. Kurikulumnya memberi waktu yang cukup untuk bahasa dan sastra Indonesia, sejak SD sampai perguruan tinggi. Buku-buku yang baik disediakan dalam jumlah yang memadai di perpustakaan sekolah. Jangan segan-segan menerjemahkan buku-buku yang baik dari negeri luar. Penerbitan buku-buku terpilih mendapatkan keringanan, misalnya pajak ketika mencetak dan menjual. Honorarium penulis buku ditingkatkan. Pemerintah tidak perlu bekerja seorang diri. Swasta dapat diajak serta dalam bekerja sama yang saling menguntungkan.

Jangan dibiarkan generasi baru Indonesia kelak, lebih bertumpu pada akal daripada rasa. Kepalanya terus menerus diisi, tapi dadanya tidak. Jika pengisian otak lebih diutamakan terus menerus maka manusia Indonesia baru kelak akan bergerak seperti robot, seperti mesin, tanpa timbang rasa yang sensitif.

Sastra Koran

Djajanto Supraba membicarakan kedudukan dan fungsi sastra Indonesia seperti yang dikutipnya dari rumusan seminar sastra Indonesia (Jakarta, September 1975). Sastra Indonesia adalah bagian kebudayaan Indonesia yang dapat mendorong dan memungkinkan kita memahami, mencintai, dan membina kehidupan dengan lebih baik. Hasil sastra juga dapat memupuk persatuan bangsa dan meningkatkan saling pengertian antarmanusia. Kehidupan sastra berhubungan erat dengan kehidupan bahasa dan budaya. Karena itu, pengembangan sastra menunjang pengembangan bahasa dan kebudayaan.

Sayang sekali, pemahaman seperti itu dewasa ini hanya berhenti pada rumusan, tidak operasional. Ketakoperasionalan tersebut dapat ditunjukkan dalam susunan kurikulum untuk jenjang sekolah lanjutan yang memberi porsi kecil pada kesusastraan Indonesia.

Media Massa dan Buku

Media massa sangat berperan dalam perkembangan dunia sastra Indonesia. Pada awal periodisasi sastra Indonesia peran tersebut sudah mengemuka. Periode Balai Pustaka tidak dapat dilepaskan dari majalah-

nya yang bernama *Panji Pustaka*. Periode Pujangga Baru juga tidak dapat dilepaskan dari media *Pujangga Baru*. Menyusul kemudian berbagai majalah sastra, di antaranya *Kisah, Sastra, Indonesia, Budaya Jaya, Horison, dan Basis*. Jumlah masing-masing tirasnya memang tidak banyak, tapi cukup berperan dalam pengembangan sastra Indonesia karena dijadikan rujukan dan bahan diskusi.

Belum lagi berbagai surat kabar harian juga menyelenggarakan ruang sastra yang memadai. Para redaktornya disegani oleh kalangan sastrawan. Di koran *Bali Post*, bergiat penyair senior Umu Landu Paranggi untuk membimbing penyair-penyair muda di Bali. Sebelumnya, sewaktu masih di Yogya, Umu juga membimbing penyair-penyair muda. Di antaranya yang kemudian sukses ialah Emha Ainun Nadjib dan Linus Suryadi. Media massa yang dimanfaatkan adalah *Pelopop*.

Alfons Taryadi (1975) mengutip salah satu butir hasil Konferensi Antara pemerintah tentang Politik Kebudayaan di Eropa (Helsinki, 1972). "Komunikasi penting, peran media massa sangat penting." Itu menunjukkan sekaligus pengakuan, tanpa media massa, komunikasi manusia dunia modern tidak akan berlangsung dengan baik.

Media massa elektronika, yaitu televisi dan radio, juga menyelenggarakan tayangan dan siaran yang ada kaitannya dengan sastra Indonesia. Tampilannya memang tidak seintensif yang dilakukan oleh media massa cetak. Radio mengadakan siaran sastra, termasuk pembicaraan buku. Televisi juga demikian. Metro TV menyelenggarakan perbincangan yang menarik tentang buku yang sedang jadi pembicaraan hangat di masyarakat.

Dalam kaitan itu, massa media massa yang jumlahnya besar, heterogen, dan anonim, terbagi dua. Pertama, sebagian besar massa tersebut bersifat pasif (Little John, 1987). Kedua, sebagian kecil massa bersifat aktif. Mereka yang aktif mengadakan interaksi sesamanya, bahkan mengkritisi pendapat dan perilaku media massa sastra, tentu saja termasuk buku sastra. Dalam kaitan sastra Indonesia, kelompok kecil ini adalah kritikus, pemerhati, dan penikmat karya sastra lainnya.

Tujuan komunikasi, sejauh yang difahami orang secara umum, untuk melakukan perubahan. Perubahan yang terpenting adalah dalam kaitan pendapat, sikap, dan perilaku. Sejauh ini, pesan karya sastra Indonesia belum diteliti secara cermat, apakah berhasil dalam berkomunikasi. Apakah pesan-pesannya berhasil mengubah pendapat, sikap, dan perilaku massanya.

Fungsi media massa (termasuk buku karya sastra) secara umum adalah memberi informasi, menganalisis, mendidik, dan menghibur (Hiebert dkk), kadang masih ditambah dengan fungsi melakukan kritik (bagian dari menganalisis). Secara umum pula, buku karya sastra Indonesia memenuhi fungsi tersebut meski dengan kadar yang berbeda-beda. Apakah melalui fungsi-fungsi media massa tersebut, tujuan komunikasi karya sastra sudah mencapai tujuan. Itu adalah pertanyaan besar yang memerlukan jawaban.

Merusak Bahasa

Masyarakat yang berpikiran terbuka adalah masyarakat yang demokratis. Intinya, mereka terbuka dalam berpendapat sekaligus mengakui perbedaan pendapat. Saling mengkritisi bagian yang penting dalam masyarakat tersebut. Masyarakat seperti itu belum sepenuhnya terwujud di Indonesia. Sebagian masyarakat Indonesia masih belum lupa dengan alam kehidupan puluhan tahun sebelum ini. Pada masa itu, perbedaan pendapat sangat terkekang dan kritik tidak mencuat karena keduanya dapat berakibat pengekangan--kalau tidak penghapusan--secara hukum.

Rangkuman Akhir

Dalam kaitan topik perbincangan ini, jawaban yang diberikan sifatnya sementara berupa hipotesis. Terus terang, peranan sastra Indonesia dalam perwujudan masyarakat yang berpikiran terbuka, masih kecil. Namun, tidak tertutup kemungkinan di masa depan yang dekat, peran tersebut menjadi lebih besar. Masyarakat yang kondusif dan sarana yang terus dikembangkan akan mendorong peran tersebut menjadi lebih besar. Tentu saja kita tidak ingin warga masyarakat Indonesia akan menjadi robot.

BAHAN BACAAN

Buku:

- Hiebert, Ungurait, Bohn, *Mass Media VI*, Longman, London, 1991
Kratz, E. Ulrich, *Sumber-sumber Terpilih Sejarah Sastra Indonesia Abad XX*, Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta 2000.

Sarjono, Agus, R, *Sastra dalam Empat Orba*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, 2001
Teeuw, A., *Sastra Indonesia Modern II*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1989
-----, *Membaca dan Menilai Sastra*, Gramedia, Jakarta, 1983
-----, *Sastra Baru Indonesia*, Nusa Indah, Ende, 1978

Majalah:

Prisma, Topik: *Siapa Masih Membaca Sastra?*, April 1979

Makalah:

Ali, Lukman, *Kebijaksanaan Pengembangan Sastra Indonesia*, Jakarta, 1975
Hutagalung, M. S, *Peranan dan Kedudukan Pengajaran Sastra dalam Pengembangan Sastra*, Jakarta, 1975
Ikram, A, *Sastra Lama sebagai Penunjang Pengembangan Sastra Modern*, Jakarta, 1975
Rahmanto, B, *Guru Sastra dalam Pengajaran Sastra Indonesia yang Apresiatif di SMA*, 1989
Saad, M. Saleh. *Penelitian dan Pengembangan Sastra*, Jakarta, 1975
Supraba, Djajanto, *Ketenagaan dalam Pengembangan Sastra Indonesia*, Jakarta, 1975
Tarjadi, Alfons, *Peranan Media Massa dalam Pengembangan Sastra Indonesia*, Jakarta 1975

PERANAN SASTERA KE ARAH MEMBENTUK MASYARAKAT MADANI³⁵⁾

Dr. Ampuan Haji Brahim
Universiti Brunei Darussalam

Dalam membincangkan tajuk ini, penulis akan merujuk karya sastera yang dihasilkan oleh Muda Omar Ali Saifuddien Saiduddin³⁶⁾ dan beberapa orang penulis Brunei yang lain, dengan melihat dari sudut pengarang dan khalayak yang merupakan persoalan utama yang berkait rapat dan saling pengaruh mempengaruhi antara satu sama lain. Keperluan pengarang dan khalayak bagi menonjolkan peranan sastera ke arah membentuk masyarakat madani dapat diserlahkan dengan meneliti karya-karya sastera yang dihasilkan atas pertimbangan bahawa karya sastera adalah pancaran daripada keperibadian, keintelektualan dan kebijaksanaan pengarang yang dibentuk oleh pendidikan dan latar masyarakatnya. Melalui karya sastera dapat dilihat kesedaran atau sikap pengarang sebagai manusia yang diberikan kelebihan oleh Allah s.w.t. dan seterusnya dapat dilihat kebijaksanaan pengarang dalam mempergunakan kelebihan tersebut dengan rasa tanggungjawab melalui daya kreativitinya untuk membangun kemanusiaan bagi mewujudkan masyarakat yang diharapkan misalnya Muda Omar Ali Saifuddien telah menggunakan kelebihannya sebagai pengarang dan kekuasaannya sebagai pemerintah yang mempunyai tanggung jawab terhadap kesejahteraan rakyatnya.

Muda Omar Ali Saifuddien yang mempunyai pendidikan Malay College Kuala Kangsar Perak (pada tahun 1932-1936) dan memerintah

³⁵⁾ Kertaskerja ini dibentangkan di Seminar Bahasa dan Sastera sempena Sidang ke-41 MABBIM dan Sidang ke-7 MASTERA, 11-12 Mac 2002, Makassar Indonesia.

³⁶⁾ Nama pena bagi Sultan Haji Omar Ali Saifuddien Sa'adul Khairi Waddien iaitu Sultan Brunei yang ke-28. Baginda yang dikenal juga dengan nama Paduka Seri Begawan Sultan adalah ayah kepada Duli Yang Maha Mulia Paduka Seri Baginda Sultan Haji Hassanal Bolkiah Mu'izzaddin Waddaulah iaitu sultan yang memerintah Negara Brunei Darussalam pada masa ini.

Negara Brunei Darussalam selama 17 tahun (6 Jun 1950 hingga 4 Oktober 1967) berpengalaman dalam bidang kepimpinan dan hal-ehwal kesejahteraan rakyat, secara sedar atau tidak, telah merasakan akan kepentingan sastera dan menggunakan karya sastera untuk menyampaikan pemikiran dan hasrat baginda terutamanya untuk membentuk masyarakat yang diharapkan. Baginda yang merupakan satu-satunya raja atau pemimpin di Brunei Darussalam atau mungkin di Nusantara yang mempunyai kesedaran tersebut, telah memilih genre syair yang merupakan genre yang amat digemari pada zamannya. Pemilihan ini merupakan ketepatan atau kepintaran pengarang dalam memilih saluran yang sesuai bagi mendokong hasrat baginda yang selari dengan salah satu fungsi karya sastera yang utama iaitu sebagai hiburan tersebut. Kedudukannya sebagai ketua negara memberi kesempatan yang cukup baik untuk menyalurkan karyanya dan merangsang khalayak untuk membaca dan menikmati idea-idea atau pemikirannya ke arah mengwujudkan sebuah masyarakat yang sejahtera dan seterusnya menjadi sebuah negara yang aman dan maju dalam segala lapangan. Melalui karya-karya Muda Omar Ali Saifuddien, dapat dilihat cita rasa atau keinginan pengarang untuk melihat rakyatnya memiliki tiga aspek penting dalam menuju ke arah masyarakat yang dimaksudkan iaitu masyarakat yang berilmu pengetahuan, beragama, dan mempunyai hubungan kemasyarakatan yang baik.

Dari segi ilmu pengetahuan, Muda Omar Ali Saifuddien menganggap ilmu itu sebagai pelita hati yang menerangi jalan kegelapan, yang dapat digunakan sebagai panduan dalam memilih baik dan buruk atau mempertimbangkan untung dan rugi.³⁷⁾ Oleh itu ke arah membentuk masyarakat yang diharapkan, baginda berpendapat masyarakat Brunei mestilah menuntut ilmu yang berguna dengan belajar bersungguh-sungguh di sekolah supaya dengan itu mereka akan menjadi orang yang pintar dan mempunyai pandangan luas.³⁸⁾

³⁷⁾ Muda Omar Ali Saifuddien, *Syair Perlembagaan Negeri Brunei*, DBP Brunei 1994, hlm.96

³⁸⁾ Muda Omar Ali Saifuddien, *Syair Asli Rajang Hari*, DBP Brunei 1994, hlm.55

Tuntutlah ilmu jauh dan dekat
Ilmu kebajikan laila diikat
Ke dalam dada biar melekat
Supaya pendapat tiada singkat.³⁹⁾

Akal sempurna laila bertambah
Kalam sujud berdatang sembah
Membawa fikiran laila bertambah
Indah pendapat laila bersibah.⁴⁰⁾

Dengan akal dapat membezakan
Intan dan batu dibandingkan
Emas dan perak dapat disatukan
Perkara yang sulit senang dipermudahkan.⁴¹⁾

Wahai anakanda laila bangsawan
Tuntutlah ilmu pengetahuan
Ilmu pengetahuan mata panduan
Mata pelajaran punca haluan.⁴²⁾

Kepentingan ilmu juga telah ditekankan oleh penulis elit Brunei yang terdahulu iaitu Pengiran Shahbandar Md.Salleh ibnu Pengiran Sharmayuda yang juga telah menggunakan karya sastera untuk mengkritik kealpaan bangsanya. Melalui karyanya *Syair Rakis*, Pengiran Shahbandar telah menasihati pemerintah supaya berhati-hati membuat hubungan dengan orang Inggeris dan mencadangkan supaya pemerintah mendirikan sekolah sesuai dengan perkembangan pendidikan di negera-negara lain yang pernah dilawatinya, dan dengan terdirinya sekolah, pemerolehan ilmu pengetahuan akan lebih teratur, percambahan idea

³⁹⁾ Ibid., hlm. 25

⁴⁰⁾ Ibid., hlm. 56

⁴¹⁾ Muda Omar Ali Saifuddien, *Syair Nasihat*, hlm.3

⁴²⁾ Muda Omar Ali Saifuddien, *Rampai Laila Syair*, hlm.14

akan lebih subur, tindakan lebih rasional dan menguntungkan, persefahaman akan lebih menyerlah melalui permauzakarahan atau permesyuaratan.

Rakis pertama mula disurat
Akan dalilnya tamsil ibarat
Sebarang negeri dagang melihat
Berbuat sekolah tempat mesyuarat.⁴³⁾

Pertama jangan memakai tegahan
Kedua jangan bersalah-salahan
Ketiga mufakat serta sekalian
Keempat masyuarat membicarakan.⁴⁴⁾

Selain daripada itu, beberapa orang penulis juga menyuarakan tentang kepentingan ilmu kepada anak bangsa misalnya Badaruddin H.O dalam sajaknya bertajuk *Di sekolah*, mengharapkan masyarakat menuntut ilmu dan ilmu yang dipelajari akan menjadikan kehidupan mereka berjaya di masa akan datang⁴⁵⁾ Kepentingan pelajaran ini juga disuarakan oleh Yahya M.S dengan nada sedih dan kesal melalui sajaknya bertajuk *Sepanjang Jalan Ke Sekolah Melayu* seperti katanya:

Di sepanjang jalan
Debu-debu sama menyaksikan:
Seorang anak nelayan
Bermata hitam bekas laut
Dan seorang anak tani
Berkaki kelabu bekas tanah
Bicara dalam alpa
Tentang buku yang baru dibaca
Tentang kalimat yang baru diaksarakan

⁴³⁾ Md Jamil, Dato Paduka Haji, *Syair Rakis*, DBP Brunei, 1965, hlm.16

⁴⁴⁾ Ibid., hlm.16

⁴⁵⁾ *Lagu Hari Depan*, DBP Brunei 1980, hlm.28

Itulah mungkin sejempit makrifat
Yang dikunyah dan didapat
Di bawah atap sekolah
Dalam kolong langit yang serba terdedah.⁴⁶⁾

Selain mempunyai ilmu, masyarakat di sesebuah negara perlulah juga mempunyai akhlak yang mulia yang tentunya dilahirkan daripada amalan atau pegangan terhadap ajaran agama. Dalam konteks ini, ajaran agama Islam merupakan panduan yang lengkap bagi masyarakat Brunei untuk menjadi sebuah masyarakat yang mempunyai budi pekerti yang baik, bersopan santun dan bermaruah. Hal tersebut memperlihatkan bahawa penulis-penulis Brunei juga telah menggunakan karya sastera untuk menekankan tentang kepentingan pendidikan agama kepada rakyat Brunei. Muda Omar Ali Saifuddien misalnya sebagai seorang raja, telah menekankan kepentingan ajaran agama dan mengharapkan amalan agama dapat dijadikan pakaian negara supaya perjalanan pentadbiran negara akan lebih teratur dan sempurna.

Bendera Islam pakaian negerinya
Ketua negara besar tiangnya
Rakyat sekalian jadi pasaknya
Baharulah baik peraturannya.⁴⁷⁾

Untuk itu orang yang pakar atau alim ulama harus dijemput untuk mengimplimentasikan harapan dan cita-cita tersebut.

Elok dijemput laila pakar
Yang alim, bijak, laila pendekar
Yang tahukan isi rimba belukar
Carilah ia walaupun sukar.⁴⁸⁾

⁴⁶⁾ Yahya M.S. *Perjalanan Malam Kalimantan Menuju Siang*, DBP Brunei 1988, hlm.192

⁴⁷⁾ Muda Omar Ali Saifuddien, *Syair Nasihat*, hlm.25

⁴⁸⁾ Muda Omar Ali Saifuddien, *Syair Asli Rajang Hari*, hlm.54

Masyarakat Brunei yang sudah menerima Islam wajiblah mentaai perintah Allah s.w.t dengan mengerjakan suruhannya supaya hidup bahagia dan negara dapat mengamalkan undang-undang Islam.

Hendaknya berusaha dan berikhtiar
Memohonkan rahmat Allahu Akbar
Menyembah mentaati Tuhan janganlah ingkar
Tanamkan di hati janganlah liar.⁴⁹⁾

Membuat ibadat yang sebenarnya
Bertaubat kerana kesalahannya
Mengerjakan pekerjaan dengan sesungguhnya
Tuhan mengampuni akan dosanya.⁵⁰⁾

Negara Brunei laila aman
Rakyatnya tenteram laila budiman
Bentuk kerajaan laila siuman
Mempunyai undang-undang, hadis dan firman.

Kepentingan pendidikan agama yang menuju ke arah pembentukan moral atau akhlak yang mulia juga telah ditekankan oleh penulis-penulis yang berpendidikan Islam. Yahya M.S misalnya dalam sajaknya berjudul *Malam Hijrah* telah mengajak khalayaknya untuk mengabdikan diri kepada Allah s.w.t seperti katanya:

Saudaraku para Muslim, marilah
Jabat tanganku sahut salamku
Kita berangkat dalam damai

⁴⁹⁾ Muda Omar Ali Saifuddin, *Syair Perlembagaan Negeri Brunei*, 1994, hlm.1

⁵⁰⁾ Ibid., hlm.1

Ke rumah Allah
Yang sedang harum terlembah pintunya.⁵¹⁾

Adi Rumi pula dalam sajaknya berjudul *Jangan Lupakan* juga telah mengingatkan khalayaknya untuk sentiasa mengingatkan Allah s.w.t supaya mereka akan diberi perlindungan oleh Allah s.w.t seperti katanya:

Siapa jua wahai tuan
Yang ingin selamat
Maka jangan lupakan Tuhan.

Jika tuan mengingati Allah
Allah pasti mengingati tuan
Ya, inilah sebenarnya kehebatan
Ya, inilah sebenarnya kejayaan.⁵²⁾

Dengan mendalami dan menghayati ajaran Islam maka hubungan kemasyarakatan setentunya akan menjadi lebih baik kerana Islam sendiri menggalakan penganutnya hidup berbaik-baik sesama manusia, bersatu padu dan tolong menolong. Kepentingan yang sedemikian diberi penekanan lagi oleh penulis-penulis Brunei khususnya Muda Omar Ali Saifuddien. Sebagai seorang ketua negara, Baginda mahukan rakyatnya mempunyai sikap yang sedemikian, sentiasa bermuzakarah, bersefahaman, dan seumpamanya seperti katanya dalam petikan beberapa rangkap syair baginda:

Mengadun sayang mengadun kasih
Kata sefahaman jangan berselisih
Hubungan berbaik-baik di hati masih
Laila bijaksana pembawaan bersih.⁵³⁾

⁵¹⁾ Yahya M.S. *Perjalanan Malam Kalimantan Menuju Siang*, DBP Brunei 1988, hlm.190

⁵²⁾ Adi Rumi, *Senandung Anak Watan*, DBP Brunei, 2000, hlm.17

⁵³⁾ Muda Omar Ali Saifuddien, *Syair Asli Rajang Hari*, hlm.5

Jangan dicuaikan perkara yang senang
Berunding bermuzakarah biarlah tenang
Cadangan rancangan biar berlinang
Untuk negara semua senang.⁵⁴⁾

Keluarga dan sahabat handai taulan
Keana kebajikan sepergaulan
Laila bermuzakarah berbetul-betulan
Berbaik-baik tali simpanan.⁵⁵⁾

Bulat air kerana alungan
Bulat manusia kerana muafakat
Ke arah kebajikan bertolong-tolongan
Benda yang berat ringan diangkat.⁵⁶⁾

Nasihat menasihati dan muzakarah
Itulah tabiat elok dikerah
Supaya menyegarkan usaha yang cerah
Dapat mengubat kudis dan barah.⁵⁷⁾

Dari sudut khalayak, seperti yang ditekankan oleh penulis-penulis Brunei yang disebutkan di atas, mereka mestilah mempunyai ilmu pengetahuan supaya apa yang disampaikan melalui karya sastera itu dapat dimengerti dan dihayati. Dengan ilmu pengetahuan itu juga dapat melahirkan pengarang berwibawa dikalangan khalayak yang dapat memberikan sumbangan positif kepada masyarakatnya. Selain itu, satu perkara penting yang mesti ada adalah minat khalayak terhadap karya sastera (samaada mendengar, membaca atau menonton). Minat tersebutlah yang menjadikan karya sastera mencapai matlamatnya atau

⁵⁴⁾ Ibid., hlm.5

⁵⁵⁾ Ibid., hlm.6

⁵⁶⁾ Ibid., hlm.34

⁵⁷⁾ Muda Omar Ali Saifuddin, *Rampaian Laila Syair*, hlm.61

menjadi penggerak ke arah pembentukan masyarakat yang diharapkan. Untuk menimbulkan minat tersebut, hubungan antara pengarang dan khalayak mestilah rapat atau tidak terlalu jauh sehingga kedua fungsi karya sastera yang disebutkan dapat diwujudkan dalam karya-karya sastera yang dihasilkan. Muda Omar Ali Saifuddien misalnya adalaih seorang raja yang mempunyai hubungan yang rapat dengan khalayaknya.

Baginda adalah putera Diraja yang berjiwa rakyat, pengasih, penyayang dan bertimbang rasa serta mempunyai cita-cita yang tinggi dan berpandangan jauh. Pergaulan rapat dengan orang ramai bukan hanya menjadikan Baginda seorang yang disayangi tetapi juga Baginda dapat membaca dan menyelami lubuk hati nurani rakyat secara mendalam sehingga kesusahan dan kemiskinan yang dideritai dan dialami oleh rakyat seakan-akan dirasakan pahit maungnya oleh baginda.⁵⁸⁾

Berdasarkan hubungan yang rapat itulah Baginda menulis karya sastera dalam genre yang sejak dahulu lagi sangat digemari oleh masyarakatnya iaitu genre syair yang bentuknya dapat memberikan hiburan kepada khalayak pada zamannya. Dari segi tema dan persoalan yang disampaikan pula adalah jelas dan mudah diterima oleh khalayaknya yang kebanyakannya tidak mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi. Walaupun karya yang dihasilkan mungkin tidak mengungkapkan tema besar yang universal sifatnya serta indah seninya tetapi dalam usaha membentuk masyarakat yang diharapkan, penerimaan khalayak adalah penting supaya pengetahuan atau pendidikan yang disampaikan melalui karya sastera itu dapat diterima dan dihayati, serta fungsi karya sastera untuk memberikan pengajaran dapat dipenuhi.

Satu lagi usaha Muda Omar Ali Saifuddien yang menarik, yang berkaitan dengan hubungan pengarang dan khalayak tersebut adalah baginda menulis menggunakan karya yang sudah sedia terkenal dan diminati oleh masyarakat pada masa itu iaitu *Syair Rajang*. *Syair Rajang* merupakan karya penulis tradisional Brunei yang sangat diminati dan

⁵⁸⁾ Mohd Jamil Al-Sufri, POKADDSU, Dr Awg Hj, *Penyair Diraja Sultan Haji Omar Ali Saifuddien Sa'adul Khairi Waddien*, Pusat Sejarah Brunei 1987, hlm.18

disukai ramai di suatu masa dahulu dan sering disalin oleh pencinta-peninta syair di zaman tersebut sehinggakan setakat ini terdapat sebanyak tidak kurang 13 versi *Syair Rajang* yang terkumpul di beberapa institusi dan juga orang perseorangan. Muda Omar Ali Saifuddin telah membuat perubahan terutamanya pada lambang-lambang rajang sehingga lahirlah karya Baginda yang diberi nama *Syair Asli Rajang Hari*. Penggunaan unsur lama yang sedia ada ke dalam penciptaan karya baru menunjukkan pengarang peka terhadap keperluan khalayak semasa, dan sekaligus menjadikan *Syair Asli Rajang Hari* mendapat tempat dan turut diminati. Minat tersebut adalah pertanda baik bagi menyampaikan pesanan/ajaran kepada khalayak sehingga pembentukan masyarakat yang diinginkan mudah untuk dicapai.

Muda Omar Ali Saifuddin, Yahya M.S, Badaruddin H.O, Adi Rumi, Sukri Zain dan Zairin M.S adalah penyair-penyair Melayu, beragama Islam dan kesemuanya kecuali Muda Omar Ali Saifuddin mempunyai pendidikan agama daripada universiti Al-Azhar. Penyair-penyair di atas yang mempunyai kedudukan tinggi dalam kerajaan, dalam kerajaan yang menjadikan agama Islam sebagai agama rasmi Negara telah dapat mengangkat kedudukan kesusasteraan di Brunei Darussalam melalui karya-karya mereka. Karya-karya yang mereka hasilkan dapat mempertemukan pengarang dan khalayak pada masa itu sehingga kedua fungsi karya sastera yang telah disebutkan dapat diwujudkan. Keterlibatan Muda Omar Ali Saifuddin dan penyair-penyair intelektual Islam Brunei, secara tidak langsung dapat mengukuhkan konsep *Islam Melayu Islam Beraja* (MIB) itu sendiri sebagai falsafah negara Brunei Darussalam melalui pemikiran atau idea-idea dalam tulisan-tulisan mereka yang boleh dijadikan panduan atau ikutan khalayak.

Pada masa sekarang, pengarang mempunyai kebebasan sehingga kurang atau langsung tidak memperdulikan khalayaknya. Tambahan lagi penerimaan khalayak berubah-ubah mengikut latar masa, tempat dan masyarakat sehingga pengarang yang tidak peka terhadap perubahan akan terpinggir. Novel *Mangsa* karya Rahimi A.B misalnya adalah dianggap sebagai sebuah novel yang membawa gaya baru, tetapi teknik persembahannya membosankan kebanyakan khalayak sehingga karya tersebut kehilangan khalayak. Perjalanan cerita dalam novel ini lambat dengan huraian yang berulang-ulang yang menjadikan kebanyakan khalayak yang ditemui merasa jemu dan berhenti di situ. Mereka tidak berminat untuk meneruskan pembacaan hingga ke akhirnya. Hal ini

menyebabkan "hiburan" dan pengajaran yang terdapat di dalamnya tidak sampai ke sasaran yang lebih luas disebabkan kebanyakan khalayak tidak terhibur dan memahami apa yang ingin disampaikan oleh pengarang. Berdasarkan hubungan pengarang dan khalayak dalam karya-karya yang agak terpisah ini, maka kedua fungsi utama karya sastra itu tidak wujud, dan hanya pembaca intelektual sahaja yang mungkin terhibur daripada pengajaran yang terdapat di dalamnya. Itupun jumlah terlalu kecil.

Melihat kepada perkembangan sekarang, adalah menjadi tugas berat, sukar dan penuh cabaran bagi pengarang untuk menjalin hubungan dengan khalayak dalam usaha mengangkat peranan atau fungsi sastra bagi membentuk masyarakat yang dimaksudkan kerana terdapat banyak hambatan-hambatan yang menghalang ke arah perhubungan tersebut. Hambatan yang utama adalah berkembangnya media hiburan elektronik memberikan khalayak hiburan yang lebih mudah dan berkesan, yang dalam masa yang sama melenyapkan fungsi sastra sebagai hiburan tersebut. Hambatan kedua adalah terdapatnya banyak sumber ilmu dalam media massa dan elektronik yang menjadikan khalayak mendapat ilmu dengan lebih mudah dan terbuka yang dalam masa yang sama karya sastra tidak dapat memberikan suasana yang sedemikian. Hilang atau kurangnya kedua fungsi utama sastra itu, menjadikan sastra hanya sebagai hiasan budaya kehidupan sesuatu bangsa untuk rujukan para penyelidik di masa silam.

Sebagai kesimpulannya, untuk menjadikan sastra berperanan dalam membentuk masyarakat madani di Brunei Darussalam, pengarang dan khalayak mestilah menjalin hubungan yang erat, dan memper-lengkapkan diri masing-masing dengan ilmu. Dengan ilmu yang dimiliki, pengarang tentunya dapat membina jambatan penghubung antara pengarang dan khalayak yang terpisah oleh hambatan-hambatan yang disebutkan di atas. Selain itu khalayak perlu ditanamkan dengan sikap minat membaca karya-karya sastra sejak kecil lagi dengan cara antaranya menjadikan mata pelajaran sastra sebagai mata pelajaran wajib di sekolah. Jika langkah ini dapat diambil, maka sudah pasti sastra berperanan penting dalam membentuk masyarakat yang diinginkan.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH

1. Sidang : Pleno VI
2. Hari, Tanggal : Selasa, 12 Maret 2002
3. Pukul : 11.30--13.00
4. Penyaji Makalah :
 1. Dr. Sinansari ecip (Indonesia)
 2. Dr. Ampuan Haji Brahim bin Ampuan Haji Tengah (Brunei Darussalam)
5. Judul Makalah :
 1. Peranan Sastra Indonesia dalam Mewujudkan Masyarakat yang Berpikiran Terbuka
 2. Peranan Sastra ke Arah Membentuk Masyarakat Madani
6. Pemandu : Dr. Haji Hashim bin Haji Abd. Hamid
7. Pencatat :
 1. Dra. Junaiyah H.M., M.Hum.
 2. Drs. Prih Suharto, M.Hum.

TANYA JAWAB

a. Pertanyaan:

1. Penanya: Muhammad Hasri (HPBI Cabang Palopo, Sulawesi Selatan)
 - 1) Dalam salah satu makalahnya, Taufiq Ismail menyoroti fenomena rabun membaca dan lumpuh menulis pada sebagian besar kita. Bagaimana mungkin sastra bisa mewujudkan masyarakat madani kalau budaya membaca saja kurang?
 - 2) Di Indonesia tidak ada buku yang wajib diselesaikan dalam tingkat pendidikan tertentu. Bisakah kita merekomendasikan buku yang harus dibaca di tingkat pendidikan tertentu?
 - 3) Apa yang dapat ditempuh untuk dapat memiliki budaya gemar membaca?
2. Penanya: Prof. Dr. Mansoer Pateda (Ketua HPBI Gorontalo)
 - 1) Bagaimana kita bisa mengatakan guru sastra kosong jika

- guru sastra “menempel” dengan guru bahasa?
- 2) Bagaimana upaya kita agar bahasa Melayu menjadi bahasa Asia Tenggara?
 - 3) Dalam kaitan dengan pertanyaan Pak Hasri, bagaimana kalau rekomendasi tidak hanya ditujukan kepada Depdiknas, tetapi juga kepada jajaran-jajaran lain seperti pemerintah daerah tingkat provinsi, kabupaten, dan tingkat-tingkat yang lebih rendah lagi?
 - 4) Mengapa dalam pertemuan ini tidak ada tinjauan sastra dari sudut disiplin ilmu atau aspek lain (seperti sosial-politik, misalnya)?
3. Penanya: Mugeni (Balai Bahasa Banjarmasin)
Mungkin perlu dipikirkan pembuatan museum karya sastra, tempat kita bisa menyimpan tidak hanya karya sastra lama, tetapi juga sastra baru yang dianggap “*master piece*”.

b. Jawaban

1. Dr. Ampuan Haji Brahim bin Ampuan Haji Tengah
Malas membaca merupakan masalah universal. Kita tidak dapat memaksa orang agar senang membaca, tetapi barangkali buku harus mengandung ide baru. Tugas pengarang adalah mencari sesuatu yang baru agar orang mau membaca bukunya.
2. Dr. Sinansari ecip
 - 1) Mengenai museum saya setuju, tetapi saya lebih suka jika kita membuat *website* yang dapat dikelola oleh Pusat Bahasa dan dengan biaya murah serta mudah mengaksesnya.
 - 2) Mengenai guru sastra “kosong” sebetulnya hanya provokasi, tetapi memang pelajaran sastra itu hanya punya porsi yang sangat kecil. Buku sastra tidak banyak terdapat di sekolah-sekolah. Kalaupun ada, buku hanya bertumpuk di satu tempat.
 - 3) Tentang rabun membaca dan lumpuh menulis karena pendidikan kepengarangan dan penerbitan masih kurang. Akan tetapi, yang penting adalah ada dukungan untuk melaksanakan pelajaran itu.

a. **Pertanyaan**

1. Penanya: Drs. Jan Hoesada, M.M. (Jakarta)
Saya mengajari anak-anak saya membaca puisi dan berdeklamasi dengan cara bermain-main dan berlatih. Misalnya, jika salah seorang di antara kami menunjuk sepatu, maka ia harus membuat sajak tentang sepatu, dan seterusnya. Yang penting sastra dikenalkan sebagai komoditas, tidak sebagai sesuatu yang eksklusif. Bagaimana pendapat Anda?
2. Penanya: Hermansyah Mansur (Kalimantan Timur)
 - a. Masyarakat awam sukar memahami karya sastra yang dimuat di *Horison*, tetapi mudah menikmati "sastra" yang disajikan telenovela dan sinetron. Meskipun "picisan", telenovela dan sinetron ternyata lebih diminati. Bagaimana pendapat Anda?
 - b. Bagaimana agar sastra dapat menyatu dengan masyarakat?

b. **Jawaban**

Dr. Sinansari ecip

- a. Yang disebutkan Pak Jan Hoesada itu adalah contoh keluarga yang baik karena keluarga yang dapat disebut sebagai keluarga yang aktif sastra.
- b. Sastra yang dimuat *Horison* memang dianggap "tinggi" oleh sebagian orang, tetapi dianggap "biasa-biasa saja" buat sebagian yang lain. Tentang sinetron, sinetron masa lalu memang tidak membumi, tetapi sinetron yang akan datang mungkin akan lebih realistis sebagaimana sudah dimulai oleh sinetron-sinetron karya Garin Nugroho dan Chaerul Umam, misalnya.
- c. Kalau pembaca sastra kita sudah menjadi kelompok massa aktif (yang tidak hanya membaca, tetapi juga berinteraksi dengan sastra yang dibacanya), sastra akan dapat menyatu dengan masyarakat dan dengan sendirinya akan maju kehidupannya.

**ZIARAH KE TAMAN MADANI:
Bersitapan dengan Puisi Penyair Melayu dan Indonesia
Pemenang *Sea Write Award 1979-1995***

Dato' Dr. Ahmad Kamal Abdullah
Malaysia

|

Kesusasteraan Melayu di Nusantara sejak akhir abad keenam belas dan ketujuh belas pernah disebut oleh para orientalis sebagai kesusasteraan yang eksotis. Semenjak itu sekelompok orientalis timbul mendukung tugas-tugas sosio-politik pemerintah masing-masing bagi memahami dan mengakrabi jalur fikiran dan sosio-budaya masyarakat yang bernama Melayu itu. Negeri Melayu dan kepulauan Melayu dikenal sebagai gugusan pulau-pulau Melayu atau *The Malay Archipelago* sahaja. Tetapi apabila penjajah Eropah seperti Inggeris, Belanda, Sepanyol dan Portugis mencari jalan ke Timur bagi mencari rempah dan cengkih, hasrat pertama itu diikuti dengan semangat yang lebih haloba lagi untuk membenamkan kuku penjajahannya bagi menanggung hasil kekayaan di Kepulauan Melayu. Negeri Melaka menghadapi masa yang sulit sejak tahun 1509 apabila Portugis melakukan serangan pertama dan berakhir dengan kejatuhan pertahanan empayar Kesultanan Melayu-Islam di Melaka pada 1511. Sewaktu dalam peperangan pahlawan atau pendekar Melayu sudah dapat merujuk *Hikayat Amir Hamzah* dan *Muhammad Ali Hanafiah* bagi mengobarkan semangat juang dan jihad menentang Portugis. Sebelumnya pembesarnya dan termasuk Sultan Mansur Syah dinyatakan dalam *Sejarah Melayu (SM)* sudah mengenal *Hikayat al-Dur al-Manzum* karangan Abu Ishaq menanyakan masalah kepada Sultan Pasai. Antara Sultan Pasai dan Sultan Melaka ketika itu sudah saling mengirim salam melalui surat dan bertanyakan masalah yang menyangkut dengan hal ehwal Fiqih, Tasawwuf, Perundangan Islam dan tata kenegaraan. Begitu juga disebelah pihak Bengkulu, Aceh dan Tanah Jawa percubaan-percubaan Belanda dan Inggeris menakluki beberapa Bandar pelabuhan yang strategis. Percubaan ini berhadapan dengan tantangan yang keras dari masyarakat setempat terutamanya di Aceh yang juga memanfaatkan hikayat-hikayat yang mengajak berjihad menentang penjajah mereka merujuk dan menghayati *Hikayat Perang Sabi* oleh Ismail Pantee Kulu.

Ajaran-ajaran yang sufistik oleh Wali Songo misalnya yang diterapkan melalui tembang yang dilagukan dengan denting gamelan misalnya menanamkan akar tauhid dan perlawanan kepada penjajah dan polytheisme. Walaupun akhirnya Melaka dan Tanah Jawa, Bengkulu dan daerah lainnya tumbang namun bait-bait atau frasa yang menjadi igauan seniman dan rakyat kepulauan Melayu itu tidak hakis begitu sahaja, ia menjadi dendam selama empat setengah abad selepasnya bagi membebaskan bumi tanahairnya dari cengkaman penjajah Inggeris, Portugis dan Belanda. Misalnya sekurang-kurangnya dapat disebut beberapa nama tokoh pujangga Melayu-Islam selepas Hamzah Fansuri dengan syair-syair sufistiknya yang mencuba menerapkan hal ehwal insaniah (kemanusiaan) permasalahan agama dan konflik istana dalam karya-karya mereka seperti Raja Ali Haji dengan *Gurindam 12*, Pangeran Shahbandar Syarmayuda di Brunei dengan *Syair Rakis*, Syeikh Abd al-Samad Al-Palembani, Syeikh Arsyad al-Banjari, Syeikh Daud al-Fathani, Sheikh Muhammad Yusuf al-Makasari dan kemudiannya diikuti dalam abad ke sembilan belas seperti Tuk Guru Pulau Manis Haji Abdul Malik dengan *Hikam Atailah*, Tok Kenali dengan sajak-sajak Melayu-Islaminya. Walaupun dalam jangka masa empat ratus lima puluh tahun penjajahan Inggeris dan Belanda di Kepulauan Melayu itu penuh dengan perang saraf bagi menghadirkan dan melahirkan manusia nusantara yang sejalar atau hampir sejalar dengan selera Inggeris dan Belanda melalui sistem pedagogia yang 'modern' namun akar religi yang sudah tertanam dalam masyarakat Melayu itu sulit dibongkar hingga ke akar-akarnya. Manusia 'modern' Melayu-Indonesia itu, dalam jalur yang masih dapat menerima Islam sebagai *al-diin*, satu cara hidup dan mereka menginginkan kehadiran masyarakat yang menghargai nilai-nilai *madaniyah*, suatu siklus yang menghargai tamadun, mengangkat martabat umat, mendukung cinta ilmu, kekeluargaan, mahabbah, yang syumul, bebas menyatakan fikiran, tidak jumud, keterbukaan kepada hal yang positif tapi tanpa mengorbankan aqidah dan tasawwur Islami, tidak inferior, berjiwa besar, tidak apologetik apabila menghujah pemikir-pemikir dari barat terutamanya pihak orientalis yang ingin melakukan perang saraf terhadap al-Quran dan Hadis. Atas dasar dan faktor keagamaan yang madaniyah inilah yang membentuk kelahiran sasterawan Melayu/Indonesia pada abad ke duapuluh. Walaupun mereka pada umumnya membaca karya timur dan barat, menerima pendidikan yang sekular, membaca karya-karya penulis besar dunia, namun oleh kerana mereka masih dalam payung agama

Islam, tuntutan rohaniah mereka masih dapat mempertahankan suara nurani mereka yang kembali kepada Qu'an dan Hadis. Bukankah hal ini berlaku menimpa Takdir, Chairil, Kassim Ahmad dan Muhammad? Tetapi kemudiannya kita dapat melihat mereka surut kembali menghargai suara rohaniah dan fitrah dirinya yang sebenar, akar Islam yang wajar diserlahkan dan menerima al-Qur'an sebagai kitab yang diturunkan Allah kepada Rasulnya yang ummi? Mukjizat yang luarbiasa diturunkan kepada Muhammad kerana beliau sebagai yang ummi diseru Allah bagi mengutamakan budaya lqra' kepada seluruh ummat akhir zaman. Tiada sebarang kuasa dan kebolehan bagi Muhammad menulis ayat-ayat al-Qur'an, kerana beliau seorang yang ummi (buta huruf). Jadi dakyah Barat, mengatakan Qur'an itu syair gubahan Muhammad satu tuduhan yang tak berasas. Kerana Allah sendiri menyatakan jika berkumpul seluruh isi alam ini bagi menuliskan satu ayat yang sama dengan kekuatannya dengan ayat al-Qur'an itu, akan berakhir dengan sia-sia dan kegagalan. Dan syair bukanlah contoh atau bandingan yang sesuai diajukan dengan al-Qur'an walaupun al-Qur'an tiada syak lagi diutarakan dalam bentuk yang unik dan bahasa yang indah dan penuh dengan simbol dan citra ambia', Rasul, alam lahir dan batin. Konsep baca, mem-baca atau lqra' adalah landasan yang utama betapa Islam menghargai nilai ilmu, *aqi* dan kecendekiawan. Dan ini juga menjadi dasar masyarakat madani, sastera yang madani daripada sasterawan Melayu-Indonesia abad ke duapuluh.

II

Marilah kita menziarahi pemikiran sasterawan Melayu Nusantara yang sudah menanamkan bibit tasawur Islami dalam karya persuratan Melayu Islami sebelum abad ke 20 yang disebut-sebut sebagai abad "moden" lewat puisi-puisi penyair pemenang Sea Write Award 1979-1995. Antologi yang saya manfaatkan ialah *Puisi-puisi Asean: anotologi Puisi Penerima S.E.A Write Award (DBP 2000)* selenggaraan Nor Azmah Shehidan. Para penyair tersebut ialah daripada Brunei Darussalam Yahya M.S., (pemenang 1987), Adi Marhaen (1988), Adi Kelana (1989), Shukeri Zain (1991), Yura Halim (1993), P.H. Muhammad Abd. Aziz (1995); Pemenang dari negara Malaysia ialah A.Samad Said (1979), Baha Zain (1980), Usman Awang (1982), Latiff Mohidin (1984), Kemala (1986), Siti Zainon Ismail (1989), Jihaty Abadi (1991), Amil Jaya (1992), Dharmawijaya (1993), A.Wahab Ali (1994), dan Suhaimi Haji Muhammad (1995);

Pemenang dari negara Singapura ialah Masuri S.N. (1980), Noor S.I. (1985), Suratman Markasan (1989) dan Mas (1993); Manakala pemenang dari negara Indonesia ialah Sutardji Calzoum Bachri (1979), Goenawan Mohamad (1981), Abdul Hadi W.M. (1985), Sapardi Djoko Damono (1986), Ariffin C.Noer (1990), Subagio Sastrowardoyo (1991), Ramadhan K.H. (1993) dan Taufiq Ismail (1994). Memanglah jelas mereka adalah penyair penting dan mutakhir di negara masing-masing khususnya dan di nusantara amnya.⁵⁹⁾ Pertembungan suara dan ekspresi mereka dalam konteks kemandirian dengan daya estetika yang diutamakan oleh keislaman boleh dilihat melalui puisi tersebut.⁶⁰⁾ Semangat yang meng-

⁵⁹⁾ Selain pemenang ini, memang tidak dinafikan beberapa nama lain sudah mengukuhkan dirinya sebagai penyair religius yang madaniyah sifatnya di nusantara, dapat disebutkan misalnya di Brunei Darussalam, Badaruddin H.O. dengan kumpulan *Episod-episod Si Awang* (DBP Brunei 1998) yang memenangi Hadiah Sastera Mastera 2000, Adi Rumi dengan kumpulan *Senandung Anak Watan* (DBP Brunei 2000); di Malaysia Nahmar Jamil dengan kumpulan *Titis Hujan di Negeriku Titisan Rindu* (DBP Malaysia 1989), Shafie Abu Bakar dengan *Wajah Diri* (DBP Malaysia 1995), Ali Ahmad dengan *Jalan Ke Taman* (DBP Malaysia 1984), A.Wahab Ali dengan *Penemuan* (DBP Malaysia 1975), dan A.Aziz Deraman dengan *Kau dan Aku* (DBP Malaysia 1994) dan *Bahtera Madani* (DBP Malaysia 2001), dari Singapura Abdul Ghani Hamid dengan *Tawajuh* (Perkumpulan Seni Singapura 1997), dan dari Indonesia Emha Ainun Nadjib dengan *Sesobek Buku Harian Indonesia* (Bentang Yogyakarta 1993) dan *99 u n t u k Tuhanku* (Bentang Yogyakarta 1984 & 1993). Dan dalam maklumat saya juga selepas tahun 1995 hingga 2001, beberapa penyair Nusantara lainnya turut memenangi SEA Write Award seperti Rendra, Adi Rumi, Badaruddin H.O., Muhammad Haji Salleh dan Rahim M.S. Dalam kesempatan yang lain, Insy Allah akan saya bicarakan puisi-puisi Islami mereka.

⁶⁰⁾ Sebagai penyair Nusantara yang beragama Islam, tentulah kita mempunyai dasar yang kukuh untuk kembali kepada Qur'an dan Hadis. Selain akar tradisi Melayu Nusantara, pemikiran ulama-hukama yang akrab dengan ruh Qur'an dan Hadis kita juga membukakan diri kepada dunia, mengambil unsure-unsur yang positif. Pertembungan dan proses penyaringan sewajarnya berlaku, kerana tak mungkin kita membiarkan diri dan masyarakat tenggelam dalam arus dekadensi dan hedonisme yang boleh menyeret penyair kepada estetika yang jungkirbalik menantang kemurnian *diin*-Islami. Imam al-Ghazali (r.h.) melandaskan estetika Islam melalui kajiannya dalam *Misykat al-Anwar fi Tawhid al-Jabbar* menakrif dan menafsir simbol-simbol melalui surah *Al-Nur:35* yang mafhumnya:

utamakan kehidupan yang menghargai kesenian, tamadun tinggi, pemikiran atau aqliyah, mencintai ilmu, ukhuwah dan nilai-nilai persaudaraan, iman dan ihsan dalam hubungan Nusantara dan dunia, mencintai kemanusiaan dan kepekaan kepada nilai persaudaraan sejagat, memusuhi penindasan atau tirani dan berusaha keluar dari dogma yang sempit dan *hedonistic*. Semua ini dapat dijengah dan diperhalusi melalui ciptaan puisi Melayu (Malaysia, Brunei dan Singapura) berbandingan dengan puisi-puisi pemenang dari Indonesia.

III

Polemik Kebudayaan antara S. Takdir Alisjahbana dan Sanoesi Pane sudah jelas menjadi asas pemikiran kebudayaan yang klasik di Indonesia. Takdir mahu supaya seniman dan intelektual Indonesia menghayati dimensi baru yakni filsafat Barat, orientasi ilmu dan dinamisme Eropah. Di pihak Sanoesi Pane mempertahankan nilai tradisi dan jangan sampai meleburkan harkat kebudayaan sendiri kerana ingin memburu kemajuan dan gah mahu disebut 'modern'. Misalnya walaupun dari konteks kemunculan Hamzah Fansuri (r.h.), S.M.Naquib al-Attas sudah mengangapnya pembaharu dan sudah mengangkat bahasa dan sastera Melayu pada tingkat aqliah. Bahasa dan sastera Melayu di Nusantara sudah berada di puncaknya kerana telah mengutarakan pemikiran sufisme yang tinggi dan bernilai. Sastera baharu Melayu sesungguhnya telah bermula pada zaman Hamzah Fansuri lagi, menurut Naquib. Apabila Sumpah Pemuda (1928) mengambil keputusan jitu, menerima Bahasa Melayu sebagai bahasa kesatuan dengan sumpah satu bahasa, satu bangsa dan satu negara yakni Indonesia, bermulalah satu fasa baru perpisahan dalam konteks geo-politiknya terhadap Bahasa Melayu asal yang terus dinamakan bahasa Melayu di Semenanjung Tanah Melayu (kemudian menjadi Malaysia), bahasa Melayu di Brunei Darussalam, di Siam Selatan

"Allah adalah cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya adalah ibarat misykat yang di dalamnya terdapat pelita besar. Pelita itu di dalam kaca, dan kaca misykat itu bagaikan bintang yang bercahaya seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak minyaknya saja nyaris menerangi, walaupun tidak disentuh oleh api. Cahaya itu di atas segala cahaya. Allah membimbing kepada cahayaNya bagi siapa saja yang Dia kehendaki, dan membuat perumpamaan kepada manusia dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."

dan di Singapura. Indonesia berkembang dengan bahasa dan sasteranya, hampir-hampir melupakan perkembangan bahasa dan sastra di negara-negara jirannya itu. Maknanya buku-buku bahasa dan sastra di Malaysia, Singapura dan Brunei tidak beredar di Indonesia. Sastra Indonesia dikenal dan dipelajari terutamanya di Malaysia, tetapi sastra Melayu negara-negara serumpun itu tidak dipelajari di Indonesia. Itulah sebabnya pada tahun 1973 apabila berlaku Pertemuan Sasterawan Nusantara di Kuala Lumpur, kesan sasterawan Malaysia terhadap pertemuan dan penghayatan karya kreatif negara-negara Melayu itu di kalangan Indonesia hanya sastra "Ketemu di Jalan" sahaja (A.Samad Said: 1978). Hal ini sekurang-kurangnya anti-tesis terhadap sambutan karya-karya klasik Melayu-Islami baik di zaman Melaka-Pasai, di Zaman Hamzah Fansuri, Raja Ali Haji, Tun Seri Lanang, Abdullah Munsyi, Pantee Kulu, Daud Fathani dan lain-lain. Mungkin dari sudut keakraban orientalis atau sarjana nusantara keraria memang bidang keahlian mereka untuk meneliti dan menyimak teks-teks klasik dan 'modern' mereka wajar-wajar sahaja menekuni perkembangan di Nusantara seperti yang dilakukan oleh E.U. Kraatz, V.I. Braginsky⁶¹⁾ A.Teeuw, Denise Lombard, Boris Parnickel, Harry Aveling, A.H. Johns, V. Matheson dan lain-lain. Kemudian diikuti oleh sekelompok sarjana Nusantara seperti S.M. Naquib al-Attas, S. Husein Al-Atas, Ali Hasjmy, Ismail Hussein, J.U. Nasution⁶²⁾,

⁶¹⁾ Braginsky menyatakan bahwa kesusasteraan Melayu tradisional yang mendorongnya melakukan penelitian dan menuntunnya melakukan kajian kesasteraan dirantau yang berkenaan sekaligus halnya dengan kesusasteraan bandingan pada umumnya. Dia menegaskan lagi, "*Without losing its original basis, Malay literature had managed to absorb, creatively transform, and synthesise the experience of Indian and Javanese, of Persian and Arabic writings. It fused great Indian epics with narratives about Muslim warriors and saints, elements of Sanskrit imagery with erotic and vinous symbols of Middle Eastern Sufi-poets.*" (Braginsky 1996:4).

⁶²⁾ Pada awal tujuh puluhan J.U. Nasution pensyarah kesusasteraan di Universitas Indonesia dan Ramli Leman Soemawadigdo pensyarah kesusasteraan Universitas Gadjahmada didatangkan ke Universiti Malaya Kuala Lumpur untuk mempelajari kemajuan Sastra Malaysia. Beberapa penelitian mereka silih berganti disiarkan di majalah *Dewan Sastra* dan sebuah ceramah J.U. Nasution berjudul "Puisi Melayu Moden Mutakhir" disampaikan di Sudut Penulis, Dewan

M.S. Hutagalung, S.Markasan, Suripan Sadi Hutomo, Budi Dharma, Shahnnon Ahmad, Yahya Ismail, Yahya M.S., Hasan Ahmad, A.Aziz Deraman, Baharuddin Ahmad, Baharuddin Zainal, U.U. Hamidy, Raja Hamzah, Mursal Esten, Haji Muhammad Bukhari Lubis, Muhammad Haji Salleh, Ali Ahmad, Umar Junus, Lutfi Abas, Isdmail Hamid, Siti Hawa Saleh, Abu Hassan Sham, M. Saleh Saad, Solehah Ishak, Abdul Rahman Hanapiah, Krishen Jit, Ramli Isin, Anwar Ridhwan, Hamdan Hassan, M. Salleh Yaapar, Abdul Wahab Ali, Siti Zainon Ismail, Sahlan Md. Saman, Shaharuddin Maaruf, Ramli Leman Soemawadigdo, dan Noriah Mohamad. Mereka adalah pakar dalam sastera-budaya Melayu dan Indonesia sama ada dalam bidang klasik dan moden.

IV

Sebelum kita bersitapan dengan puisi penyair Melayu-Indonesia pemenang S.E.A Write Award tersebut, maka marilah kita melakukan ziarah kembali kepada suara rohaniah sasterawan klasik kita yang didahului Hamzah Fansuri (r.h.):

Hamba mengikat syair ini
Di bawah hadrat raja yang wali.

Syah Alam raja yang adil
Raja qutub sempurna kamil
Wali Allah sempurna wasil
Raja arif lagi mukammil.

Bahasa dan Pustaka. Pada kesempatan ini Nasution dengan berani memperlihatkan kemajuan beberapa penyair baru dari sudut ekspresi dan keindahan berbahasa dibandingkan dengan penyair Asas 50. Dewan Bahasa dan Pustaka sejak akhir 60-an mulai awal 60-an menerima kehadiran dan kunjungan sasterawan Indonesia seperti M.Balfas, Idrus, H.B. Jassin, Ajip Rosidi, Umar Kayam, Sori Siregar, Ramadhan K.H. dan Ahmad Samin. Mereka diberikan kesempatan memberi ceramah tentang sastera Indonesia ataupun membaca puisi. Pada 1979 M.S. Hutagalung mengajar Kritikan Sastera di Universiti Sains Malaysia. Pengalaman J.U. Nasution, Ramli dan Hutagalung menjadi asas bagi mewujudkan Kursus Sastera Malaysia di Universitas masing-masing. Tapi, soalnya sejauh manakah kemajuan yang sudah dicapai?

Hamzah nin asalnya Fansuri
Mendapat wujud di tanah Syahr Nawi
Beroleh khilafat ilmu yang 'ali
Daripada Abdul Qadir Saiyid Jailani.
(A. Hasjmy 1976:10)

Bagi Hamzah, Tuhan itu begitu hampir dengan hamba-Nya, lebih dekat daripada habl'il-warid:

Uzlahnya berbulan-bulan
Mencari Tuhan ke dalam hutan
Segala menjadi sufi
Segala menjadi syauqi
Segala menjadi ruhi
Gusar dan masam di atas bumi..!
Segala menjadi dagang
Segala kawan berladang
Segala bertanya alang-alang
Daim berlayar ke hujung karang!
Segala bernama 'suluh'
Segala bernama 'guruh'
Segala menjadi musuh
Daim mengarau di dalam tubuh!
Cahaya-Nya terlalu nyarak
Dengan rupa kita yang banyak
Ia juga takar dan arak
Jangan kau cari jauh, hai anak.
(A.Hasjmy, 224-5)

Menurut J.Doorenbos Hamzah Fansuri dipengaruhi karya Farid al-Din 'Attar *Mantiq al-Tayr*, apabila dia menulis Syair *Burung Pingai*. Hal ini menandakan karya Parsi sudah diminati di alam Melayu sekitar abad ke enambelas.

Abd al-Rauf Singkel menulis:

Jikalau diibarat sebiji kelapa
Kulit dan isi tidak serupa

Janganlah kita bersalah sapa
Tetapi beza tiadalah berapa

Sebiji kelapa ibarat sama
Lafaznya empat suatu ma'ana
Di situlah orang banyak terlena
Sebab pendapat kurang sempurna.
Kulitnya itu ibarat syari'at
Tempurungnya itu ibarat tariqat
Isinya itu ibarat haqiqat
Minyaknya itu ibarat ma'rifat.
(L.K. Ara et.al. 1995)

Syeikh Abd al-Rauf Singkel menyentuh soal syariat, tariqat, haqiqat dan ma'rifat yang terangkum satu sehingga tiba ke jalan tasawuf yang diamalkan ahli sufi. Tuhan Maha Bijaksana apabila menumbuhkan pohon kelapa yang pelbagai guna ini yang boleh menjadi renungan dan sumber kerohanian. Semua bahagian pohon kelapa ini memberikan manfaat kepada insan (Ahmad Kamal Abdullah 2000:175). Manakala Tueku Chik Pantee Kulu menulis *Hikayat Perang Sabi*, dalam perlayarannya kembali selepas menunaikan fardu Haji di Mekah antara Jeddah dan Pulau Pinang. Antaranya berbunyi:

Begitulah Nabi wahai sahabat, menyayangi umat kita semua
Bagaimana kita melupakan Saiyidil Ummat sebegitu jasanya
Tak pernah lupa kepada kita, siang-malam Sayidi mulia Sejak
Kini hingga mati, Nabi kita sangat setia. Jika mendengar ummat
Meninggal, air mata selalu mengalir di dada.
(*Seulawah* 1995).

Syeikh Daud al-Fatani menulis *Manh al-Safi*, menyeru para muridnya agar mencontohi Rasulullah s.a.w kerana Baginda adalah contoh terbaik, maqam yang dicapai Baginda maqam yang tinggi (Insan al-Kamil). Antara kandungan *Man al-Safi* itu berbunyi:

Ketahui olehmu!
Setengah daripada yang terdapat tiada bagi orang murid, yang ia
Hendak berjalan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, jalan Ahlulah,

iaitu bahawa hendaklah melazimkan diri dengan "Adab syari'at" Nabi kita Muhammad s.a.w. yakni memelihara segala perkara yang disuruh dan yang ditegah. Kemudian masuk ia pada "tariqat Nabi kita Sallallah 'Alaihi wa sallam" yakni mengikut jalan yang dikerjakan (oleh) Nabi daripada amal, atas sekuasa-kuasanya.... Tiadalah maqam yang terlebih daripada mengikut Nabi s.a.w pada perbuatannya, tegahnya, kelakuannya dan perangnya. Tiada dapat sampai kepada Allah mengikut Nabi kita s.a.w. kerana ialah 'Ariffin, yakni mengetahui dengan barang yang yang terlebih afdal, terlebih kasih bagi Allah, barang yang menghampirkan dirinya kepada Allah, dan kepada rida-Nya. Sesungguhnya telah berjalan ia dengan Dia bagi Diri-Nya [dengan] demikian jalan itu. Barangsiapa mengikut akan dia padanya, maka tiada maqam yang terlebih afdal daripada maqamnya. Setengah daripadanya dapat kasih Allah Ta'ala.. (*Manh al-Safi*, 49).

Raja Ali Haji dikenal dengan *Gurindam Dua Belas (GDB)*. Dia dianggap sebagai Pujangga Melayu lama yang terakhir. Gurindam beliau sarat dengan pesan atau mesej yang religius dan pedagogik. Gurindam cara Raja Ali Haji ini masih dapat diterima kerana pendekatannya yang komunikatif dan berbentuk nasihat. Pada hemat saya cara dan gaya pengarang ini turut mempengaruhi Pengeran Syahbandar Md. Salleh waktu menghasilkan *Syair Rakis (SR)*. Marilah kita renungi beberapa petikan daripada *GDB* yang kemudiannya diikuti beberapa contoh kuliah agama (syair) yang digunakan oleh Almarhum bagi menyampaikan dakwah tentang hukum hakam syariah:

Barangsiapa meninggalkan sembahyang
Seperti rumah tiada bertiang.

Kasihkan orang yang berilmu
Tanda rahmat atas dirimu.

Hormati orang yang pandai
Tanda mengenal kasa dana cindai.
(Abu Hassan Sham 1993)

Beberapa petikan syarahan atau kuliah agama yang disampaikan oleh Raja Ali Haji melalui bentuk syair:

Al-'Ain iaitu Mata

Akan mata hendaklah kahat
lalah pintu mendatangkan jahat
Apa yang terupa sudah dilihat
Di dalam hati terlukis terpahat.

Sebab itulah hendak berilmu
Supaya tahu cacat cederamu;
Hendaklah selidik akan anggotamu
Nescaya tidak kita tersemu.

Kejahatan faraj bukannya mudah
Memeliharakan dia sangatlah gundah;
Beberapa orang terkena sudah,
pangkat yang tinggi jadi rendah.

Anggota hati sangatlah akbar
Memeliharakan dia terlalu sukar
Jika kurang periksa selongkar,
Akhirnya teguh tidak terbongkar.
(Abu Hassan Sham 1993:408-423)

Dalam *Syair Rakis*, pujangga Brunei Pengiran Syahbandar Md. Salleh yang amat mencintai Raja dan Negaranya merakamkan nasihat-nasihat supaya mempelajari tipu muslihat musuh-musuh istana. Memang sekali imbas syair ini pedagogis sifatnya, tetapi ia melangkaui garis 'mengajar' itu dengan menyampaikan suara nurani yang tulus lewat mesej seni puisi yang halus,⁶³⁾ katanya:

⁶³⁾ Karya yang sebegini ditulis dengan niat yang satu: yakni untuk menyelamatkan negara yang tercinta (Brunei) dari terjerumus ke tangan tengkulak-tengkulak konspirator yang menjadi kuda tunggangan kolonialisme. Di samping itu kita juga dapat menatap dan merasakan pemikiran intelek (aqliyah) dan meneliti simbolisme (al-amthal) Islam yang dimanfaatkan penyair. Penyair bukan sahaja mempersembahkan rangkaian 12 Rakisnya kepada Baginda Sultan, agar direnungkan dan diambil manfaat daripadanya tetapi juga diwariskan kepada seluruh umat Melayu-Islam di Nusantara agar diambil pengajaran bagi menghadapi situasi sosio-politik semasa (Ahmad Kamal Abdullah 2000:1-26).

Akan masa sekarang kini
Musuh pun datang dari sana sini

Hairanku handai melihat tukang
Gunung berkisar padang berlinggang

Hairanku sangat terbalik-balik
Udang galah jadi cencudik

Pertama kadzi yang bijaksana
Ketiga lasykar pilihan sempurna

Inilah kehendak Tuhan yang ma'abud
Unggas di hutan menjadi bubuk

Negeri sanyam (senyam) terlalu sunyi
Kota pun habis pana dan pani

Unggas Nuri menjadi kukang
Pipit pun sudah menjadi anggung

Negeri yang besar seperti bilik
Harimau yang garang dapat dimiliki

Kedua doktor yang arifsana
Keempat saudagar arif teruna

Besi melaila menjadi umbut
Tiadalah boleh menyatakan maksud.

Sekiranya Raja Ali Haji menggunakan gurindam sebagai medium untuk mendakwah, begitu jugalah yang berlaku pada abad ke 16 di Tanah Jawa, apabila Sunan Gunung Jati (Sunan Kalijaga) mendakwah melalui tembang "Iilir-Iilir"⁶⁴⁾ dan tembang 'Dandang Gula' yang diringi dengan gamelan bagi memujuk penduduk Tanah Jawa memeluk agama Islam, bagi melawan perang saraf agama Hindu yang berkubu teguh di sana. Berikut ini diperturunkan terjemahan Melayu tembang Dandang gula itu:

Hidup itu di dunia tidak lama
Umpamanya anda ke pasar
Tidak selamanya di pasar saja
Tidak bisa tidak tentu pulang
Ke rumah asalnya semula
Nanti jangan cemas.

⁶⁴⁾ Tembang yang membawa maksud dakwah itu antaranya berbunyi 1. "Lir-ilir, Lir-ilir/Tandure Wus sumilier/Tak ijo royo-royo/tak sengguh penganten anyar." Membawa maksud: bermulanya kebangkitan Iman dan Islam. 2. "Cah angon – cah angon/Peneken blimbing kuwi/Lunyu-lunyu ya peneken/Kanggo mbasuh dodotiro." Membawa maksud perintah melaksanakan Rukun Islam yang lima. 3. Dodotiro- dodotiro/Kumitir bedah ing pinggir/Dondomana jumatana/kanggo seba mengko sore/ bermaksud bertobat daripada semua kesalahan (dosa) sebagai bekal selepas mati. 4. Mumpung jembar kalangane/Mumpung padang rembulane/Yo suraka, surak hayo." Menyimpulkan sementara (mumpung) ada kesempatan yang baik. (G. Surya Alam tt: 2-3).

Sangkan parannya
Nanti asalnya 'sangkan paran' dahulu kala
Jangan sampai tersesat.
"kalaupun sampai tersesat di dalam matinya
jadilah hidupnya tersesat
tanpa hinggapan sukmanya
kemana-mana merana
ibarat awan terbawa angin
akhirnya jadi hujan
kembali ke air.
Jadi kembali ke asal mulanya
Semestinyalah sukma tak bisa mati
Kekal dunia akhirat."
(G. Surya Alam tt: CV Karya)

Kehidupan manusia di dunia hanya sementara belaka, apabila genap perjanjian dalam azali, insan akan kembali 'ke rumah asalnya'. Jadi, tentu sahaja pesan yang baik ini direnungkan agar di dunia jangan 'sampai tersesat', ambillah iktibar dari kejadian hujan yang bermula dari 'awan' diterbangkan angin mengandungi 'mega' dan 'menitiskan hujan' dari air ia kembali kepada air, dan begitulah manusia akan kembali semula ke rumah, roh akan kekal, jasad akan sirna.

V

Taman Madani puisi Melayu dan Indonesia dalam antologi *Puisi-puisi Asean* ini sasarannya ialah meninggikan peradaban dan menjuakkan sahsiah persuratan Melayu-Indonesia. Apabila kita menyebut madani (madanni) ia ada hubungannya dengan tamadun atau peradaban. Hasrat kita adalah menuju kepada tamadun yang tinggi. Dalam konteks ke-susasteraan atau focus kita kepada ciptaan puisi para penyair di Nusantara, tentulah pengucapan berkesenian halus dan tinggi ini akrab hubungannya dengan akhlak. Islam itu mengutamakan akhlak. Penyair-penyair *al-ghawwun* yang disebut dalam al-Qur'an itu tidak mengutamakan akhlak. Puisinya serampangan ngawur dan bertatahkan nafsu birahi. Pengucapan puisi yang madani adalah keghairahan hidup bagi menuju Keindahan yang abadi. Ia suatu ibadah, mengangkat keindahan rohaniah. Dapat kita nukil Malek Bennabi (1991:53):

"...nilai ahli sosiologi yang agung (iaitu) Muhammad menyerapkan nilai moral yang merupakan tenaga yang penting bagi peradaban. Akan tetapi pada zaman dekaden, skala nilai diterbalikkan, dan keseronokan dan hiburan ketika itu, kelihatan sebagai sesuatu yang agung. Dan apabila keadaan yang songsang itu berlalu, pembinaan sosial yang tidak dapat bertahan semata-mata di atas sokongan teknik, maka sains dan akal semestinya runtuh, kerana jiwa melakukan kesalahan, bermulalah kejatuhan dan dekaden, kerana semuanya kehilangan tenaga untuk peningkatan, lalu jatuh, ditarik oleh kuasa yang tidak dapat dielakkan."

Masyarakat yang rosak akhlaknya, akan kehilangan *élan vital*nya. Semangat untuk mempertahankan Kebenaran dan maruah diri, bangsa dan agama juga akan dibayangi oleh sikap ragu-ragu dan pengecut. Manusia akan dijadikan dewa-dewa hidup. Apabila ini berlaku peradaban apakah yang dapat ditegakkan lagi. Ciptaan seni juga akan merosot, cacamurba dan nilai akan menjadi jungkirbalik. Kita tak akan melahirkan sasterawan, penyair atau pujangga apalagi untuk seperti hasrat Iqbal menjadi 'mata dan telinga' zamannya. Penyair bukan sahaja mengharapkan *mahabbah*⁶⁵⁾ daripada Ilahi tetapi juga dapat memancarkannya melalui puisi-puisinya untuk manfaat masyarakatnya dan insan di seluruh planet bumi ini. Daripada kenyataan ini sekurang-kurangnya boleh dijadikan asas bertolak bagi kita memberikan apresiasi terhadap puisi-puisi Melayu dan Indonesia tersebut.

Cinta Tanahair dan Patriotisme

Adalah lumrah sebagai penyair, oleh kerana kehidupan moden masakini dicakupi oleh batas sempadan geo-politik, tambahan pula pengalaman selama hidup dalam cengkaman penjajahan bangsa Eropah dan Timur

⁶⁵⁾ Mahabbah dimaksudkan sebagai Cinta Ilahi yakni " *Mahabbah is the lofty, pure and unconditional love of Allah. The attainment of such love transforms the **murid** from "the one who desires Allah" into the **murad**, "the one whom Allah desires". Nothing is greater than this. The spiritual intoxication arising from the wine of mahabbah comes from regarding only the Beloved. The truth of mahabbah is that every atom of the lover (**muhibb**) bears witness to the intensity of his Love for Allah. Out of such mahabbah develops '**ishq**, which is the passionate and ceaseless yearning for Allah.*" (A.Amatullah 1995: 132).

seperti Portugis, Belanda, Jepun dan Inggeris menyebabkan nyata kewaspadaan penyair menyatakan kecintaannya terhadap tanahair. Dan asas kecintaan ini takdapat pula direnggangkan dari kesedarannya kepada perjalanan sejarah. Shukri Zain (Brunei) dalam "Purih Bangsa" (PPA 25) menyatakan:

Brunei tanahair kita
Warisan berkurun lamanya
Budaya Melayu teras budaya
Islam cara hidup kita⁶⁶⁾

Kita purih pancir mulia
tabah gagah berhemah tinggi
bermaruah dan berperibadi
bersopan sedar harga diri.

Masa depan penuh cabaran
kita **ungkayahkan** dengan iman
dengan ilmu bakti setia
ikhlas amanah kerana Allah.

A.Samad Said (Malaysia) merakamkan gejalak rasanya dengan menguruti sejarah penjajahan di negaranya. Kata Samad:

Mendengar bisik merdeka di pejabat
Majlis yang tua. Taufan negara kian bergelora.
Rundingan Tunku-Burhanuddin-Boestamam
Disingat penjajah. Aku luluh dalam kongres pertama. Kita
Bercakar, berhujah, bercakar, berhujah
Kita terlupakan bulan di luar jendela;
Kita tak hiraukan perjalanan sejarah.
(PPA 195)

Masuri S.N juga bercakap tentang negaranya yang selalu dalam ikatan kejiwaan yang akrab, katanya alam "Kota Singaku":

⁶⁶⁾ Lihat Md. Zain Haji Serudin, Haji Ustaz Dr. *Melayu Islam Beraja: Suatu Pendekatan*. Bandar Seri Begawan: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1998.

Apa yang memikat
Apa kupikat
Dihatiku aku terikat
Di kotaku aku terlekat.

Setahu yang kuserap
Mengenal bintang malap
Ayahku begitu kerap
Mendoa memohon harap.

Dalam detik dera meraja
Sukmaku bicara saja
Bangun dari puingan sisa seksa
Di kotaku aku selama.
(PPA 299)

Desa juga adalah bagian tanah air, sewaktu mengenang Kampung Talang dalam "Di Bayanganmu" Dharmawijaya menyebutkan:

kutatap masih
di bukit berjurangmu
bayangan kasih
terdampar dilingkar kemarau
masa lampau.

Nyatalah belum ada apa-apa kemajuan dan perubahan, walaupun di sana sini orang merayakan nikmat dari hasil kemerdekaan, dia menegaskan:

Di sungai berlinangmu
Bayangan pedih
Melanda tebing impian
Masa depan.
(PPA 265)

Jika suara Dharmawijaya suram dan kelam, namun Noor S.I. merasa yakin bahwa kotanya memberi ruang kepada seniman (penyair), katanya:

Kotaku tuan
Kota perbendaharaan
Penyair dan seniman
Adalah lelaki-perempuan
Membuhul cinta insan
Bertenggang masa depan.
(PPA 326)

Jihaty Abadi menghubungkan Langkawi (Pulau bahagian tanah airnya) dengan kebenaran, dia tak mahu kejahatan berleluasa, katanya:

Sesudah itu
Suara Laut Langkawi
Bertubi-tubi datang merayu
Biar kemurnian ditatang
Agar kejahatan dijatuhkan
Untuk kebenaran dan keadilan.
(PPA 246)

Dalam 'Pulang ke Rumah' Abdul Hadi W.M. juga seperti Jihaty dia juga berkata-kata kepada laut:

Aku pulang ke kampung halamanku
Aku berjalan ke pantai dekat rumah
Masa kanak-kanak selalu mengikuti aku
Dan menyuruhku berkata kepad alaut
"Aku rindu kegembiraan dan kebebasan
Kebebasan adalah kekuatan."
(PPA 154)

A. Samad Said sekali lagi menyatakan kritiknya terhadap anasir-anasir jahat yang disebarkan oleh pihak media asing terhadap negaranya. Kebobrokan negaranya sengaja diada-adakan, dan ada orang tertentu yang mudah diupman dengan memburukkan negara sendiri Samad tak dapat menerimanya, dia menyalurkan suaranya lewat penghuni setinggalan dengan "Jerkah Setinggalan 72", walaupun miskin, hina-dina namun hatinya waja dan berkilau:

Aku harap cicit-cicit kita bukan
Penyangak-penyagak belot mudah menanggalkan
Sauh, meninggalkan pelabuhan bangsa-

Tapi aku sendiri masih megah di sini
Biar paling akhir diembuni bahagia,
Biar menerima hanya kerak-kerak harta
Atau langsung tak mewarisinya.

Aku menyebelahi tanahair dengan segala
Kebahagiaan dan kesengsaraannya
(PPA 205-6)

Amil Jaya menghargai perjuangan Paduka Mat Salleh, patriot yang
berjuang menentang Inggeris di Sabah Malaysia. Dia mengungkapkan:

Terima kasih Paduka
Kau sebenar telah memberi kami maruah
Menjadi bangsa yang bermartabat
(PAA 254)

Adi Kelana dalam 'Lagu Laut' (PAA 19) sempat menyatakan erti perjuangan dan keyakinan diri seperti 'laut' yang tak jemu-jemu menghempas dan bergelombang. Kepercayaan terhadap perjuangan dalam satu ikatan mesra menjadi impian dalam kehidupan yang dipersembahkan kepada tanahair. Dan Sutardji dengan baik sekali menyatakan cintanya yang unik terhadap derita dan siksa penanggungan tanahairnya yang tak lepas-lepas dari kesengsaraan, di mana-mana pada setiap inci bumi tanahairnya dilimpahi airmata derita itu. Katanya:

Namun kalian takkan bisa menyingkir
Ke manapun melangkah
Kalian pijak air mata kami
Ke manapun terbang
Kalian kan hinggap di air mata kami
Ke manapun belayar
Kalian harungi air mata kami
(PAA 137)

Sebagai si Pencari Diri

Di bawah payung Islami, akar tawhid menjadi tunjangan kepada akidah dan tasawwu. Tidak ada yang lebih mengasyikkan jika hidup penyair Melayu-Islam selalu dalam kredaan TuhanNya. Dia arif kepada makna pensucian diri atau *tazkiyyah al-nafs*. Dari tingkat nafsu yang rendah, yang liar dan tak mengenal Diri, ia kembali menaiki maqam nafsu *Ammarah*, *Lawwamah*, *Mulhamah*, dan *Mutmainnah*. Para Waliullah, ambia, ulama-hukama yang mursalin, yang mujahid, dan syahid dalam perjuangannya melawan peperangan lahir dan batin akan meningkat lagi ke maqam *Radiyah* dan *Mardiyah*. Maqam Insan al-Kamil dicapai oleh Rasulullah s.a.w. Penyair Islam atau sufi yang mencintai al-Khaliq berusaha mencapai apabila dia membasuh segala lumut dosa dari syirik, mazmumah berganti kepada yang mahmudah. Usaha dan percubaan ini dapat kita temui melalui puisi "Sesuku Abad mencari Diri" Yahya M.S.:

Tapi diriku di mana engkau
Dilambung buih ke laut lepas

Engkau dalam makrifat
Dalam roh dalam hakikat

Di sinilah aku dalam diriku
Di hujung jari mengukir tauhid
Di atas dahi mereguk sinar
(PAA 9)

Gejolak peperangan batin yang seru dapat dirasakan melalui "Berdarah" dan "Idulfitri" oleh Sutardji Calzoum Bachri. Kepenyairan Sutardji yang memanifestasikan kebebasan raga dan rasa dengan kredo puisi kata yang tak mendukung makna apa-apa, kini sudah ditunjangi oleh "cinta tak berbelah bahagi" kepada Tuhan. Yang mengiaui dengan nafsu birahi manusiawi kini diganti dengan lafaz 'dalam diriku membikin laut dan aku ikan dari pedih lautan. Karang kerang tripang udang penyelam kita dari dalam yang sama/dari pedih yang sama apa yang tersayat dalam diriku ada dalam kalian/hari ini aku berjalan lewat almanakku aku berteriak koyak/aku mengumamm demam aku mengigau risau, aku sangat darah!' (PAA 133).

Dan dalam 'Idulfiri' pengakuan itu lebih polos lagi, lebih jujur dan lebih

mengharukan katanya 'Pedang tobat ini menebas-nebas hati/dari masa lampau yang lalai dan sia-sia/telah kulaksanakan puasa ramadanku/telah kutegakkan solat malam/telah kuntaikan wirid tiap malam dan siang/telah kuhamparkan sejadah/yang takhanya nuju Ka'bah/tapi ikhlas mencapai hati dan darah' dan ia mengaku dan mengadu kepada Tuhan 'Namun si bandel Tardji ini sekali merindu/takkan pernah melupa/takkan kulupa janji-Nya'. Selanjutnya penyair yang pernah melabelkan dirinya sebagai Presiden penyair Indonesia ini semakin remukredam mengungkapkan:

Maka pagi ini
Kukenakan zirah Lailahailallah
Aku pakai sepatu siratulmustaqim
Akupun lurus menuju lapangan tempat solat
Aku bawa masjid dalam diriku
Kuhamparkan di lapangan
Kutegakkan solat
Dan kurayakan kelahiran kembali
Di sana.
(PAA 135-6)

Mengenal diri, biasanya berlaku apabila usia kian menginjak senja, gunung cita-cita sudah didaki, rambut sudah memerak uban, pengalaman menghias penemuan ke jalan Ilahiyah. Petunjuk tiba secara tanpa dipaksa, airmata mengalir di pipi menderas tiba-tiba, diri merasa hampir dengan Yang Esa. Inilah hidayah dan Rahmat. Cinta menjelma bukan sebagai emas sepuhan, tapi tulen dan ampuh, A.Wahab Ali dalam "Sampai" merakamkan:

Perjalanan ini semakin sayung menyepi
dengan masa lalu mendenyut membisu
dan masa depan yang kini
aku meluruskan arah penuh menyerah.

Tiada lagi undan cita-cita
kecuali yang satu
bangau yang rindu
tempat asalnya.
(PAA 274)

Suhaimi Haji Muhammad secara surealistis menanggapi Diri, katanya:

mimpi dan mati adalah sama padanya
namun demikian dia adalah ratusan cacing yang
bangkit dari usus-usus hutan

seharusnya dia menangkap malam
ke dalam dirinya
(PAA 278)

Memang tidak mudah sampai kepada pengertian hakikat dan makrifat. Pencarian bergantung kepada panjang dan pendeknya rahmat Illahi. Latiff juga menjadi pencari yang setia dan cuba menjawab misteri kehidupan dan pengalaman yang dilaluinya. Dia juga pengembara yang setia. Katanya:

Siapakah yang kau cari?

berjalan ke surau ke masjid ke pondok
ke hotel ke stesen kereta api
ke stesen bas ke klinik
ke lapangan terbang ke feri
melihat wajah-wajah yang letih
setiap malam

siapakah yang kau cari?

kalau bukan dirimu sendiri
setiap malam
(PAA 222)

Dalam 'Kehadiran' Ramadhan K.H. juga memberikan unsur misterius itu. Bayangan kekasih atau 'memori' yang kerap mengganggu, tak mudah dinyahkan dari ingatan walaupun pada akhirnya diri berhadapan dengan 'maut':

Ataukah
Ia akan terus meniup telingaku
Sekalipun nyawaku sedang direnggut
Maut?

Kehadiran
Bayangan
Rana
Gitikan.
(PAA 176)

Adi Kelana pada detik-detik akhir usianya juga kian mengakrabi Tuhan,
bagi mengenal hakikat dirinya:

Pancar sinar-Mu bagaikan
Kandil yang tak akan malap dalam diriku
Dan kini aku tak punya lagi kata-kata
Untuk ungkapan sebuah puisi
Tanpa gemerlap sinar-Mu.
(PAA 20)

Ibu sebagai Lambang Kasih Luhur

Pada dasarnya 'Ibu' sebagai lambang kasih yang luhur, masih diterima oleh Nusantara ini. Penyair merasa dekat dengan sang ibu. Dia juga diperlukan bagi memperkuat keyakinan si puteranya dalam menempuh idealisme masing-masing. Ibu selalu dilagukan, disenandungkan. Ibu pengabdian yang tidak memilih waktu, detik dan ketika bagi menghulurkan kasih sayang untuk anak-anaknya. Maha suci Allah yang menjadikan hamba-Nya dan menjadikan wanita itu dengan kewanitaannya mendukung tugas sebagai ibu. Inilah yang dihayati oleh penyair Melayu Indonesia dalam antologi ini. Sapardi Djoko Damono dalam karyanya menyatakan bahwa ibunya yang sudah tua itu adalah 'korban mimpi-mimpi ayahku' sehinggalah sang ayah meninggal dan si ibu rajin ziarah makam ayah, membersihkan dan 'menebarkan beberapa kuntum bunga' Nyatalah sang ayah bukan 'pemimpi' seperti putranya yang penyair. "Ia tau benar apa yang akan terjadi." Dia realistik dan praktis. Makam sang ayah digusur,

kerana sekolah didirikan di kawasan makam itu. Kini makamnya 'agak jauh di sebelah utara kota'. Olehkerana sang ibu juga sudah tua, dia hanya mengirim doa dari rumah dan menambah lagi informasi untuk puteranya "ayahmu dulu sangat sayang padamu" sedangkan si anak berbelah bahagi kepercayaannya kepada si ayah.

Cinta si anak kepada ibunya dengan imaginasi hidup dalam pesawat udara 'si ibu berada di antara mega-mega, tinggal bersama bidadari kecil berterbangan antara mega ke mega' dan dia juga mengenang omel ibunya lagi bahwa "dulu ayahmu sangat sayang padamu dan dikatakannya bahwa dia tak bias memahami igau-igauanmu". Demikian lukisan Sapardi terhadap potret ibunya. Ini sudah cukup menyatakan bahwa penyair amat menyayangi ibunya yang berhati berlian itu. (PAA 161).

Ibu bagi Ariffin C. Noer 'perempuan yang bernama kesabaran' dan 'perempuan yang menanggukkan segalanya' juga 'telah memaafkan setiap dosa dan kenakalan/anak-anak sepanjang jaman' juga akhirnya ditegaskan:

Bagi siapa Tuhan menerbitkan
Matahari syurga. Bagi siapa Tuhan memberikan
Singgahsana-Nya. Dan dengan segala ketulusan
Ia membasuh setiap niat busuk anak-anaknya.

Dia adalah ibuku.
(PAA 162)

Dalam puisi "Manusia Pertama di Angkasa Luar" Subagio Sastrowardjyo melukiskan gambaran kehebatan astronot diorbitkan, perpisahan dengan anak isteri dan ia mengenang 'Masa kanak waktu tidur dekat ibu/membawa dongeng dalam mimpi tentang bota dan raksasa, peri dan bidadari' dia juga teringat buku, mawar dari Elisa, anak-anaknya yang brandal Alex dan Leo. Dia sesungguhnya sedang menghadapi kesepian yang dahsyat dan 'takmungkin lagi kembali' kata penyair lagi:

'Jagat begitu dalam, jagat begitu diam.
Aku makin jauh, makin jauh

Dari bumi yang kukasih. Hati makin sepi.
Makin gemuruh.

Bunda,

Jangan membiarkan aku sendiri.

Penyair dapat menghidupkan situasi kesepian dan hubungan antara anak yang sentiasa mengenang ibunya dalam waktu kesendirian dan sepi yang dahsyat itu.

Goenawan Mohamad mengambil jalan yang lebih sulit bagi merekam cinta ibu di puncak keluhurannya melalui "Zagreb" (ditujukan untuk pejuang dna bapa kemerdekaan Timor Timur Xanana Gusmao). siibu melintasi kawalan ikigrasi dengan bungkusan kepala anaknya yang terpenggal yang disembelih oleh tujuh tentera, kata sang ibu "kesakitan itu kini terbungkus di sini, dalam sisa kain kafan/umurnya baru 21 tahun. Lihat wajahnya. Anak yang rupawan." Tak siapa peduli pada nasib menimpa si ibu:

Di sana, di akanan kejauhan, arah raib, zuhrah raib
Bintang barangkali hanya puing, dan timur, di mana pun timur,
hancur.

Tapi barangkali ia tahu apa nama kota berikutnya.
(PAA 148-9)

Doa sebagai Pengukuh Rasa Tawaduk

Tamadun mendidik masyarakat Madani berjiwa halus, penuh kasih saying, sopan dan berperasaan halus. Sebagai penyair yang beriman ketakwaan menjadi syarat dasar bagi tazkiyah diri dan kalbu. Dan doa adalah factor yang dapat mengukuhkan rasa tawaduk kepada Ilahi. Penyair Nusantara dalam antologi ini memperkuat aspek ini. turut memanjatkan doa kepada Ilahi. Ariffin C. Noer dalam "Doa Sebelum Tidur" menulis:

Khayalan yang tersimpan saat penghabisan
Adalah wajah-Mu. Seumpama padaku Kau sebakkan
Kabut itu, nescaya campuran segala warna

Yang itu juga. Khayalan itu juga.
(PAA 164)

"Budi dan Doa" Baha Zain untuk sesiapa yang 'mencurahkan keringat jasad dan fikiran'/memberikan makna kepada bangsa/warna kepada suatu budaya' catatan berbunyi 'inilah pesaka warisan zaman/besarkanlah bangsamu dengan maruah dna ilmu pengetahuan'. Erti dan kerohanian kurang maknanya jika diperkosa perhambaan matabat dan kasta darjat, 'mensyukuri jerih payah pemikir seniman' dan ini diikuti pula dengan doa penyair:

Allah jua yang memberi ganjaran
Tak terbayar oleh kami, kami kembalikan kepada Ilahi.'
(PAA 209)

Segala sesuatu adalah milik Allah atas rahmat-Nya yang menghasilkan sesuatu daya dan usaha selepas dilakukan ikhtiar dan kerja kuat, maka "Kembali Kepada Doa" yakni bukan tanda lemah atau pasif tetapi memperteguh rasa tawaduk dan tawakal terhadap Ilahi:

Kembali kepada doa
Memohon kudrat menyingkap takdir
Datang perubahan, awan putih menurunkan hujan mutiara
Kita kembali kepada penyatuan
Kepada hakikat yang nikmat
(PAA 250)

Yura Halim yakin persatuan Asean akan kukuh menghadapi zaman baru, dengan kekuatan dan kesepakatan bersama, tetapi dia mengiringkan dengan "Doaku":

Lima serumpun setiakawan remaja
Kurnia Allah menjelma samudera
Darussalam zahir menjejaki mesra ria
Puspa Waspada kelopak enam mewarna
Alam Asean tegak, segak berjiwa waja
Semoga Allah merahmati kewuudanmu demi manusia
1000 tahun subur segar di taman ibunda
(PAA 31)

Kritik, Protes, dan Keadilan Sejagat

Jikalau kita menginginkan tamadun yang tinggi, kita tak sewajarnya 'membisu seribu bahasa' apabila kita melihat kekejaman berlaku di hadapan kita. Rasa kemanusiaan wajar diungkap, ketidakadilan dibela, kekejaman ditentang. Hal ini dapat dilihat dalam etikan puisi berikut. Yahya M.S. menunjukan puisinya kepada O.I.C. Kebusuan dan kejumudan dalam kelompok negara-negara pengeluar minyak negara-negara Islam sewajarnya berubah. Sarajevo kota Bosnia yang digasak Serbia wajar dibela:

Kata-kata tinggal di pingiran
Dan Sarajevo merah tanahnya
Alangkah lekanya kita
Dan takutnya kita
Dengan seribu alasan enggan
(PAA 8)

Goenawan Mohamad yang gaya ekspresinya menghidupkan penghayatannya menulis:

Misalkan kita di Sarajevo: tembok itu
Dengan luka-luka peluru
Akan bilang "tidak"
Selepas galau.

Mengapa kita di Sarejevo
Mengapa gerangan kita pertahankan kota ini?
Seperti dalam sebuah kisah filem
Sarajevo tak bisa takluk
(PAA 140)

Pencemaran alam berlaku kerana manusia rakus terhadap materialisme tanpa menghargai keindahan alam dan kewujudan makhluk termasuk "Paus Biru" yang dihayati Amil Jaya. Bukankah ini suatu isyarat dari merosotnya nilai tamadun itu sendiri?

Tubuh besarmu
Bukanlah ancaman bahaya kepada manusia

Kapal karam bukan angkaramu
Pukat koyak dan putus bukan kerana tubuhmu

Laungkan paus biru
Protes kalian kepada insan
Pembunuhan ini adalah penghapusan
Yang maha kejam
(PAA 255)

Dalam "Salam Benua" Usman Awang dengan tajam mengkritik tindak-tanduk kuasa besar menindas negara-negara kecil terutamanya di Timur Tengah:

mereka memisahkan kita
passport visa wilayah segala tembok nama
mereka merompak kita dengan undang-undangnya
peluru dikirimkan dalam bungkusan dollarnya
kita dipaksa memilih salah satu
dan kita mesti memilihnya
tiada jalan lain
(PAA 212)

Dengan kesal dan sinis Kemala mengungkapkan kritiknya terhadap perlakuan kejam, sewenangan dan anarki oleh 'diktator baru dunia' yang bagai 'raungan serigala bakupmata', 'tasik dan kali mengandung nanah' seolah-olah 'tamadun tersimpan di muzium mati', ditegaskannya bahwa sesungguhnya:

Kuasa adalah tonggak, marilah membuas
Melempiasi detik
Raung serigala bakupmata
Lahar darah gunung mabuk
Menghanyut kitab-kitab tua
'hitler' baru
menjerangkap diri!
(PAA 234)

Hikmah Cinta Penunjang Ghairah Hidup

Penyair kita masih menghargai cinta alam, wanita dan Tuhan. Cinta mengandung hikmah dan penunjang ghairah kegembiraan menghadapi kehidupan. Tanpa cinta, seolah-olah tak bermakna alam yang dijadikan Illahi. Bukankah Tuhan juga membekalkan kita rasafikir cinta untuk menghargai Cinta yang lebih Akbar?

Dengarkan suara Baha Zain dalam "Kupetik Mawar Pagi di kaki Piramid yang tinggi":

Kudakap mimpiku saying di bawah pohon tamar
Kuucap janjiku: inilah sebuah perjanjian setinggi pyramid di depan
Demikian cintapun sama gila, dan lebih gila dari kekuasaan
Bergelombang dalam jiwa lalu memusnahkan kenyataan
(PAA 211)

Usman Awang selepas dibuai oleh cinta yang *irrational* memegang tali reality dan sempat mengakui bahwa 'Kekasih, hitunglah mimpi/ yang membunuh rality/dengan syurga ilusi' (PAA 217). Manakala Goenawan Mohamad ikut dibuai semangat yang lebih kentara erotisme yang mengental dalam "Menjelang Pembakaran Sita", hingga pada satu detik mengalpakan segala yang kudus, pancaran kitab suci, dan inilah dia kelemahan insane, keindahan cinta dapat melelemaskannya juga. 'tak ada lagi Kitab tak ada Kata dan kita tetap tak mengerti apakah yang tak suci apakah yang setia' (PAA 142). Atau dalam percintaan takperlu banyak ocehan dan soalan seperti yang diajukan Kemala dalam "Alif dan Zuhra":

Soalan tak perlu
Hanya tindakan, hanya kelepak
Sayap ketabahan
Di dada di mata pingai
Bersafsaf
Luluh bertamu.
Satu hanya satu.

Alif kekasih

Ini zuhra
Menembus tirai
Mendukung takjub pesona
Birahi diri.

(PAA 228-231)

Siti Zainon Ismail masuk ke dalam dunia cinta seorang wanita, percintaan tidak selalu berakhir dengan perkahwinan, tetapi berbahagialah sang penyair yang menghadapi detik-detik kebahagiaannya melalui "Lafaz Ijab (1)" dengan sang pangeran kekasih jantung hatinya, Siti berseandung:

Tidak mudah memang
Menjadi nakhoda, aku-kau kelasinya
Belayar mengimbang rasa
Kau entah mengapa di sana
Masihkah lampu beryala
Aku di sini
Masih di meja, merapikan surat
Perjanjian tak terucap
Merapatkan pintu,
Selamat malam kekasihku!
(PAA 241)

Walau apapun yang berlaku Taman Madani penyair Melayu-Indonesia yang sempat kita ziarahi memperlihatkan keinginannya untuk bersama mengangkat harkat tamadun ummat di Nusantara khususnya dan di dunia umumnya. Mereka diberikan bakat oleh Allah s.w.t dan mereka mengungkapkan pengalaman rohaniahnya di samping memperlihatkan kemampuannya mereka sebagai insane juga mengakui kelemahannya, jika mereka kesasar, merka ingin kembali lagi ke Taman Madani itu dan diberikan taufiq dan hidayah oleh Ilahi, ingin agar *mahabbah* Allah akan berterusan sebagai kali jernih yang mengalir dan bersatu di laut terbuka. Keinginan ini sempat direkam oleh Taufiq Ismail:

Dengan Puisi, Aku

Dengan puisi, aku bernyanyi
Sampai senja umurku nanti
Dengan puisi aku bercinta
Berbatas cakerawala
Dengan puisi aku mengenang
Keabadian yang Akan Datang
Dengan puisi aku menangis
Jarum waktu bila kejam mengiris
Dengan puisi aku mengutuk

Nafas zaman yang busuk
Dengan puisi aku berdoa
Perkenankanlah kiranya.
(PAA 181)

Dan dalam “Dunia Puisi” Masuri S.N melihat tanggungjawab sebagai penyair Melayu didukungnya, sebagai:

Jika ada yang berkata kami tidak pernah ada
Tapi apakah yang ada dan apakah yang tiada
Jika ada tidak pernah memberi tapi menerima
Tidakkah yang ada pernah tiada?

Selagi kami bernafas diberi udara
Hidup ini tak kami biarkan berlalu saja
Hiruk-pikuk dan boleh apa saja,
Semua kami terima – semua kami cuba memberi warna.
(PAA 297)

Tapi sebagai penyair Nusantara, dalam “Melayu” Usman Awang menggesa:

Jadilah bangsa yang bijaksana
Memegang tali memegang timba
Memiliki ekonomi mencipta budaya
Menjadi tuan di negara merdeka.
(PAA 216)

Puisi Melayu-Indonesia unik dan istimewa. Taman Madani yang kita ziarahi telah berkembang dengan kembang yang mewangi, sewangi *Gulistan* Sa'di dan secekal *Mantiq al-Tayr* Farid al-Din Attar. Marilah bersama mengasuh dan menikmatinya!

RUJUKAN

Ahmad Kamal Abdullah. 1998. *Unsur-Unsur Islam dalam puisi Melayu Moden*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

- Ahmad Kamal Abdullah, Hashim Awang et.al. ed. 1992. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Moden jil.ii*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ahmad Kamal Abdullah. 2000. *Simbolisme dalam Puisi Islam di Malaysia*. Tesis Ijazah Doktor Falsafah Jabatan Persuratan Melayu, Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi, Selangor.
- Abdul Latiff Abu Bakar & Othman Puteh, peny. 2000. *Globalisme dan Patriotisme dalam Sastera Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Al-Ghazali. 1999. *Misykat al-Anwar fi Tawhid il-Jabbar*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- A.Amatullah. *Sufi Terminology*. 1995. Kuala Lumpur: A.S. Nordeen.
- Braginsky, V.I., 1996. *Unity In The Diversity of Traditional Literatures Of South East Asia*. London: School of Oriental and African Studies.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamidah Abdulhamid. 1995. *Pengantar Estetik*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka.
- Hamid Jabbar, Leon Agusta & Sitok Sringenge. ed. 1995. *Takbir Penyair*. Jakarta: Festival Istiqlal II.
- Malek Bennabi. 1991. *Islam Dalam Sejarah dan Masyarakat*. (ter. Ismail Ahmad). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Md. Zain Haji Serudin, Haji, Dr., Pehin JLPRDSU. *Melayu Islam Beraja*. Bandar Seri Begawan: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Nor Azmah Shehidan. Ed. 2000. *Puisi-puisi Asean*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Taufiq Ismail & Hamid Jabbar. ed. 1997. *Panorama Sastra Nusantara*. Jakarta: Balai Pustaka.

RINCIAN PEMBAHASAN DISKUSI PANEL

1. Sidang : Diskusi Panel I
2. Hari, Tanggal : Senin, 11 Maret 2002
3. Pukul : 11.30--13.15
4. Penyaji/Panelis : 1) Dr. Ampuan Haji Brahim bin Ampuan Haji Tengah (Brunei Darussalam)
2) Dr. Sohaemi Abdul Aziz (Malaysia)
3) Emha Ainun Najib (Indonesia)
5. Judul/Topik Makalah : Peranan Sastra Indonesia/Melayu dalam Pembinaan Masyarakat Madani
6. Pemandu : Dr. Riris K. Toha-Sarumpaet
7. Pencatat : 1) Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A.
2) Dra. Ermaida

Panelis I: Dr. Ampuan Haji Brahim bin Ampuan Haji Tengah (Brunei Darussalam)

Saya berpikir bahwa kalau kita lihat dari segi sejarah, bahasa Melayu bisa membentuk masyarakat madani. Sastra yang menggunakan bahasa Melayu sebagai mediana tentunya juga mempunyai peranan dalam membentuk masyarakat madani. Saya lebih menfokuskan pandangan dari Brunei Darussalam bagaimana sastra itu membentuk masyarakat madani. Kalau kita lihat hasil-hasil karya sastra yang dihasilkan oleh penulis-penulis Brunei, kita dapat melihat karya-karya itu banyak berisi tentang pendidikan, pengajaran, dan sebagainya dengan bentuk yang diterima umum. Di Brunei salah satu bentuk yang digemari adalah bentuk syair dan pantun. Dua bentuk ini merupakan zona yang paling disukai dan digunakan untuk menyampaikan pemikiran nasihat pada masyarakat. Ini dapat dilihat pada karya-karya, manuskrip-manuskrip yang dihasilkan di Brunei. Manuskrip yang dihasilkan adalah dalam bentuk syair. Kita lihat penglibatan daripada orang-orang ternama dalam karya sastra, misalnya Sultan Brunei yang ke-28, Umar Ali Syaifuddin yang telah melibatkan secara langsung penulisan karya sastra dalam bentuk syair.

Ini memperlihatkan dengan jelas kesadaran beliau, melalui sastra, dalam membentuk masyarakat Brunei yang diinginkan. Di Brunei telah

didedahkan dengan karya-karya sastra daripada negara Indonesia dan Malaysia. Kalau saya ingat dulu, pelajar-pelajar telah didedahkan dengan karya-karya, novel-novel *Atheis*, *Keluarga Gerilya*, dan beberapa novel dari Malaysia. Jadi, persoalan tadi memperlihatkan bahwa sastra, di Brunei, mampu dalam membentuk masyarakat madani. Ini ditambah lagi dengan peranan institusi-institusi yang secara langsung menggalakkan perkembangan sastra tersebut. Yang pertama kali adalah Dewan Bahasa dan Pustaka. Ini merupakan institusi yang berperanan sepenuhnya dalam mengembangkan sastra di Brunei melalui penerbitan dan juga mengadakan aktivitas-aktivitas yang bersifat kesusastraan, misalnya mengadakan bengkel, forum, dan sebagainya.

Selain itu, ada institusi yang juga berperanan dalam membentuk dan menjadikan sastra itu mempunyai peranan dalam membentuk masyarakat madani, yaitu UBD (Universiti Brunei Darussalam). Ini dapat dilihat dari segi pertambahan jumlah pelajar setiap tahun yang mengambil sastra Melayu. Kalau mula-mula sekali ditubuhkan bilangan pelajar yang mengambil sastra agak sedikit, tetapi dari tahun ke tahun bilangan ini bertambah. Ini memperlihatkan masyarakat ingin terlibat secara langsung dalam kesusastraan. Di samping itu, beberapa kajian telah dilakukan terhadap beberapa karya sastra.

Selain itu, satu lagi badan, yaitu Astrawani, juga terlibat dalam mengembangkan sastra di Brunei Darussalam. Hal itu juga didukung oleh badan pemerintah yang telah menjadikan mata pelajaran sastra di sekolah-sekolah sebagai satu mata pelajaran yang boleh diambil oleh pelajar-pelajar. Mastera juga secara langsung maupun tidak langsung mempunyai peranan dalam membentuk penghasilan karya sastra yang boleh dikemukakan untuk menjadikan sebagai wadah dalam membentuk masyarakat madani.

Semua itu merupakan pandangan-pandangan positif. Walau bagaimanapun kita melihat juga pandangan-pandangan negatif, misalnya, di Brunei minat terhadap sastra dari segi aktivitas yang dilakukan berkurang, walaupun jumlah pelajar yang berminat terhadap sastra bertambah, aktivitas sastra berkurang. Hal ini memperlihatkan sikap terhadap sastra berkurang. Masyarakat juga kurang yakin di peringkat bawahan, misalnya di sekolah-sekolah rendah, misalnya, kebanyakan ibu-bapak lebih menyukai atau menghendaki anak-anak mereka untuk mengambil sains daripada sastra.

Konsep sastra sebagai hiburan dan pengetahuan. Ini ada hubung-

annya dengan konsep seni untuk seni atau seni untuk masyarakat. Kalau di Brunei, ada kecenderungan untuk menghasilkan karya sastra yang lebih menekankan pada unsur seninya dengan harapan untuk mengangkat karya sastra itu dalam kedudukan yang tinggi. Ini lebih bersifat pada hiburan intelektual. Kecenderungan ini lebih dipopuleri oleh pelajar-pelajar universitas, tetapi bagaimanapun, khalayak di Brunei kurang menerima hal ini karena lebih kepada keseimbangan antara faktor hiburan dan pendidikan di dalam karya sastra tersebut. Jadi, ada beberapa karya yang telah dihasilkan mengikuti teori-teori keindahan, seperti yang telah dihasilkan oleh beberapa penulis di Malaysia dan Indonesia. Hal ini nampaknya di Brunei kurang berjaya karena khalayak kami belum boleh menerima karya-karya eksperimen yang lebih menitikberatkan pada unsur seni yang melekat pada karya tersebut. Di sini perlu keseimbangan di antara pendidikan pengarang dengan pendidikan khalayak supaya ada titik temu.

Saya berpendapat bahwa dalam usaha untuk menjadikan sastra itu sebagai wadah untuk membentuk masyarakat madani diperlukan keseimbangan antara seni untuk seni dan seni untuk masyarakat, seperti halnya karya sastra lama.

Panelis 2: Dr. Sohaemi Abdul Aziz (Malaysia)

Masyarakat madani yang unggul ialah suatu masyarakat Islam yang dibina oleh Rosullullah Saw. dengan nama *Madinatun Munawarah*, yaitu Madinah negara kota yang bercahaya-cahaya, gilang-gemilang dalam memberi contoh seluruh dunia. Saya tidak bersetuju kalau masyarakat madani dibandingkan dengan *civil society*. *Civil society* bukan masyarakat madani, tetapi masyarakat Eropa zaman sekarang yang modern, kebendaan, dan sebagainya. Perbedaannya begini, masyarakat *Madinatun Munawarah* adalah masyarakat yang mementingkan dalaman. Rosullullah telah mengasuh, mendidik sahabat-sahabatnya untuk menegakkan akidah dengan akhlak yang terpuji, tidak ada kepentingan diri lebih daripada masyarakat. Oleh sebab itu, sahabat Rosullullah, misalnya, Sayidina Ali, ketika meninggalkan masyarakat menangis.

Masyarakat madani ini ialah masyarakat yang menolong. Dia tidak makan sebelum tetangga jiran atau orang miskin itu sudah makan. Berbeda dengan *civil society* yang kaya raya. Mungkin dia menolong, tetapi ada semangat tertentu yang ditulis di koran-koran, seolah-olah dia penderma. Masyarakat madani kata hadis Rosullullah, "Tangan kanan mem-

beri, tangan kiri pun tidak tahu". Sebab itu, sebenarnya masyarakat individu dalam masyarakat madani ialah individu yang terpelajar. Sebab itu, saya gunakan di sini bahasa yang disebut dalam Quran.

Bahasa itu dicipta oleh manusia. Budaya tertinggi adalah ilmu. Kebudayaan manusia yang tertinggi adalah bahasa karena untuk menyebarkan ilmu adalah melalui bahasa. Saya berpikir bahasa itu merupakan alam tamadun kita. Lambang intelektual manusia itu adalah bahasa. Jadi, kita menggunakan bahasa itu sebaik mungkin.

Panelis 3: Emha Ainun Najib (Indonesia)

Masyarakat madani ini adalah tahayul kesekian dari sejarah setelah Orde Baru. Dahulu ada globalisasi, tinggal landas, dan begitu presiden mengatakan tinggal landas maka seluruh pidato dari gubernur sampai ketua RT selalu ada kata-kata itu. Jadi, sekarang kalau Anda pergi ke kampung-kampung ada pembukaan balai RK, pasti pak RK-nya akan mengatakan, "Menuju masyarakat madani" tanpa dia pernah mengenal apa itu madani.

Di Indonesia untuk mengucapkan sesuatu dia tidak perlu tahu apa yang dia ucapkan. Jadi, setiap orang mengucapkan apa saja karena tidak dituntut untuk konsisten terhadap apa yang diucapkan. Masyarakat madani ini adalah janji dari pemerintah karena pemerintah sudah mengambil term madani dari Dr. Nurcholish Madjid. Ini untuk menjadi jargon utama dari kabinet-kabinet yang memimpin kita, tetapi setiap koran membuat tajuk rencana setiap pidato, setiap seminar, selalu dalam rangka atau menuju masyarakat madani. Tidak seorang pun ingat Muhamad Saw. ketika mengucapkan. Usul saya yang pertama adalah tolong hentikan itu kata-kata madani. Kata-kata itu diganti saja dengan meniru Muhamad daripada engkau memakai madani tetapi engkau tidak pernah mengapresiasi apa itu madani dan tidak pernah sungguh-sungguh menjalankannya. Kalau Malaysia dan Brunei memang berbeda dengan Indonesia.

Kalau engkau akan memakai term madani, tidak bisa tidak acuan kita adalah Muhamad Saw. Masyarakat madani kalau kita artikan secara kebudayaan, secara sosial-politik, secara sosial-ekonomi dan seterusnya bisa sangat lama waktunya. Saya sangat setuju masyarakat madani bukanlah suatu sistem dan ideologi kemasyarakatan yang bisa diterjemahkan atau diidentikkan dengan *civil society* atau *civilian society*. *Civil society* itu masyarakat yang otoritasnya pada kaum sipil, tetapi kalau

civilian society itu masyarakat yang otoritasnya tidak pada militer atau sipil tetapi pada watak kemiliteran atau watak kesipilan. Jadi, di dalam *civilian society* seorang jenderal boleh jadi presiden karena yang dipentingkan bukan formalitas jenderalanya tetapi *civilian*-nya.

Apa pun, itu tidak bisa disamakan dengan Rasulullah yang madaniah tadi. Rasulullah itu sampai sebelum berangkat dengan rombongannya dari Makah ke Madinah, dia jual tanah dan semua yang berangkat itu jual tanah untuk siap-siap membeli tanah di Madinah. Sampai di Madinah mereka yang disebut Ansor 'yang menolong', yaitu orang-orang Madinah dengan Muhajirin 'orang imigran dari Makah' dikumpulkan, dipertemukan, dan dipersaudarakan. Dipersaudarakan dalam arti yang sebenar-benarnya. Mempersaudarakan ini maknanya sangat luas sedemikian rupa sampai segmentasinya kemudian bukan hanya Muhajirin dan Ansor tetapi Rasulullah menciptakan suatu pola toleransi untuk masyarakat plural sehingga orang Islam, orang Yahudi, dan Kristiani pada waktu itu saling menghormati. Kita olah salam ini dalam masyarakat madani. Salam dan rahmat Tuhan itu supaya menjadi barakah bagi kita semua dan itu yang tidak pernah kita lakukan.

Saya ingin menyarankan kepada Pusat Bahasa, lembaga yang menangani masalah kebahasaan, untuk merancang jangka panjang atau pendek agar Pusat Bahasa membangun *pressure, culture*, atau kalau mungkin *political pressure* kepada mekanisme berbahasa bangsa Indonesia terutama pemerintah dan media massa supaya tidak serabutan dalam berbahasa. Pusat Bahasa mempunyai daya kontrol terhadap penggunaan bahasa di segmen apa pun.

TANYA JAWAB

a. Pertanyaan:

1. Penanya: Prof. Dr. H. Mansur Pateda (Ketua HPBI Cabang Gorontalo)

Saya ingin mengajukan pertanyaan ini kepada Pak Ainun. Bagaimanakah caranya menjadikan sastra berperan pada masyarakat yang akan menuju masyarakat madani, tetapi terpuruk ekonominya, terusik keamanannya, dan terganggu nasionalitasnya?

Menurut pendapat saya, apresiasi sastra itu harus di-

tingkatkan. Dalam hal ini, peranan guru sangat menentukan. Tetapi, masalahnya sekarang, guru lebih banyak mengajarkan teori sastra dibandingkan dengan apresiasi sastra. Barangkali, itulah sebabnya, Pak Sinansari, dalam salah satu makalahnya, menyatakan bahwa guru sastra itu "kosong". Bagaimana tanggapan Bapak?

2. Penanya: Dr. E. Zaenal Arifin (Pusat Bahasa)

Saya ingin menanggapi pernyataan Pak Ainun Najib mengenai adanya kekurangan dan kebohongan di Indonesia. Hal itu pernah direkam oleh salah seorang penyair Filipina, Ismail Tafek. Tulisannya dalam bentuk puisi berbahasa Tagalog, dan telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan diedarkan sebagai buku ajar di negara ASEAN. Puisi itu berjudul "Indonesia Sarang Pencuri". Larik-larik puisi itu, antara lain, kira-kira yang berbunyi *di jalan, di pasar ada pencuri; di legislatif ada pencuri, di eksekutif ada pencuri, di mana-mana ada pencuri; ibu saya kecurian; saya tidak mau ke Indoneia, takut kecurian.*

Ketika penerbitan buku/puisi itu dilaporkan ke Pemerintah Indonesia oleh Kedutaan Besar RI di Filipina, Pemerintah Indonesia, melalui Menteri Pendidikan Nasional, meminta agar buku itu direvisi karena masih ada budaya Indonesia yang baik-baik yang dapat diinformasikan dalam buku ajar, bukan hal-hal yang mempermalukan Indonesia. Namun, ada salah seorang sahabat saya, seorang penyair, mengatakan bahwa puisi itu sangat bagus, memperlihatkan imajinasi yang sangat dalam, dan tidak melanggar *licentia poetica*.

Bagaimana komentar Pak Ainun Najib, apakah buku tersebut sudah sesuai dengan *licentia poetica*, dan bolehkah dikatakan tulisan itu mempermalukan bangsa Indonesia?

3. Penanya: Gufron Ali Ibrahim (Fakultas Sastra Universitas Chairan, Ternate)

Pak Ainun, berbahasa dengan baik dan benar itu merupakan adagium dari Pusat Bahasa. Saya pikir, kualitas baik dan benar perlu diboboti dengan dua kemungkinan: kegramatikalan dan kejujuran. Bahasa yang baik dan benar perlu diboboti dengan kejujuran, tidak dengan menipu atau membohongi

rakyat. Jadi, ada rekayasa linguistik atau rekayasa budaya dalam kerangka pembelajaran berbahasa yang baik dan benar, yang dititikberatkan pada *jujur* dan *benar* tidak hanya secara gramatikal, tetapi juga benar secara akal.

b. Jawaban/Tanggapan

1. Dr. Ampuan Haji Brahim bin Ampuan Haji Tengah
Ada dua pertanyaan yang ditujukan kepada saya. Bagaimana menjadikan sastra itu berperan dalam masyarakat yang terpuruk? Dalam hal ini, peranan penulis sangat penting. Penulis harus berusaha demikian rupa untuk menghasilkan karya sastra yang memenuhi tuntutan peranannya sebagai pemberi hiburan dan ilmu pengetahuan. Jika kedua pandangan itu tidak tercapai, fungsi karya sastra dalam membentuk masyarakat madani tidak tercapai, khalayak lebih mementingkan hal-hal lain. Karena itu, peranan penulis sangat penting, sebagai orang yang mempunyai daya kreatif atau usaha untuk mewujudkan karya sastra yang membangun masyarakatnya.

Pertanyaan kedua ada yang menyentuh masalah peningkatan apresiasi sastra. Saya setuju dengan pendapat itu. Pendekatan tersebut merupakan usaha dalam mengembangkan minat pelajar untuk menikmati karya sastra sesuai dengan tuntutan kedua fungsi yang saya sebutkan tadi sehingga masyarakat dapat menikmati pemikiran atau saran yang telah dikemukakan.

2. Dr. Sohaemi Abdul Aziz
Bagaimana mengembangkan sastra dalam masyarakat yang ekonominya merosot? Masyarakat madani itu sebenarnya adalah masyarakat yang tamadun. Pada zaman Rasulullah, masyarakat tamadun itu ada dalam roh. Akidah menumbuhkan akidah dengan tidak melihat luaran. Zaman Rasulullah, *madinatul muhawarah* dianggap sebagai negara berakhlak tinggi dan menjadi contoh di seluruh dunia. Dalam hal ini, tidak ada bangunan yang besar, tidak ada menara yang tinggi sebab di Madinah bangunan yang besar ada di dalam "jiwa", di dalam pembinaan akidah dan akhlak yang terpuji.

Tamadun yang dibina dalam bentuk fisik sebelum Islam

ada. Pada masa itu, Firaun memakamkan mayat dalam suatu bangunan yang terbuat dari keramik. Pembuatan bangunan itu menggunakan beribu-ribu tenaga manusia dan makan banyak korban. Hal yang sama juga terjadi di negeri Cina. Pembangunan fisik makam seperti itu tidak boleh terjadi dalam masyarakat madani.

Kita memang banyak berkiblat ke Barat, dan orang Arab lebih cerdas dan lebih berakal daripada kita.

Ciri tamadun yang paling besar itu adalah pemakaian bahasa. Karena tidak memiliki bahasa asal, kita memakai huruf Jawi untuk bahasa Arab.

Dalam membina "masyarakat ekonomi" tanpa mengaitkannya dengan ekonomi, bagaimana kita melahirkan ekspresi pikiran secara objektif dalam suatu karya sastra?

3. Emha Ainun Najib

Pak Mansur, 10--15 kali dalam sebulan saya bersastra, bermusik dengan masyarakat langsung di berbagai segmen masyarakat. Sebanyak 70% masyarakat menengah/bawah di desa-desa, hasil pengamatan bersama Mas Jabar dan kadang-kadang bersama Mas Taufik Ismail mengalami keterpurukan ekonomi, tetapi justru dalam masyarakat itu sastra bisa lebih berperan. Saya datang ke desa, tidak sekadar baca puisi karena baca puisi itu hanya medium atau salah satu cara untuk berkomunikasi dengan masyarakat kita.

Dalam memasyarakatkan sastra, baik masyarakat lokal maupun masyarakat yang lebih luas, saya menawarkan dua pilihan: mana sastra yang bersifat formal, mana yang bisa dinikmati/dibaca seperti puisi Chairil Anwar, Usman Awang, dan Taufik Ismail. Sebenarnya sangat sedikit masyarakat yang bisa apresiatif terhadap sastra. Tetapi, kalau sastra yang kita bawakan itu bersifat esensial, sastra bisa tampil di mana-mana. Tetapi, susahnyanya seniman kita terlalu mengabdikan pada dirinya sendiri.

Yang penting adalah bagaimana cara kita melakukan pendekatan terhadap masyarakat sehingga tidak terasa bahwa kita sudah membawa misi sastra, tidak ketahuan bahwa kita sudah bersastra.

Salah satu kewajiban umat Islam untuk menciptakan masyarakat madani, nomor pertama adalah jangan bilang-bilang bahwa ini Islam, jangan ribut pada Muhammad-Nya, jangan ribut tentang Islamnya, tetapi bawalah rasa manisnya, bawalah rasa asinnya, bawa cinta kasih dan tawarkan toleran satu sama lain. Di dalam globalisme ini, bahkan Muhammad bersedia menghilangkan eksistensinya sebagai rasul Allah ketika harus melakukan persuasi. Islam itu membolehkan kita menjadi orang Yahudi atau ateis, tetapi nanti tanggung sendiri akibatnya.

RINCIAN PEMBAHASAN DISKUSI PANEL

1. Sidang : Diskusi Panel II
2. Hari, Tanggal : Senin, 11 Maret 2002
3. Pukul : 14.45--15.45
4. Panyaji Makalah :
 - 1) Prof. Dr. Anton M. Moeliono (Indonesia)
 - 2) Prof. Emeritus Dato' Dr. Hajah Asmah Haji Omar (Malaysia)
 - 3) Dato Paduka Haji Ahmad bin Kadi (Brunei Darussalam)
5. Topik : Peranan Bahasa dalam Pembentukan Masyarakat Madani
6. Pemandu : A. Latief, M.A.
7. Pencatat :
 - 1) Dra. Sabriah
 - 2) Drs. Mustakim, M.Hum.

Panelis I: Prof. Dr. Anton M. Moeliono (Indonesia)

Yang menjadi masalah bagi saya untuk tahun-tahun mendatang ialah bagaimana meningkatkan, mengembangkan perasaan kebersamaan ini sekalipun secara ilmiah dialami kita memiliki bahasa bersama yang kemelayu-melayuan. Secara sosial budaya hal itu tidak bisa menjadi kenyataan untuk Indonesia. Artinya, banyak orang Indonesia yang menganggap bahwa bahasa Indonesia bukan bahasa Melayu, sekalipun secara keturunan dan keilmuan demikian adanya. Jadi, yang menjadi masalah bagi anggota atau ahli majelis bahasa kita ini ialah dengan memasukkan konsep globalisme. Kita bersama-sama dihadapkan pada tugas bagaimana di satu pihak mengembangkan jati diri Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam meskipun di masing-masing negara berbeda. Bagi Indonesia hal ini sedikit berbeda karena masih harus mencari jati diri ke Indoneasiaan, seperti apa karena budaya etnis yang berpuluh-puluh dan beratus-ratus itu sendiri, sekarang sedang bergulat, sedang menggeliat bangun apalagi dengan semangat reformasi sejak lima tahun terakhir. Jadi, di satu pihak bagaimana kita menemukan jati diri kita sendiri dan di pihak lain bagaimana kita ini tidak tertinggal di dalam perkembangan dunia, bagaimana harus menyongsong globalisme. Jika benar bahwa itu cerminan budaya, jika benar bahwa peristilahan yang ditangani oleh majelis itu merupakan cerminan perkembangan ilmu pengetahuan yang

digali dan dimasukkan dari dunia barat maka kita ditantang untuk mengkaji ulang. Apakah pendirian 30 tahun yang lampau pada tahun 1972 sekarang masih berlaku?

Jika di ruang ini ada anggota-anggota yang sudah lama menjadi ahli majelis bahasa maka masih diingatnya pertama-tama di dalam penyerapan konsep lewat bahasa, bahasa Malaysia, bahasa Melayu, bahasa Indonesia, maka kita hendaknya memprioritaskan pada bahasa pribumi. Jika tidak kita coba menerjemahkannya, dan jika hal itu juga tidak berhasil kita menyesuaikan dengan ejaan. Setakat ini ternyata bahwa pekerjaan 30 tahun itu membuahkan hasil sebagai berikut.

Hanya 30% dari peristilahan yang tadi oleh Sekretaris Jenderal disebut sekitar 250--300 ribu istilah maka hanya 1/3 yang disetujui sama. Berarti 60%--70% disetujui untuk tidak bersetuju atau bahkan untuk berbeda. Jadi, tinggal apa lagi kebersamaan itu kalau hanya dikatakan setuju untuk tidak setuju. Kalau kita hendak membangun bahasa Melayu, entah itu Melayu Indonesia atau Melayu Malaysia, atau Melayu Brunei Darussalam untuk sementara ini kita tidak berbicara tentang kawan kita yang paling dekat Singapura, maka bagaimana kita itu dapat kembali bekerja sama di dalam semangat untuk mempersatukan untuk menyatukan bahasa. Kembali pada cermin budaya, hendaknya kita bedakan bahasa sehari-hari yang bertumbuh yang pada hemat saya bukan tugas Majelis Bahasa untuk mengembangkannya masing-masing. Akan tetapi, yang menjadi tugas utama bagi Majelis Bahasa ialah bagaimana di dalam pelapisan yang paling tinggi yang mencerminkan ilmu pengetahuan teknologi dan seni yang datang dari seberang lautan. Itu diserap ke dalam dunia kita ini dengan cara yang lebih seragam.

Jika kita tempatkan keperluan itu menurut skala prioritas, maka kita lihat bahwa untuk pada anggota Mabbim skala prioritas itu pun tidak sama. Saya tadi gembira sekali ketika Sekretaris Jenderal Departemen Pendidikan nasional itu tadi menyatakan bahwa ia ingin agar Pusat Bahasa melakukan upaya yang sedapat mungkin memasyarakatkan istilah itu. Saya itu sebenarnya ingin memulai dengan pada jangka waktu pendek yang mendesak tugas Pusat Bahasa di Indonesia ialah membuka jalur-jalur kelembagaan sehingga 250--300 ribu istilah yang diciptakan di dalam lingkungan Mabbim dapat masuk sistem persekolahan. Jadi, dalam hal ini Malaysia itu sudah jauh lebih maju, sebab setiap hasil sidang diteruskan ke kantor Perdana Menteri bagian kurikulum dan di bawah Dewan Bahasa dan Pustaka di Malaysia itu terasa sehingga apa yang

diciptakan di dalam sidang Majelis itu memang akan masuk ke dalam sistem persekolahan.

Menjadi satu ironi bahwa bintang-bintang ilmu pengetahuan Indonesia yang terlibat di dalam penciptaan istilah tidak berhasil memasukkan istilahnya itu di dalam buku pelajaran baru tidak tahu istilah itu yang sudah dihasilkan. Penulis buku ajar dan penerjemahan merasa asing terhadap istilah itu. Hanya karena satu kealpaan bahwa peristilahan itu tidak dilewatkan direktur-direktur jenderal yang membutuhkannya. Jadi, itu untuk menutupi kebutuhan masa dekat. Untuk masa depan, saya kira bahwa untuk jati diri kita ini saya rasa hal ini bukan usul yang baru akan tetapi salah satu kekhasan yang ada pada bahasa Melayu Indonesia itu adalah sistem afiksnya. Jadi, kita mungkin dapat menyatakan karena merupakan sistem tertutup dan tidak banyak.

Kita dapat memanfaatkan sistem Melayu Indonesia itu awalan, sisipan, akhiran bahkan hidupkan kembali seperti diupayakan akan Malaysia akhir-akhir ini. Saya dengar masih merupakan percobaan karena belum merata, akan tetapi berdasarkan pola *purwa*, *dwipurwa* seperti *tangga*, *tetangga*, *laki*, *lelaki*, maka kita dapat mendengar bahwa sudah ada istilah "lelaman", misalnya untuk *home page*. Ada upaya untuk menjadikan *mouse* itu *tetikus* dan Anda tersenyum itu merupakan kesulitan psikologis untuk menganggap bahasa Inggris itu keramat tidak pernah bisa salah. Akan tetapi, produk sendiri itu sering disangsikan. Kita tidak dapat menghindari globalisme sehingga demi persatuan antara Malaysia, Indonesia, dan Brunei Darussalam, mungkin urutan prioritas dalam pembentukan istilah untuk masa depan harus dibalik. Jadi, tidak lagi untuk peristilahan (istilah khusus) mencoba menerjemahkannya atau menggantinya dari kosakata lama akan tetapi menyesuainya sehingga dapat dikenali kembali di dalam dunia informasi dan komunikasi yang mutakhir.

Panelis 2: Dato' Paduka Haji Ahmad bin Kadi (Brunei Darussalam)

Berdasarkan sejarah sejak beberapa abad yang lalu dari berbagai negara Timur dan Barat konsep madani atau pengertian madani agak berbeda-beda. Pada salah satu artikel mengatakan konsep madani ini juga ada yang berbentuk negatif, namun demikian lebih ramai para pemikir antarbangsa berpendapat bahwa perkataan madani membawa konotasi yang amat positif dalam pembinaan kata madunan ke sebuah masyarakat.

Tema yang terungkap yang dibincangkan hari ini merupakan suatu ungkapan atau kenyataan yang tidak dapat dinafikan bahwa bahasa dan sastra Indonesia/Melayu, telah, sedang, dan akan berperanan terus membentuk kata tamadun, keintelektualan dan kebijaksanaan dan keadilan masyarakat.

Dalam konteks negara Brunei Darussalam, saya melihat bahwa:

1. peranan bahasa dan sastra akan terjamin dengan wujudnya semacam adanya suatu pengakuan dan jaminan yang terdapat dalam perlembagaannya tahun 1957.
2. konsep madani ini juga, konsep Melayu ini juga, konsep bahasa ini juga, tercatat dalam konsep Melayu Islam Braja MIP.
3. bahasa dan sastra itu telah dan mungkin akan tersiar dari arahan yang dikeluarkan oleh pihak pemerintah dari masa ke masa tentang perlunya bahasa Melayu sebagai bahasa resmi bahasa pantraan dan bahasa yang menggambarkan kepribadian orang-orang Melayu khususnya di Brunei Darussalam.

Selain itu, bahasa Melayu dijadikan sebagai mata pelajaran wajib dalam pendidikan dan seterusnya dalam wujudnya university di Brunei pengajaran bahasa dan sastra telah diadakan di sana dan merupakan suatu mekanisme yang dapat mengukuhkan lagi kedudukan bahasa Melayu itu; dan bagi sebagian orang telah mengetahui bahasa Melayu itu adalah sebagai alat perhubungan resmi di negara Brunei Darussalam.

Selain daripada itu, tidak dapat disangkal peranan badan-badan bahasa dan sastra yang turut menyuarakan tentang pentingnya peranan bahasa dan sastra dan ada juga merupakan pendorong kepada banyak pihak terutama kepada pihak-pihak yang coba-coba meremehkan peranan bahasa itu.

Brunei Darussalam mempunyai penduduk 330.000 orang yang hanya mengandungi enam puak bumiputra penduduk asal sebagai mewarganegarakan Brunei Darussalam. Penduduk aslinya mewakili 60%—70% daripada jumlah penduduk keseluruhannya. Penduduk aslinya sebagian besar dengan keadaan keramaian penduduk ini yang didominasi oleh penduduk aslinya tidak akan menjadi masalah untuk menggunakan bahasa atau memahami bahasa Melayu itu dengan baik.

Di Brunei Darussalam ada 6 puak dua di antaranya seakan-akan sama saling memahami dan mendekati bahasa Melayu standar cuma tidak ada bunyi [e] dan empat puak lagi tidak dapat saling memahami antara satu puak dan yang lain.

Penduduk Brunei Darussalam terdiri atas 60% orang Brunei Darussalam asli, selebihnya terdiri atas orang India, Iban, dan Puak-Puak Melayu lain yang datang dari negara jiran yang bermukim di Brunei Darussalam. Kemampuan orang asing berbahasa Melayu di Brunei Darussalam berbeda dengan kemampuan orang asing berbahasa Melayu di Indonesia.

Orang asing yang ada di Brunei Darussalam banyak menggunakan bahasa kasar, bahasa Melayu yang kurang benar dan tepat. Namun demikian, keadaan ini akan berubah dalam jangka waktu yang akan datang karena adanya sistem pendidikan yang mewajibkan setiap sekolah untuk lulus dalam bahasa Melayu dan mewajibkan setiap penduduk asing yang bekerja di Brunei Darussalam mesti lulus bahasa Melayu yang benar.

Sejak tahun 1985, ketika Negara Brunei Darussalam menjadi anggota Mabbim, gerak bahasa Melayu semakin menyerlah dan amat meyakinkan masyarakat terutama dalam bidang ejaan dan istilah. Kelahiran, keahlian Brunei Darussalam sebagai ahli bangsa dalam Mabbim telah meningkatkan kepribadian bangsa Melayu dari segi kebahasaannya. Dalam usaha kita meneruskan kerja sama kebahasaan dan kesusastraan mungkin kita juga menghadapi cabaran-cabaran yang perlu ditangani akan kita.

Dalam konteks negara Brunei Darussalam, walaupun mempunyai sedikit penduduk bilangannya agak mudah mengatur pelaksanaan bahasa dalam segala bidang. Namun demikian, kami menghadapi cabaran-cabaran yang berbagai bentuk, antara lain, terdapat tanggapan oleh sebilangan kecil masyarakat yang masih menganggap bahwa nilai ekonomi bahasa itu masih rendah berbanding dengan bahasa Inggris.

Bagaimanapun kami tetap optimis bahwa nasib atau kedudukan bahasa Melayu itu akan terus dapat dipertahankan sebagai tambahan, sebagai faktor atau penyelamat adalah dengan adanya kerja sama antarbangsa ini.

Panelis 3: Prof. Emeritus Dato' Dr. Hajah Asmah Haji Omar (Malaysia)

Tadi Prof. Anton mengatakan bahwa usaha dalam MBAM dan Mabbim itu menggambarkan keinginan kita untuk bersama dalam bidang ilmu ini. Jadi, kita juga telah mendengar istilah *Madani*. Salah satu ciri masyarakat madani ialah mempunyai timbang rasa terhadap tetangga, kawan. Dalam hal ini, saya ingin memetik apa yang selalu dikatakan oleh

Perdana Menteri Malaysia, Dr. Mahathir, yaitu falsafah yang dibawa Dr. Mahathir dalam ekonomi, dalam pembangunan ekonomi Malaysia bahwa kita tidak belum terisolasi bahwa kita mesti mengambil kira kesejahteraan tetangga. Dalam hubungan ini, saya ingin menambah ungkapan *intellectual is noble*.

Usulan mengintelektualisasikan satu sama lain sudah bermula sejak tahun 1960-an, ketika diadakannya ejaan bersama tahun 1966, kemudian sampai dengan tahun 1972, dan kita teruskan dengan istilah. Mengapa hanya istilah saja, mengapa tidak pada bidang yang lebih luas, karena hal itu yang paling mudah ditangani. Kalau hal ini kita lihat dalam konteks masyarakat madani, kita mencoba untuk mengintelektualisasi satu sama lain. Bahkan waktu. Malaysia mulai melaksanakan dasar bahasa kebangsaan di universitas-universitas. Pada penubuhan Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1970 karena pada waktu itu Universitas Malaysia masih merupakan universitas bahasa Inggris. Dosen-dosen Indonesia belum di bawa ke Malaysia dan kita lihat ini merupakan salah satu daripada langkah dalam *intellectual is your noble*. Kerja sama dalam Mabbim ini belum dianggap sebagai salah satu dari langkah dalam *intellectual is your noble*. Dan tentu saja kita ada rencana. Rencana lain, misalnya dari segi penerbitan buku dan sebagainya. Tetapi apa yang berlaku, seperti apa yang dikatakan oleh Pak Anton tadi usaha kebersamaan itu tidak mencapai apa yang dicita-citakan. Karena dari istilah yang sudah digubal, diterjemah, dsb, hanya 70% saja yang sama, antara 60--70%. Dan ini sangat merugikan. Saya, seperti Pak Anton dan Pak Amran berada dalam Mabbim mulai awal. Ternyata apa yang dicita-citakan sebagai langkah kebersamaan itu tak bersama (kita menyimpang). Apakah yang sedang berlaku, seperti apa yang dikatakan Pak Anton? Kita harus meninjau ulang cara kita membentuk istilah, cara kita mencari istilah. Pakar-pakar kita bekerja rajin dan patuh pada bagan-bagan yang kita tunjukkan. Yang banyak menyimpang adalah yang berhubungan dengan kata-kata yang berasal dari pribumi. Orang Indonesia melihat pada Jawa, Sunda, yang Malaysia buat pada Kedah, Kelantan, Serawak, dsb. Jadi, yang sama berasal dari bahasa Inggris. Sekarang harus dikaji ulang lagi karena etos kita pada waktu membentuk pedoman pada tahun 1972--1975. Etos kita pada waktu itu barangkali berbeda dengan etos kita pada masa sekarang. Pada masa itu, kalau buku saya mewakili Malaysia, Malaysia pada waktu itu sedang mencari identitas. Jadi, bila diletakkan bagan, cari dari perbendaharaan Melayu dulu, maka di situlah letak

identitas kita. Indonesia juga barangkali mempunyai etos yang sejajar, mencari identitas Indonesia. Maka, kita dengan patuh mengikuti langkah-langkah yang diletakkan dalam bagan itu. Kalau dengan langkah-langkah seperti itu kita tidak dapat mencapai kebersamaan hanya 70% atau 65%, maka kita harus meninjau kembali langkah-langkah itu. Dalam istilah kita hanya melihat laras bahasa ilmu. Istilah-istilah itu menunjukkan konsep-konsep ilmu yang global, yang universal. Jadi, itu merupakan satu hal yang harus dipikirkan.

Semula oleh Mabbim kita lihat pemyarakatan istilah berlaku secara internal. Karena Malaysia jauh lebih kecil daripada Indonesia kerumitan memasyarakatkan istilah itu lebih mudah. Bila kita berbicara tentang Mabbim, tentang kebersamaan antarnegara, kita bekerja bersungguh-sungguh untuk mencapai kebersamaan. Istilah adalah salah satu bidang yang memperlihatkan adanya penyimpangan di antara leksikon Indonesia dan Malaysia. Kalau kita katakan istilah mempengaruhi faktor saling memahami, barangkali itu salah satu alasannya. Tetapi, saya lihat juga dari pemerhatian saya kebersamaan kita ini makin lama makin menyimpang lebih jauh. Letak perbedaan itu bukan semata-mata pada istilah. Saya telah melakukan eksperimen di Universitas Malaya. Saya mengambil artikel-artikel dari Indonesia. Artikelnya yang mudah-mudah, tentang jatuhnya kapal terbang Korea, kebakaran rumah, dan saya lakukan untuk kelas sarjana muda pengajian Melayu. Hasil dari penelitian itu kalau mereka hanya paham 70% saja, 30% artikel-artikel itu tidak mereka pahami. Saya lakukan juga hal yang sama pada asisten saya, dan menghasilkan hal yang sama. Penyimpangan terjadi pada menghimpun, idiom, bahkan dari menggunakan kata yang dalam Fakultas Sastra Universitas Malaya bertajuk "wujudkan tembok bahasa antara Malaysia dan Indonesia". Dan ini merupakan yang kita pikirkan.

Pemandu

Tampaknya kita perlu memperhatikan permasalahan yang disampaikan oleh Pak Anton. Apakah kita berorientasi ke depan itu dengan mengubah sistem atau pendekatan kita dalam membentuk istilah. Apakah di situ letak masalahnya. Apakah dengan demikian, kita memang terjamin lebih dekat sebagai kerja sama antarbangsa, itu juga pertanyaan yang perlu dijawab. Apakah itu hanya menjawab kebutuhan setiap negara anggota. Hal itu belum ditanggapi oleh panel sebelum saya lemparkan kepada sidang. Yang kedua adakah apa yang disampaikan oleh Ibu Asmah.

Apakah kita ini sekadar, kenyataannya kerja Mabbim itu diadakan untuk kerja sama antarnegara, tetapi ternyata tidak menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi oleh negara, baru pada tahap-tahap yang sangat terbatas. Artinya, untuk Malaysia, penyebaran istilah tidak ada masalah, sedangkan di Indonesia, hasilnya ada tetapi penyebarannya sulit. Apakah penyebaran itu berkaitan dengan sikap mental, kita menolak atau belum menerima, ataukah itu dua hal yang terpisah. Sebelum saya lemparkan kepada sidang, saya masih memberi kesempatan kepada panel yang lain untuk memberi penjelasan.

Tanggapan:

1. Panelis 1. Prof. Dr. Anton M. Moeliono

Jika saya belum menanggapi gagasan Prof. Asmah, ada dua hal yang sangat menarik. Pertama, dipakainya istilah "intelektualisasi". Dalam pekerjaan, saya menggunakan istilah pencerdakaan. Orang Indonesia tentu ingat bahwa di dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat, para pendiri bangsa itu salah satu tujuannya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Saya memang hidup untuk tujuan seperti itu, di dalam kerangka kerja sama ini. Ada manfaatnya kalau di dalam pencerdakaan, intelektualisasi, pencerdasan. Kita mempunyai sasaran apa yang ada di atas, yang berarti di dalam dunia gagasan, di dalam dunia ilmu, bukan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Itu akan mengikuti. Pada hemat saya, bahasa sehari-hari, entah itu bahasa itu yang dipakai di pekan, di pasar, Brunei, Kuala Lumpur, atau di Indonesia, itu di luar kemampuan kita untuk mengaturnya. Sama saja, apakah kehidupan susastra itu dapat diatur, lain dengan peristilahan.

Saya melihat salah satu manfaat bagi kaji ulang untuk bagaimana kita mengembangkan peristilahan ilmu pengetahuan dan teknologi? Jika tadi Prof. Asmah menyatakan kita sedang menyaksikan *divergensi* antara bahasa yang dipakai di Semenanjung, Sabah, Brunei, dan Indonesia, apakah ini bukan suatu ironi, bahwa kita ini oleh pengembangan teknologi informasi, bukannya memusat, tetapi justru memita. Jadi, kalau kita ini berupaya untuk masa mendatang, mengubah prosedur pembentukan istilah, siapa tahu dengan adanya AFTA, perdagangan bebas, buku teks, buku pelajaran yang dibuat di Malaysia bebas masuk ke Indonesia. Buku pelajaran Indonesia masuk ke Malaysia dan tidak menimbulkan masalah. Saya tidak bisa memahami buku pelajaran Indonesia lagi atau sebaliknya orang Malaysia tidak bisa memahami bahasa Malaysia, kecuali jika tahu

naskah aslinya dalam bahasa Inggris. Jadi, lambat laun kita tidak akan terlalu risau menyatakan ini Inggris atau bukan Inggris. Saya rasa bahwa sepatutnya kita mengadakan sidang khusus untuk menentukan kembali arah perkembangan atau pembentukan peristilahan modern.

a. Pertanyaan

1. Penanya: Ahmad Tolla (Universitas Negeri Makasar)
 - 1) Saya mengusulkan, saatnya kita memikirkan untuk mengangkat bahasa kedua. Ini dalam rangka pengintelektualan dan pencedekiaan. Saya melihat, negara-negara di dunia yang tidak mempunyai bahasa kedua sulit berkembang. Terserah bahasa apa yang diangkat, tugas Pusat Bahasa.
 - 2) Pak Anton tadi menyatakan bahwa cara terbaik untuk pembentukan istilah adalah penyesuaian istilah-istilah asing. Menurut Pusat Bahasa, ada tiga cara: pilih dari bahasa daerah, bahasa serumpun, dan bahasa asing. Saya kira ini penting untuk diterapkan, yang penting sesuai dengan kebutuhan kita. Bahasa daerah jangan dianggap enteng. Cukup banyak istilah yang bermakna dari bahasa daerah, contoh dari bahasa Mandar, ada istilah *lipas*. Ini hanya dikenal dalam sistem kekeluargaan, untuk mengutuk anaknya.
2. Penanya: Hamzah A. Machmud (Universitas Hasanuddin)

Saya ingin menanggapi yang mulia Prof. Emiritus Ibu Asmah. Ibu tadi mengemukakan bahwa ungkapan-ungkapan yang selama ini menjadi masalah adalah stragnasi untuk memahami bahasa Malaysia bagi orang Indonesia. Kalau perlu Pusat Bahasa mendesak kepada Menteri Pendidikan Nasional supaya film Malaysia diperkenankan masuk ke Indonesia. Pada tahun 50-an saya masih anak-anak, saya masih ingat betapa mudahnya kita memahami ungkapan-ungkapan bahasa Melayu melalui film-filmnya T. Ramli dan sebagainya. Jadi, saya usulkan melalui majelis ini, barangkali perlu jangan terlalu banyak telenovela dan segala macam yang berbunyi pertelaan ini masuk ke Indonesia.
3. Penanya: Adi Sunaryo (Pusat Bahasa)

Usaha untuk mengembangkan atau menyebarluaskan istilah antara Indonesia, Brunei Darussalam, dan Malaysia merupakan

pekerjaan yang sia-sia apabila tidak ada suatu kesepakatan kerja sama antara ketiga negara bagaimana langkah atau kebijakan yang akan dilakukan. Harus disepakati apakah kita kembali ke bahasa Melayu atau ingin bahasa itu diangkat ke dunia internasional. Bahasa Melayu atau bahasa Indonesia harus bersikap luwes. Perubahan *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* itu memang sudah waktunya dilakukan. Namun, kalau kesepakatan ketiga negara dalam bergerak maju tidak sama saya kira itu akan sia-sia.

b. Jawaban/Tanggapan

1. Prof. Emeritus Dato' Dr. Hajah Asmah Haji Omar

Saya pilih yang akhir dulu. Saya tidak menganggap usaha Mabbim itu sia-sia karena Malaysia banyak mendapat manfaat dari usaha Mabbim itu. Sekurang-kurangnya istilah-istilah itu dimasyarakatkan. Memang, dulunya ada 80% istilah tapi kemudian itu menurun. Tapi itu bukan sia-sia karena Malaysia mengambil manfaat. Soal film Ramli, bila saya ke Medan orang bertanya mengapa sudah tidak ada film si Ramli. Jadi itu soal lain. Film Indonesia banyak masuk ke Malaysia, bahkan kalau dilihat dari fungsi bahasa atau penyebaran bahasa, bahasa Indonesia banyak berfungsi dengan meluas sekali di Malaysia sekarang dengan adanya tenaga kerja Indonesia.

2. Prof. Dr. Anton M. Moeliono

Saya ingin menanggapi Pak Tola. Kita hendaknya membedakan persoalan internal dalam masyarakat Indonesia dan hubungan kita secara internasional dalam rumpun Asia Tenggara. Secara internal jika kita berpijak ke sana secara riil, ada angin baru reformasi, ada angin otonomi. Satakah ini orang Indonesia menggerutu menerima perkembangan kosakata Indonesia itu jika kosakatanya banyak yang berasal dari bahasa Jawa. Saya dapat membayangkan di dalam semangat otonom daerah hal itu tidak akan mudah lagi. Kalau kita mencontohkan memasukkan kata *lipas* bayangkan bagaimana bahasa Indonesia itu akan menjadi bahasa yang sulit dipahami antarorang Indonesia jika ke-500 bahasa daerah menyumbangkan ke bahasa Indonesia. Bagi orang Mandar, kata *lipas* itu kata sehari-hari. Bagi orang Banten

atau orang Padang, kata itu sama asingnya dengan bahasa Rusia. Jadi itu masalah yang harus kita hadapi. Kalau kita mencari persatuan, saya rasa benar harus diakui bahwa keberagaman suku bangsa Indonesia masih dapat diikat oleh perasaan sama dalam memahami bahasa yang sama apa pun wujudnya. Kita mengakui kita mempunyai bahasa Indonesia. Itu merupakan satu-satunya warisan Sumpah Pemuda 1928. Semangat disintegrasi tidak menyangkut bahasa, tetapi menyangkut pembagian proporsional kekayaan sumber alam ada. Daerah yang mempunyai minyak menyatakan lebih baik merdeka supaya laba itu masuk ke pemerintah daerah. Saya merasa bahwa keselamatan Indonesia itu untuk bagian besar tercetak untuk mempertahankan faktor bersama yang ada pada bahasa Indonesia. Kalau kita mengimpikan bahasa Melayu Indonesia menjadi salah satu bahasa penting di dunia itu tidak bergantung apakah dipakai oleh 210 atau 250 juta orang Indonesia. Kalau 250 juta orang Indonesia yang memakai bahasa Melayu itu, bangsa kami bangsa petani ya siapa mau mempelajari bahasa Indonesia. Jadi, masalahnya sekarang jika kita ingin bahasa Melayu pada suatu ketika dianggap sebagai bahasa yang patut dipelajari. Lihat saja orang Australia mau mempelajari bahasa Indonesia atau Melayu karena dengan masuk ke pasar Indonesia mereka akan kaya. Untuk itu, mereka mempelajari bahasa Indonesia. Untuk memperoleh kedudukan bahasa kedua perlu ada habitat. Artinya, harus ada lingkungan yang menampung keperluan untuk berbahasa kedua itu. Apakah negara Indonesia itu mempunyai masyarakat yang cukup banyak untuk berbahasa Inggris? Saya amati yang perlu berbahasa Inggris itu ialah Industri perhotelan, industri pariwisata, industri penerbangan, bandar besar di daerah perbatasan besar yang dapat menampung keperluan orang untuk berbahasa kedua. Saya melihat dari sudut sejarah, keadaan Indonesia berbeda dengan Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam. Masalahnya orang Inggris berpolitik pada waktu itu yang menyebarkan bahasa Inggris ke pelosok-pelosok. Orang Belanda sebaliknya mengatakan kalau tidak perlu jangan sehingga pada tahun 1941 ketika tentara Jepang ke Indonesia tidak ada 1 juta orang Indonesia memahami bahasa Belanda di antara penduduk 60 juta.

a. Pertanyaan

1. Penanya: Drs. Faizul Ahmad (SMU 34, Jakarta)

Yang menjadi permasalahan setelah kami mengikuti Mabbim mulai dari Malang kemudian ke Malaysia, waktu itu mengenai bagaimana penulisan buku, adalah bagaimana memasyarakatkan hasil Mabbim. Kami, penulis buku paket ekonomi yang dikeluarkan oleh Depdiknas, tidak menerima hasil-hasil Mabbim apalagi mau menerapkan hasil-hasil Mabbim. Oleh karena itu, kami mengusulkan supaya hasil-hasil Mabbim itu bisa disampaikan kepada penulis-penulis buku. Kami usul lagi kalau boleh supaya hasil yang kita hasilkan sekarang bagaimana peranan bahasa dan sastra dalam membentuk masyarakat madani itu dibuat dalam bentuk satu tulisan yang memberikan contoh-contoh bentuk tulisan terutama yang mengacu pada masyarakat madani. Kami usulkan supaya hasil-hasil Mabbim itu bisa kami terima sebagai penulis buku kalau perlu kami bisa ditatar ataupun diundang untuk diberi pengarahan dan dibuat satu buku atau buklet tentang hasil ini sehingga kami bisa mendapat contoh menulis yang bermuatan madani tersebut.

2. Penanya: Tutun Sinaga (Universitas Lampung)

Saya tertarik apa yang disampaikan pembicara tadi. Saya menangkap ada satu keprihatinan tetapi ada juga harapan. Saya berikan ilustrasi. Rekan-rekan saya di Australia kalau membaca buku yang ditulis oleh orang Amerika dengan mudah bisa memahaminya. Penulis yang di New Zealand, buku-bukunya dipahami oleh orang-orang di London. Lantas saya berpikir, mengapa bahasa serumpun, bahasa Melayu dan bahasa Indonesia, buku-buku yang ditulis dalam majalah dan surat kabar justru semakin menjauh. Saya khayalkan sebuah bahasa regional yang dapat semakin menyatu dan mendekat. Sasaran dan tujuan para elite bahasa itu terfokus pada pemasyarakatan istilah. Ada hal strategis yang menurut saya tidak tersentuh. Ada satu produk intelektual yang belum disinggung, yakni buku. Kalau pemerhati atau pengambil keputusan di Mabbim dan Mastera ini mau mengambil satu kebijakan misalnya, semacam pertukaran atau ada usaha bersama dengan penerbit sehingga buku yang diterbitkan di suatu negara bisa diadaptasi di negara lain. Hal ini juga bisa untuk memasyarakatkan istilah dan mengikuti perkembangan bahasa di negara-negara serumpun itu.

PANITIA

A. Pelindung

1. Prof. A. Malik Fajar, M.A.
Menteri Pendidikan Nasional
2. Prof. Dr. Makmuri Muchlas, Ph.D., Sp.K.J.
Sekretaris Jenderal Departemen Pendidikan Nasional
3. Mayjen (Purn.) H. Z.B. Palaguna
Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan
4. Drs. H.B. Amiruddin Maula, M.Si.
Walikota Makassar

B. Pengarah

1. Dr. Dendy Sugono
Kepala Pusat Bahasa
2. H. Abbas Sabbi, S.H.
Asisten Ekonomi, Pembangunan, dan Keuangan
Sekretariat Daerah Provinsi Sulawesi Selatan
3. Prof. Dr. H.M. Idris Arief, M.S.
Rektor Universitas Negeri Makassar
4. Prof. Dr. Ir. Radi A. Gany
Rektor Universitas Hasanuddin
5. Prof. Dr. Zainuddin Thaha
Rektor Universitas Islam Makassar
6. Prof. Dr. Muhammad Amin Rasyid
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Makassar
7. Drs. Aminuddin Ram, M.S.
Dekan Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin
8. Drs. H. Supomo Guntur
Sekretaris Kota Makassar
9. Drs. H. Nganro, M.Pd.
Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan

10. Drs. H. A. Syamsul Alam Mallarangeng
Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi
Selatan

C. Pelaksana

- Ketua : Drs. Abdul Rozak Zaidan, M.A.
Wakil Ketua : Drs. Zainuddin Hakim, M.Hum.
Sekretaris : Drs. Muhammad Jaruki
Sekretaris I : Drs. Dedi Puryadi
Sekretaris II : Drs. M. Baharuddin

Seksi-Seksi

1. Persidangan dan Permakalahan
 - a. Drs. Abdul Gaffar Ruskhan, M.Hum.
 - b. Drs. Abdul Kadir Mulya
2. Pelaporan dan Pencatatan
 - a. Drs. Saksono Prijanto, M.Hum.
 - b. Drs. Sutejo
 - c. Drs. Adnan Usmar, M.Hum.
3. Keuangan dan Pendaftaran
 - a. Sri Sutarti, S.Sos.
 - b. Murtiati, S.E.
 - c. Nurjannah, S.E.
4. Akomodasi/Konsumsi
 - a. Drs. Suhadi
 - b. Hasbullah Muntu
5. Pameran
Drs. Sjarifuddin Amin
6. Dokumentasi dan Publikasi
 - a. Drs. Syamsul Rijal
 - b. Arman

7. Kesenian, Rekreasi, Transportasi, dan Penjemputan
 - a. Drs. Adri
 - b. Drs. Akmal Hamzah, M.Pd.
 - c. Safrullah Sanre

8. Upacara Pembukaan/Penutupan
 - a. Drs. Fairul Zabadi
 - b. Drs. Fathu Rahman, M.Hum.

9. Kesekretariatan
 - a. Drs. M. Nurhanadi
 - b. Warno
 - c. Sukadi
 - d. Radiyo
 - e. Drs. Ansar

PESERTA

A. Indonesia

1. Slamet Sukirnantio
Jalan Tirta Sari No. 10 RT 06/03
Utara Kayu Selatan
Jakarta Timur
2. Drs. Jamal D. Rahman
Majalah *Horison*
Jalan Bumi Putera 23
Jakarta Timur
3. Hamsad Rangkuti
Majalah *Horison*
Jalan Bumi Putera 23
Rawamangun
Jakarta Timur
4. Dr. Sumardi, M.Sc.
d.a. Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta
Rawamangun
Jakarta Timur
5. dr. Sugito Wonodirekso
Jalan Pondok Hijau V/11
Pondok Indah
Jakarta 12310
6. Drs. Jan Hoesada, M.M.
Jalan Anggrek Nelimurni Raya 86
Jakarta

7. A. Latief, M.A.
d.a. Pusat Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur
8. Dr. Multamia RMT Lauder
Fakultas Sastra
Universitas Indonesia
Kampus UI
Depok
9. Dra. Ilza Mayuni, M.A.
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Jakarta
Kampus UNJ
Rawamangun
Jakarta Timur
10. Ir. P.M. Winarno, M.Si.
Ketua HPBI Pusat
d.a. Direktur Grasindo
Jalan Palmerah Selatan No. 12
Jakarta 10270
11. Dr. Riris K. Toha Sarumpaet
Ketua HISKI Pusat
d.a. Fakultas Sastra
Universitas Indonesia
Kampus UI
Depok
12. Dr. Pudentia MPSS
Ketua Asosiasi Tradisi Lisan (ATL)
Jalan Menteng Wadas Timur No. 8
Jakarta 12970

13. Prof. Dr. Achadiati Ikram
Ketua Manassa
d.a. Jalan H. Nawi Raya 3D
Radio Dalam, Cipete
Kebayoran Baru
Jakarta Selatan
14. Drs. Kenedy Nurhan
Redaksi Harian *Kompas*
Jalan Palmerah Selatan 26--28
Jakarta 10270
15. Dr. Thress Kumanireng
FKIP Universitas Nusa Cendana
Jalan Jenderal Soeharto 72
Kupang
16. Prof. Dr. Soediro Satoto
Fakultas Sastra
Universitas Sebelas Maret
Jalan Ir. Sutami No. 36A
Kuntingan
Surakarta
17. Prof. Dr. Suminto A. Sayuti
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Karangmalang
Yogyakarta 55281
18. Drs. H. Marwoto
Fakultas Sastra
Universitas Negeri Jember
Jalan Jawa 19
Tegal Boto
Jember

19. Prof. Drs. Sunaryono Basuki Ks., M.A.
IKIP Negeri Singaraja
Jalan A. Yani 67
Singaraja
20. Mariana Lewier, S.S., M.Hum.
FKIP Universitas Pattimura
Kusu-Kusu Sereh
Jalan Air Keluar
Ambon
21. Drs. Jusuf Abdulrahman
Universitas Khairun
Ternate
Maluku Utara
22. Drs. Christ Fautngil
Ketua HPBI Cabang Irian Jaya
d.a. FKIP Universitas Cenderawasih
Jayapura
23. Reimundus Fatubun, M.A.
Fakultas Sastra
Universitas Cenderawasih
Jalan Sentani Abe, Jayapura
24. Dr. Rusdiawan, M.Pd.
FKIP Universitas Mataram
Jalan Majapahit No. 62
Mataram 83125
25. Dr. Ir. Sudirman Yahya
Jalan Jati N0.2
Kampus IPB Darmaga
Bogor

26. Ir. Haryanto, MS
Jalan Kenanga I/1 No.1
BTN Sindangsari, Ciampea
Bogor 16620
27. Dr. Ir. Titon Dutono, M.Eng.
Semolo Waru Indah N-30
Surabaya
28. Prof. Dr. Goeswin Agoes
Jalan Mundinglaya 2B
Bandung
29. Prof. Dr. Amran Halim
Jalan Pencak Silat
Kampus H/14
Palembang 30137
30. Dr. A. Chaedar Alwasilah, M.A.
Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra
Universitas Pendidikan Indonesia
Jalan Setiabudi 59
Bandung
31. Prof. Dr. Hj. T. Fatimah Djajasudarma
Dekan Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Jatinangor
Sumedang
32. Prof. Dr. Hj. Mansoer Pateda
Ketua HPBI Cabang Gorontalo
d.a. STKIP Gorontalo
Gorontalo
33. Drs. Leo A. Apituley, S.H.
Ketua HPBI Cabang Manado
d.a. Kampus IKIP
Kleak, Manado

34. Drs. Mustamin Basran, M.Hum.
Ketua HPBI Wilayah Sulawesi Tengah
Jalan Untad I
Bumi Roviga, Tondo
Palu
35. Dr. Hilaluddin Hanafi, M.Pd.
Ketua HPBI Cabang Sulawesi Tenggara
d.a. FKIP Universitas Haluoleo
Kampus Tri Darma Anduonuhu
Kendari 93231
36. Prof. Dr. Martha Salea Warouw
Ketua Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI)
Cabang Universitas Sam Ratulangi
d.a. Fakultas Sastra
Universitas Sam Ratulangi
Kampus Kleak, Manado
37. Prof. Dr. J. Akun Danie
Ketua Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI)
Cabang Manado
d.a. FPBS IKIP Manado
Tondano
38. Drs. Kisman Soleman, M.Hum.
Ketua Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI)
Cabang STKIP Gorontalo
d.a. STKIP Gorontalo
Jurusan Bahasa/Sastra
Gorontalo
39. Abdul Ghani Hali, M.A.
Ketua Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI)
Cabang Universitas Tadulako
d.a. FKIP Universitas Tadulako
Kampus Bumi Tadulako, Tondo
Palu

40. Paul Nebath
Ketua HISKI Cabang Manado
d.a. Fakultas Sastra
Universitas Sam Ratulangi
Kampus Kleak
Manado
41. Prof. Dr. Nani Tuloli
Ketua HISKI Cabang Gorontalo
d.a. IKIP Gorontalo
Jalan Sudirman 6
Gorontalo
42. Drs. Akhmad Syam, M.Pd.
Ketua HISKI Cabang Palu
d.a. FKIP Universitas Tadulako
Jalan Diponegoro
Palu
43. Drs. Laode Sidu Maratad, M.S.
Ketua HISKI Cabang Kendari
d.a. FKIP Universitas Haluoleo
Jalan Mayjen S. Parman
Kendari
44. Dr. Siskandar
Kepala Pusat Kurikulum
Departemen Pendidikan Nasional
Gedung E
Senayan
Jakarta
45. M. Hamka, S.S.,M.Ed
Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan
Kebudayaan
Departemen Pendidikan Nasional
Senayan
Jakarta

46. Direktur Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda, dan Olahraga
Departemen Pendidikan Nasional
Gedung E Lantai 13
Senayan
Jakarta
47. Direktur Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis
Departemen Pendidikan Nasional
Senayan, Jakarta
48. Direktur Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama
Departemen Pendidikan Nasional
Gedung E Lantai 15
Jalan Jenderal Sudirman
Jakarta
49. Direktur Pendidikan Menengah Umum
Departemen Pendidikan Nasional
Gedung E Lantai 17/18
Senayan, Jakarta
50. Isnoerwati S. Soejoto, S.E., Ph.D.
Kepala Pusat Pengembangan Penataran Guru Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Srengseng, Jakarta
51. Abdul Rahman Ginting
Pengembangan Pendidikan Jarak Jauh
Departemen Pendidikan Nasional
Gedung E Lantai 17/18
Senayan
Jakarta
52. Drs. H. Sunarno
SMU 67 Jakarta
Halim Perdana Kusuma
Jakarta Timur

53. Drs. Faizul Achmad, M.M.
SMUN 34 Jakarta
Jalan Margasatwa Raya No. 1
Jakarta Selatan
54. Ulung Kurnia, A.Md.
SLTPN VII
Jalan Ambon 23
Bandung
55. Yusup, S.Pd.
SLTPN VII
Jalan Ambon 23
Bandung
56. Drs. Mafrukhi
SMU 1 Semarang
Jalan Taman Menteri Supeno 1
Semarang
57. Dra. Sri Kadarini
SLTP III Depok
Sleman
58. Drs. Muhammad Nurrachmat Wirjosutedjo
SMU Negeri 8
Yogyakarta
59. Dra. Atiek Boediarti
d.a. SMU 1 Waru Sidoarjo
Jalan Berantas Barito
Wisma Tropodo, Waru
Sidoarjo
60. Dra. Ummi Massa Unggul Setyawati
d.a. SLTP 39 Surabaya
Jalan Prapen
Panjang Jiwo, Surabaya

61. Mujahir, S.Pd.
SMUN 5 Pontianak
Jalan Katulistiwa
Batu Layang, Pontianak
62. Suardi, S.Pd., M.M.
d.a. SLTP 1 Samarinda
Jalan Bhayangkara 2
Samarinda
63. Drs. H.M. Ihsan Hasani
d.a. SMUN 3 Samarinda
Jalan Ir. H. Juanda No. 3
Samarinda
64. Drs. Darmansyah Mansur, M.M.
d.a. SMUN 1 Balikpapan
Jalan Kapten Piere Tendean No. 60
Balikpapan
65. Dra. Nani Setyawati
d.a. SMU 5 Palangka Raya
Jalan Tinggong Km. 3,5
Palangka Raya
66. Dra. Mardiana
d.a. SMU 3 Banjarmasin
Jalan Veteran Km. 4,5
Banjarmasin
67. Dra. Seniwati
d.a. SMU PGRI 4
Banjarmasin
68. Solikhin, S.Pd.
d.a. SMU 2 Banjarmasin
Banjarmasin

69. Rumansyah, S.Pd.
d.a. SLTP 1 Mataram
Mataram
70. Susanto, S.Pd.
d.a. SMUN 3 Mataram
Jalan Pemuda 63
Mataram
71. Kasmun, S.S.
d.a. SLTP 3 Gunungsari
Jalan Raya Senggigi
Batulayar, Lobar
Nusa Tenggara Barat
72. Drs. Mathias Kambaru
d.a. SMU 1 Kupang
Jalan Cak Doko No. 59
Kupang
73. Drs. J. Ferdinandus
d.a. SMU 1 Kupang
Jalan Cak Doko No. 59
Kupang
74. Drs. Usman Kolom
d.a. SLTP 2 Kupang
Kupang
75. Drs. Tenggaruddin
d.a. SMU 2 Kendari
Kendari
76. La Malasi, S.Pd.
d.a. SMU 4 Kendari
Kendari

77. Drs. Nengah Negara
d.a. SMU 3 Kendari
Kendari
78. Laode Deka, A.Md.
d.a. SLTP 1 Kondo
Kendari
79. Drs. Achmad Saleh
d.a. SLTP Negeri 1 Mandai
Mandai, Maros
80. Ny. Sarifah Mastura, S.Pd.
d.a. SMUN 1 Palu
Jalan Gatot Soebroto No. 70
Palu
81. Drs. Muliadi Laguni
d.a. SLTPN 1 Palu
Palu
82. Drs. J.B. Andaria
d.a. SMUN 1
Airmadidi, Minahasa
83. Dra. Paulina La'biran
d.a. SLTPN 1 Manado
Manado
84. Dra. Rochayatin Sudar, M.Sc.
d.a. SMUN 3 Makassar
Jalan Baji Areng No. 18
Makassar
85. Drs. Muh. Arifin Ali, M.Hum.
d.a. SMUN 17 Makassar
Jalan Sunu No. 11
Suangga, Tallo, Makassar

86. Drs. Muhammad Natsir Azis
d.a. SMUN 14 Makassar
Makassar
87. Dr. Abdul Djunaidi, M.S.
Plh. Kepala Balai Bahasa Banda Aceh
Jalan Tgk. H. Mohd. Daud Beureu-eh 145
Banda Aceh
88. Drs. Sofwan Hadi Umri
Plh. Kepala Balai Bahasa Medan
d.a. Jalan Abdul Hakim No. 1
Kampus USU
Medan
89. Prof. Dr. Mohammad Diah, M.Ed.
Plh. Kepala Balai Bahasa Pekanbaru
d.a. Kompleks Perumahan UNRI
Jalan Sukamaju II/69
Gobah, Pekanbaru
90. Dra. Erwina Burhanuddin, M.Hum.
Plh. Kepala Balai Bahasa Padang
Jalan Simpang Alai
Cupak Tengah, Pauh Limo
Padang
91. Drs. B. Trisman, M.Hum.
Plh. Kepala Balai Bahasa Palembang
Jalan Rudus No. 8 RT 32
Skip Ujung 20 Ilir
Palembang
92. Drs. Moh Abdul Khak, M.Hum
Plh. Kepala Balai Bahasa Bandung
d.a. Jalan Antropologi No. 15
Bandung 40191

93. Drs. Widada, M.Hum.
Plh. Kepala Balai Bahasa Semarang
d.a. Jalan Kanfer Raya Blok 0 No. 15
Semarang
94. Drs. Slamet Riyadi, APU
Plh. Kepala Balai Bahasa Surabaya
Desa Siwalan Panji
Baduran
Sidoarjo
95. Drs. Suwadji
Kepala Balai Bahasa Yogyakarta
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34
Yogyakarta
96. Drs. Ida Bagus Darmasuta, M.Hum.
Kepala Balai Bahasa Denpasar
Jalan Trengguli I No. 20
Tembau
Denpasar
97. Drs. Muhammad Mugeni
Balai Bahasa Banjarmasin
Jalan A. Yani Km 32,5
Loktabat, Banjarbaru
98. Drs. Sukamto, S.Pd.
Plh. Kepala Kantor Bahasa Pontianak
Jalan Ahmad Yani
Pontianak
99. Drs. Yohanes Kalamper
Plh. Kepala Kantor Bahasa Palangkaraya
d.a. FKIP Universitas Palangkaraya
Kampus Unpar Tanjung Nyaho
Jalan Yos Sudarso
Palangkaraya

100. Dra. Zainab, M.Hum.
Plh. Kepala Kantor Bahasa Palu
d.a. Kanwil Depdiknas Sulawesi Tengah
Jalan Setia Budi No. 9
Palu
101. Prof. Dr. H. Hunggu Tadjuddin Usup
Plh. Kepala Kantor Bahasa Manado
d.a. Jalan Pogidon 13/18
Tumumpa, Lingk I, Molas
Manado 95238
102. Drs. Frans Rumbrawer, M.Si.
Plh. Kepala Balai Bahasa Jayapura
d.a. FKIP Universitas Cendrawasih
Jalan Sentani
Abepura, Jayapura
103. Prof. Dr. Fachruddin Ambo Enre
Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin
Jalan Perintis Kemerdekaan
Makassar
104. Drs. Hasbullah
Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin
Jalan Perintis Kemerdekaan
Makassar
105. Prof. Dr. H. Sugira Wahid
Universitas Negeri Makassar
Kampus UNM Parangtambung
Makassar
106. Prof. Dr. H. Ny. Hawang Hanafi, M.S.
Universitas Negeri Makassar
Kampus UNM Parangtambung
Makassar

107. Dr. Achmad Tolla, M.Pd.
Universitas Negeri Makassar
Kampus UNM Parangtambung
Makassar
108. Dr. A. Jalil Faisal, M.S.
Universitas Islam Makassar
Jalan Perintis Kemerdekaan
Makassar
109. Dra. Helena E.M. Mailoor, M.Pd.
Universitas Negeri Makassar
Kampus UNM Parangtambung
Makassar
110. Drs. A. Mahmuddin, M.S.
Universitas Negeri Makassar
Kampus UNM Parangtambung
Makassar
111. Dr. M. Asfah Rahman
Universitas Negeri Makassar
Kampus UNM Parangtambung
Makassar
112. Dr. Muh. Rafi Tang
Universitas Negeri Makassar
Kampus UNM Parangtambung
Makassar
113. Drs. Ram Prapanca
Universitas Negeri Makassar
Kampus UNM Parangtambung
Makassar
114. Dr. Muh. Darwis, M.S.
Universitas Hasanuddin
Jalan Tamalanrea, Makassar

115. Prof. Dr. A. Kadir Manyambeang
Universitas Hasanuddin
Jalan Tamalanrea, Makassar
116. Dra. Zohrah Nazaruddin, M.Si.
Universitas Islam Makassar
Jalan Perintis Kemerdekaan
Makassar
117. Drs. Ismail Faisal, M.Hum.
Universitas Negeri Makassar
Kampus UNM Parangtambung
Makassar
118. Drs. Fahmi Sjarif
Universitas Hasanuddin
Jalan Tamalanrea
Makassar
119. Drs. Ishak Ngeljaratan, M.A.
Universitas Hasanuddin
Jalan Tamalanrea
Makassar
120. Drs. H.M. Mustafa Makka, M.A.
Universitas Hasanuddin
Jalan Tamalanrea
Makassar
121. Drs. Anwar Ibrahim
Universitas Hasanuddin
Jalan Tamalanrea
Makassar
122. Drs. Abdul Kadir B.
Universitas Hasanuddin
Jalan Tamalanrea
Makassar

123. Drs. H.M. Dahlan Abubakar, M.Hum.
Wartawan Harian *Pedoman Rakyat*
Jalan Arif Ratih
Makassar
124. Dr. H. Abd. Rahim Yunus, M.A.
Universitas Islam Makassar
Jalan Perintis Kemerdekaan
Makassar
125. Drs. Herman
Universitas '45
Jalan Urip Sumoharjo
Makassar
126. Drs. M. Idris Hambali, M.S.
Universitas Satria Makassar
Jalan Veteran Selatan
Makassar
127. Rahman Arge
Dewan Kesenian Makassar
Makassar
128. Husni Djamaluddin
Dewan Kesenian Makassar
Makassar
129. Drs. Ridwan Effendi, M.Hum.
Dewan Kesenian Sulawesi Selatan
Kompleks Benteng
Makassar
130. Drs. H.A. Rahman Idrus, M.Pd.
Universitas Islam Makassar
Jalan Perintis Kemerdekaan
Makassar

131. Dra. Hj. Nurcaya
Pemerintah Daerah Kabupaten Maros
Maros
132. Drs. Tajuddin Maknun, S.U.
Universitas Hasanuddin
Jalan Tamalanrea
Makassar
133. Dr. Nurhayati Rahman
Universitas Hasanuddin
Jalan Tamalanrea
Makassar
134. Prof. Dr. H. Kulla Lagousi, M.S.
Universitas Negeri Makassar
Kampus UNM Parangtambung
Makassar
135. Ir. A. Rahman Safar, M.S.
Universitas Islam Makassar
Makassar
136. Drs. H. Abd. Rahman
Universitas Islam Makassar
Makassar
137. Drs. H. Abdul Muthalib
Balai Bahasa Makassar
Jalan Sultan Alauddin Km. 7
Tala Salapang, Makassar
138. Drs. Muhammad Sikki
Balai Bahasa Makassar
Jalan Sultan Alauddin Km. 7
Tala Salapang, Makassar

139. Dra. Jerniati I., M.Hum.
Balai Bahasa Makassar
Jalan Sultan Alauddin Km. 7
Tala Salapang, Makassar
140. Drs. Nasruddin
Balai Bahasa Makassar
Jalan Sultan Alauddin Km. 7
Tala Salapang, Makassar
141. Drs. Abdul Rasyid
Balai Bahasa Makassar
Jalan Sultan Alauddin Km. 7
Tala Salapang, Makassar
142. Drs. Jemain
Balai Bahasa Makassar
Jalan Sultan Alauddin Km. 7
Tala Salapang, Makassar
143. Dra. J. Sabriah
Balai Bahasa Makassar
Jalan Sultan Alauddin Km. 7
Tala Salapang, Makassar
144. Dra. Ermaida
Balai Bahasa Makassar
Jalan Sultan Alauddin Km. 7
Tala Salapang, Makassar
145. Drs. Gufron Ali Ibrahim, M.S.
Fakultas Sastra
Universitas Negeri Makassar
146. Dra. Emma Bazergan, M.Hum.
Universitas Muslim Indonesia
Jalan Kakatua 27
Makassar

147. Prof. Dr. Kamaruddin, M.A.
Ketua HPBI Cabang Sulawesi Selatan
Universitas Negeri Makassar
Kampus UNM Gunungsari Baru
Jalan Bonto Langkasa
Makassar
148. Prof. Dr. Ny. Hj. Masrurah Mokhtar, M.S.
Ketua Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI)
Cabang Universitas Muslim Indonesia
d.a. Fakultas Sastra
Universitas Muslim Indonesia
Jalan Kakatua No. 27
Makassar
149. Dr. Haryanto
Ketua Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI)
Cabang Universitas Negeri Makassar
d.a. Fakultas Bahasa dan Sastra
Universitas Negeri Makassar
Kampus Parangtambung
Makassar
150. Dr. H.A. Razak Taha
Ketua Dewan Kesenian Makassar
Makassar
151. Ras A. Gaffar
Pemda Maros
152. Tri Astoto
Jalan Belibis I/14
Makassar
153. Drs. Muhamad Hasri, M.Hum.
Ketua HPBI Cabang Palopo
d.a. Kampus STKIP Cokroaminoto
Jalan Anggrek, Palopo

154. Drs. Silmi Djafar
Ketua HPBI Cabang Pangkep
d.a. SMU IMMIN
Jalan Pramuka Minasatene
Pangkep 90614
155. Drs. Muh. Amin
Ketua HPBI Cabang Gowa
d.a. SMU Negeri I Sungguminasa
Gowa
156. Drs. Muis Abd. Latif
Ketua HPBI Cabang Banggai
d.a. Kantor Kabupaten Banggai
Banggai
157. Ragil Santosa
Kepala Seksi Budaya dan Sastra
Badan Intelejen Negara
Jakarta
158. Dr. Hasan Alwi
Pusat Bahasa
Jakarta
159. Dr. Hans Lapoliwa, M.Phil.
Pusat Bahasa
Jakarta
160. Dr. Nafron Hasjim
Pusat Bahasa
Jakarta
161. Dr. E. Zaenal Arifin
Pusat Bahasa
Jakarta

162. Dr. S. Effendi
Pusat Bahasa
Jakarta
163. Dr. Edwar Djamaris, APU
Pusat Bahasa
Jakarta
164. Drs. Sutiman, M.Hum.
Pusat Bahasa
Jakarta
165. Drs. Sugiyono, M.Hum.
Pusat Bahasa
Jakarta
166. Dra. Ebah Suhaebah, M.Hum.
Pusat Bahasa
Jakarta
167. Dra. Yeyen Maryani, M.Hum.
Pusat Bahasa
Jakarta
168. Dra. Marida G. Siregar, M.Hum.
Pusat Bahasa
Jakarta
169. Drs. Prih Suharto, M.Hum.
Pusat Bahasa
Jakarta
170. Dra. Siti Zahra Yundiafi, M.Hum.
Pusat Bahasa
Jakarta

171. Drs. S. Amran Tasai, M.Hum.
Pusat Bahasa
Jakarta
172. Drs. S.R.H. Sitanggang, M.HUm.
Pusat Bahasa
Jakarta
173. Dra. Udiati Widiastuti, M.Hum.
Pusat Bahasa
Jakarta
174. Drs. Mustakim, M.Hum.
Pusat Bahasa
Jakarta
175. Drs. Adi Sunaryo, M.Hum.
Pusat Bahasa
Jakarta
176. Drs. Maryanto, M.Pd.
Pusat Bahasa
Jakarta
177. Dra. Junaiyah H.M., M.Hum.
Pusat Bahasa
Jakarta
178. Drs. Utjen Djusen Ranabrata., M.Hum.
Pusat Bahasa
Jakarta
179. Dra. Cormentyana Sitanggang
Pusat Bahasa
Jakarta

180. Dra. Dad Murniah, M.Hum.
Pusat Bahasa
Jakarta
181. Dra. Hari Sulastri
Pusat Bahasa
Jakarta
182. Dra. Isti Nureni
Pusat Bahasa
Jakarta
183. Dra. Menek Hardaniwati
Pusat Bahasa
Jakarta
184. Fredie Arsi
Pimpinan Sanggar Matahari
Jakarta
185. Fikar W. Eda
Pimpinan Produksi
Sanggar Matahari
Jakarta
186. Dedie S. Putra
Personil DSM
Sanggar Matahari
Jakarta
187. Andrie S. Putra
Personil DSM
Sanggar Matahari
Jakarta
188. Devie Komala Syahni
Personil DSM
Sanggar Matahari
Jakarta

189. Denie S. Putra
Personil DSM
Sanggar Matahari
Jakarta
190. Harie S. Putra
Personil DSM
Sanggar Matahari
Jakarta
191. Irma Komala Syahni
Personil DSM
Sanggar Matahari
Jakarta
192. Dra. R.A. Latief, M.Hum.
Dekan Fakultas Sastra
Universitas Chairun
Jalan Bandara Babullah
Ternate
193. Kyoko Funada
Kanda University of International Studies
Jepang
194. I Wayan Nitayadnya, S.S. ,
Kantor Bahasa Palu
d.a. Kanwil Depdiknas Sulawesi Tengah
Jalan Setia Budi No. 9
Palu
195. Songgo, S.S.
Kantor Bahasa Palu
d.a. Kanwil Depdiknas Sulawesi Tengah
Jalan Setia Budi No. 9
Palu

196. Herawati, S.S.
Kantor Bahasa Palu
d.a. Kanwil Depdiknas Sulawesi Tengah
Jalan Setia Budi No. 9
Palu
197. Prof. Dr. Mursal Esten
Jalan Belitung No. 20
Wisma Warta, Ulak Karang
Padang
198. Dra. Rusdiana Junaid, M.Hum.
Kopwil IX Sulawesi dpk
STKIP Cokroaminoto Palopo
Jalan Anggrek No. 12
Palopo
199. Rafael Terok, M.A.
Fakultas Sastra
Universitas Sam Ratulangi
Kampus Unsrat
Manado
200. Isbedy Stiawan Zs
Jalan Ester E-4 No. 20
Bandar Lampung 35158
201. Darman Monir
Padang
202. Dra. S. Nadjamuddin T., M.S.
Fakultas Bahasa dan Sastra
Universitas Manado
Manado
203. Dra. H. Menggang Musa
Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin
Makassar

204. T.D. Asmadi
Harian *Kompas*
Jalan Palmerah Selatan 26--28
Jakarta 10270
205. St. Nuraeni, S.Pd.
SLTP Watampone
Sulawesi Selatan
206. Iswadi Pratama
Wartawan Harian Lampung Post
Jalan Soekarno-Hatta
Rajabasa
Bandar Lampung
207. Andi Sukri Syamsuri, S.Pd., M.Hum
Makassar

B. Malaysia

1. Dato' Haji A. Aziz Deraman
Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia
2. Dato' Dr. Haji Hassan Ahmad
3. Puan Atiah Haji Mad Salleh
Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia
4. Prof. Dr. Haji Muhammad Yahaya
5. Prof. Dr. Zaharin Yusoff
6. Puan Hajah Halimah Haji Ahmad
Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia
7. Encik Rusli Abd. Ghani
Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia

8. Encik Rahimi Arifin
Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia
9. Puan Diarani Mat Adam
Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia
10. Tuan Haji Hamdan Yahya
Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia
11. Puan Zahrah Ibrahim
Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia
12. Puan Rogayah A. Hamid
Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia
13. Puan Zalila Sharif
Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia
14. Dato' Dr. Haji Ahmad Kamal Abdullah
Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia
15. Dr. Syed Othman Syed Omar
Kelantan
16. Puan Siti Aishah Murad
Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia
17. Encik Abd. Ghapar Abdullah
Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia
18. Puan Noorawati Jalaluddin
Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia
19. Puan Zaenab Khamis
Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia
20. Hajah Zaiton binti Ab. Rahman
Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia

21. Asiah binti Tajudin
Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia
22. Zaiton binti Nasir
Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia
23. Saidah binti Kamin
Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia
24. Mohaini binti Mohd. Saffar
Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia
25. Akmar Aini binti Datuk Hj. Saidin
Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia
26. Hasnah binti Mohamad
Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia
27. Othman bin Ismail
Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia
28. Dr. Anwar Ridhwan
Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia
29. Dr. Nik Hashimah binti Jalaludin
Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia
30. Dr. Rogayah binti Abd. Razak
Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia
31. Rusdi

C. Brunei Darussalam

1. Awang Haji Abdul Hakim Mohd. Yassin
Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei Darussalam
2. Dato Paduka Haji Alidin bin Haji Othman
Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei Darussalam
3. Awang Hanafiah bin Haji Awang Zaini
Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei Darussalam
4. Dato Paduka Haji Ahmad bin Kadi
Brunei Darussalam
5. Sheikh Adnan bin Sheikh Mohammad
Pengaruh Perkembangan Kurikulum
Brunei Darussalam
6. Dr. Haji Jaludin bin Haji Chuchu
Pensyarah Kanan
Universiti Brunei Darussalam
7. Awang Haji Alipuddin bin Haji Omarkandi
Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei Darussalam
8. Dayang Hajah Zainab binti Haji Mat Daud
Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei Darussalam
9. Dayang Aminah binti Haji Momin
Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei Darussalam
10. Awang Alimin bin Haji Abdul Hamid
Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei Darussalam
11. Dr. Ampuan Haji Brahim bin Haji Ampuan Haji Tengah
Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei Darussalam

12. Awang Haji Shawal bin Rejab
Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei Darussalam
13. Haji Zainal Arifin BPK bin Haji Sirat
Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei Darussalam

D. Singapura

1. Mohd. Agos bin Atan
2. Mohd. Naim Daip



